BENCI, TAPI CINTA, TAPI BENCI

SATU

TIDAK seperti kebanyakan orang yang menganggap jodoh adalah rahasia Tuhan, aku sudah tahu siapa yang akan aku nikahi saat aku masih berumur sekitar tujuh atau delapan tahun. Waktu itu aku memang belum paham tentang pernikahan karena yang ada dalam benakku, menikah adalah dua orang yang tinggal bersama seperti Papa dan Mama, para om dan tanteku, atau orang tua tetangga dan teman-temanku. Intinya, pernikahan adalah tentang pasangan, dan untukku, pasangan itu adalah Kak Tibra. Titik.

Aku sama sekali tidak ragu menyebutkan Kak Tibra sebagai pacar atau orang yang akan aku nikahi ketika om dan tanteku iseng menanyakan hal itu sebagai lelucon untuk lucu-lucuan saat aku masih kecil. Tidak seperti mereka yang menganggap

pertanyaan itu sebagai gurauan iseng untuk memancing tawa, aku menjawab dengan sungguh-sungguh. Aku sangat yakin bahwa suatu saat nanti setelah aku dewasa, aku akan menikah dengan Kak Tibra.

Kak Tibra sudah ada dalam hidupku sejak aku sadar akan keberadaanku sebagai individu. Dia selalu menjadi pelindungku. Saat lututku lecet ketika terjatuh dari sepeda, bujukan Kak Tibra untuk membuatku berhenti menangis lebih ampuh daripada kata-kata hiburan Mama. Saat sakit, aku lebih suka disuapi Kak Tibra ketimbang Mama. Aku selalu antusias dan melonjak kegirangan saat melihat Kak Tibra datang ke rumahku, lebih dari semangat yang aku tunjukkan ketika menyambut Papa pulang kantor. Kak Tibra menjadi pilihan utamaku sebagai tutor untuk mengerjakan PR yang diberikan guru.

Aku tidak pernah berubah pikiran tentang Kak Tibra saat menginjak usia remaja.

Waktu teman-temanku mulai tertarik pada lawan jenis dan menjalani cinta monyet pertama mereka, aku bergeming, tak ikut-ikutan heboh mencari tahu tentang cowok paling populer di sekolah. Menurutku, tak ada cowok di dunia ini yang lebih baik daripada Kak Tibra, baik dilihat dari penampilan fisik sampai kecerdasan.

Kak Tibra lima tahun lebih tua dariku sehingga dia memang jauh lebih dewasa dan ngemong. Dia sudah TK ketika aku lahir. Saat aku SMP, Kak Tibra ke Singapura untuk kuliah. Karena Singapura terhitung dekat, beberapa bulan sekali, Kak Tibra pasti pulang walaupun hanya beberapa hari. Terkadang dia pulang sekadar melewatkan akhir pekan untuk menikmati masakan Tante Arumi, ibunya.

Meskipun saat itu pertemuan kami terbilang jarang karena terbatas jarak, aku tidak pernah menganggap hal itu sebagai halangan karena Kak Tibra selalu membalas pesan-pesanku dengan cepat. Panggilan videoku juga selalu

diangkat. Jarak hanya mengubah bentuk pertemuan kami, dari yang biasanya langsung bertatap muka menjadi difasilitasi ponsel. Selain itu, tak ada yang berubah sama sekali.

Kak Tibra sempat bekerja di Singapura selama beberapa tahun sebelum akhirnya pulang ke tanah air dua tahun lalu saat perusahaan keuangan tempatnya bekerja membuka cabang di Jakarta. Tentu saja aku merasa gembira dengan kepindahannya karena hubungan jarak jauh kami akhirnya usai. Aku menganggapnya sebagai restu alam karena kondisi itu membuat kami bisa bertemu kapan saja. Aku hanya perlu menelepon Kak Tibra saat ingin makan malam bersama sehingga dia bisa menjemputku di kantor. Tahun lalu aku sudah menyelesaikan berbagai ujian pengangkatan notaris dan bekerja di tempat magangku.

Selama berjauhan dengan Kak Tibra, aku sama sekali tidak pernah memikirkan

kemungkinan jika dia pernah punya hubungan asmara dengan perempuan lain. Mungkin karena sudah tertanam dalam benakku bahwa Kak Tibra adalah orang paling setia di dunia karena dia tidak pernah mengabaikan pesan atau teleponku. Atau mungkin juga karena aku saja yang terlalu naif. Entahlah, yang jelas aku sangat terkejut saat tidak sengaja menguping percakapan antara Tante Arumi dan Kak Tibra yang membahas soal aku.

Kejadiannya minggu lalu, saat aku berkunjung ke rumah mereka. Kami tinggal di kompleks yang sama. Rumah kami hanya berjarak beberapa rumah lain sehingga kunjungan ke rumah Kak Tibra sudah menjadi rutinitasku sejak kecil. Sebelum bekerja, aku nyaris ke sana setiap hari setelah pulang sekolah atau kuliah. Rumah Kak Tibra lebih menyenangkan daripada rumahku sendiri yang sepi.

Aku sudah kehilangan Mama sejak berumur tiga belas tahun. Papaku bekerja di Kementerian Keuangan yang sangat sibuk dengan urusan kantor dan kunjungan ke daerah atau luar negeri yang nyaris tidak ada ujungnya. Kondisi itu membuatku merasa lebih nyaman berada di rumah Kak Tibra karena Tante Arumi akan menyuguhkan berbagai makanan dan camilan enak. Memang bukan dia yang memasaknya sendiri, tapi dialah yang menemaniku makan sambil mendengarkan berbagai cerita remehku tentang sekolah, kejadian di rumah, atau berita yang kubaca di internet. Tante Arumi jelas lebih peduli dan sayang padaku daripada ART yang digaji Papa untuk mengurus rumah dan kebutuhanku.

Sejak kehilangan Mama, aku sudah menganggap Tante Arumi sebagai ibuku sendiri. Tante Arumilah yang akan datang sebagai waliku ketika Papa tidak bisa hadir karena sedang dinas luar. Hampir semua isi *walk in closet*-ku ada campur

tangan Tante Arumi. Kalung, gelang, dan cincin yang melekat di tubuhku juga pemberian Tante Arumi. Selama lebih dari sepuluh tahun terakhir berada dalam asuhannya, sudah beberapa kali aku berganti perhiasan karena Tante Arumi akan memberikan sesuatu yang baru setiap kali aku berulang tahun. Dia selalu bisa menemukan alasan untuk mengganti perhiasanku. Modelnya yang sudah ketinggalan zaman, atau ukuran pergelangan tanganku sudah lebih besar sehingga butuh gelang baru.

Intinya, aku sudah terbiasa dengan Tante Arumi dan Kak Tibra sehingga tidak pernah membayangkan bahwa pada suatu saat aku tidak akan menikah dengan Kak Tibra dan Tante Arumi tidak akan menjadi mertuaku. Jadi rasanya mengejutkan ketika aku ditampar kenyataan bahwa ternyata aku telah menghabiskan sebagian besar umurku hidup dalam fantasi yang kubuat sendiri.

“… sejak dulu aku hanya menganggap Prisa sebagai adik, Bu, nggak pernah lebih.”

Aku tidak tahu awal percakapan Kak Tibra dan Tante Arumi seperti apa karena aku mulai mendengarnya di bagian itu.

“Tapi Prisa sejak dulu udah menganggap dirinya sebagai pacar kamu, Bra. Sejak kecil dia sudah begitu, dan dia nggak pernah berubah.” Tante Arumi terdengar gusar dan defensif. Dia jelas berdiri di pihakku. “Kamu akan bikin hatinya hancur kalau kamu beneran bilang sama dia bahwa kamu akhirnya menemukan orang yang kamu cintai dan ingin bertunangan dengan dia.”

“Bukan akhirnya, Bu. Aku dan Mersha udah pacaran semenjak kami masih di Singapur. Udah lama banget. Iya, memang sempat putus waktu aku pulang ke sini, tapi dia sekarang udah ikutan balik ke sini, jadi nggak ada alasan lagi untuk merahasiakan hubungan kami hanya

karena harus menjaga perasaan Prisa. Aku udah cukup sabar menunggu Prisa menyadari bahwa hubungan kami nggak akan pernah lebih dari hubungan antara seorang kakak dan adik. Aku sayang Prisa, Bu. Sayang banget. Tapi itu bukan perasaan antara laki-laki dan perempuan."

"Tapi Ibu beneran berharap kamu bisa nikah sama Prisa," keluh Tante Arumi. "Dia udah Ibu anggap seperti anak kandung Ibu sendiri. Kalau dia nikah sama orang lain, hubungan kami pasti bakalan renggang. Dia pasti akan lebih terikat sama keluarga suaminya, terutama mertuanya. Dia mungkin akan melupakan Ibu. Membayangkannya aja, Ibu udah nggak rela."

"Masalahnya, perasaan bukan sesuatu yang bisa diatur atau diubah-ubah semau kita, Bu. Aku mencintai orang lain. Untukku, Prisa beneran hanya bisa jadi adik aja, nggak lebih."

Aku tidak mendengarkan lebih lama. Aku memilih kabur, pulang ke rumahku sendiri sebelum Kak Tibra dan Tante Arumi menyadari kehadiranku. Berita itu terlalu besar dan mengejutkan sehingga aku butuh waktu untuk menenangkan diri dan mulai menganalisis situasi antara aku dan Kak Tibra.

Kesimpulannya adalah: Kak Tibra tidak salah. Aku yang berhalusinasi sendiri membangun mimpi yang salah dari usia belia tentang pasangan hidup. Kak Tibra tidak pernah mengatakan bahwa dia mencintaiku. Tidak sekali pun. Aku yang menganggap jika cinta itu tidak perlu diungkapkan secara verbal. Kak Tibra sering merangkul bahuku, mengusap kepalaku, atau memelukku saat mengucapkan selamat ulang tahun, tetapi dia tidak melakukan kontak fisik yang lebih daripada itu. Dia tidak pernah menatapku intens seperti tatapan para tokoh utama pria dalam drama atau film ketika menatap pemeran utama wanita.

Dia juga tidak pernah mencoba menciumku. Aku saja yang tolol dan berpikir kalau cinta tidak perlu ditunjukkan dengan keintiman seperti itu.

Perasaan dan harapan yang kupercayai serta kurawat sejak kecil hancur berkeping-keping dalam sekejap setelah mendengar beberapa potong kalimat Kak Tibra. Aku patah hati karena fantasi romantis yang kuciptakan sendiri. Menyedihkan!

**

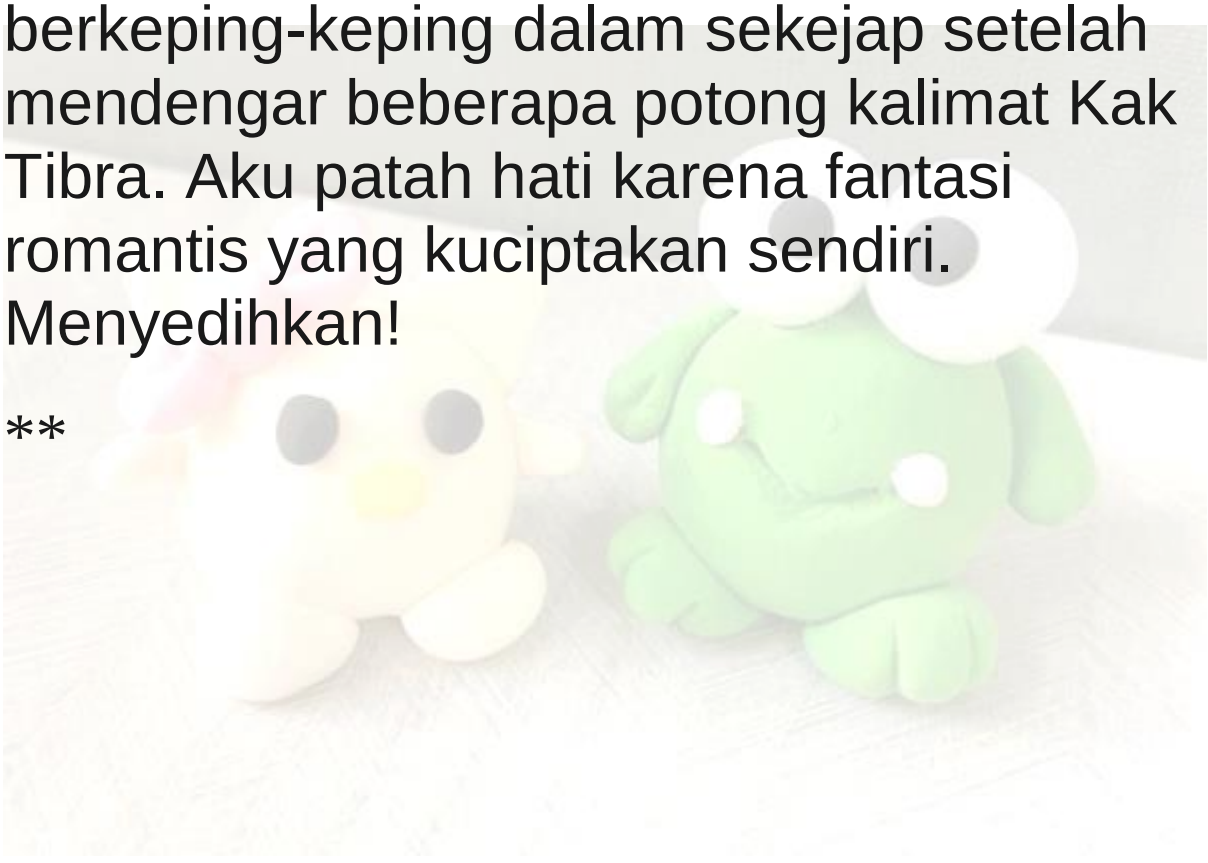

DUA

BERDASARKAN hasil diskusi dengan para sahabat dan penjelajahanku di internet, patah hati itu perlu melewati beberapa tahap sebelum sampai pada penerimaan dan akhirnya melanjutkan hidup. Aku melewati fase penyangkalan dengan cepat karena tidak ada yang bisa disangkal dari pernyataan Kak Tibra. Dia memang tidak pernah memberiku harapan. Aku saja yang percaya diri jika dia benar-benar mencintaiku.

Aku juga tidak berlama-lama di fase marah. Aku memang marah, tapi bukan pada Kak Tibra. Aku lebih marah pada diri sendiri yang tidak bisa membaca situasi dan perasaan Kak Tibra yang tidak memancarkan sinyal asmara. Aku kecewa pada diri sendiri yang sudah begitu bodoh.

Setelah memasuki fase penerimaan, aku merasakan malu yang teramat sangat. Bagaimana aku bisa menghadapi Kak

Tibra setelah tahu apa yang selama ini dia pikirkan tentang aku? Dia pasti jengkel karena tidak bisa memproklamirkan hubungan dengan pacarnya secara terbuka di keluarganya karena harus menjaga perasaanku. Kalau dilihat dari sudut pandang Kak Tibra, aku adalah seorang yang egois, kekanak-kanakan, dan buta rasa, tetapi harus tetap dilindungi perasaannya. Dengan posisi seperti itu, aku tidak yakin bisa menatap mata Kak Tibra tanpa merasa malu.

“Berdoa aja supaya rasa nggak nyamannya cepat hilang,” hibur Rere saat aku mengumpulkan para sahabatku untuk curhat. “Lo nggak mungkin memutus hubungan sama keluarga Kak Tibra karena masalah ini, kan? Tante Arumi dan Om Arkan udah kayak orangtua lo sendiri saking dekatnya. Terutama Tante Arumi.”

Untuk pertama kalinya sejak kami berempat bersahabat lebih dari sepuluh tahun, kami akhirnya membahas masalah kisah cintaku. Biasanya, kisah cinta

merekalah yang menjadi topik utama. Kami bersedih dan mengumpat para mantan mereka bersama-sama. Selalu tentang mereka dan para mantan, bukan aku karena kisah cintaku semulus jalan tol yang baru akan gunting pita untuk diresmikan penggunaannya pertama kali. Ironisnya, alasan mengapa kisah cintaku tidak memiliki rintangan adalah karena aku jatuh cinta dan heboh sendiri dalam fantasi karena Kak Tibra tidak berpartisipasi menyumbang perasaan romantis.

“Gue udah bisa bayangin gimana canggungnya kalau lo ketemu Kak Tibra sih, tapi mau gimana lagi?” timpal Lona. “Itu memang udah risiko jatuh cinta dan akhirnya patah hati sama orang terdekat.”

“Lo udah mikirin cara ‘putus’ sama Kak Tibra?” tanya Zeva. Dia membuat tanda kutip dengan jarinya saat menyebut kata *putus*. “Lo harus melakukan itu untuk nyelamatin harga diri lo, biar canggungnya nggak lama-lama, Pris. Kak

Tibra juga pasti lega banget kalau bukan dia yang harus mengakhiri hubungan halu kalian itu.”

Aku menggeleng lemah, sama sekali tidak tersinggung dengan kata-kata Zeva tentang hubungan halu karena dia memang benar. Saat ini aku tidak butuh kalimat manis yang menghibur. Aku perlu dibenturkan pada kenyataan sehingga bisa segera terjaga dari mimpi indah tentang hubungan dengan Kak Tibra.

“Gue nggak tahu harus bilang apa sama Kak Tibra. Gue udah dua minggu nggak ke rumahnya.” Aku sedang bergelut dalam penerimaan dan rasa malu, belum memikirkan cara efektif menghadapi Kak Tibra untuk menyelamatkan muka. Tidak berkunjung ke rumah Kak Tibra selama dua minggu nyaris memecahkan rekorku tidak datang ke sana. Rekorku absen ke sana adalah sebulan lebih saat KKN di luar daerah.

Seminggu terakhir, Tante Arumi meneleponku setiap hari hanya untuk menanyakan apakah aku lembur karena banyak pekerjaan di kantor sampai tidak mengunjunginya. Hampir setiap hari dia mengirimkan makanan favoritku ke rumah untuk makan malamku.

“Lo harus melakukan itu secepatnya, Pris,” desak Zeva. “Berada dalam status quo kayak gini nggak hanya bikin lo stres sendiri, tapi juga bikin Kak Tibra nggak enak karena nggak bisa memperkenalkan pacarnya secara resmi ke keluarganya. Kalau Kak Tibra dan pacarnya seumuran, wajar banget jika mereka pengin cepat-cepat tunangan dan nikah. Mereka udah matang dan mapan banget.”

Aku mendesah pasrah. Zeva benar. Tahun ini Kak Tibra sudah berumur tiga puluh tahun. Dia sudah memiliki semua yang dibutuhkan seorang laki-laki untuk membentuk rumah tangganya sendiri. Aku harus berbesar hati dan menerima kenyataan bahwa perempuan yang akan

menemaninya menghabiskan hidup bersama bukanlah aku. Bagi Kak Tibra, sedewasa apa pun aku sekarang, aku tetap tidak lebih dari adik kecil yang sudah menjadi penguntitnya sejak masih bayi.

Pada akhirnya, aku tetaplah sama seperti perempuan lain pada umumnya, yang harus merasakan patah hati karena cinta yang tak kesampaian. Padahal aku sudah begitu yakin tidak akan pernah merasakan sakit dan kehilangan karena cinta. Ternyata aku tidak bisa bergabung dengan orang-orang yang memiliki privilese menikahi cinta pertama mereka. Hidup memang selalu memberi kejutan yang sayangnya harus diterima dengan lapang dada.

**

Aku baru kelar meeting di GI. Kamu mau pesan apa, biar sekalian aku beliin?

Ibu bilang kamu sibuk banget sampai nggak bisa datang ke rumah kayak biasa.

Aku membaca dua pesan beruntun yang dikirimkan Kak Tibra setengah jam lalu. Pesan-pesan yang penuh perhatian seperti inilah yang membuatku salah paham. Dia menganggapnya sebagai pesan dari kakak yang baik hati kepada satu-satunya adik perempuannya, sementara aku mengartikannya sebagai tanda cinta seorang kekasih. Aku benar-benar pecundang yang menyedihkan.

Aku menarik napas panjang dan mulai mengetik pesan balasan.

Nggak usah, Kak. Pulang kantor aku langsung ketemuan sama teman-temanku untuk makan bareng.

Pesanku langsung centang biru. Detik berikutnya, telepon Kak Tibra masuk. Aku tidak punya pilihan selain mengangkatnya.

“Kalian mau makan di mana?” tanya Kak Tibra tanpa basa basi.

Aku belum menghubungi teman-temanku karena pertemuan dengan mereka adalah alasan untuk menghindari Kak Tibra. Aku belum bertemu dengannya setelah kunjunganku yang berakhir nguping tempo hari. Seminggu setelah peristiwa itu, Kak Tibra berangkat ke dinas luar negeri. Dia pulang tiga hari lalu. Aku tahu karena dia menelepon menyuruhku datang ke rumahnya untuk mengambil oleh-oleh yang dibelinya untukku. Aku hanya menjawab “iya” dan mengucapkan terima kasih, tapi belum ke rumahnya.

“Ehm… belum tahu, Kak.” Ternyata berbohong tidak mudah kalau tidak terbiasa melakukannya.”

“Kalau tempatnya belum ditentukan dan belum reservasi, mendingan ke restoran Ivan aja. Nanti aku tungguin di sana. Kebetulan dia juga nongkrong di sana hari ini setelah tur panjang keliling dua puluh kota kemarin.”

Aku berdeham, berpikir keras mencari kebohongan lain. “Aku… aku harus tanya Zeva dulu, Kak. Dia yang kebagian tugas cari tempat untuk makan malam ini.”

“Bilang sama Zeva untuk batalin reservasinya kalau dia memang udah telanjur pesan tempat. Jarang-jarang kan mereka bisa makan bareng sama artis terkenal yang paling jutek se-Indonesia? Susah banget lho ketemu dia.”

Aku meringis mendengar ucapan Kak Tibra. “Teman-temanku nggak ada yang deman artis jutek, Kak. Lagian, kami semua satu sekolah sama artis itu sejak SMP. Mereka udah imun dari pesonanya.”

Kak Tibra tertawa. “Oh iya, aku lupa kalau kalian semua seangkatan. Kalau gitu, kabarin jadi nggaknya kita makan di restoran Ivan ya. Kalau jadi, biar aku minta dia *keep* satu *room* untuk kita. Atau kamu aja yang langsung hubungin dia begitu teman-teman kamu setuju, karena dari sini aku tetap akan langsung ke

restoran Ivan. Ayah dan Ibu ada acara di luar malam ini, jadi nggak ada yang makan di rumah."

Tidak seperti biasa, kali ini aku ingin segera memutus percakapan dengan Kak Tibra. Aku sudah sadar diri. Telepon dan pesannya memang tertuju pada seorang adik bungsu perempuan, bukan pujaan hati.

"Kak, aku dipanggil Bu Bos nih," ujarku dengan nada tergesa. "Udah dulu ya. Nanti aku hubungin setelah bicara sama Zeva ya." Aku buru-buru mengakhiri panggilan. Aku belum pernah berbohong sebanyak ini dalam satu sesi percakapan. Untung saja aku tidak melakukannya saat bertatap muka karena berbohong melalui telepon jauh lebih mudah untuk dilakukan. Kak Tibra hanya mendengar suaraku, tidak bisa melihat ekspresiku.

**

TIGA

KETUKAN di pintu kamarku diikuti suara Kak Tibra. “Pris, bangun dong. Kita joging keliling kompleks yuk!”

Aku sudah bangun sejak subuh. Aku hanya berbaring bermalas-malasan karena tidak punya alasan untuk beraktivitas lebih awal. Di akhir pekan seperti ini, biasanya akulah yang menggedor-gedor pintu kamar Kak Tibra untuk mengajaknya berlari keliling kompleks, atau bergabung menikmati *car free day* bersama warga Jakarta lain.

Sekarang, karena aku sudah tahu diri dan paham posisiku dengan sangat baik, jadi aku tidak mungkin melakukan hal itu lagi. Biarlah waktu luang Kak Tibra dihabiskan bersama pacarnya. Aku tidak akan menjadi halangan kisah cinta orang yang sudah begitu baik dan peduli padaku sejak aku lahir. Aku sudah menerima begitu banyak tanpa pernah memberi. Sebagai orang yang tahu berterima kasih,

aku merasa sudah saatnya undur diri dari hidup Kak Tibra. Aku tidak akan memutuskan hubungan dengan keluarganya, terutama dengan Tante Arumi, tetapi aku tidak akan menempatkan diri sebagai seorang putri mahkota yang harus dituruti semua keinginannya lagi.

“Aku udah bangun dari tadi kok,” kataku begitu menguak pintu kamar.

Kak Tibra sudah siap dengan kostum larinya. Dia mengernyit saat melihatku masih memakai piama. “Kok belum siap sih? Sabtu gini biasanya kita keliling kompleks, kan? Tumben malas. Kamu lagi haid?”

Dengan perhatian seperti itu, wajar kalau aku salah mengartikan bentuk hubungan kami, kan? Atau mungkin itu hanya pembelaan diriku yang naif saja.

“Aku ganti baju dulu ya. Kak.” Aku tidak mungkin menghindari Kak Tibra lebih lama. Ini saat yang tepat untuk

menyelesaikan masalah yang aku buat selama hampir dua dekade.

Kak Tibra mengulurkan *paper bag* yang dipegangnya. “Oleh-oleh. Kamu nggak mampir ngambil, jadi sekalian aja kubawa ke sini.” Tangannya beralih ke kepalaku saat aku sudah mengambil tas itu. “Aku tunggu di bawah ya.”

Mataku terasa hangat. Kenapa dia tidak bisa melihatku sebagai perempuan, bukan sekadar adik kecil saja? Selain kehilangan Mama saat usia yang masih terhitung belia, aku nyaris mendapatkan semua yang kuinginkan dalam hidup. Kenapa Kak Tibra tidak masuk dalam daftar *wishlist* yang sudah berhasil kucentang karena dia juga mencintaiku?

Aku dan Kak Tibra berlari kecil keliling kompleks selama hampir satu jam. Setelah melakukan pendinginan, kami berjalan kaki menuju rumah Kak Tibra karena katanya Tante Arumi sudah

menyiapkan bubur ayam kesukaanku sebagai sarapan.

“Kak, kita duduk di sana dulu, yuk!” Aku menunjuk kursi taman kompleks rumah kami. Ini saat yang tepat untuk bicara. Semoga aku bisa mengeluarkan kata-kata dan ekspresi yang tepat, sehingga Kak Tibra bisa memercayai apa yang kuungkapkan.

“Kamu capek?” Kak Tibra merangkul bahuku. “Dikit lagi udah nyampe rumah kok. Tuh, atapnya udah kelihatan dari sini.”

Aku menggeleng. “Ada yang mau aku omongin, Kak. Lebih enak diobrolin di sini daripada di rumah.”

“Oke.” Kak Tibra tidak membantah. Dia mengikuti langkahku menuju kursi taman.

Kami duduk bersisian. Aku menarik napas panjang sebelum memulai penjelasan bohong yang sudah kususun rapi dalam benakku, “Sebulan terakhir ini aku banyak

berpikir tentang diriku sendiri. Semacam *self reflection* gitu, Kak.” Aku mencoba mengulas senyum saat menatap Kak Tibra. “Salah satu kesimpulannya adalah bahwa apa yang selama ini aku rasakan dan percayai sebagai cinta pada Kak Tibra ternyata bukan cinta seorang perempuan pada laki-laki.” Hatiku terasa mencelus saat mengucapkannya. “Tentu aja aku cinta dan sayang sama Kakak, tapi sebagai adik ke kakak aja.” Aku mengulangi kata-kata yang Kak Tibra ucapkan saat aku mendengar percakapannya dengan Tante Arumi. “Selama ini aku salah mengartikan perasaan itu karena udah terbiasa sama Kak Tibra dan udah menganggap Kak Tibra sebagai pacarku dari dulu.”

Kak Tibra menatapku lekat cukup lama sebelum tersenyum dan mengusap kepalaku. “Kamu sedang jatuh cinta sama orang lain dan akhirnya sadar gimana cinta itu sebenarnya ya?”

Aku hanya meringis, memilih mengabaikan pertanyaan itu. “Aku minta maaf kalau selama ini aku sudah bikin Kak Tibra terikat padaku.”

“Nggak apa-apa, aku tahu kok kalau kamu akhirnya sadar kalau perasaan kamu ke aku itu bukan cinta antara laki-laki dan perempuan.” Kak Tibra dengan cepat menerima penjelasanku. “Ketika jatuh cinta, kita cenderung melakukan semuanya dengan hati, bukan logika. Jadi, aku pengin ketemu sama orang yang udah bikin kamu jatuh cinta supaya dia tahu kalau dia nggak boleh main-main sama adikku. Kamu punya dua orang *bodyguard* yang akan membuat dia menyesal kalau berani bikin kamu menangis. Dia mungkin bisa mengalahkan aku yang menyandang sabuk merah hitam, tapi dia nggak mungkin bisa mengalahkan Ivan yang terobesi taekwondo dan karate sejak kecil dan dapat sabuk hitam untuk keduanya.”

Aku mencoba tertawa. Getir, tapi setidaknya Kak Tibra percaya. Itu yang penting. Misiku akhirnya tercapai. Sekarang aku hanya perlu fokus untuk merekatkan kembali hatiku yang patah.

**

Semangkuk bubur ayam yang masih mengepul langsung tersaji di depanku tidak lama setelah aku duduk di ruang makan. Tante Arumi tampak semringah melihatku, seolah ini adalah pertemuan kami yang pertama setelah berpisah selama bertahun-tahun.

“Tante kangen banget sama kamu,” katanya sambil mengusap lenganku. “Jadi notaris sibuk banget ya? Tante pikir kerjaannya santai sesuai jam kantor aja. Kalau tahu bakalan sesibuk itu, mendingan kamu dulu ngambil profesi advokat aja biar bisa kerja di kantor Om dan jadi *partner* yang akan gantiin dia di sana karena Tibra sama Ivan nggak

tertarik jadi pengacara. Kamu aja yang kuliahnya jurusan hukum."

"Aku kan nggak berbakat jadi advokat, Tante," tukasku. "Aku lebih suka urusan administrasi yang minim debat-debat." Aku menarik mangkuk buburku mendekat dan mulai menyuap. Aku tidak suka bubur dingin, jadi selalu menghabiskannya selagi masih panas.

Kak Tibra tidak ikut sarapan bersamaku karena dia langsung melanjutkan olahraga di kolam renang. Dia mengajakku ikut berenang, tapi aku menolak karena tidak membawa baju ganti. Aku hanya mampir makan bubur ayam untuk menyenangkan hati Tante Arumi yang mengharapkan kedatanganku. Setelah buburku habis, aku akan segera pamit pulang untuk membenahi hatiku yang masih berantakan. Aku berharap supaya fase ini tidak berumur panjang. Semoga saja aku berada di golongan orang yang sama seperti Lona yang bisa *move on* hanya

dua minggu setelah putus, dan minggu berikutnya dia sudah punya gebetan baru. Sahabatku itu diberkati dengan hati yang elastis sehingga tidak rapuh dan tidak gampang patah.

Tentu saja aku hanya perlu mengikuti kemampuan *move on* Lona yang secepat kilat karena aku tak yakin bisa tertarik pada orang baru dengan mudah bahkan setelah bisa menghilangkan rasa cinta pada Kak Tibra yang sudah menetapkan standar tinggi untuk seorang kekasih.

Aku mengalihkan perhatian dari mangkuk bubur saat mendengar derit kursi di depanku yang ditarik. Tatapanku berlabuh pada seraut wajah yang dibingkai rambut berantakan yang sudah menutupi alisnya. Dia perlu memotong rambut.

Aneh bagaimana dua orang saudara kandung bisa memiliki kepribadian yang sangat berbeda. Rambut Kak Tibra selalu rapi, tidak pernah gondrong. Dia ramah pada semua orang. Senyumnya tidak

mahal. Ivan, si rambut gondrong yang baru saja duduk di depanku adalah kebalikan dari kakaknya. Dia tidak terlalu peduli tentang pandangan orang padanya. Dia tidak akan melayani percakapan yang tidak menarik minatnya. Tidak ada yang bisa membuatnya berubah ketika sudah mengambil keputusan. Iya, dia sekeras kepala itu. Tipe orang yang sangat menyebalkan.

“Hai,” sapa Ivan sangat bernada basa basi yang terpaksa. Dia balas menatapku malas.

“Hai,” balasku enggan. Aku berusaha tersenyum manis karena ada Tante Arumi di antara kami. “Gimana turnya?” Aku tidak benar-benar ingin tahu. Aku hanya mencoba terlihat ramah.

Ivan mengangkat bahu cuek. “Rame kayak biasa,” jawabnya singkat.

Aku menyesali pertanyaanku. Kenapa juga aku harus mencoba membangun obrolan dengan titisan iblis itu sih?

“Mau bubur juga, Van?” tawar Tante Arumi.

“Ibu kan tahu aku nggak suka bubur,” gerutu Ivan. Dia bangkit dari kursi yang belum dua menit didudukinya. “Aku mau bikin kopi aja.”

“Biar Tutik aja yang bikin.” Tante Arumi mencegah Ivan beranjak dari meja makan.

“Aku lebih suka bikin kopi sendiri, Bu,” tolak Ivan. “Lebih enak.”

Aku menahan lidah supaya tidak berdecak melihat kelakukan seniman minim akhlak itu.

**

EMPAT

ADA orang yang ditakdirkan untuk menjadi belahan jiwa dan jodoh kita. Sayangnya aku belum menemukan orang itu setelah tahu bahwa Kak Tibra ternyata tidak mencintaiku seperti yang semula kupercayai.

Sebaliknya, ada orang yang tercipta untuk menjadi cobaan hidup kita. Dia ada untuk membuat kita kesal, marah, dan ngamuk-ngamuk tidak jelas. Untukku, Ivan adalah cobaan hidup itu.

Kami seperti anak kembar berbeda ibu yang dilahirkan untuk saling membenci. Membenci mungkin bukan bukan kata yang tepat dan terlalu berlebihan untuk menggambarkan hubungan kami, tapi kami memang tidak pernah cocok. Interaksi kami penuh insiden dan huru-hara.

Aku dan Ivan lahir di tahun yang sama, dia hanya lebih tua beberapa bulan saja.

Waktu bayi, kami mungkin akur seperti Tante Arumi dan Mama yang bersahabat sejak kecil. Aku tidak ingat masa-masa bayi dan tahun-tahun pertama hidupku, jadi hubungan kami di masa itu bisa diabaikan. Yang membekas dengan jelas dalam ingatanku tentang Ivan adalah betapa seringnya dia menjambak rambutku saat kami bertengkar. Dia merebut sepedaku dan mendorongku ke *paving block* sampai lututku lecet. Dia merusak boneka-boneka kesayanganku. Harta karunku itu dibuat Ivan kehilangan kepala, kaki, dan tangan. Dia juga pernah memotong poniku nyaris habis saat aku sedang tidur siang. Waktu itu aku memang masih kelas 1 SD, tapi sudah punya rasa malu. Aku cukup lama menjadi bahan tertawaan teman-temanku karena model rambutku yang tidak pasaran bin ajaib hasil prakarya tangan Ivan. Saking seringnya, aku tidak bisa menghitung sudah berapa ratus kali aku menangis histeris karena kenakalan Ivan.

Sampai awal-awal masa SMP, keisengan Ivan padaku tak pernah berubah. Dia tetap menjadi alasan utama kekesalanku. Sepertinya, penderitaanku menjadi sumber kebahagiaannya. Memang tidak semua kenangan yang melibatkan Ivan menyebalkan karena dia bisa bersikap normal kalau mau, tapi dia lebih menikmati membuatku jengkel. Kami adalah definisi Tom and Jerry versi manusia.

Sikap Ivan mulai berubah ketika Mama berpulang. Keisengannya jauh berkurang, walaupun tidak berarti kami lantas menjadi dekat. Perjalanan pergi dan pulang sekolah yang kami lalui bersama lebih banyak kami lewati dalam diam. Aku sibuk membaca komik, sedangkan dia sibuk mendengarkan musik. Setelah mendapatkan SIM, Ivan lebih memilih naik motor sendiri ke sekolah dan tempat lesnya. Saat itu interaksi kami menjadi lebih jarang.

Aku tidak ingat pasti apa yang membuat jarak di antara kami terasa semakin membentang jauh padahal aku nyaris setiap hari ke rumahnya. Yang aku tahu persis, kejailan dan kecerewetan Ivan di masa kecil berubah menjadi sikap diam seiring bertambahnya umur kami. Apalagi setelah kuliah kami memilih fakultas berbeda meskipun masih satu kampus. Ivan juga semakin sibuk dengan kegiatan *band*-nya yang sudah terbentuk sejak SMA.

Tiga tahun lalu, grup *band* Ivan mendadak naik daun karena salah satu lagu *indie* mereka mendadak viral menjadi audio konten di berbagai media sosial. Viralnya lagu itu diikuti oleh lagu-lagu lainnya dan berhasil masuk dalam tangga lagu Spotify global. Sejak saat itu *band* Ivan menjadi salah satu *band* paling populer dengan bayaran besar di tanah air.

Kegiatan bermusik Ivan yang awalnya menjadi sampingan yang dilakukan di

waktu luang selepas kantor dan di akhir pekan berubah menjadi kerja penuh waktu setelah grup *band*-nya suksek besar. Dua tahun lalu, dia sepenuhnya meninggalkan biro arsitek pamannya yang menjadi kantornya setelah selesai kuliah.

Aku mendapatkan info itu dari Tante Arumi, bukan karena Ivan sendiri yang mengatakannya. Seperti kebanyakan orang tua lain, Tante Arumi lebih menyukai anaknya menjadi arsitek daripada musisi. Apalagi jadwal tur Ivan yang padat membuat Tante Arumi khawatir dengan gaya hidup anaknya. Dia kerap mengeluh kalau pekerjaan Ivan sebagai musisi membuatnya kurang istirahat dan pola makannya berantakan.

Aku mengerti kekhawatiran Tante Arumi karena dia memang terbiasa dengan pola dan keteraturan. Dia akan gelisah saat merasa anaknya bergerak keluar dari jalur pola yang sudah ditetapkannya sejak kecil. Kak Tibra sesuai dengan pola Tante Arumi, sedangkan Ivan melenceng sangat

jauh. Kesuksesan dan kemampanan Ivan secara ekonomi yang tidak hanya berasal dari *band* dan iklan, tetapi juga dari dua restoran *fine dining* yang dibukanya dua tahun lalu tidak terlalu berpengaruh pada kecemasan Tante Arumi. Dalam hati, Tante Arumi pasti menginginkan Ivan bekerja di waktu yang normal seperti orang lain, bukannya malah sibuk di malam hari, terutama di akhir pekan, saat orang-orang seharusnya beristirahat. Sebagai orang yang tumbuh dalam keluarga berkecukupan yang mengedepankan pendidikan dan pekerjaan yang berbasis akademis, pilihan profesi Ivan memang seperti menerobos pakem jenis pekerjaan normal dalam keluarga mereka.

**

Aku baru selesai meneguk habis minumanku dan bersiap pulang saat Kak Tibra yang baru bergabung di meja makan bersama Tante Arumi dan Ivan membuat pengumuman, “Prisa sedang

jatuh cinta atau mungkin malah udah pacaran!”

Aku spontan terbatuk syok mendengar ucapan Kak Tibra. Dia ternyata percaya pada asumsinya sendiri bahwa aku sedang jatuh cinta pada seseorang.

“Apa?” Tante Arumi nyaris berteriak.

“Memangnya dia bisa jatuh cinta sama orang lain yang bukan Kakak?” celutuk Ivan mencemooh.

Aku menatap Ivan sebal. Apa yang membuat jutaan *fans* dan pengikutnya di media sosial mengidolakan artis arogan ini sih? Selain penampilan fisik dan musikalitas mentereng, tidak ada yang bisa dijadikan panutan dari status Ivan sebagai *public figure*. Sayangnya, kebanyakan orang yang mengenal para idola mereka dari media konvensional dan digital memang sangat percaya pada imej yang sudah diatur sebaik mungkin untuk kepentingan pemasaran si artis. Tonjolkan yang baik-baik dan tenggelamkan sisi

buruknya sedalam mungkin sehingga tak terlihat para penggemar.

“Kamu beneran udah punya pacar, Pris?” selidik Tante Arumi.

Aku buru-buru menggeleng. “Aku nggak … maksudku, aku belum punya pacar, Tante. Aku hanya bilang sama Kak Tibra kalau selama ini aku salah mengartikan perasaanku sama dia.”

“Hanya orang bodoh yang bisa salah mengartikan perasaannya sendiri,” ejek Ivan. “Selama ini aku pikir kamu nggak sebodoh itu, ternyata aku salah. Tapi kemampuan akademis memang nggak selalu berbanding lurus sama kepekaan perasaan sih.”

“Kaivan!” tegur Tante Arumi. “Jangan kasar gitu dong.”

“Aku jujur, Bu, bukan kasar,” kelit Ivan. “Memangnya ada orang pintar yang bisa nggak tahu persis apa yang dia rasakan?”

Tante Arumi menghela napas panjang, tetapi tidak mendebat Ivan lagi. Dia beralih padaku. “Tante belum ngerti maksud kamu, Pris.”

“Ibu keseringan bergaul sama orang bodoh sih, jadi ikut ketularan deh,” balas Ivan lagi.

Aku membunyikan buku-buku jari. Kalau Tante Arumi tidak ada di antara kami, aku sudah menjambak rambut gondrong Ivan dan memulai perkelahian seperti saat kami masih kecil. Kali ini aku pasti akan memenangkan pertarungan karena dia tidak mungkin balas menjambak dan memukulku. Laki-laki dewasa normal tidak akan menyakiti penyerangnya yang berjenis kelamin perempuan.

“Maksud Prisa, selama ini dia hanya menganggapku sebagai kakak, bukan pacar, Bu,” jawab Kak Tibra mendahuluiku. “Hubungan kami memang nggak pernah lebih dari itu. Iya kan, Pris?”

Aku mengangguk. “Iya, Kak.” Aku ingin memberi penjelasan panjang lebar untuk membuat Tante Arumi dan Ivan lebih yakin dengan apa yang kukatakan, tetapi aku tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat.

“Kamu belum pacaran, tapi sedang suka sama seseorang?” Tante Arumi tampaknya tidak terlalu senang dengan kenyataan bahwa aku dan Kak Tibra benar-benar tidak terlibat hubungan asmara.

“Jatuh cinta sama orang baru memang bisa jadi *turning point* untuk menyadari kalau perasaan bisa berubah,” tukas Ivan lagi. Tumben hari ini banyak bicara. Biasanya dia lebih banyak diam ketika kami kebetulan berkumpul seperti ini. Paling banter dia mengeluarkan satu atau dua kalimat tajam sebelum kembali menyumbat telinga dengan *earphone*. “Kalau perubahan perasaan itu terjadi ketika sedang berada dalam suatu hubungan, nama kerennya sih selingkuh.”

“Hei… hei… kenapa jadi ngomongin selingkuh sih?” sambut Kak Tibra. “Prisa jatuh cinta itu nggak ada hubungannya sama selingkuh. Nggak relevan sama sekali.”

“Aku kan nggak bilang kalau Prisa selingkuh,” bantah Ivan. “Aku hanya bicara tentang *turning point* perubahan perasaan.”

Aku benar-benar ingin menjambak rambut Ivan sampai akarnya tercabur. Dia membahas *turning point* itu ketika Tante Arumi bertanya apakah aku sedang jatuh cinta pada seseorang. Manusia paling bodoh pun bisa membaca kalau tuduhan selingkuh itu ditujukan padaku. Tapi kali ini aku memilih menjadi peri baik hati dan menelan kedongkolan daripada melayani debat terbuka yang disodorkan Ivan di depan ibu dan kakaknya.

“Jadi dua minggu terakhir ini kamu nggak datang ke rumah bukan karena sibuk dengan kerjaan kantor, tapi karena lagi

pendekatan sama orang itu ya, Pris?” tanya Tante Arumi lagi. Dia tampak benar-benar penasaran apakah aku memang sedang punya gebetan.

Dering telepon dari Rere menyelematkanku dari percakapan lebih lanjut tentang prospek kisah cintaku. Setelah mengakhiri percakapan dengan Rere, aku menemukan alasan untuk segera pulang.

“Teman-temanku ngajak jalan, Tante,” pamitku. “Aku harus pulang biar bisa siap-siap. Makasih bubur ayamnya. Enak banget.”

Tante Arumi mengiringi langkahku sampai keluar rumah. “Kalau kamu beneran udah punya pacar, kamu pasti makin jarang main ke sini,” keluhnya. “Baru memikirkannya aja, Tante udah sedih.”

Aku juga sedih tidak bisa menjadi menantu Tante Arumi karena posisi itu akan diisi oleh pacar yang sangat dicintai Kak Tibra. Tetapi walaupun belum

sepenuhnya rela, aku harus menerima jika kedudukanku sebagai putri mahkota di rumah ini sudah berakhir. Aku telah sukses dikudeta pujaan hati Kak Tibra.

LIMA

AKU langsung turun dari kamarku dan menunggu di ruang tengah setelah Tante Arumi menutup telepon yang mengabarkan jika dia akan mengirim otak-otak tenggiri untuk tambahan lauk makan malamku. Selain pempek, otak-otak adalah salah satu olahan ikan yang menjadi favoritku. Alih-alih menjadikannya lauk pendamping nasi, aku malah sering memakannya sebagai camilan.

Aku terkejut saat melihat kurir yang dikirim Tante Arumi untuk mengantar otak-otak. Aku pikir kurirnya adalah salah seorang ART yang ada di sana, atau paling banter Kak Tibra. Aku benar-benar tidak menyangka Ivan yang akan menjadi perpanjangan tangan Tante Arumi. Tumben juga artis sok populer ini mau jadi kurir ibunya. Biasanya, dia punya sejuta alasan untuk menolak saat Tante Arumi

memintanya melakukan sesuatu yang tidak mau dia kerjakan.

Aku tidak ingat kapan terakhir kali Ivan datang di rumahku saking lamanya. Setelah mamaku meninggal dunia, hampir semua momen istimewa seperti ulang tahunku dirayakan di rumahnya karena Tante Arumi sangat suka menjadi tuan rumah perayaan sehingga Papa senang-senang saja menyerahkan tanggung jawab itu kepadanya.

Saat aku dan Papa tidak pulang kampung ke Ternate untuk merayakan lebaran, kamilah yang akan sowan ke rumahTante Arumi. Papa sudah menganggap Om Arkan sebagai kakak yang harus dikunjungi karena usianya lebih tua.

Keluarga besar Papa semuanya tinggal di Ternate. Papa merantau ke Jakarta saat kuliah kedinasan di Kementerian Keuangan. Dia bertemu Mama saat

mereka sama-sama mengambil S2 di Cambridge. Mereka berdua orang Indonesia, tapi bertemunya malah di luar negeri. Waktu itu Papa sudah menjadi berstatus sebagai PNS yang tugas belajar, sementara Mama masih murni mahasiswa. Tidak seperti Papa yang Melanesia sejati, Mama adalah blasteran Ambon-Belanda. Percampuran ras Melanesia dan kaukasia dalam tubuhku menjadikan aku selalu terlihat berbeda dari kebanyakan orang Indonesia asli atau yang berdarah campuran pada umumnya. Aku tidak sebule Mama karena mewarisi kulit khas Melanesia Papa yang cenderung gelap. Rambutku ikal cenderung keriting, yang akan kelihatan eksotis dan cantik di saat-saat tertentu setelah ditata dan diperlakukan khusus, tetapi seringnya megar dan menolak diatur. Untukku, bad hair day bukanlah

sekadar istilah yang sesekali dialami oleh perempuan lain, karena rambut adalah masalahku nyaris setiap hari. Aku selalu iri dengan orang yang memiliki rambut lurus yang halus, tetapi sudah sampai pada tahap enggan menganiaya rambutku dengan bahan-bahan kimia demi penampilan, Aku akhirnya berdamai dan menerima gen melanesia yang dominan dalam tubuhku dengan lapang dada.

“Kiriman Ibu.” Ivan mengulurkan tote bag yang dibawanya padaku.

“Band kamu terancam bubar dan restoran kamu mau gulung tikar sampai kamu udah latihan jadi kurir?” Aku mengambil tote bag yang disodorkan Ivan.

“Nggak lucu,” balas Ivan datar.

“Kamu nggak langsung pulang?” tanyaku saat Ivan mengikuti langkahku ke ruang makan. Dia ikut duduk di kursi di depanku.

Aku pikir kedatangannya murni hanya sebagai kurir makanan produksi dapur ibunya.

“Kamu masih punya video-video masa kecil kita yang direkam sama mama kamu, kan?”

Aku mengangguk. “Ada.” Mamaku sangat suka mengikuti tumbuh kembangku dalam bentuk video, jadi dia sering merekam aktivitasku setiap kali punya waktu luang. Kalau Mama masih hidup di masa sekarang, dia pasti sudah menjadi konten kreator sukses karena hobinya merekam dan menyunting video.

“Boleh aku copy, kan? Aku butuh video itu untuk bikin MV lagu baru. Konsepnya tentang flashback sesuai liriknya. Sutradaranya minta rekaman videoku waktu masih kecil untuk dimasukin dalam MV.”

Pantas saja Ivan mau jadi kurir, ternyata ada maunya. Aku menggeleng menahan decak. Video-video itu Mama buat untukku sebagai koleksi pribadi, yang artinya akulah pemeran utamanya. Ivan ada di sana sebagai figura pelengkap yang keberadaannya sangat tidak penting. Dia sekadar numpang karena tidak enak kalau diusir. Dengan kondisi seperti itu, pasti sulit menemukan adegan yang tidak ada aku di dalam video buatan Mama. Kalau Ivan hendak mengambil potongan video dirinya, artinya aku ikut masuk frame juga. Aku tidak mau video masa kecilku menjadi konsumsi publik. Apalagi dalam kebanyakan video itu aku tampak berantakan. Rambut keritingku yang megar membuat kepalaku tampak tiga kali lebih besar daripada ukuran normal. Aku kelihatan seperti anak alien aneh berbadan kecil dengan kepala

superjumbo. Aku tidak akan membiarkan diriku menjadi bahan tertawaan orang yang nonton MV band Ivan. Bodoh sekali kalau aku memberi izin kepada Ivan untuk menggunakan kenangan masa kecilku sebagai sarana mempermalukan diriku di level nasional supaya dia mendapatkan lebih banyak uang dan ketenaran. Aku bukan artis seperti Ivan, dan tidak berminat menjadi selebriti, jadi tidak ada urgensi memulai karir di dunia hiburan melalui video masa kecilku yang tidak estetis.

“Kenapa kamu nggak ngambil video yang direkam Tante Arumi aja? Dia juga rajin bikin video waktu kita masih kecil.” Aku menjawab dengan baik, tidak nyolot seperti biasa sebagai balasan karena Ivan sudah mau bersusah payah mengantarkan otak-otak untukku. Dia juga

mengajukan permintaan dengan sopan, tidak dengan nada mengajak ribut.

Ivan menggeleng cepat. “Kualitas video yang dibikin Ibu sama mama kamu jauh banget bedanya. Sama sekali nggak bisa dibandingkan karena kayak bumi dan langit. Mama kamu hobi bikin video dan dia memang berbakat, sementara Ibu modal ikut-ikutan doang. Buktinya, dia juga berhenti bikin video begitu mamamu nggak ada.” Khas Ivan yang blak-blakan. Entah bagaimana perasaan Tante Arumi kalau

tahu usahanya mengikuti tumbuh kembang anaknya melalui video dianggap remeh seperti ini. “Akui aja kalau kamu pasti menghapus semua foto di ponselmu saat Mama yang jadi fotografernya.”

Aku meringis. Tante Arumi memang bukan fotografer andal. Gerak tubuh dan cara mengarahkan gaya saat hendak

membidik obyeknya selalu tampak meyakinkan, tapi sering kali hasil fotonya terlihat tidak fokus dan tidak sesuai angle yang kami inginkan. Ivan benar kalau aku menghapus sebagian besar foto hasil karya Tante Arumi, setelah berpura-pura mengaguminya saat Tante Arumi bertanya apakah foto yang diambilnya bagus.

“Aku nggak minta video itu gratisan,” ujar Ivan lagi. “Kamu bisa nyebutin harga yang kamu mau untuk hasil kerja keras mamamu.”

Aku mendelik. “Apa aku kelihatan seperti orang yang butuh uang?” Penghasilan Ivan memang jauh di atas gajiku sebagai notaris yang belum punya kantor sendiri dan masih bekerja pada orang lain, tapi sebagai anak tunggal Papa yang sangat paham seluk beluk dunia keuangan dan investasi, aku mendapatkan uang saku bulanan yang jumlahnya jauh lebih

banyak daripada gajiku. Aku tidak perlu mencari sampingan dengan menjual video buatan mamaku.

“Aku ngajak bicara baik-baik lho, Pris,” gerutu Ivan. “Kamu bisa merespons sama baiknya, jadi kita bisa ngobrol seperti kebanyakan orang normal lain, tanpa harus tarik urat leher. Kita kan bukan anak kecil lagi.”

“Kamu ngajak ngobrol baik-baik karena ada maunya, Van,” balasku tak mau kalah. “Aku nggak ingat kapan terakhir kali kita duduk ngobrol berdua aja kayak gini karena kita mungkin nggak pernah melakukannya. Kenapa? Karena kita sama-sama tahu kalau kita nggak didesain untuk akur, jadi kita memilih jalan aman dengan menghindari interaksi. Kamu selalu jahat padaku sejak kita masih kecil.” Kalau Ivan mau mengorek kenangan kelam masa kecil, siapa takut?

Mari kita bahas! Pekerjaan di kantor hari ini lumayan bikin pusing karena aku harus berhadapan dengan beberapa orang klien yang sok tahu dan menyebalkan, tetapi wajib diberi senyum manis. Mengomel pada Ivan bisa jadi pelepasan stres gratis. Setelah sekian tahun yang damai, aku punya kesempatan lagi untuk meneriaki dan mengumpat Ivan. Aku mungkin adalah satu-satunya orang yang bisa melakukan hal itu pada musisi idola jutaan orang di Indonesia, jadi aku harus memanfaatkan kesempatan menjadikan Ivan sebagai samsak emosi sebaik mungkin.

“Siapa yang lebih jahat daripada siapa saat kita masih kecil itu debatable lho, Pris!” Ivan mendadak tertawa. Nada tawanya seperti meragukan pernyataanku, bukan tawa mengejek seperti biasa. “Kamu mau saingan siapa

yang punya keloid lebih banyak akibat penganiayaan? Aku pasti menang karena kamu banyak banget ninggalin bekas luka di punggung, lengan, paha, dan betisku. Semua senjata pernah kamu pakai saat kita berkelahi. Batu, gunting, sapu, obeng, dan semua benda keras lain yang ada di dekatmu saat kita ribut pernah mendarat di tubuhku, padahal aku

nggak pernah melawan pakai senjata apa pun. Modalku hanya tangan kosong doang sambil berusaha kabur kalau kamu sudah berada dalam mode ngamuk. Kalau aku nggak berhasil kabur, atau kalau mama kamu dan Ibu nggak melerai, aku pasti udah terbunuh sebelum berumur sepuluh tahun. Aku bisa tumbuh dewasa dan nggak tewas di tanganmu di usia dini itu beneran keajaiban yang selalu aku syukuri.”

Aku mendengus berang. “Nggak usah lebay gitu!” omelku sebal. “Kamu yang selalu memulai pertengkaran. Aku hanya merespons sebagai pembelaan diri.”

“Oke, mungkin aku yang lebih sering memulai pertengkaran, tapi secara verbal, kan? Kamu juga bisa balas ngejek, bukannya merespons dengan kekerasan. Kalau kamu hidup di zaman Yunani kuno, kamu mungkin udah diangkat jadi panglima perang karena keahlian kamu memanfaatkan semua benda jadi senjata untuk melawan musuh.”

Aku berdecak mencemooh. “Kamu nggak hanya memulai pertengkaran secara verbal,” bantahku. “Banyak mainanku yang kamu rusak!”

“Aku merusak mainan, Pris, bukan berusaha membunuhmu seperti yang selalu kamu coba lakukan padaku tiap kali kita bertengkar!”

Kesabaranku sudah mencapai batas. “Pulang!” bentakku sambil berdiri. Kalau begini, alih-alih melepas stres, yang ada aku malah bertambah emosi. “Pulang sekarang!” Aku menunjuk ruang tamu, di mana pintu keluar berada. Kami memang tidak bisa terlibat percakapan normal seperti orang lain karena ujung-ujungnya akan berdebat seperti ini. Seharusnya aku tidak impulsif melayani obrolan dengan Ivan karena tidak akan pernah berakhir baik. Seharusnya aku membiarkan kami tetap berada dalam status quo gencatan senjata tak resmi seperti beberapa tahun terakhir ini.

“Videonya gimana?” tanya Ivan.

“Pulang…!” desisku marah. Bisa-bisanya dia masih menanyakan video saat melihatku kesal. Aku memindai isi meja, mencari barang yang bisa kulempar untuk mengusirnya. Jangan otak-otak karena itu

makanan favoritku. Selain terlalu berharga untuk kujadikan senjata, makanan itu terlalu kecil dan lunak untuk menimbulkan efek jera pada Ivan.

“Tuh kan, selalu kamu yang emosian, tapi tetap berusaha membuat aku jadi orang jahatnya!”

“Pulang nggak?” jeritku kuat. Aku meraih garpu dan mengarahkannya pada Ivan.

Ivan bergerak malas dari kursinya, tak tampak gentar pada ancamanku. Garpu memang bukan senjata yang menakutkan untuk seseorang yang tingginya lebih dari 180 sentimeter. “Oke, aku pulang sekarang. Kamu nggak perlu ngamuk-ngamuk kayak anak kecil gitu. Kabarin aku kalau kamu berubah pikiran soal video itu.”

Enak saja! Aku tidak akan pernah berubah pikiran, terutama setelah diprovokasi seperti ini. Aku menatap punggung Ivan yang berjalan santai dengan dongkol. Aku pikir kami sudah tidak akan bertengkar lagi setelah perang dingin di masa SMA yang sampai sekarang tidak aku tahu penyebabnya. Yang aku sadari waktu itu hanyalah bahwa Ivan mulai menghindariku dan tidak lagi berusaha mencari ribut dengan mengisengiku.

**

ENAM

“KENAPA kita harus makan di warteg gini kalau bisa makan di fine dining resto gratis sih?” omel Rere sambil mengaduk-aduk isi piringnya, mencampur semua lauk yang ada di situ menjadi bibimbap ala Korea yang selalu diprotes Lona karena terlihat nista di matanya. Lona adalah tim yang tidak pernah mengaduk dan mencampur makanan apa pun.

“Itu karena Prisa terlalu gengsi untuk minta ditraktir Ivan di restorannya,” ujar Zeva.

“Memang susah berteman sama orang yang nggak bisa memanfaatkan privilese yang dia miliki,” timpal Lona. “Padahal gengsi nggak bisa bikin kenyang. Semua orang di dunia tahu rumus itu. Tapi selalu ada aja orang yang bebal dan lebih milih warteg ketimbang fine dining demi

memuaskan gengsi. Untuk orang-orang tertentu, ego itu di atas segalanya.”

“Kalau mau kenyang, makannya memang harus di warteg kayak gini,” ucapku membela diri dari sindirian Lona “Apa enaknya makan di restoran yang makannya disajiin satu per satu dengan porsi kecil gitu? Kayak nyicil bikin tugas waktu kuliah aja. Kenyang enggak, penasaran iya. Gue paling sebel makan di tempat yang banyak aturannya kayak gitu.”

“Lo sebel karena udah bosan dan sering ke tempat kayak gitu, Pris,” bantah Zeva. “Papa lo dan keluarga angkat nggak resmi lo itu kan kaya. Si Ivan malah punya resto fine dining sendiri. Beda sama kita-kita yang biar pun nggak susah-susah banget, tapi nggak supertajir juga. Nyokap gue pernah nggak tidur semalaman saat kami makan di resto dan dia harus bayar sejuta

lebih untuk sekeluarga yang jumlahnya lima orang.”

“Nyokap lo hanya nggak bisa tidur semalaman aja. Nyokap gue pernah mimpi buruk tiga malam berturut-turut dan ngomel seminggu saat om gue yang baru nikah minta ditraktir dan dia ternyata ngajak keluarga besar istrinya. Alhasil nyokap gue harus bayar enam jutaan karena keluarga tante gue kalap banget saat pesan makanan. Apalagi setelah nyokap lihat makanannya bersisa. Dia paling nggak bisa saat lihat ada orang yang nyisain makanan.” Lona ikut mengadu nasib bersama Zeva.

“Iya, kelas kita kan paling banter restoran menengah yang bujetnya nggak lebih dari dua ratus ribuan per orang.” Rere yang tidak mau ketinggalan ikut meramaikan bursa adu nasib yang dibuka Zeva. “Itu pun karena ortu kita yang bayarin. Kalau

pakai gaji kita sendiri yang jadi budak korporat di awal-awal merintis karir kayak gini, levelnya malah nyungsep ke warteg gini, yang tiga puluh ribuan udah kenyang bodoh."

Mereka semua tertawa berbarengan.

Aku memutar bola mata mendengar ucapan teman-temanku yang berlebihan. Kami semua bersekolah di sekolah swasta yang meskipun bukan sekolah internasional, tapi bayarannya tetap mahal. Harga makanan bukan sesuatu yang harus dipakai untuk ajang pamer siapa yang lebih tidak mampu di antara kami.

"Gue beneran merasa miskin saat mulai kerja karena gaji gue lebih kecil daripada uang jajan gue saat masih kuliah," keluh Lona. "Mau minta subsidi sama orang tua malu karena kesannya kayak nggak bisa me-manage uang. Akibatnya, standar

hidup gue malah jadi turun saat udah kerja."

"Gue sih tetap minta kalau butuh beli sesuatu yang nggak tertutup kalau pakai gaji." Rere menertawakan logika Lona. "Ngapain malu? Mereka kan tahu gimana susahnya merintis karir karena pernah ada di posisi itu juga. Mereka bukan generasi sultan yang tinggal nerusin usaha dan ngabisin duit yang udah ditimbun leluhur."

Aku makan sambil senyum-senyum mendengarkan percakapan acak yang dilakukan teman-temanku. Inilah pentingnya menemukan sahabat satu frekuensi yang sama recehnya dan hobi merusak imej sendiri. Aku tidak pernah merasa bosan saat menghabiskan waktu bersama mereka. Karena itulah, meskipun kami tidak bisa bersama sesering saat masih kuliah, kami selalu menyisihkan

waktu untuk bertemu, setidaknya dua kali sebulan. Kalau bisa lebih sering, akan lebih baik lagi.

“Eh, Kelam Baja kan mau konser tuh.” Zeva mengalihkan topik percakapan. “Kemarin udah jual tiket presale, tapi nggak nyampe dua menit udah sold out aja. Sepupu gue yang ikutan nge-war nelepon gue dan minta tolong dapetin tiketnya jalur orang dalam.” Dia menatapku sambil tersenyum. “Lo bisa dapatin tiket VVIP untuk dia, kan?”

“Kita semua harus dapat tiket VVIP sih.” Rere ikut-ikutan tersenyum padaku. “Ivan pasti bisa kasih kita, kan? Biar kita nggak usah repot-repot beli tiket lagi saat open sale tiket normal.”

Aku melepas sendok dan menatap teman-temanku yang penuh harap. “Apa sih yang kalian suka dari Kelam Baja? Namanya aja udah jelek gitu. Vibe-nya

kayak toko bangunan, bukan nama band. Nama band keren tuh kayak Nirvana, Cold Play, Maroon 5, atau dalam negeri kayak Noah, Juicy Luicy, atau Payung Teduh."

"Kelam Baja kedengarannya keren kok. Artinya kan petang atau sore. Gue buka KBBI karena penasaran artinya waktu lagu mereka viral." Lona langsung menentang pendapatku. "Lagu-lagunya juga bagus dan nggak pasaran. Semua personelnya juga ganteng, kayak sengaja dipilih, padahal kita semua tahu, selain Ammar dan Abyan yang gantiin personel awal, yang lain udah gabung sama Ivan sejak kita masih SMA."

"Kalau kata anak-anak K-Popper, isi Kelam Baja Band itu visual semua sih, jadi nggak heran kalau fanbase mereka gede banget," ujar Ziva. "Tampang ganteng nggak pernah gagal menarik

perhatian penggemar cewek karena nggak seperti laki-laki yang harus suka lagu dan musiknya dulu sebelum jadi fans, cewek bisa suka lihat orangnya aja, walaupun nggak terlalu suka musiknya."

"Menurut gue, meskipun semua personel Kelam Baja memang ganteng, tapi tetap aja nggak ada yang bisa ngalahin karisma leader sekaligus vokalis dan gitarisnya."

Aku mendesah sebal mendengar kata-kata Lona. "Dia nggak seganteng itu juga kali! Menurut gue masih gantengan Abyan deh."

"Ganteng emang soal selera sih, jadi nggak bisa diperdebatkan, Lo bisa pilih Abyan, dan gue tetap megang Ivan."

"Gue juga milih Ivan sih," timpal Zeva.

"Gue juga setuju kalau Ivan auranya lebih dari yang lain." Rere ikut dalam pemilihan suara kontes kegantengan dadakan itu.

“Lo nggak setuju karena lo gengsi aja milih Ivan karena dia udah jadi teman ribut lo sejak kecil. Iya, kan?”

Aku memilih tidak memperpanjang topik absurd itu. “Nanti gue coba mintain tiketnya lewat Kak Tibra deh.”

“Kenapa nggak ke Ivan langsung aja?” tanya Zeva. “Masa minta tiket aja harus pakai comblang sih? Kayak anak SMP yang mau deketin gebetan, tapi malu-malu.”

“Gue malas bicara sama dia setelah dia ngajak ribut kemarin,” jawabku jujur.

“Hah, kalian ribut lagi?” Rere menganga bodoh. “Gue pikir kalian udah memasuki fase aman dan damai karena udah lama banget gue nggak dengar lo ngomel karena bertengkar sama Ivan.”

“Iya, saking lamanya, gue malah udah lupa kalau Prisa pernah musuhan sama

Ivan," sambut Lona. "Terakhir mereka ribut itu waktu kita kelas XI, kan?"

Zeva mengangguk dengan raut muka mengajak bergosip. "Gue masih ingat penyebabnya. Ivan melihat Boy masukin banyak sambal dalam mangkuk bakso Prisa waktu Prisa lagi ngambil teh botol. Ivan ngamuk dan numpahin bakso itu di kepala si Boy. Terus, si Prisa yang bego dan nggak berusaha cari tahu masalahnya malah marah-marahin si Ivan. Ribut deh kayak Tom and Jerry rebutan mainan."

"Gue masih ingat ekspresi marah dan kata-kata Ivan waktu itu." Rere ikut bergosip. " Dia bilang: 'Kalau ada orang di dunia ini yang boleh ngerjain Prisa, itu hanya gue. Orang lain nggak boleh ikutan!' Dia nyeremin banget waktu itu. Boy yang terkenal paling preman di sekolah aja sampai takut."

“Dia beneran ngomong gitu?” Aku tidak bisa menghitung jumlah pertikaian dengan Ivan, jadi sudah lupa hampir semua kata-kata yang diucapkannya saat kami bertengkar. Tidak ada gunanya juga diingat karena hanya bikin mood jelek. Seperti yang kurasakan sekarang saat mendengar kata-kata Rere. “Dia pikir gue ini hewan peliharaan yang karena udah dia kasih makan, jadi boleh seenaknya dia isengin?”

“Waktu itu gue malah mikir kalau Ivan suka sama Prisa karena segitu protektifnya.” Zeva menimpali Rere. Mereka bertiga bergosip seolah aku tidak ada di situ. “Sayangnya anggapan gue patah saat Ivan akhirnya jadian sama Minerva.”

Lona tertawa. “Kayaknya bukan hanya kita aja deh yang mikir kalau hubungan Ivan sama Prisa dulu itu adalah love and

hate relationship kayak di drakor dan film karena banyak banget kan yang nge-ship mereka. Semua orang mikir kalau akhirnya bakal happy ending kayak drakor. Sayangnya kapal kita semua akhirnya oleng dan karam gara-gara si Minerva, model yang paling ngerasa cantik sejagad raya itu."

"Iya, emang nyebelin si Minerva. Mana proses jadiannya dipamerin ke satu sekolah lagi!" sungut Rere. "Kalau waktu itu Prisa suka sama Ivan dan akhirnya patah hati karena si Ivan akhirnya jadian sama Minerva, gue pasti ikutan sedih. Untung aja Prisa sukanya sama Kak Tibra, jadi dia patah hati setelah dewasa kayak sekarang. Udah bisa mikir dan cepat move on."

"Hei… hei, girls!" Aku melambaikan tangan di depan teman-teman laknatku

itu. “Gue ada di sini. Gue ingetin, kali aja kalian lupa.”

Ketiga tukang gibah itu sontak tertawa melihat kekesalanku.

**

TUJUH

AKU menatap layar ponseku ragu saat melihat nama Ivan di sana. Aku memutuskan tidak mengangkat panggilannya yang pertama dan kedua. Beberapa detik setelah nada dering menghilang, pesannya muncul. Aku membaca pesan tersebut dari luar, tidak membukanya.

Angkat teleponku kalau kamu mau teman-temanmu dapat tiket konser.

Aku mendesah sebal. Ivan tahu cara membuatku mengikuti keinginannya. Sebenarnya aku tidak keberatan membelikan teman-temanku tiket konser dengan harga normal melalui jalur normal pula. Masalahnya, tidak ada jaminan kalau aku bisa mendapatkan tiket VVIP sesuai keinginan para sahabatku karena ini adalah konser tunggal terbesar

pertama Kelam Baja yang dihelat di Stadion Utama GBK.

Antusiasme para penggemar luar biasa. Hal itu terbukti dengan terjual habisnya tiket presale pertama dalam hitungan menit padahal konser itu masih dua bulan lagi.

Semalam aku mencoba mendapatkan tiket konser Kelam Baja melalui Kak Tibra, tapi tampaknya Ivan sedang enggan berbaik hati dan menolak memberikan tiket itu. Kak Tibra bilang, “Ivan bilang kamu bisa minta langsung sama dia, Pris.”

Teleponku berdering lagi. Kali ini aku terpaksa mengangkatnya.

“Halo,” sapaku malas.

“Aku akan kasih kamu 15 tiket VVIP, tapi ada syaratnya,” sambut Ivan tanpa basa basi.

Aku benci persetujuan bersyarat. “Aku hanya butuh 7 tiket aja.” Masing-masing sahabatku hanya perlu dua tiket. Satunya untukku kalau aku akhirnya memutuskan ikut nonton bersama mereka.

“Aku akan kasih 15 tiket, terserah sisanya mau kamu apain. Kalau kamu jual lagi, harganya bisa untuk beli tas atau sepatu.”

Aku tidak tertarik menjadi calo tiket konser Kelam Baja, tapi tidak membantah. Aku malas ngobrol lama sama Ivan. Semakin cepat dia menutup telepon, semakin bagus untuk kesehatan mentalku.

“Syaratnya?” Sebenarnya aku sudah bisa menebak apa yang diinginkan Ivan, tetapi aku tetap bertanya, pura-pura tidak tahu.

“Video mama kamu, Pris.”

Aku tidak langsung menjawab. Apakah 15 tiket VVIP sepadan dengan munculnya balita celemotan berambut aneh yang

hanya memakai singlet dan celana dalam saja dalam MV Kelam Baja?

“Oke, kamu akan aku kasih 15 tiket VVIP setiap kali Kelam Baja konser, gimana?” tawar Ivan tidak sabar.

Aku masih menimbang-nimbang.

“Oke… oke… plus akses penuh ke backstage khusus untuk kamu dan teman-teman dekatmu aja.”

Aku tidak membutuhkan akses ke backstage karena aku bukan penggemar fanatik Kelam Baja, tapi para sahabatku pasti menginginkannya untuk kepentingan pamer di media sosial, teman-teman kantor, serta keluarga mereka.

“Kalau kamu ngambil adegan di video Mama, aku pasti ikut masuk dalam MV juga, kan?” tanyaku.

“Kalau kamu nggak ikut masuk MV, ngapain juga aku nawarin 15 tiket untuk

tiap konser Kelam Baja? Interaksi kita di video dibutuhkan untuk menggambarkan suasana masa kecilku.”

“Kira-kira berapa detik durasi yang diambil dari video Mama?” Sebuah MV biasanya berdurasi 3 sampai 4 menit, jadi bagian masa kecil Ivan pasti hanya butuh waktu beberapa detik saja. Setelah kupikirkan dengan kepala dingin, bocah alien yang hanya muncul sekilas tidak akan menarik perhatian penonton. Lagi pula, zaman sekarang, orang-orang lebih suka mendengarkan musik melalui aplikasi, tidak terlalu peduli dengan MV lagi.

“Aku nggak tahu, Pris. Itu udah ranah sutradara. Tapi harusnya nggak lama sih karena ada banyak adegan lain juga. Video itu hanya pelengkap biar sesuai dengan konsep dan storyboard yang udah dibikin sutradara.””

“Aku boleh request adegan yang mau dimasukin MV? Pilih yang pas aku ulang tahun aja karena di situ aku pakai gaun yang bagus, jangan ambil bagian yang kita main di kolam renang plastik itu. Aku jelek banget di situ.” Waktu itu aku dan Ivan berkelahi di kolam, dan aku keluar dari kolam sambil menangis histeris. Singletku melekat erat di tubuh kecilku dan air menetes dari celana dalamku. Pemandangan bocah tantrum itu sangat tidak estetis.

“Aku nggak bisa janji, Pris. Sutradara yang akan milih adegan mana yang menurut dia paling menarik dan cocok untuk konsep MV-nya. Tapi aku rasa, adegan mana pun yang terpilih, sama bagusnya kok. Mama kamu jago banget ngedit video. Waktu kecil, walaupun kamu nyebelin karena cengeng banget, tapi kamu tetap lucu kok.”

“Aku nggak akan cengeng dan suka nangis kalau nggak diprovokasi!” sentakku sebal.

“Jangan bilang kita harus membahas siapa yang paling jahat di antara kita lagi di masa lalu,” gerutu Ivan.

“Kalau itu sih nggak perlu dibahas. Sudah pasti kamu yang jahat!”

Ivan terdengar menghela napas panjang. “Permpuan memang paling jago playing victim. Tapi nggak masalah, aku terima tuduhan jadi orang jahat asal kamu ngasih video mama kamu.”

“Nggak usah sok baik hati gitu. Aku nggak playing victim karena kamu memang selalu jadi alasan kenapa aku sering tantrum saat masih bocil.” Aku menutup telepon tanpa menunggu respons Ivan.

**

Aku di bawah.

Aku bawain martabak telur nih.

Aku segera turun dari kamarku saat membaca pesan Kak Tibra. Meskipun tetap sering berkirim pesan, akhir-akhir ini kami jarang bertemu karena aku memang sengaja memberi jarak untuk menata hati.

Saat pertama kali mengetahui bahwa Kak Tibra hanya menganggapku sebagai adik kesayangannya, rasanya sakit. Waktu itu aku pikir akan butuh waktu lama untuk menghilangkan rasa cinta padanya. Aku pikir, cinta yang nyaris dua dekade kupelihara akan perlu waktu bertahun-tahun untuk memudar. Tapi ternyata aku tidak butuh waktu selama yang semula aku pikir. Aku sendiri takjub dengan kenyataan itu. Aku jadi bertanya-tanya, apakah aku memang tidak mencintai Kak Tibra seperti yang selama ini aku percayai? Apakah aku telah salah

mengartikan rasa nyaman karena telah terbiasa menganggap Kak Tibra adalah pacarku sebagai cinta? Apakah sakit hati yang kurasakan sebenarnya hanyalah rasa kecewa karena harapan yang selama ini aku jaga akhirnya buyar? Entahlah, aku juga belum yakin dengan jawaban yang tebersit dalam benakku. Yang aku tahu persis adalah aku akhirnya bisa menerima bahwa hubunganku dengan Kak Tibra memang tidak beraroma romantisisme. Tidak dulu, sekarang, atau di masa depan.

Penerimaan atas takdir itu melegakan karena aku tidak perlu takut akan merasa canggung lagi saat berinteraksi dengan Kak Tibra. Aku bisa kembali datang ke rumahnya untuk bercengekerama dengan Tante Arumi yang beberapa bulan ini pasti merasa kehilangan karena aku lebih sering menghabiskan waktu luang

bermeditasi di kamar ketimbang nongkrong bersamanya.

“Martabak telur kesukaanmu.” Kak Tibra membuka kotak martabak saat aku sudah duduk di dekatnya.

“Pantasan dari tadi aku malas turun makan, ternyata udah feeling bakalan dibawain makanan.” Aku meraih selembar tisu sebagai pelapis tangan sebelum mencomot sepotong martabak. “Aku baru selesai mandi, jadi tanganku masih bersih.” Aku memberi penjelasan sebelum Kak Tibra yang sangat higienis menyuruhku mencuci tangan.

“Aku nggak bilang apa-apa kok.” Kak Tibra tersenyum sambil mengawasi aku makan. “Enak, nggak? Aku nggak beli di tempat langganan kita, jadi nggak tahu apakah rasanya bakal cocok sama kamu. Tapi aku minta pakai telur bebek kayak biasanya sih.”

“Enak kok. Kalau Kak Tibra nggak bilang, aku nggak akan tahu kalau martabak ini nggak dibeli di tempat biasa.”

Kak Tibra berdeham. Dia mengangkat sebelah kakinya ke atas sofa sehingga bisa berbalik dan berhadapan denganku. Dari gelagatnya, aku merasa dia ingin menyampaikan sesuatu. Mungkin ini saatnya Kak Tibra jujur bahwa dia sebenarnya sudah punya pacar.

“Ada yang mau aku omongin sama kamu,” kata Kak Tibra. Ekspresinya tampak serius.

Aku punya firasat kalau apa yang kuduga benar, tapi berusaha menampilkan raut wajah polos, seolah tak mengerti apa pun yang hendak dibicarakan Kak TIbra. “Soal apa, Kak?” tanyaku untuk melengkapi akting pura-pura bodohku.

Kak Tibra kembali berdeham. “Sebenarnya aku udah punya pacar, Pris,” katanya pelan sambil terus menatapku. Dia jelas ingin tahu bagaimana aku menerima kabar itu.

Aku bersyukur sudah lebih dulu tahu, karena aku tidak bisa membayangkan betapa syoknya diriku saat mendengar berita seperti ini tanpa ada aba-aba sebelumnya. Reaksi seseorang terhadap sebuah berita mengejutkan sangat berbeda ketika sudah menyiapkan diri menerimanya dibandingkan saat tidak punya petunjuk apa pun. Tanpa persiapan, aku mungkin akan tantrum dan bersimbah air mata sehingga tampak tolol dan konyol di depan Kak Tibra. Dia juga pasti akan merasa bersalah karena sudah menyakiti perasaanku.

“Beneran, Kak?” Aku menampilkan ekspresi segembira yang aku bisa. “Wah,

congrats ya. Aku ikut senang untuk Kak Tibra. Nanti kenalin sama aku ya."

Ekspresi cemas dan ragu Kak Tibra dengan cepat berganti dengan kelegaan. Senyumnya terbit dan melebar. Sepertinya aku berhasil meyakinkan dia kalau aku memang benar-benar tidak menyukainya sebagai seorang laki-laki.

"Pasti akan aku kenalin dong. Nanti kita atur waktunya." Kak Tibra meraih tanganku. "Kamu juga harus ngenalin gebetan kamu sama aku. Atau kalian udah resmi jadian? Soalnya, Ibu bilang kalau akhir-akhir ini kamu makin jarang ke rumah. Ibu pikir kamu lagi sibuk pacaran."

Aku menggeleng. "Aku nggak, maksudku, belum punya gebetan kok, Kak. Kalau ada dan udah yakin ketemu orang yang tepat, pasti akan aku kenalin sama Kak Tibra dan Tante Arumi."

DELAPAN

SETIAP kali pergi jalan-jalan bersama Tante Arumi, aku tidak pernah mengeluarkan uang sepeser pun. Sejak dulu memang sudah seperti itu. Aku tidak pernah terbebani dengan jumlah uang yang Tante Arumi keluarkan untuk membayar semua barang yang kubeli, atau perawatan klinik kecantikan yang kami kunjungi bersama, berapa pun banyaknya. Rasanya alami saja membiarkan Tante Arumi membiayaiku. Mungkin karena aku selalu menempatkan diri sebagai anak bungsu sekaligus calon menantu kesayangannya.

Hari ini, untuk pertama kalinya aku dihinggapi rasa sungkan ketika melihat Tante Arumi menyodorkan kartu untuk membayar biaya skin booster kami. Sadar diri dan sadar posisi ternyata bisa mengubah sudut pandang secara drastis.

Aku menahan lengan Tante Arumi, mencegah kartu yang diulurkannya sampai pada tangan kasir klinik kecantikan langganan kami. “Tante, biar aku aja yang bayar,” kataku.

“Jangan dong!” tolak Tante Arumi cepat. “Aneh aja ada anak yang bayarin ibunya.”

“Aneh kalau anaknya belum kerja, Tante. Tapi aku kan udah kerja. Aku belum pernah kasih apa pun sama Tante pakai gajiku. Aku hanya selalu terima dari Tante aja.” Tante Arumi membuat perayaan saat aku aku wisuda dan mulai bekerja. Dia tidak hanya memberi buket bunga yang dipesan khusus dan menyediakan makan malam spesial bersama Papa dan teman-temanku, tetapi juga membelikan perhiasan sebagai hadiah. Dengan perlakukan seperti itu, sulit untuk tidak merasa istimewa sebagai anak kesayangannya.

“Lain kali aja deh, jangan sekarang.” Tante Arumi melepaskan tanganku dari lengannya. Kartunya berpindah tangan kepada kasir. “Kamu bisa bayar kalau kita makan, jangan bayar ongkos perawatan gini. Biayanya lebih dari sebulan gaji kamu, kan? Sayang uangnya. Mending kamu tabung aja. Atau diinvestasiin ke saham kayak Tibra dan Ivan.”

“Aku juga invest kok, Tante.” Memiliki seorang ayah yang menjadi praktisi keuangan berarti harus siap mendengar kuliah tentang pengelolaan keuangan yang baik dan benar, tentang bagaimana kita harus bijak dan cerdas dengan membiarkan uang megembangbiakkan diri sendiri dan bekerja untuk kita, bukannya kita yang harus membanting tulang secara fisik untuk menghasilkan uang. “Dikit-dikit sih, sesuai gaji dan uang jajan yang dikasih Papa tiap bulan.”

“Apa Tante juga harus ngasih kamu uang jajan bulanan ya? Kok Tante nggak kepikiran sebelumnya ya? Padahal Tante kan udah nggak punya tanggungan karena Tibra dan Ivan udah mapan. Penghasilan om kamu juga banyak karena biro hukumnya udah masuk top 5 di Indonesia.”

“Nggak usah, Tante.” Aku sontak melambai-lambaikan tangan di depan dada. “Aku nggak perlu dikasih uang jajan. Gaji dan uang bulanan dari Papa aja udah lebih dari cukup kok.”

“Ya udah, nggak usah dibahas sekarang.” Tante Arumi menggandeng tanganku meninggalkan klinik setelah menyelesaikan pembayaran. “Kita lanjut ke mal ya, Tante mau cari sepatu untuk Om. Penampilan Om tuh semua tergantung sama Tante. Semua kebutuhannya harus Tante yang nyiapin

karena dia nggak pernah belanja sendiri sejak kami nikah lebih dari 30 tahun lalu.”

“Om beruntung sih karena punya Tante, nggak kayak Papa yang harus melakukan semuanya sendiri.” Dulu aku pikir, Papa melajang karena menunggu aku cukup besar untuk mengurus diri sendiri sebelum dia menikah lagi. Papa mapan, dan walaupun berkulit gelap dan berambut keriting khas orang bagian timur Indonesia, Papa tidak jelek-jelek amat. Tapi Papa tidak pernah menikah lagi atau sekadar menyinggung kedekatannya dengan perempuan lain setalh kepergiaan Mama. Sepertinya cinta Papa sudah habis pada Mama sehingga tidak berniat menjalin hubungan baru lagi. Padahal aku tidak keberatan punya ibu tiri supaya Papa punya teman untuk menghabiskan masa tua.

Tante Arumi dan Om Arkan pernah mencoba mengenalkan teman dan keluarga yang mereka anggap cocok dengan Papa, tapi rupanya Papa tidak tertarik. Meskipun sudah beberapa kali mengganti ponsel, wallpaper Papa tetaplah foto Mama. Aku mengagumi kesetiaan Papa, tapi juga sedih karena dia tidak pernah sepenuhnya sembuh dari patah hati karena kehilangan Mama. Aku tidak bisa menyalahkan Papa karena Mama adalah orang yang sangat cantik dan baik hati. Papa pasti pasti sulit menemukan seseorang yang cocok karena dia sudah memiliki standar yang sangat tinggi.

“Papa kamu terlalu sibuk dan udah nyaman banget dengan kesendiriannya sehingga udah malas menikah lagi,” ujar Tante Arumi.

“Aku masih berharap suatu saat Papa akan menemukan seseorang.” Aku realistis dan tidak ingin Papa kesepian di masa tua setelah pensiun nanti. Aku tidak tahu bagaimana masa depanku setelah Kak Tibra lepas dari genggamanku, tapi aku yakin, suatu hari nanti aku akan bertemu dengan orang yang ditakdirkan untukku dan akhirnya menikah. Ketika hal itu terjadi, aku mungkin harus hidup terpisah dari Papa. “Papa kan baru lima puluhan, belum tua-tua amat. Ada orang yang baru menikah lagi setelah berumur enam puluhan.”

“Menikah itu nggak ada hubungannya sama umur, Pris. Orang akan menikah ketika merasa cocok dan nyaman dengan seseorang, Untuk orang yang udah pernah nikah seperti papamu yang cinta banget sama mamamu dan mereka terpisah karena kematian, akan lebih sulit

menemukan orang baru ketimbang yang berpisah karena cerai hidup."

"Aku harap aku akan menemukan orang yang mencintaiku seperti Papa mencintai Mama." Aku mengutarakan isi hati terus terang.

Tante Arumi tersenyum dan menatapku sendu. "Tante masih sedih karena kamu dan Tibra ternyata nggak berjodoh. Rasanya belum rela aja kamu nggak bisa jadi menantu Tante."

Aku mengelus tangan Tante Arumi. "Rencana Tuhan pasti lebih baik untuk Kak Tibra dan aku," ucapku mencoba meyakinkannya. "Tante harus menerima dan menyayangi pacar Kak Tibra seperti Tante sayang sama aku."

"Tibra sudah cerita sama kamu kalau dia udah punya pacar?" Tante Arumi masih terdengar enggan menerima kenyataan.

Aku mengangguk. “Dia bilang akan ngenalin aku sama pacarnya. Aku yakin dia pasti baik karena Kak Tibra nggak akan jatuh cinta pada sembarang orang.”

Tante Arumi mendesah panjang. “Tentu aja Tante akan menerima perempuan yang Tibra pilih sebagai pasangan karena kebahagiaan Tibra ada di tangan orang itu. Meskipun Tante adalah ibu Tibra, tapi Tante tak berhak ikut campur soal pemilihan pasangan hidupnya,” katanya bijak.

Dari mal, aku ikut Tante Arumi pulang ke rumahnya. Papa, Om Arkan, dan Kak Tibra pergi memancing bersama. Aku bisa tinggal di sana sampai Om Arkan pulang. Sekarang aku baru menyadari betapa sepinya hari-hari Tante Arumi saat aku memutuskan menjaga jarak selama beberapa bulan terakhir.

Tante Arumi dulu bekerja sebagai akuntan publik. Dia memutuskan berhenti dan menjadi ibu rumah tangga penuh sekitar sepuluh tahun lalu. Katanya, dia ingin beristirahat karena lelah dengan pekerjaan yang menguras pikiran dan mengharuskannya bepergian ke luar daerah untuk mengaudit perusahan-perusahaan yang menjadi klien kantornya. Tante Arumi bekerja untuk menerapkan ilmu yang dipelajarinya, bukan murni mencari uang karena penghasilan Om Arkan sebagai pengacara yang punya biro hukum sendiri sangat besar. Jadi ketika pekerjaannya sudah terasa memberatkan, keputusan resign sangat mudah diambil Tante Arumi.

Sampai di rumah Tante Arumi, aku mengempaskan tubuh, berbaring di sofa ruang tengah. Berjalan keliling mal setelah melakukan perawatan di klinik

kecantikan ternyata lumayan melelahkan. Menurutku, cara efektif untuk mencapai 10 ribu per hari langkah untuk perempuan yang malas berolahraga adalah dengan mengitari mal karena berjalan di jalan raya atau treadmill suasananya sangar berbeda. Orang jarang merasa lelah saat keliling mal. Capenya baru terasa setelah sampai di rumah, seperti yang aku alami sekarang.

“Muka kamu diapain sampai merah-merah gitu?” Ivan tiba-tiba muncul di ruang tengah dan duduk di sofa tunggal, di bagian kaki sofa panjang yang kupakai rebahan. Aku pikir dia tidak ada di rumah karena meskipun dia libur tur, dia harus tetap latihan untuk persiapan konser tunggal dan juga mengawasi restorannya.

“Kalau habis perawatan, penampakannya memang kayak gini. Memangnya kamu belum pernah lihat muka cewek yang baru

keluar dari klinik setelah laser atau skin booster?”

Skin booster dilakukan dengan cara menginjeksikan DNA salmon di seluruh wajah. Aku tidak menghitung berapa total jumlah suntikan yang dilakukan, tapi sepertinya lebih dari 60 kali. Sewaktu meninggalkan klinik, aku memakai masker sehingga tidak terlihat aneh saat berkeliling mal, tapi masker itu sudah aku lepas saat masuk rumah Tante Arumi.

Ivan mengangkat bahu. “Perempuan memang paling suka menyakiti diri sendiri.” Dia menatapku lekat.

Aku balas menatap Ivan curiga. “Ada apa sih?” Dia terlihat seperti ingin mengatakan sesuatu.

“Kak Tibra bilang dia udah ngasih tahu kamu kalau dia udah punya pacar.”

Aku mengangkat tubuh dan berganti posisi jadi duduk bersandar di punggung sofa. “Iya, dia memang udah bilang. Katanya, nanti aku akan dikenalin sama pacarnya. Kamu udah kenalan?”

Ivan menggeleng. “Kamu beneran nggak apa-apa kalau Kak Tibra akhirnya menikah sama orang lain?”

“Aku kan udah bilang kalau aku hanya menganggap dia sebagai kakak, jadi aku nggak masalah kalau Kak Tibra nikah sama orang lain.” Saat mengucapkan kalimat itu, aku menyadari bahwa aku benar-benar tidak merasakan sakit hati lagi. Tidak ada perasaan mencelus seperti yang kurasakan saat tahu Kak Tibra tidak mencintaiku.

“Ya, bisa aja lain di hati lain di mulut, kan? Hati manusia nggak ada yang tahu selain Tuhan dan dirinya sendiri.”

Aku menatap Ivan berang. Dia mau mengajak bertengkar lagi? Sepertinya masa gencatan senjata kami sudah resmi berakhir dan kami siap memulai babak baru peperangan lagi.

“Kalau kamu nggak percaya sama jawabanku, seharusnya kamu nggak usah bertanya!” sentakku jengkel.

“Kamu beneran nggak nyesal akhirnya nggak nikah sama Kak Tibra, padahal kamu udah berharap sejak masih bocil?” Ivan kembali mengulang pertanyaan sama dengan redaksi berbeda, tanpa peduli kekesalanku.

Aku kembali mengempaskan punggung di sofa. Kali ini aku terlalu cape untuk mendebat Ivan. Aku akan melayani adu mulut dengannya lain kali, bukan sekarang.

“Kalau ada yang aku sesali, itu bukan karena aku nggak jadi menikah sama Kak Tibra sih, tapi karena nggak bisa jadi menantu Tante Arumi, padahal aku sayang banget sama Tante. Aku mungkin nggak akan mendapatkan mertua yang menyayangiku seperti Tante.” Aku menjawab pertanyaan Ivan dengan jujur.

“Kamu bisa tetap jadi menantu Ibu tanpa harus menikah sama Kak Tibra kok,” timpal Ivan. “Kamu bisa menikah sama aku.”

SEMBILAN

AKU sontak bangkit lagi dari posisi rebahan saat mendengar ucapan Ivan yang tidak masuk akal itu. “Apa…?” Bukannya aku tidak mendengar kata-katanya, pertanyaan itu hanya respons spontan karena tidak menduga apa yang dia ucapkan.

“Aku bilang, kalau kamu mau jadi menantu Ibu, kamu bisa pakai jalur aku aja,” ulang Ivan santai tanpa ekspresi. “Anak Ibu kan bukan Kak Tibra aja. Yang penting untuk kamu posisi menantu, kan? Jadi gagal dengan Kak Tibra, aku bisa tumbal kamu berikutnya. Aku nggak masalah kamu jadiin *backup* kok.”

Aku meraih bantalan kursi dan melemparkannya ke arah Ivan yang lantas menangkapnya dengan mudah. Mungkin aku seharusnya melemparnya dengan vas bunga, tapi aku tidak bisa melakukan hal itu di rumahnya sendiri. Kalau aku mau melanggar hukum dan

melakukan kekerasan, pilihan tempat yang cocok adalah bukanlah rumah korban. Tuntutan hukuman menyerang korban di kediamannya sendiri bisa lebih berat karena bisa dikenai pasal perencanaan kejahatan. Lagi pula, vas bunga itu terbuat dari kaca yang bisa repot membersihkan serpihannya kalau hancur berantakan menghantam lantai. Bisa-bisa yang cedera karena emosiku malah bukan Ivan, tetapi orang lain yang terkena pecahan kaca itu.

Aku merengut pada Ivan. “Inilah alasan kenapa aku nggak seharusnya melayani obrolan kamu dengan serius, karena saat kamu nanya dengan *tone* normal, dan aku jawabnya sesuai konteks juga, yang ada kamu malah bercanda.”

“Memangnya nikah sama aku sebercanda itu kedengarannya ya?” Ivan konsisten dengan nada datarnya. “Coba lihat dari perspektif ini deh, Pris. Satu, dengan nikah sama aku, cita-cita dan tujuan utama hidup kamu untuk jadi menantu Ibu

akan tercapai. Dua, aku udah mapan banget, jadi kamu nggak perlu mikir soal keuangan. Aku bisa membiayai hidup kamu sesuai standar yang kamu mau, tanpa harus pakai gaji kamu sendiri. Tiga, aku ganteng, jauh lebih ganteng daripada Kak Tibra, jadi kamu dijamin nggak malu menggandengku ke mana-mana. Intinya, aku adalah paket lengkap yang semua perempuan inginkan."

Aku melongo mendengar penjelasan Ivan. Ternyata memang ada orang yang terlahir dengan bakat arogansi seperti itu. Caranya menyombongkan diri sangat natural.

"Kaya dan ganteng
kalau *attitude* nyungsep, nggak ada gunanya, Van," bantahku mencoba menyadarkan Ivan dari kecongkakan. Dia hanya merasa sempurna, bukan benar-benar sempurna karena tidak ada orang yang tidak memiliki kekurangan.

“Di dunia ini, hanya kamu yang punya masalah sama *attitude*-ku karena kita sering ribut waktu kecil. Kamu menganggapku bermasalah karena imej yang telanjur tertanam di kepalamu tentang aku adalah *trouble maker,* walaupun aku sebenarnya nggak gitu. Sekarang kita udah dewasa, jadi kamu seharusnya menilai aku dengan sudut pandang yang baru dan beda, bukan lagi menggunakan imej masa lalu.”

“Kamu belum berubah,” protesku sebal. “Kamu masih nyebelin seperti dulu. Apa kamu lupa kalau beberapa interaksi kita terakhir berakhir dengan perdebatan? Saling menghindar itu udah jadi solusi perdamaian untuk kita.”

“Kamu yang emosi sendiri, Pris, jadi kamu yang jengkel. Aku sih nggak menganggap obrolan kita sebagai ajang adu debat.”

“Aku emosi karena ada pemicunya.” Aku menunjuk wajah Ivan. “Kamu pemicunya. Kamu pikir aku punya masalah kejiwaan

sampai bisa tantrum tanpa alasan? Aku nggak pernah emosi saat ngobrol sama orang lain.”

“Tuh kan, kamu udah terbiasa pasang mode defensif setiap kali kita ngobrol,” tuduh Ivan. “Aku yakin kalau pola komunikasi kita direset tanpa bawa-bawa masa kecil, hubungan kita pasti berjalan dengan baik.”

Aku bergidik ngeri. Apakah kiamat sudah dekat, sampai hubunganku yang buruk sejak kecil dengan Ivan bisa mencapai level perdamaian abadi? Sepertinya aku mulai harus membuka balkonku setiap subuh untuk meyakinkan kalau matahari masih terbit dari timur.

“Kalau kamu kebelet pengin nikah muda, kamu cari orang lain aja, jangan tawarin aku masuk neraka yang sengaja kamu ciptakan sebagai pembalasan dendam karena aku udah bikin banyak keloid di tubuh kamu. Seleksi ulang para mantan yang pernah kamu putusin, atau kamu

pilih aja salah satu yang paling cantik dari jutaan *fan* cewek kamu itu. Mereka pasti senang banget bisa jadi istri Kaivan Gintulangi, *leader* dan vokalis Kelam Baja. Kisah cinta kalian mungkin bisa dijadiin FTV. Jarang banget ada *fan* yang bisa nikah sama idolanya, kan? Kalian bisa jadi Justin dan Hailey Bieber versi kearifan lokal."

"Kalau mau asal pilih, gampang banget sih untuk cari istri," kata Ivan masih konsisten dengan kesombongannya. "Aku tawarin kesempatan jadi istriku ke kamu karena kamu dan Ibu punya ikatan kuat. *Fan*-ku mau nikah sama aku pasti murni karena lihat aku, bukan untuk jadi menantu Ibu."

"Tujuan utama orang menikah memang untuk membangun rumah tangga berdua, bukan untuk jadi menantu seseorang," gerutuku. "Udah ah, nggak usah ngajak bercanda yang nggak masuk akal. Kalau mau ngajak ribut, cari alasan yang lain aja. Aku bisa rusakin gitar mahal kamu

atau kamu bisa masukin garam dalam minumanku. Itu lebih cocok jadi alasan bertengkar daripada topik konyol kayak nikah. Kita mungkin bisa nikah kalau kita berdua adalah orang terakhir yang hidup di dunia dan kelangsungan peradaban ras manusia tergantung pada kita. Kita akan melakukannya secara terpaksa sebagai kewajiban dan patriotisme, bukan karena kita mau dan saling cinta."

"Apakah aku tadi ngajak nikahnya dengan ekspresi bercanda?" tanya Ivan.

Aku memutar bola mata. "Kamu tahu apa yang paling bikin aku dongkol saat kita debat kayak gini? Ekspresi datar kamu itu yang bikin emosi naik ke ubun-ubun! Kalau kamu ngejeknya sambil tertawa-tawa, aku nggak mungkin setantrum itu." Aku bangkit dan meraih tas, enggan meneruskan obrolan konyol dengan Ivan. "Aku mau pulang aja. Izinin sama Tante Arumi ya. Kalau kamu beneran mau nikah muda dan udah *fix* sama mantan

atau *fan* yang kamu pilih, aku akan nyumbang biaya cetak undangan."

"Kita udah mau dua puluh enam tahun, Pris. Hitungannya bukan nikah muda lagi kalau beneran mau nikah tahun ini. Banyak lho orang yang udah nikah sebelum berumur dua puluh lima." Ivan mengikuti langkahku menuju ruang tamu. "Kamu menganggap dua puluh enam itu masih muda karena kamu belum merasa stabil dengan karirmu sebab belum punya kantor sendiri."

Apa yang dikatakan Ivan tidak salah. Saat masih berpikir akan bersama Kak Tibra pun, aku selalu menganggap bahwa aku akan menikah setelah mendirikan kantor notaris sendiri. Aku bercita-cita menjadi wanita karir yang sukses, bukan semata-mata mengejar uangnya, tetapi lebih pada aktualisasi diri dalam menerapkan ilmu yang sudah kupelajari selama bertahun-tahun. Pendidikan profesi itu lebih panjang waktu dan prosesnya

dibandingkan dengan pendidikan yang jurusannya masih umum.

Dua puluh enam tahun kedengarannya memang udah matang kalau dilihat dari segi umur, tapi secara mental, aku belum merasa sedewasa itu. Aku pikir, ketika memutuskan menikah, seseorang sudah harus siap fokus pada rumah tangga dan membatasi diri dari kehidupan sosial yang tidak berhubungan dengan keluarga dan urusan kantor. Aku belum berada di level ingin berkomitmen seperti itu. Aku masih membutuhkan sahabat-sahabatku. Geng kami bukan tipe yang cocok dengan perencanaan matang ketika memutuskan nongkrong atau liburan bersama. Rencana yang tersusun rapi dan detail sering kali hanya berakhir sebagai rencana semata. Sebaliknya, kami biasanya berhasil berkumpul bersama dengan persetujuan di menit-menit akhir. Intinya, aku belum selesai dengan *inner child*-ku yang masih impulsif dan spontan untuk terikat pada seorang suami.

Aku menggeleng-geleng. Kenapa aku jadi ikut memikirkan pernikahan, padahal baru berhasil *move on* dari Kak Tibra sih? Aku belum tentu bertemu dan tertarik pada seseorang dalam waktu dekat ini. Berdasarkan pengalaman hanya memakai kacamata kuda dan fokus pada kak Tibra semata, sulit membayangkan aku akan mudah jatuh cinta pada seseorang yang benar-benar baru. Tentu saja aku suka melihat laki-laki tampan, tapi sekadar suka lihat saja untuk cuci mata, tidak sampai melibatkan perasaan. Aku tipe setia.

Aku melirik cemberut pada Ivan yang sudah membuatku memikirkan hal-hal yang tidak perlu seperti ini. Gurauan kali ini benar-benar di luar batas.

“Kamu mau ke mana?” tanyaku curiga saat Ivan masih mengiringi langkahku ke arah pagar yang lumayan jauh bangunan rumahnya.

“Ngantar kamu pulang.” Ivan terus melangkah santai dengan kedua tangan terbenam dalam saku celana.

“Aku nggak perlu diantar!” ujarku jengkel. “Aku tahu jalan pulang. Rumahku juga dekat dari sini, jadi nggak perlu ditemani. Kalau ada pemilihan kompleks paling aman di Jakarta, kompleks kita bisa masuk nominasi. Biasanya, biar malam-malam aku tetap pulang sendiri kok.”

Ivan melihat pergelangan tangannya. “Langkahku hari ini belum cukup 10 ribu. Aku bisa tambah tiga ribu langkah dengan jalan pergi-pulang dari rumahmu.”

“Kamu bisa jalan kaki di atas *treadmill*, atau kalau memang mau melakukannya *outdoor* di kompleks, ambil arah yang berlawanan sama aku. Durasi obrolan konyol kita hari ini udah panjang banget. Aku bakalan mual dan muntah kalau masih diterusin.”

Ivan tertawa, tapi tidak mengikuti perintahku untuk mengubah rute. Aku

berjalan secepat yang kubisa supaya segera terbebas dari Ivan.

**

SEPULUH

AKU sengaja datang lebih awal dari janji temu yang aku dan Kak Tibra sepakati. Hari ini dia akan mengenalkan aku pada pacarnya. Meskipun sudah yakin tidak lagi mengharapkan Kak Tibra sebagai pasangan, aku tetap agak gugup menghadapi pertemuan dengan pacar Kak Tibra. Aku tidak tahu apa saja yang sudah Kak Tibra ceritakan pada pacarnya tentang aku. Jika Kak Tibra jujur padanya dan mengatakan bahwa alasan mengapa dia belum memperkenalkan pacarnya kepada keluarga karena aku, pertemuan pertama ini pasti akan lumayan canggung. Pacar Kak Tibra bisa saja menganggapku sebagai saingan yang harus disingkirkan dari keluarga Kak Tibra karena berpotensi menjadi bahan pertengakaran. Tidak ada perempuan yang suka pasangan mereka berdekatan dengan mantan, atau orang yang pernah mencintai kekasihnya.

“Cepat banget datangnya. Kak Tibra bilang kalian janjian jam tujuh.”

Aku menengadah dan mengawasi gerakan Ivan yang lantas duduk di depanku. Aku dan Kak Tibra memang membuat janji di restoran Ivan, tempat *fine dining* yang reservasinya tidak mungkin gagal karena melalui jalur pemilik restoran.

Dulu, ketika Tante Arumi mengatakan bahwa Ivan akan membuka restoran, aku nytaris tidak percaya karena Ivan bukan orang yang tertarik pada urusan kuliner. Jangankan memasak, aku yakin dia bahkan tidak bisa membedakan jenis-jenis bumbu dapur. Sejak dulu dia hanya mencintai musik dan olahraga bela diri. Ivan dan dunia kuliner sangat tidak sinkron.

Aku akhirnya tahu alasan Ivan memanfaatkan uang dengan membuka bisnis restoran dari percakapannya dengan Kak Tibra yang sempat

kutangkap. Menurut Ivan, bisnis F&B tidak akan pernah mati karena makan dan minum adalah kebutuhan dasar manusia. Pasar yang disasar Ivan memang hanya kalangan tertentu yang bersedia mengeluarkan uang tanpa berpikir, tapi dia optimis bisnisnya akan berhasil.

Ivan tidak salah. Dia beruntung karena bisa menjadi *brand ambassador* untuk bisnisnya sendiri sehingga tidak sulit untuk memancing pelanggan. Ketika pelanggan baru datang, mereka hanya perlu diikat dengan makanan dan minuman yang konsisten lezat serta *ambiance* restoran yang menyenangkan, maka mereka akan selalu kembali, bahkan membawa pelanggan baru yang lain.

Ivan murni hanya sebagai pemilik yang walaupun punya ruang kantor sendiri di restoran, tetapi dia tidak mengurus manajemen. Semuanya dikerjakan orang lain secara profesional. Aku tidak pernah bertanya tentang urusan restoran Ivan

karena aku memang tidak tertarik. Hubunganku dengan Ivan dekat kalau dinilai dengan ukuran jarak, tapi jauh jika hitungannya menggunakan ikatan emosi. Kami tidak akan sampai pada posisi ngobrol nyaman tentang usaha dan pekerjaan kami berdua.

“Iya, aku datangnya terlalu cepat sih karena dari kantor langsung ke sini. Nggak mungkin pulang ke rumah dulu, kan?” Aku mengamati penampilan Ivan yang tampak lebih rapi daripada biasanya. Kemeja dan jas blazer *slim fit* yang dikenakannya membuatnya terlihat cocok dengan jabatan *owner* restoran *fine dining*. Rambutnya yang sudah dirapikan, disisir rapi, tidak berantakan layaknya orang baru bangun tidur, seperti yang sering kulihat saat kami bertemu di rumahnya. “Kamar kamu diubek-ubek fan yang ngerampok semua kaus putih kamu untuk dijual di *olshop?*”

Sudut bibir Ivan mencuat. “Kalau kamu mau bilang aku ganteng banget pakai

setelan kayak gini, bilang aja langsung, nggak usah malu-malu.”

Aku menarik napas panjang. Kenapa aku tidak pernah belajar dari pengalaman ya? Seharusnya aku tidak perlu berkomentar tentang apa pun pada Ivan, karena dia pasti akan selalu menemukan cara untuk memelintir maksud dari kata-kataku.

“Kamu nggak berniat periksa ke psikolog?” Aku menatap Ivan malas. “Mungkin aja kamu menderita NPD karena kelihatannya kamu punya banyak gejala yang menjurus ke situ.”

“Aku sehat secara fisik dan mental, Pris. Selain atlet, mungkin nggak ada orang yang lebih sehat daripada aku. Aku nggak merokok, pola makanku sehat, dan aku berolahraga empat kali seminggu, atau malah lebih. Aku sangat bertanggung jawab pada tubuh dan mentalku. Sebagai calon kepala keluarga, aku harus merawat diri sendiri supaya bisa menjadi sandaran istri dan anak-anakku kelak.”

“Kenapa aku baru sadar kalau kamu secerewet ini ya?” Aku berdecak sambil menggeleng-geleng. “Kita udah terlalu lama nggak berinteraksi, jadi nggak tahu kalau perubahan kamu sedrastis ini. Cerewet kayak gini malah merusak imej yang sudah diciptakan media dan fan kamu sebagai orang yang karismatik, cool, dan nggak banyak omong. Kalau mereka tahu kamu receh gini, mereka pasti bakalan *ilfil* dan kamu akan kehilangan ratusan ribu *follower* hanya dalam beberapa waktu jam aja.”

“Aku hanya cerewet sama orang tertentu aja kok, jadi aku nggak punya masalah dengan imej. Di mata orang lain, aku tetap karismatik dan *cool*.”

“*Yeah, whatever!*” Aku mengibaskan tangan, memutuskan membiarkan Ivan memuji diri sendiri setinggi langit untuk memuaskan egonya.

Ivan tertawa, tampak menikmati karena berhasil membuatku kesal dalam waktu

singkat. “Aku berpakaian rapi kayak gini supaya teman kencanku nggak merasa malu *go public* sama aku,” katanya.

Ucapan itu cukup untuk membuatku melupakan niat mendiamkannya. Aku lantas mencondongkan tubuh ke arahnya dan bicara dengan nada rendah, “Kamu balikan sama mantanmu yang mana?” tanyaku penasaran. “Atau kencan kamu ini adalah hasil seleksi dari fan yang jadi *follower* di Instagram kamu?”

“Jangan ngeremehin aku kayak gitu dong. Aku belum seputus asa itu sampai harus kencan sama fan yang nggak aku kenal. Internet itu sering menipu, jadi kita nggak bisa percaya sama apa yang kita lihat di akun orang, sepositif apa pun imej yang dibangunnya.”

“Berarti kamu balikan sama mantan pacarmu? Yang mana?” cecarku.

“Memangnya aku punya berapa mantan?” Ivan balik bertanya. “Sok tahu banget.”

Aku menendang kaki Ivan di bawah meja. “Hei, aku memang bukan penggemar fanatik Kelam Baja, tapi aku tahu gosip-gosip kamu dari teman-temanku. Selain sama Minerva, kamu pernah pacaran sama tiga orang artis lain, kan?”

“Kamu sendiri yang bilang itu gosip, tapi tetap aja masih percaya sama apa yang teman-teman kamu tonton dan baca di berita hiburan yang nggak jelas sumbernya,” cemooh Ivan. “Tanya lagi sama mereka, apakah mereka pernah lihat aku membenarkan gosip itu?”

“Maksud kamu, gosip sama artis-artis itu berita bohong, dan kamu sebenarnya masih pacaran sama Minerva dari SMA?” Aku buru-buru melanjutkan saat melihat Ivan membuka mulut hendak bicara, “Hubungan kamu sama Minerva itu bukan gosip karena satu sekolah jadi saksi waktu kalian jadian dulu. Mungkin aku aja yang nggak ikutan nonton *live show love confession* kalian yang lebay itu karena aku lagi demam, jadi nggak ke sekolah.

Tapi aku tahu semua detailnya dari teman-temanku. Kalau kalian beneran masih barengan sampai sekarang, itu keren banget sih." Aku menatap Ivan kagum. Ini adalah kekagumanku yang pertama sejak mengenalnya dari lahir. "Aku nggak nyangka aja iblis kayak kamu bisa sesetia itu. Atau mungkin Minerva yang level sabarnya kayak malaikat sampai betah aja menolerir semua sifat jelek kamu."

"Kenapa perempuan suka banget bergosip sih?" gerutu Ivan. "Aku nggak akan kencan sama Minerva."

"Oh, jadi kalian beneran udah putus?" Aku mencibir pada Ivan. Kekaguman yang sempat kurasakan beberapa detik, langsung hilang. "Wajar sih, siapa juga yang bisa tahan sama orang nyebelin kayak kamu."

Ivan berdecak. "Aku nggak akan ngomongin gosip sama kamu!"

Aku menarik tubuh menjauhi meja dan bersandar pada kursi sambil menatap Ivan penuh perhitungan. “Kalau kamu beneran udah putus sama Minerva, hari ini kamu mau kencan sama siapa dong? Kalian mau kencan di sini? Udah berapa lama kalian jadian?” tanyaku beruntun. Kalau aku bertemu dengan pacar ivan di sini, aku jadi punya bahan gosip sama Tante Arumi. Aku yakin dia belum tahu Ivan punya kekasih karena kalau Tante Arumi tahu, dia pasti akan berbagi info dengan senang hati.

“Belum jadian, kencan aja dulu,” jawab Ivan enteng. “Jadian itu hanya formalitas, yang penting itu, fokus sama proses pendekatannya.”

“Untuk perempuan, jadian itu bukan sekadar formalitas karena persetujuan bersama atas komitmen untuk menjadi pasanganlah yang membedakan status hubungan sebelum dan setelah jadian,” protesku pada pernyataan Ivan. Cara berpikirnya harus diluruskan.

Semangatku jadi wartawan gosip sedikit anjlok. Aku mengharapkan berita yang lebih besar daripada sekadar gebetan Ivan. Kemungkinan Ivan ditolak memang kecil karena perempuan realistis yang mencari jodoh laki-laki mapan, tampan, dan populer pasti akan berseru bahagia menerima pernyataan cinta Ivan. Tapi gebetan tetap saja berbeda dengan pacar resmi. Aku terlalu berkspektasi tinggi akan mendapatkan berita superbesar yang mengejutkan dari Ivan.

“Aku udah minta staf resto untuk nyiapin *private room*.” Ivan mengalihkan percakapan. “Kamu mau masuk sekarang?”

Aku enggan mengejar Ivan untuk menuntaskan rasa penasaran. Dia tidak akan buka mulut kalau memang tidak ingin memberi tahu siapa perempuan yang sedang dikejarnya.

“Nanti aja.” Aku malas duduk sendirian di dalam ruangan, lebih baik menunggu di

ruang utama karena lebih banyak yang bisa aku lihat saat bosan menatap layar ponsel.

“Kamu mau minum apa sambil nunggu Kak Tibra?” tawar Ivan. Ternyata dia bisa menjalankan tugas sebagai pemilik restoran yang baik kalau mau. Sayangnya, dia selalu kurang keinginan untuk berbuat baik dan lebih memilih menjadi orang yang menyebalkan.

“Air putih aja.” Minuman manis tinggi kalori bisa membuatku kenyang, padahal aku berniat menghabiskan semua makanan yang disajikan, mulai dari makanan pembuka sampai makanan penutup. Aku tidak ingin pacar Kak Tibra menganggapku tak berselera saat makan bersamanya. Kalau dia tahu sejarah memalukan bahwa aku mengangkat diri sebagai pacar Kak Tibra sejak masih bocah ingusan, dia pasti mengira jika aku tidak bisa makan karena belum *move on*.

“Kamu bisa pesan apa aja.” Ivan menyodorkan buku menu yang baru saja diantarkan pelayan ke meja kami. “Makan malam hari ini aku yang traktir.”

“Aku nggak pesan minum bukan karena nggak bisa bayar,” omelku. “Aku sengaja kosongin perut biar nanti bisa makan banyak.”

“Aku nggak nuduh kamu nggak bisa bayar minuman,” gerutu Ivan membalas omelanku. “Sesekali, kamu bisa berpikir positif dan nggak langsung nge-gas gitu kalau aku ngomong, kan? Giliran sama orang lain, omongan dan sikap kamu bisa manis banget.”

“Orang lain nggak pernah ngejambak rambutku atau mendorongku dari sepeda yang sementara meluncur!”

“Sampai kapan sih kamu mau bawa-bawa kejadian puluhan tahun lalu itu ke masa kini? Kalau ada kontes pendendam sedunia, kamu pasti menang. Kebanyakan orang sudah lupa sama

kejadian di masa kecilnya, tapi kamu malah ingat setiap detiknya. Padahal nggak ada gunanya juga diingat."

"Jam berapa kamu janjian sama gebetan yang jadi teman kencanmu itu?" Aku mengalihkan percakapan. Memang tidak ada gunanya membahas masa lalu. Kalau aku bisa bgobrol baik-baik dengannya, Ivan mungkin akan mengenalkanku pada pacarnya sehingga aku bisa memberi Tante Arumi info valid tentang calon menantunya.

"Kencannya udah dimulai sih." Ivan tersenyum menatapku. "Sejak lima belas menit lalu."

"Hah…?" Aku melongo menatap Ivan, merasa bingung selama beberapa detik. Aku langsung mengumpatnya begitu sadar sudah dipermainkan, "Sialan! Aku pikir kamu beneran mau kencan!"

"Beneran kok. Ini kencan pertama kita, Pris. Aku akan nemenin kamu ketemu Kak Tibra dan pacarnya. Kita *double date*,

biar kamu nggak mati gaya karena harus menghadapi mereka sendirian.”

“Aku nggak perlu bantuan kamu untuk menghadapi Kak Tibra dan pacarnya,” ujarku sewot. “Aku mau kenalan sama pacar Kak Tibra, bukan mau berkelahi, jadi aku nggak butuh *partner* supaya pertarungannya seimbang!”

“Lihat, mereka datang tuh!” Pandangan Ivan tertuju pada pintu.

Aku memutar bola mata, tidak termakan pancingan Ivan. Dia pasti akan menertawakanku sambil jungkir balik kalau aku menoleh ke arah pintu hanya untuk mengonfirmasi kalau dia berhasil menipuku. Aku tidak akan membiarkannya sebahagia itu. Ini bukan hari keberuntungannya.

Kak Tibra tidak mungkin datang satu setengah jam lebih awal dari jadwal. Dia tadi bilang bahwa dia harus menjemput pacarnya dulu sebelum ke restoran. Perjalanan dari kantornya ke kantor

pacarnya, lalu ke restoran Ivan pasti makan waktu, terutama di jam-jam seperti sekarang.

“Wah, Pris, udah datang juga? Aku pikir aku yang datangnya terlalu cepat.”

Aku spontan menengadah dan melihat Kak Tibra dan seorang perempuan berdiri tidak jauh dari mejaku. Ivan tidak berbohong. Aku mendesah pasrah dan berharap si iblis Ivan tidak akan melanjutkan ide konyol mengerjaiku di depan Kak Tibra dan pacarnya.

**

SEBELAS

Mersha, pacar Kak Tibra sangat cantik. Penampilannya sesuai dengan standar kecantikan orang Asia. Setelah melihat Mersha, aku jadi paham mengapa Kak Tibra tidak tertarik padaku karena penampilan kami sangat berbeda. Selain perbedaan umur dan tingkat kedewasaan, secara fisik, aku memang bukan tipe Kak Tibra.

Mersha bertubuh mungil. Tingginya pasti tidak sampai 160 sentimeter, sedangkan aku tampak menjulang dengan tinggi 174 sentimeter, dan selalu terlihat lebih tinggi karena cenderung kurus. Apalagi aku selalu memadankan setelan kantor dengan *high heels* supaya tampak lebih anggun dan profesional. Penampilan sangat penting untuk profesi yang menjual jasa seperti aku, karena klien akan merasa aman dan nyaman menyerahkan urusannya kepada seseorang yang tampak percaya diri, cerdas, dan bisa

membawa diri dengan baik. Bersikap ramah, berpenampilan rapi dan menarik, walaupun tidak berlebihan akan memberikan kesan pertama yang baik pada klien.

Kulit Mersha seputih susu. Wajahnya licin, tak berpori, dan tak ada setitik bercak pun di sana. Dengan kulit wajah seperti itu, dia bisa menjadi bintang iklan *skincare high end* merek apa pun. Kulitku berwarna cokelat. Ras kaukasia yang mengalir dari Mama tidak berhasil mengalahkan dominasi gen melanesiaku. Rambut Mersha yang lurus dan halus adalah jenis rambut yang paling diinginkan nyaris seluruh wanita di muka bumi, berbanding terbalik dengan rambut keriting cokelatku yang bandel. Warisan terbaik dari Mama adalah garis hidung yang tegas, tetapi mancungnya tidak berlebihan. Hidungku adalah bagian wajah yang paling aku sukai.

“Tibra sering banget cerita tentang kamu,” kata Mersha setelah menempelkan kedua

belah pipinya padaku. Dia lantas duduk di sebelahku, berhadapan dengan Kak Tibra yang lebih dulu mengambil tempat di sisi Ivan.

Aku membalas basa basi Mersha dengan senyum karena tidak mungkin menanyakan apa saja yang sudah Kak Tibra ceritakan tentang aku. Aku bisa malu sendiri kalau jawabannya sama dengan yang ada dalam pikiranku.

“Kak Mersha cantik banget,” pujiku tulus.

“Kamu juga cantik banget.” Mersha membalas pujianku. “Nggak pernah punya cita-cita jadi model? Kamu kan tinggi. Penampilan kamu juga unik banget.”

Aku kembali tersenyum sopan. Kata “unik” biasanya dipakai untuk menggambarkan sesuatu yang tidak bisa masuk dalam kategori indah atau cantik. Jadi, sering kali (walaupun tidak selalu), unik berarti jelek dalam versi sopan.

“Warna mata kamu asli?” Mersha mendekatkan wajahnya padaku.

Aku spontan memundurkan kepala. “Asli, Kak.” Waktu SMP, aku sangat tidak percaya diri karena warna mataku yang berbeda dari kebanyakan orang. Mataku seperti mata kucing yang berwarna kuning keemasan, padahal aku ingin punya warna mata normal yang cokelat tua seperti kebanyakan orang. Dulu, aku lumayan sering memakai *softlens*, tapi kemudian berhenti dan menerima kodrat mata kucingku dengan ikhlas.

“Tuh kan, kamu unik banget.” Mersha kembali mengulang pernyataannya. “Aura kamu Zendaya banget.”

Aku tertawa kecil. “Zendaya versi lokal yang keriwil ya, Kak?”

Mersha ikut tertawa. “Menurutku, kamu lebih cantik dari Zendaya sih.
Warna *amber* kayak mata kamu tuh jarang banget.”

“Tapi Zendaya nggak masuk standar kecantikan Indonesia sih, Kak. Kalau Zendaya jadi selebriti di sini, dia pasti sering dihujat dan dikatain nggak cocok jadi artis karena auranya nggak seterang matahari pas jam satu siang yang bikin silau siapa pun yang lihat.”

“Cantik memang relatif tergantung preferensi setiap orang sih.” Kak Tibra bergabung dalam obrolanku dan Mersha, “tapi cantik seharusnya nggak berhubungan sama warna kulit karena setiap orang bisa terlihat cantik apa pun warna kulitnya.”

“Warna kulit juga masuk dalam preferensi standar kecantikan tiap orang kok,” sambut Ivan. “Contohnya aku yang selalu menganggap kalau perempuan yang kulitnya cenderung *tan* itu kelihatan lebih cantik dan seksi.”

“Sama!” Mersha langsung menyetujui pernyataan Ivan. “Kalau bisa memilih, aku malah pengin punya kulit yang cokelat

karena kelihatannya lebih sehat dan seksi. Tapi kita nggak mungkin melawan gen yang diwariskan leluhur, kan?”

Manusia memang tidak pernah puas dengan apa yang dimiliki. Aku selalu ingin punya kulit putih, tapi yang putih bening seperti Mersha malah lebih suka terlihat lebih gelap, terlepas dari apakah yang dikatakannya itu tulus, atau sekadar untuk menyenangkan aku.

“Aku nggak pernah tahu kalau kamu punya preferensi kayak gitu soal perempuan,” ujar Kak Tibra pada Ivan. “Tapi kita memang nggak pernah ngobrolin itu sih.”

“Untuk artis kayak Ivan, lebih baik nggak ngomongin preferensi soal warna kulit cewek yang menurutnya seksi secara terbukan sih, karena fan cewek yang merasa diri mereka nggak masuk kategori itu bakal tersinggung dan merasa terdiskriminasi.” Mersha tersenyum jail menatap Ivan. “Jadi, di mata kamu Prisa

pasti cantik dan seksi banget karena dia masuk dalam semua kategori preferensi kamu, kan?”

Aku nyaris tersedak minumanku mendengar pertanyaan Mersha yang di luar dugaan itu. Bisa-bisanya dia menghubungkan preferensi Ivan dan diriku. Aku lantas menendang kaki Ivan di bawah meja, memberi isyarat supaya dia tidak menanggapi pertanyaan Mersha dengan jawaban iseng yang bisa membuat Kak Tibra dan Mersha salah paham tentang hubungan kami.

“Aduuuh…!” Alih-alih Ivan, Kak Tibra mengaduh dan menunduk mengusap betisnya.

“Sori, Kak, nggak sengaja.” Kakiku ternyata salah sasaran, padahal aku merasa sudah membidik dengan benar karena Ivan duduk persis di hadapanku, Kenapa malah Kak Tibra yang kena ujung sepatuku yang lancip? Bagaimana sih posisi kakinya di bawah meja? “Kakiku

kram, jadi spontan aku lurusin, Kak.” Aku tahu alasanku mungkin tidak masuk akal, tapi aku harus bicara untuk mengubah arah percakapan sehingga Ivan kehilangan momen untuk menjawab pertanyaan Mersha. Hanya Tuhan yang tahu apa yang akan si berengsek itu ucapkan untuk mengisengi aku. Ini bukan saat yang tepat untuk bertengkar.

“Nggak apa-apa, Pris.” Kak Tibra menenangkanku. “Nggak sakit kok. aku hanya kaget aja.”

“Prisa kayaknya salah sasaran sih,” ujar Ivan. Perasaanku langsung tidak enak saat melihat sorot jail di mata Ivan. Oh tidak, jangan sekarang! “Kalau Kakak nggak ngangkang, harusnya aku yang kena tendang. Prisa kan *love languange*-nya *physical attack*. Untung aja aku udah terlatih sejak kecil, jadi aku nggak kaget dan nggak butuh penyesuaian lagi menerima *love language* dia.”

Mersha menatap aku dan Ivan bergantian. Senyumnya merekah lebar. “Kalian pacaran?”

“Nggak, mereka nggak pacaran,” bantah Kak Tibra sebelum aku sempat merespons. Dia ikut menatap aku dan Ivan penuh selidik. “Kalian nggak mungkin pacaran, kan?” pernyataannya dengan cepat berubah jadi pertanyaan. “Yang jadi gebetan kamu nggak mungkin Ivan, kan, Pris?” cecarnya.

Seandainya Mersha tidak ada di situ, aku akan menjawab pertanyaan Kak Tibra dengan lantang. Aku juga akan menendang dan memukul Ivan dengan benda yang bisa kupakai untuk menghajarnya. Sayangnya aku tidak tidak bisa melakukannya di depan Mersha karena aku belum tahu apa yang sudah Kak Tibra ceritakan padanya tentang aku. Tantrum di depan Mersha dan membantah punya hubungan dengan Ivan secara membabi buta hanya akan

membuatnya curiga aku masih punya rasa pada Kak Tibra.

“Kenapa nggak mungkin?” Ivan balik bertanya pada Kak Tibra.

Aku hanya diam, mencoba membaca situasi sebelum memutuskan langkah aku ambil. Kali ini aku tidak boleh impulsif karena berpeluang merusak hubungan Kak Tibra dan pacarnya. Aku tidak bisa melakukan hal seperti itu pada Kak Tibra yang sudah menjadi *support system*-ku sejak aku masih memakai popok.

“Iya, kenapa nggak mungkin?” Mersha mengulangi kalimat Ivan. “Ivan udah mengakui kalau Prisa memang tipe dia banget. Ivan juga punya semua yang perempuan inginkan sebagai pasangan, jadi wajar banget kalau Prisa juga sama dia.”

Aku masih diam. Tapi keraguanku ternyata diartikan salah oleh Kak Tibra.

“Sejak kapan kalian pacaran?” tanyanya penasaran. Sebelum aku sempat menjawab, Kak Tibra melontarkan pertanyaan lain yang tertuju padaku, “Waktu kamu bilang bahwa kamu menyadari bahwa perasaanmu padaku sebenarnya hanya sebatas perasaan terikat antara adik sama kakaknya, kamu udah pacaran sama Ivan?”

Aku mengepalkan kedua tangan di atas paha. Kak Tibra ternyata menceritakan semuanya pada Mersha. Tanpa kuinginkan, aku merasa kecil hati. Aku tahu kalau tak boleh ada rahasia antara pasangan dan sangat wajar jika Kak Tibra menceritakan semua perasaannya pada Mersha, tapi rasa terkhianati dan malu tetap saja muncul dan menikam dalam. Rasanya lebih menyesakkan daripada saat tahu bahwa Kak Tibra tidak mencintaiku.

Sekarang aku mengerti mengapa Mersha langsung menembak dan memasangkan preferensi Ivan dengan diriku. Dia jelas

bermaksud mengamankan posisinya di hati Kak Tibra karena dia masih menganggapku sebagai saingan. Dari cerita Kak Tibra, Mersha pasti tahu tentang kedekatan dan kuatnya ikatan kami secara kekeluargaan. Sangat wajar kalau Mersha merasa terancam olehku.

“Memangnya kenapa kalau Prisa pacaran sama aku?” Ivan menjawab pertanyaan Kak Tibra. “Kakak pikir aku nggak layak untuk Prisa? Kalau aku aja nggak layak, lantas siapa orang yang Kakak pikir layak untuk dia?”

Aku memutuskan mengikuti permainan yang sedang dilakoni Ivan untuk mengerjaiku. Aku tidak melihat cara lain untuk menyelamatkan harga diri karena aku tidak punya cadangan yang bisa kuajak kerja sama untuk pura-pura menjadi pacarku di depan Kak Tibra dan Mersha demi meyakinkan mereka kalau aku sudah *move on* pada orang lain dan bukan lagi ancaman bagi hubungan mereka. Aku akan menghadapi Ivan dan

membuat perhitungan dengannya setelah pertemuan ini berakhir. Ivan akan merasakan pembalasan yang membuatnya tobat menjailiku.

“Aku nggak pernah berpikir kamu nggak layak untuk Prisa, Van. Aku hanya nggak nyangka aja kalian bisa bersama karena kalian nggak pernah cocok dari kecil. Kalian selalu aja ribut. Bukan hanya bertengkar mulut aja, tapi juga saling nyakitin secara fisik. Dulu, kalau bukan Prisa, pasti kamu yang nangis setelah kalian berkelahi.”

“Itu waktu kami masih kecil, Kak. Situasinya beda sama sekarang. Semua orang berkembang dan berubah seiring waktu. Bukan fisik aja yang tumbuh, mental juga jadi lebih dewasa ngikutin umur.”

“Masalahnya, aku nggak pernah lihat kalian dekat selama aku balik dari Singapura. Aneh aja kalau kalian tiba-tiba pacaran. Prisa lebih sering ngabisin waktu

bersama aku daripada kamu yang sibuk tur nge-*band* ke mana-mana.”

“Mereka kan nggak perlu laporan kamu kalau mau ketemu,” timpal Mersha. “Orang pacaran selalu punya cara sendiri untuk bersama tanpa ketahuan orang lain yang nggak mereka inginkan. Kita juga melakukan itu, kan?”

Aku mengembuskan napas panjang. Sepertinya ini akan menjadi makan malam terpanjang dalam hidupku. Tidak ada yang lebih melelahkan daripada terjebak dalam percakapan yang tidak kita inginkan bersama “mantan” pacar dan pacarnya, serta musuh bebuyutan sejak lahir.

**

Aku membenamkan kepala dalam bak mandi, tenggelam dalam busa sampai paru-paruku berteriak protes dan minta aku kembali ke permukaan untuk menarik napas. Air dalam bak yang sudah dingin

menandakan bahwa aku sudah terlalu lama berendam.

Tadinya aku pikir jika berendam dalam air hangat akan membuat pikiran dan perasaanku yang kusut bisa membaik, tapi ternyata aku salah. Rasa malu pada Mersha masih melekat kuat. Aku juga sebal karena tidak bisa langsung menghajar Ivan karena anggota *band*-nya sudah menunggunya saat kami keluar dari *private room* setelah makan malam yang tidak bisa kunikmati sama sekali itu. Aku sudah mencoba meneleponnya saat tiba di rumah, tapi dia tidak mengangkat panggilanku. Ivan memang rajanya iblis yang jago membuat masalah untukku.

Setelah membilas tubuh, aku mengenakan jubah mandi dan membungkus kepala dengan handuk untuk mengeringkan rambut. Dering telepon menyambutku begitu keluar dari kamar mandi. Aku bergegas menuju nakas.

“Halo, Tante,” sapaku setelah mengangkat panggilan dari Tante Arumi.

“Pris, Tibra bilang kalau kamu dan Ivan pacaran ya?” Tante Arumi terdengar bersemangat. “Kok kalian diam-diam aja dan nggak ada yang bilang sama Tante sih? Kabar baik tuh harusnya dibagiin ke semua orang, jangan main petak umpet gitu. Tante senang banget lho dengarnya.”

Aku menarik napas panjang sambil memejamkan mata. Kenapa urusannya jadi rumit seperti ini sih? Dasar Ivan berengsek! Tunggu saja pembalasanku!

DUA BELAS

AKU menghubungi Ivan beberapa kali sehari selama empat hari berturut-turut, terhitung sejak kami makan malam bersama di restorannya, tapi dia mengabaikan semua panggilanku. Pesan-pesanku juga tidak centang biru, padahal aku tahu dia tidak pernah mengutak-atik pengaturan privasi di WhatsApp-nya. Intinya, si pembuat onar itu memang sengaja membuatku kesal.

Aku merasa dilempar ke masa lalu, di mana kami berusaha sekuat mungkin untuk mengerjai satu sama lain. Waktu itu aku nyaris memenangkan semua pertikaian kami. Sekarang aku yang frustrasi karena tidak tahu bagaimana harus membalasnya sebab tidak bisa berkomunikasi dengannya. Kali ini Ivan berada di atas angin. Aku bisa membayangkannya tertawa sombong menikmati keberhasilannya

mempecundangi aku. Dia benar-benar kurang ajar!

Sebenarnya aku tidak akan terlalu marah kalau kehebohan yang dia ciptakan tidak melibatkan keluarga. Aku sampai takut mengangkat telepon Tante Arumi karena tidak tahu bagaimana harus menghadapi antusiasmenya terhadap hubunganku dengan Ivan. Tante Arumi sangat bersuka cita tentang kemungkinan bahwa aku akan tetap menjadi calon menantu emasnya. Tampaknya, bagi Tante Arumi, tidak masalah aku menikah dengan siapa, selagi laki-laki itu berstatus sebagai anaknya.

Tentu saja aku sudah memikirkan opsi berterus terang dan mengatakan jika aku dan Ivan tidak pacaran. Ivan hanya mengerjai kami semua. Sialnya, harga diriku yang masih tersisa secuil tidak mengizinkan aku melakukannya, karena itu sama saja dengan membuat pengumuman pada Tak Tibra dan mersha

bahwa aku masih berpeluang menjadi orang ketiga dalam hubungan mereka.

Seandainya saja ada aplikasi penyewaan pacar seperti yang pernah kutonton dalam drama Korea yang plotnya tidak masuk akal, aku akan menggunakan aplikasi itu dengan senang hati untuk menyewa seorang laki-laki paling tampan yang ada di sana untuk kuperkenalkan pada Tante Arumi dan Kak Tibra. Aku dan pacar bayaran itu bisa "putus" kemudian. Toh semua hubungan bisa berakhir gagal. Yang penting adalah menyelesaikan masalah yang kuhadapi secara instan.

Hari ini aku aku sebenarnya punya janji dengan Tante Arumi untuk *scaling* gigi di dokter gigi langganan kami. Namun karena aku belum punya jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang pasti diajukannya secara beruntun seperti tembakan peluru senapan otomatis, aku lantas mengirim pesan untuk membatalkan pertemuan dengan alasan harus membantu Zeva mengerjakan

sesuatu. Aku tidak enak berbohong pada Tante Arumi, tapi mau bagaimana lagi? Aku harus bertemu Ivan dulu sebelum bisa menghadapi ibunya yang begitu bahagia dengan prospek hubungan kami.

Entah sudah berapa ratus kali aku menyumpahi Ivan. Kalau sumpahku manjur seperti santet, dia pasti sudah sekarat karena muntah darah dan segumpal jarum atau paku. Aku tidak berani menyumpahinya sampai mati karena Tante Arumi pasti akan berduka berkepanjangan. Walaupun Ivan adalah cobaan hidupku, dia tetap saja anak bungsu kesayangan Tante Arumi.

Demi mengurangi rasa bersalah karena sudah berbohong pada Tante Arumi, aku mengirim pesan kepada para sahabatku dan menanyakan siapa yang lowong untuk menghabiskan waktu seharian bersamaku.

Gue bisa gabung. Tapi lo harus jemput gue ya, biar gue punya alasan nggak ikut nyokap ke arisan keluarga.

Aku meringis membaca pesan Lona. Ternyata bukan aku saja yang berniat melarikan diri.

Gas! balas Rere

"Kabarin tempat ngumpulnya, nanti gue nyusul karena pagi ini gue mau bantuin nyokap bikin kue. Dia mendadak kerasukan arwah chef setelah nonton drakor. Balasan Zeva baru muncul setengah jam kemudian.

Aku memutuskan untuk sarapan dulu sebelum mandi dan bersiap-siap. Aku masih punya waktu beberapa jam sebelum menjemput Lona. Saat turun dari kamar, aku melihat Papa sedang duduk di ruang tengah dengan secangkir kopi yang masih mengepul.

"Papa nggak golf atau memancing sama Om Arkan?" Aku mendekat dan duduk di

sebelah Papa. Biasanya dia menghabiskan waktu akhir pekan nongkrong bersama Om Arkan. Kedekatan mereka dimulai sejak Papa menikah dengan Mama. Mereka melanjutkan persahabatan Mama dan Tante Arumi yang terputus setelah kepergian Mama.

“Nanti sore kami mau main tenis bareng. Pagi ini Papa mau ngobrol sama kamu dulu. Sudah lama kita nggak ngobrol.”

Aku menatap Papa waspada. Oh tidak, jangan bilang kalau Tante Arumi sudah memberi tahu Papa tentang “hubunganku” dengan Ivan. Kerusakan yang dibuat Ivan tidak mungkin sebesar itu, kan?

“Mau ngobrol apa, Pa?” tanyaku hati-hati. “Tumben banget Papa mengorbankan waktu olahraga hanya untuk ngobrol sama aku.”

Papa berdeham. Dia menatapku dengan sorot mata teduhnya. Aku yakin jika Mama lebih dulu jatuh cinta pada Papa

karena sorot matanya sebelum mengenal kepribadiannya, karena butuh waktu untuk mengenal pribadi seseorang. Tubuh Papa yang tinggi dan kekar dengan kulit legam yang terkesan menakutkan sangat bertolak belakang dengan sorot matanya yang tidak pernah gagal membuatku merasa disayangi, meskipun dia tidak banyak bicara. Papa cenderung kaku, dia bukan tipe orang tua yang akan melakukan percakapan dari hati ke hati layaknya *parenting* orang tua modern di masa kini. Namun di balik sikap diamnya, aku tahu bahwa Papa sangat mencintaiku.

“Semalam Papa bertemu Om Arkan, Tante Arumi, dan Ivan,” mulai Papa. “Om Arkan yang ngajak karena katanya ada yang harus kami bicarakan tentang kamu dan Ivan.” Papa berdeham lagi. “Papa lumayan kaget saat tahu kamu pacaran sama Ivan, karena setahu Papa kamu dekatnya sama Tibra. Sejak masih SMP, kamu heboh banget setiap kali Tibra

ulang tahun, padahal waktu itu dia tinggal di Singapur karena kuliah di sana. Kamu biasanya minta uang tambahan buat beli kado yang menurut kamu layak untuk dikirimin ke Tibra. Papa nggak ingat kamu pernah minta uang untuk membeli kado ulang tahun Ivan. Kamu pasti hanya kasih kado ala kadarnya yang bisa kamu beli dengan uang jajan kamu."

Aku tersenyum mengingat betapa antusiasnya aku setiap kali Kak Tibra ulang tahun. Aku memang selalu meminta uang dari Papa karena ingin membeli hadiah spesial yang harganya tidak murah. Aku pernah memberi Kak Tibra sepatu, dompet, ikat pinggang, sampai jam tangan. Sementara untuk Ivan, hadiah yang kuberikan dari tahun ke tahun tidak pernah berubah. Aku selalu memberinya buku sketsa dan pensil khusus gambar karena dia memang suka menggambar. Harganya nyaris tidak sampai sepersepuluh daripada kado barang bermerek yang kuberikan pada

Kak Tibra. Meskipun tak pernah akur dengan Ivan, aku tak pernah absen memberi kado karena Tante Arumi selalu membuat syukuran sederhana setiap kali ada di antara kami yang berulang tahun. Ivan juga selalu memberiku hadiah.

Sekarang, saat teringat soal hadiah ulang tahun, aku baru menyadari kalau kado yang diberikan Ivan padaku selalu jauh lebih *effort* daripada kadoku untuknya. Aku tahu berapa uang sakunya saat kami masih SMP dan SMA, jadi dia pasti menabung untuk memberiku kado. Atau dia juga memakai jurus memalak Tante Arumi, seperti yang kulakukan pada Papa untuk membeli kado buat Kak Tibra.

Ada masanya aku suka *squishy*, dan Ivan memberiku *squishy* saat aku SMP. Waktu itu harga sebuah *squishy* dengan merek bagus bisa mencapai 500 ribu per buah, tergantung ukuran, aroma, dan tingkat kelembutannya saat diremas. Saat SMA, Ivan pernah memberiku ransel dan dompet. Dua tahun terakhir kado dari Ivan

terhitung barang mewah. Dia menghadiahkan jam tangan dan tas yang harganya hampir sama dengan gajiku selama setahun. Aku tidak menganggapnya spesial karena Ivan memang mampu membelinya. Dia juga memberi kado yang mewah untuk orang tuanya dan Kak Tibra saat mereka berulang tahun, jadi bukan aku saja yang diistimewakan. Bukankah kado memang berbanding lurus dengan penghasilan? Semakin banyak penghasilan kita, maka semakin mahal pula kado yang kita berikan pada anggota keluarga kita. Sama seperti aku, Ivan pasti menganggap bahwa walaupun kami tak dekat, tapi memberi kado saat ulang tahun adalah kewajiban sebagai sesama anggota keluarga, walaupun kami bukan keluarga resmi karena tak memiliki ikatan darah.

“Aku dan Kak Tibra sebenarnya nggak pernah pacaran sih, Pa.” Aku tidak pernah membahas urusan asmara dengan Papa. Dia hanya tahu aku dekat sama Kak Tibra

dari antusiasmeku saat memberi kado ulang tahun selama ini. Papa pasti mengerti apa yang kurasakan dari sikap dan tingkah lakuku. “Aku aja yang berharap lebih dari dia yang hanya menganggapku sebagai adik.” Sekali ini aku ingin jujur pada Papa. “Tapi sekarang aku udah nggak punya perasaan apa-apa sama dia kok.”

“Ya, iyalah. Kalau kamu masih punya perasaan sama dia, kamu nggak mungkin pacaran sama Ivan, kan?”

Aku membuka mulut hendak membantah, tapi lantas mengatupkannya kembali. Aku menghela napas panjang. “Semalam Ivan bilang apa sama Papa, Om Arkan, dan Tante Arumi?” Aku perlu menggali lebih dalam tentang apa yang sebenarnya Ivan rencanakan untuk mengerjaiku.

“Dia nggak ngomong banyak sih. Tante Arumi yang menjelaskan hubungan kalian. Waktu Tante Arumi ngusulin untuk tunangan atau sekalian nikah aja dalam

waktu dekat, Ivan bilang dia nggak masalah, asal kamu setuju aja.”

Aku bergidik. Bertunangan atau menikah sama Ivan? Mimpi buruk macam apa itu? Ivan benar-benar kurang ajar! Aku memproklamirkan diri sebagai pacar Kak Tibra selama hampir dua dekade dan berakhir gagal, sedangkan Ivan baru mengerjaiku selama empat hari, tapi orang tua kami sudah berembuk soal pertunangan atau pernikahan. Kami benar-benar harus bertemu muka dan membahas masalah ini secara langsung. Kalau Ivan mau gila, dia seharusnya gila sendiri, jangan melibatkan aku atau orang tua kami.

“Terlepas dari perasaanmu, kalau Papa yang disuruh memilih antara Tibra dan Ivan, Papa memang akan lebih pilih Ivan sih,” lanjut Papa. “Kalian tumbuh bersama sejak kamu lahir. Ivan yang selalu ada di dekat kamu dalam setiap tahap hidupmu karena Tibra cukup lama kuliah dan bekerja di luar negeri. Waktu mamamu

meninggal, Ivan yang menangis bersamamu. Dia menemanimu tidur di karpet ruang tengah selama beberapa malam karena kamu nggak mau tidur di kamar. Dia baru pulang untuk tidur ke rumahnya saat kamu akhirnya mau kembali ke kamarmu."

Aneh, kenapa aku tidak ingat peristiwa itu ya? Sepertinya aku melupakan banyak kenangan baik yang melibatkan Ivan. Apakah karena selama ini aku fokus pada kelakuan isengnya yang membuatku selalu sebal padanya?

"Yang paling Papa ingat tentang kamu dan Ivan adalah waktu kita sekeluarga pergi kamping sama-sama. Papa dan Om Arkan waktu itu sibuk memancing, sedangkan mamamu dan Tante Arumi sedang menyiapkan makanan. Tiba-tiba kamu menghilang dari tenda. Ivan yang lebih dulu sadar kalau kamu nggak ada. Kami semua berpencar mencarimu. Akhirnya Ivan yang menemukanmu. Kamu masuk lumayan jauh ke dalam

hutan dan pingsan karena kepalamu membentur batu. Ivan menggendongmu di punggungnya, padahal waktu itu kalian hampir sama besar. Perlu perjuangan untuk sampai ke tenda. Betis dan lengannya lecet-lecet karena tergores ranting dan tanaman liar yang tajam. Dia terus menangis, katanya takut kamu mati karena banyak darah yang keluar dari kepalamu yang terbentur." Papa tertawa mengenang peristiwa itu. "Dia baru diam saat kamu akhirnya siuman. Waktu itu Papa langsung bisa menilai kalau dia bertanggung jawab dan sayang banget sama kamu. Tentu aja bukan sayang yang maknanya cinta seperti yang kalian rasakan sekarang, karena waktu itu kalian masih terlalu kecil untuk punya perasaan kayak gitu. Waktu itu Papa pikir dia menyayangi kamu sebagai adik dan sudah menganggapmu bagian dari keluarganya yang harus dijaga."

Kalau tidak diingatkan lagi, aku sudah lupa peristiwa itu. Waktu itu aku masih

kelas empat atau lima, aku tidak ingat persis. Aku, Ivan, dan kedua orang tua kami pergi kamping di luar kota. Kak Tibra tidak ikut. Aku juga tidak ingat alasannya. Saat itu aku berjalan masuk hutan karena mengikuti kupu-kupu yang cantik. Saat mengejarnya, aku teratuk akar pohon dan jatuh membentur sesuatu yang keras. Mungkin batu seperti kata Papa, atau mungkin juga benda keras lain. Entahlah. Aku tidak ingat kejadian setelahnya. Aku hanya diberi tahu bahwa Ivan-lah yang menemukanku. Baru kali ini aku mendengar cerita utuhnya, terutama tentang usaha Ivan membawaku ke tenda yang membuatnya mendapatkan banyak baret di tubuhnya.

“Dulu, aku dan Ivan sering banget bertengkar.” Memori tentang pertikaian kamilah yang lekat dalam ingatanku. “Dia jahat padaku.”

“Semua anak kecil memang suka bertengkar karena belum bisa mengekspresikan perasaan dengan baik.

Biasanya orang yang suka bertengkar itu adalah orang yang hubungannya dekat karena Papa dan om kamu juga gitu. Sebentar bertengkar, sebentar baikan. Siklusnya gitu aja terus. Bertengkar bukan berarti saling benci. Bentuk komunikasi antarsaudara memang begitu. Biarpun udah berantam sampai memar dan bertekad untuk nggak saling teguran lagi seumur hidup, tapi begitu tahu ada orang lain yang gangguin dia, kita akan pasang badan paling depan untuk belain dia."

Hubungan Papa dan omku yang saudara kandung berbeda konteks dengan aku dan Ivan, tapi aku enggan membantah Papa.

"Pa, aku ada janji sama teman-temanku." Aku mencoba mengakhiri percakapan tentang Ivan. Rasanya tidak nyaman mendengar Papa menceritakan banyak hal positif tentang Ivan saat aku sedang sebal padanya. "Aku mau sarapan dan bersiap pergi."

“Gimana permintaan Tante Arumi tentang pertunangan atau pernikahan sama Ivan?” Papa tidak langsung melepasku.

Aku memaksakan senyum. “Soal itu aku omongin sama Ivan dulu, Pa. Bertunangan itu langkah besar. Harus dipikirin matang-matang.”

“Kata Tante Arumi, lebih cepat lebih baik. Terlalu banyak pertimbangan malah bisa bikin kalian berubah pikiran. Coba hubungi Ivan sekarang biar kalian bicara dan membuat keputusan supaya kita semua bisa merencanakan langkah selanjutnya.”

Bagaimana aku bisa bicara dengannya kalau Ivan tidak menjawab telepon dan pesan-pesanku? Nadanya mengancam dalam pesanku tetap tidak bisa membuat Ivan tergerak untuk membalas. Sebuah ide lantas melintas di kepalaku. Cara ini pasti tidak akan gagal. Untuk soal tipu-menipu, aku lebih lihai daripada Ivan.

“Pa, pinjam bentar ya.” Aku meraih ponsel Papa yang berada di atas meja. Aku langsung masuk ke daftar kontak dan menekan nomor Ivan. Seperti dugaanku, Ivan langsung menjawab teleponnya pada dering pertama. *Kena kau!* “Papa bilang semalam kalian makan bersama dan membahas soal pertunangan kita,” tembakku langsung tanpa membalas salam Ivan. Aku mengabaikan Papa yang mengernyit saat mendengar nada suaraku. “Aku dan Papa menunggu kamu di rumah untuk membahasnya lebih lanjut. Sekarang!” Aku langsung menutup telepon tanpa menunggu jawaban Ivan.

Tentu saja aku tidak akan melibatkan Papa dalam percakapan dengan Ivan. Aku membawa nama Papa karena punya firasat Ivan akan mengabaikan permintaanku bertemu berdua saja.

**

TIGA BELAS

TIDAK sampai dua puluh menit setelah aku menutup telepon, Ivan muncul di rumahku. Taktikku membawa-bawa nama Papa memang jitu. Sejak kecil Ivan selalu menurut pada Papa. Dia bisa dengan enteng membantah ayahnya, tapi langsung keder begitu Papa yang bicara. Penampilan Papa yang sangar untuk ukuran anak kecil berhasil mendoktrin Ivan untuk patuh, dan kebiasaan itu tertanam sampai dia dewasa.

Aku langsung menarik tangan Ivan dan mengajaknya ke kamarku, di mana kami bisa bicara panjang lebar tanpa takut kedengaran orang lain. Papa yang tidak jadi berolahraga sedang sibuk dengan tanamannya di kebun kecil di belakang rumah. Mengurus tanaman adalah hobi Papa yang dilakukannya di waktu luang ketika tidak berolahraga atau memancing. Papa dan tanaman hias mungkin terlihat

tidak sinkron, tapi penampilan dan hobi memang bisa sangat bertolak belakang.

“Kenapa kita harus bicara di sini?” tanya Ivan saat aku mendorongnya masuk ke kamar dan menutup pintu. “Kamu bilang papamu mau ketemu aku.”

“Kalau aku nggak bawa-bawa Papa, kamu pasti nggak akan datang. Jangankan datang, balas *chat* aja kamu nggak mau!”

“Hei, kenapa pintunya kamu kunci?” protes Ivan saat melihat aku mengunci pintu dan mengantongi anak kuncinya supaya dia tidak bisa melarikan diri sebelum kami selesai bicara.

Aku menghampiri dan menendang kaki Ivan. Tendanganku luput karena dia berhasil menghindar. Ivan pasti sudah memprediksi apa yang akan kulakukan padanya dengan membaca gesturku.

“Nggak usah sok dramatis dan lebay gitu.” Aku menunjuk wajah Ivan. “Kalau ada di antara kita yang harus khawatir berada di

ruang tertutup dan terkunci, itu aku! Perempuan lebih rawan diperkosa daripada laki-laki!”

“Lebih rawan kalau yang ngunci pintu itu laki-laki. Sekarang kan kamu yang pegang kunci, Pris, jadi wajar dong kalau aku khawatir kamu apa-apain.” Ivan mengempaskan bokongnya di tempat tidurku. Dia mengamati seisi ruangan. “Kapan terakhir kali aku masuk ke sini ya? Kayaknya waktu kita masih kelas XI ya? Kamar kamu masih sama aja. Kamu nggak bosan dan nggak pengin *makeover?* Aku bisa ngerjain itu untuk kamu.”

“Aku nggak ngajak kamu ke sini untuk ngomentarin kamarku!”

“Aku nawarin *makeover* gratis, Pris. Furniturnya aku yang beli semua. Kamu hanya perlu kasih konsep yang kamu pengin aja.”

“Aku suka kamarku kayak gini. Kalau mau *makeover*, aku akan cari orang lain yang profesional, bukan kamu!”

“Aku profesional, Pris!” Ivan merebahkan tubuh dengan santai.

“Kamu udah ganti profesi sejak beberapa tahun lalu. Sekarang alat kerjamu gitar dan piano.” Aku menggeleng-geleng. Kenapa jadi membahas desain kamarku sih? *Fokus… fokus, Prisa!* “Sekarang kamu jelasin, kenapa kamu ngomongin prospek hubungan kita sama Papa dan orang tuamu? Aku tahu kalau kamu gila, tapi aku pikir kamu nggak sesinting itu untuk kasih harapan palsu sama Tante Arumi. Dia ibumu, Van! Berani-beraninya kamu membohongi dia untuk masalah kayak gini!”

“Bukan aku yang pertama kali kasih tahu Ibu tentang kita. Yang ember itu Kak Tibra, laki-laki kesayangan kamu!”

“Kak Tibra nggak akan ngomong macam-macam kalau bukan kamu yang mulai

dengan kasih kesan kalau kita pacaran!” semburku tak mau kalah. “Sumber masalah ini memang dari kamu!”

“Kamu punya kesempatan untuk membantah pernyataanku di depan Kak Tibra. Kenapa kamu nggak melakukannya kalau memang nggak mau dianggap pacaran denganku?”

Aku tidak membantah karena situasinya tidak mendukung. Sayangnya aku tidak bisa mengatakannya pada Ivan.

“Gini aja, nanti malam kita makan bersama orang tua kita, dan kita kasih tahu mereka kalau kita sebenarnya nggak pacaran. Kamu hanya bercanda aja sama Kak Tibra yang menganggapnya serius dan nyampain hal itu ke Tante Arumi. Gimana?” Aku menatap Ivan penuh harap.

Ivan tampak berpikir, lalu menggeleng. “Itu artinya aku berbohong dan mempermainkan Ayah, Ibu, dan papamu. Semalam aku udah bilang oke saat Ibu

ngusulin pertunangan atau pernikahan kita.”

“Kamu memang sudah bohong sejak awal!” jeritku marah. “Kamu yang mulai bohong, jadi kamu juga yang harus klarifikasi dan meluruskan.” Aku tidak terlalu peduli lagi dengan pandangan Kak Tibra dan Mersha kalau menganggapku belum *move on*. Anggapan itu lebih baik daripada terjebak dalam pertunangan atau malah pernikahan dengan Ivan.

“Hei… hei, jangan teriak-teriak, Pris. Bahaya kalau papamu dengar. Apa yang akan dia pikirkan saat ke sini dan tahu kalau kita hanya berdua dalam kamar yang pintunya terkunci? Sebaik apa pun papamu, dia tetap nggak akan bisa berpikir positif saat tahu kita sengaja mengunci pintu. Apa urgensinya mengunci pintu kalau bukan untuk mencegah supaya apa yang kita lakukan di dalam kamar nggak dilihat dan diganggu orang lain? Dan menurutmu, apa yang perempuan dan laki-laki lakukan

di balik pintu yang terkunci? Bisa-bisa pernikahan yang kamu takutkan itu akan dijadwalin nanti sore."

Aku melongo menatap Ivan. Kenapa dia tidak bisa diajak bicara baik-baik seperti orang normal lain sih? Kenapa dia tidak bersikap seperti imej yang menjadi *brand*-nya sebagai selebriti yang kalem, bicara dan tersenyum seperlunya, serta terkesan cuek pada sekelilingnya? Kenapa aku yang harus menjadi tumpahan semua sifat buruknya? Kenapa… kenapa, Tuhaann…?

Aku memejamkan mata dan mengatur napas. *Tenang, Prisa, tenang. Karena Ivan sudah memutuskan bersikap kekanakan, kamulah yang harus menghadapinya dengan dewasa. Ya, kamu bisa menaklukkan bayi jumbo yang menyebalkan ini. Tenang… tenang… tenang.*

"Van, aku minta maaf untuk semua keloid yang sudah aku bikin di tubuhmu. Kalau

kamu mau menghilangkannya, aku akan membayar biaya operasinya.” Aku tersenyum semanis mungkin dan menghampiri Ivan yang masih berbaring di atas tempat tidurku. Aku duduk di tepi ranjang, di dekatnya. “Aku juga minta maaf untuk semua kesalahan yang aku buat sejak aku lahir sampai hari ini, baik kesalahan yang aku sadari, nggak sadari, rencanain, spontan, sengaja, ataupun nggak sengaja. Aku juga minta maaf untuk semua sakit hati yang kamu rasain karena kesalahanku itu. Aku bahkan minta maaf untuk kesalahanku di kehidupan sebelumnya kalau kita memang pernah bertemu juga di sana.” Senyumku makin lebar dan berusaha terlihat sangat tulus. “Jadi, bisa tolong akhiri permainan kamu, kan? Aku akan mem-*backup* kamu saat menjelaskan bahwa hubungan kita hanya lelucon aja pada Papa dan orang tuamu. Aku akan bilang itu hanya *prank* yang kita berdua sepakati untuk lucu-lucuan. Gimana?”

Ivan membalas senyumku. “Menurutmu, penjelasan itu masuk akan dan nggak kekanak-kanakan? Memangnya ada orang seumur kita yang masih nge-*prank* orang tua mereka?”

Kamu yang lebih dulu melakukan tindakan kekanakan itu! Aku hanya berusaha mengembalikan semuanya ke jalur yang sebenarnya. Aku berhasil menahan kalimat itu supaya tidak terlontar dari mulutku. *Sabar, Prisa, sabaaaarrrr….*

Aku bersedekap. “Oke, kalau gitu, jelaskan cara yang kamu pilih untuk meluruskan salah paham ini. Kamu nggak mungkin beneran berpikir untuk nikah sama aku, kan?”

“Kenapa nggak?” tantang Ivan. “Kalaupun sekarang kamu beneran punya gebetan lain, aku yakin kalau kualitasnya pasti di bawah aku. Kalau kamu mau menilai secara obyektif, aku bahkan lebih baik daripada Kak Tibra.”

Cukup, aku tidak bisa bersabar lebih lama! Topeng tulusku langsung berganti dengan ekspresi iblis yang bengis. Aku bukan malaikat yang tidak punya batas kesabaran. Aku bangkit dan menarik bantal yang menjadi alas kepala Ivan dan memukulkan benda itu sekuat tenaga padanya. Mari kita selesaikan dengan kekerasan seperti di masa kecil. Penyelesaian dengan penganiayaan memang lebih cocok dengan pola hubungan kami karena cara diplomasi terbukti selalu gagal.

“Hei, stop, Pris, stop. Jangan main pukul dong!” Ivan bergerak menjauh sambil melindungi kepalanya supaya tidak kubekap dengan bantal.

Stop? Enak saja! Aku mendengus keras. Ini pertarungan hidup mati. Pagi ini Ivan akan tewas di tanganku. Hukumanku pasti tidak akan lama karena dia mati di kamarku. Aku bisa menggunakan pasal pembelaan diri untuk menghindari perkosaan. Hakim pasti kasihan pada

perempuan lemah yang mempertahankan mahkotanya dari pemerkosa jahat yang menyerbu masuk ke kamarnya.

Aku ikut naik ke ranjang supaya lebih leluasa memukul Ivan dengan bantal dan tanganku. “Kali ini kamu nggak akan lolos!” geramku.

“Hentikan, Pris!” ujar Ivan. “Nanti kamu malah capek sendiri.” Ivan terus menghindar dari seranganku.

Hentikan? Hah, Ivan pasti bermimpi! Dia yang minta digampar, padahal aku tadi sudah mengajaknya bicara baik-baik. Sekarang aku tidak bisa mendadak berhenti karena sedang dikuasai hawa membunuh sehingga punya kekuatan berlipat ganda. Memangnya kenapa kalau Ivan punya sabuk hitam untuk karate dan taekwondo? Dia toh tidak mungkin menggunakan keahliannya itu untuk balas menghajarku. Laki-laki waras tidak akan memukul perempuan.

Saat Ivan hendak turun dari ranjang untuk kabur, aku berhasil memegang ujung kaki celananya. *Kamu nggak akan bisa melarikan diri segampang itu, Anak Muda!* Aku menggenggam kedua ujung kaki celana Ivan dengan erat dan menariknya sekuat tenaga. Jangan abaikan kekuatan seorang perempuan yang sedang marah. Saat ini aku mungkin bisa mengangkat lemari hanya dengan kedua jari telunjuk saja. Dalam hitungan detik, celana berpinggang karet yang dipakai Ivan berpindah ke tanganku.

“Pris…!” Suara Papa terdengar mengiringi ketukan pintu. “Prisa, Ivan ada di situ?” Gagang pintuku tampak bergerak. Papa pasti memutar gagang pintu di bagian luar.

Aku berbalik dan menatap Ivan yang berdiri di dekat ranjang hanya dengan memakai kaus dan celana dalam. Kausnya memang cukup panjang dan menutupi sebagian pahanya, tapi tetap saja tidak sopan untuk berhadapan

dengan Papa. Apalagi lokasinya di dalam kamarku. “Sembunyi!” desisku panik. “Masuk kamar mandi!” Aku merasa terjebak dalam adegan drakor atau dracin receh dan tak masuk akal. Maksudku, di dunia nyata tidak mungkin ada celana yang bisa terlepas saat ditarik dari ujung kaki walaupun pinggangnya karet, kan? Adegan seperti itu memang hanya dibuat untuk kepenting drama atau film saja, kan? Atau memang benaran ada?

“Aku kan sudah bilang kalau bicara di kamar yang terkunci itu bukan ide bagus, Pris. Sekarang kekhawatiranku terbukti, kan? Kamu masih mau bilang ini salahku?”

“Prisa….” Suara Papa terdengar lagi. Gagang pintu kembali bergerak.

Ini bukan saat untuk beradu pendapat tentang siapa yang benar dan salah. Aku menatap Ivan dengan sorot membunuh. “Masuk kamar mandi!” bentakku dengan suara kutahan sepelan mungkin.

Kali ini Ivan menurut. Dia masuk ke kamar mandi. Aku menunggu beberapa detik setelah pintu kamar mandi tertutup sempurna sebelum merogoh kantong untuk mengeluarkan kunci dan membuka pintu kamar.

“Hai, Pa!” Aku memamerkan senyum pada Papa. Napasku masih memburu karena dorongan adrenalin yang kuat akibat berkelahi dengan Ivan ditambah kaget karena inspeksi mendadak Papa yang di luar dugaanku.

Papa tidak menanggapi sapaanku. Dia bergerak masuk ke dalam kamar. Aku meringis saat tatapan Papa berhenti agak lama pada permukaan ranjang yang berantakan karena menjadi arena pertempuran dengan Ivan. Pertempuran dalam arti harfiah, tentu saja. Sayangnya, Papa tidak mungkin melihatnya seperti itu. Seprai kusut, selimut dan bantal yang berhamburan tak tentu arah di lantai pasti membuat Papa membayangkan yang tidak-tidak.

“Ivan mana?” suara Papa terdengar tegas. Aku tidak ingat dia pernah menggunakan nada seperti itu padaku.

“Ivan….” Aku aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal. “Dia… dia….” Apa yang harus aku katakan?

Pintu kamar mandi bergerak pelan disusul Ivan yang muncul dari balik pintu. Aku memejamkan mata sejenak, berharap ini hanya mimpi buruk. Bunuh saja aku sekalian. Kejadian ini lebih memalukan daripada yang kurasakan ketika berhadapan dengan Mersha.

“Pa, ini nggak seperti yang Papa pikir.” Aku mencoba menjelaskan. “Maksudku, kami nggak—"

“Apa rumah ini kekurangan ruangan sampai kalian harus bicara di dalam kamar yang terkunci?” potong Papa tajam. Dia menatap Ivan dingin. “Celana kamu mana?”

Ivan berdeham. “Dipegang Prisa, Om.”

Aku menganga menatap celana yang ternyata masih ada di tanganku. Aku buru-buru melemparkan benda keramat itu pada Ivan. Tuhan, aku mau mati saja sekarang!

Papa beralih padaku. “Papa tahu kalian sudah dewasa, tapi tetap aja nggak menyangka kalian akan melakukan ini di kamarmu, padahal tahu Papa ada rumah. Papa beneran kecewa sama kalian. Papa paham kalau nafsu terkadang bisa mengalahkan akal sehat ketika orang sedang jatuh cinta. Itulah pentingnya memilih tempat yang netral ketika sedang berduaan, supaya kalian nggak tergoda melakukan hal yang sebenarnya belum bisa kalian lakukan seperti ini.”

Aku ingin membantah, tapi sadar jika pembelaan diriku akan terlihat konyol karena Papa pasti lebih percaya pada bukti nyata yang terpampang di depan matanya. Ranjang yang berantakan dan celana Ivan yang berada di tanganku

adalah bukti valid yang tidak bisa dibantah.

Papa menghela napas panjang dan kembali menatap Ivan. “Pakai celanamu. Om tunggu kalian di bawah.” Papa berbalik dan meninggalkan kamarku.

Aku menatap balkon kamarku penuh minat. Apakah aku bisa langsung tewas kalau melompat dari sana? Andai saja aku punya cukup keberanian untuk melompat dan menerima risiko patah tulang kalau tidak langsung tewas, aku pasti akan melakukannya. Sayangnya aku terlalu pengecut dan lebih memilih menanggung malu daripada mencoba bunuh diri,

**

EMPAT BELAS

DUNIAKU terasa berputar tak tentu arah dan tidak masuk akal selama beberapa hari terakhir. Aku merasa seperti menjalani mimpi yang terlalu real, tetapi juga terlalu absurd untuk terjadi di dunia nyata. Semua berawal dari ketololanku mengajak Ivan bicara di kamarku. Rencana cemerlangku berakhir menjadi bumerang yang mencederai diriku sendiri.

Setelah pertemuan keluarga yang digagas Papa, diputuskan jika aku dan Ivan harus menikah secepatnya karena kami dianggap terlalu “liar” untuk dibiarkan sebatas pacaran saja. Kami akan lebih dulu melakukan akad nikah karena menyelenggarakan resepsi butuh persiapan cukup lama sebab lokasi yang diinginkan orang tua kami sudah *fully booked* untuk beberapa bulan ke depan. Pernikahan kami adalah pernikahan pertama dalam keluarga Ivan, dan akan

menjadi satu-satunya pernikahan yang dihelat Papa untuk anak tunggalnya, jadi semua pihak menginginkan resepsi yang lebih dari sekadar *proper*.

Ivan tidak mengatakan apa pun. Dia menyetujui semua rencana yang dibuat orang tua kami tanpa protes. Kemampuannya bersilat lidah saat mendebatku mendadak raib seperti terkena mantra penyihir jahat dalam dongeng.

Aku? Apa yang bisa kukatakan? Aku masih merasa sangat malu sehingga tidak bisa mengangkat kepala. Imejku sebagai anak baik-baik sudah hancur berantakan hingga tak berbentuk. Di mata orang tua Ivan dan Papa, aku tidaklah lebih dari pelaku seks bebas yang otaknya sudah terfiltrasi oleh budaya barat. Mereka pasti yakin jika kejadian di kamarku bukanlah kali pertama aku dan Ivan berhubungan badan. Jadi aku tidak punya pilihan selain menunduk sambil mendengarkan berbagai rencana orang tua kami, seolah

mereka sedang membahas pernikahan orang lain, bukan pernikahanku. Aku sudah kehilangan kesempatan untuk mewujudkan *dream wedding*-ku. Bukan hanya konsepnya yang berbeda, melainkan mempelai prianya juga. Nasib… nasib. Takdir buruk itu nyata adanya.

“Ini yang terbaik untuk kamu dan Ivan.” Tante Arumi merangkulku saat kami akhirnya tinggal berdua saja. Tidak seperti Papa yang murka saat melihat Ivan yang tidak memakai celana, Tante Arumi tampak lebih santai menerima kenyataan kalau aku dan Ivan tertangkap basah sedang melakukan adegan dewasa. “Kalau pernikahan kalian ditunda dan kamu tiba-tiba hamil, pasti kamu akan tertekan karena jadi bahan omongan orang. Tante tahu kalian pasti hati-hati dan pakai pengaman, tapi nggak ada jaminan kalau kondomnya beneran aman, kan?”

Tuh, kan, Tante Arumi terdengar sangat yakin kalau aku dan Ivan memang sudah sangat terbiasa tidur bersama. Dia pasti hanya menganggapku bergurau kalau kutantang menemaniku periksa ke dokter untuk membuktikan kalau aku masih perawan. Jangankan buka segel selaput darah, aku bahkan belum pernah ciuman. Menjadi korban fitnah ternyata menyesakkan. Lebih mengenaskan lagi karena aku sendirilah yang menyebabkan fitnah itu.

“Setelah akad nikah, kita punya banyak waktu untuk nyiapin resepsi. Nanti Tante temanin kamu ketemu sama WO yang nanganin pernikahan Widi, sepupu Ivan. Tante sempat ikutan *meeting* sama mereka dan terkesan banget sama totalitas dan profesionalisme mereka ngerjain konsep yang diinginkan Widi. Atau kalau kamu mau nanganin sendiri juga nggak masalah. Tante dan Om hanya minta kelonggaran jumlah undangan aja. Jangan *intimate*

wedding karena banyak banget yang harus diundang. Nggak enak aja kalau ada yang merasa kecil hati dan nggak dianggap penting karena nggak diundang ke pernikahan pertama dalam keluarga Om dan Tante."

**

Aku menarik napas berulang kali sambil menatap para sahabatku satu per satu. Bagaimana cara menyampaikan berita ini kepada mereka tanpa menimbulkan kehebohan?

"Lo kenapa sih?" Rere menyenggolku dengan sikunya. "Dari tadi tarik napas melulu kayak orang yang dikejar *debt collector*, tapi nggak punya duit untuk bayar."

Aku menggeleng lemah. Bibirku masih terasa berat untuk membuat pengumuman.

"Eh, aku udah lihat MV Kelam Baja yang baru," celutuk Lona. Dia tampaknya tidak

peduli pada keprihatinan Rere padaku. “Keren banget. Lo lucu dan imut banget waktu kecil, Pris. Gue langsung ketawa lihat adegan lo tantrum saat menjambak rambut Ivan di kolam plastik itu. Mana popok lo kedodoran gitu.”

Aku mengatupkan rahang kuat-kuat. Aku yakin Ivan-lah yang membujuk sutradara MV itu untuk menggunakan adegan paling memalukan di antara sekian banyak adegan lain yang masuk akal. Kenapa tidak mengambil adegan ulang tahun yang jelas-jelas aku kelihatan manis di situ, coba? Sejak awal, Ivan memang memakai adegan itu untuk mempermalukan aku.

“Ivan juga gemesin sih,” sambut Zeva. “Siapa yang nyangka kalau anak kecil sekurus itu besarnya bisa tinggi, proporsional, dan seganteng itu.”

“Tingginya bisa karena genetik dan gizi yang bagus, tapi *sixpack*-nya pasti karena olahraga,” timpal Rere. “Badan bagus tuh

nggak bisa dibentuk sambil makan dan rebahan doang.”

Aku menahan diri supaya tidak berdecak dan memutar bola mata.

“Kalau ganteng udah pasti genetik, kan?” Lona tertawa genit. “Ibunya cantik, ayahnya juga ganteng. Wajar banget kalau anak-anaknya jadi ganteng banget. Bukan Ivan aja, Kak Tibra mantannya Prisa kan ganteng juga.” Dia membuat tanda petik dengan jari saat menyebut kata *mantan*.

“Kak Tibra memang ganteng, tapi kalau menurut gue, lebih ganteng Ivan sih,” kata Zeva. “Auranya beda aja.”

“Maksud lo, satunya aura artis dan satunya lagi aura eksekutif muda ya?” tanya Lona. “Tapi emang beda sih. Yang artis, biarpun kadang-kadang dikit berantakan dan cuek, tetap aja enak dilihat. Yang eksekutif jaga penampilan banget. Kayaknya gue belum pernah lihat Kak Tibra pakai kaus oblong deh. Dia

selalu rapi biar pun tujuannya cuma ke rumah Prisa yang jaraknya sejengkal aja. Wajar sih kalau Prisa salah sangka dan berpikir Kak Tibra mencintainya, soalnya, penampilannya konsisten kayak orang mau ngapelin pacar."

"Nggak usah dibahas lagi," semburku jengkel. "Gue udah *move on* kok."

"Karena lo udah *move on*, makanya dibahas karena lo udah nggak sakit hati lagi kalau kisah cinta masa lalu lo dijadiin lelucon."

Aku mengembuskan napas panjang. Baiklah, mari kita mulai pembahasan utama dari tujuanku mengumpulkan mereka hari ini. "Gue akan menikah minggu depan," ujarku cepat. Akhirnya aku bisa mengeluarkan kalimat itu tanpa terbata-bata..

Zeva tergelak. "Lo sadar nggak sih kalau bulan April udah lewat?"

“Gue nggak bohong!” tegasku. Kenapa teman-temanku susah memercayai ekspresi seriusku sih?

“Kak Tibra akhirnya putus sama pacarnya setelah sadar kalau lo memang terlahir untuk jadi belahan jiwanya?” Kalimat Rere masih berbau canda. “Kalaupun memang begitu, nikah kan nggak bisa instan. Orang nikah tuh persiapannya bisa berbulan-bulan. Cari lokasi, pilih desainer untuk bikin baju, pilih MUA, ngurusin undangan, *catering*, suvenir, dan lain-lain. Iya, emang semua di-*handle* WO sih, tapi kan tetap kita yang nentuin semua setelah mereka ngasih opsi.”

“Gue beneran mau nikah minggu depan,” ulangku dengan nada lebih serius. “Tapi bukan sama Kak Tibra.”

“Lo nggak punya calon selain Kak Tibra,” bantah Lona. “Bukan bermaksud ngeremehin elo sih, Pris. Lo cantik dan punya banyak pengagum, tapi sejak dulu lo membatasi diri dari laki-laki karena

merasa udah punya pacar. Nggak mungkinlah tiba-tiba mau nikah aja. Papa lo juga bukan orang kolot, jadi nggak mungkinlah dia menjodohkan lo sama anak koleganya."

"Kalau bisa memilih, gue juga nggak mau nikah sih," keluhku pasrah. "Sayangnya gue nggak berada dalam posisi bisa memilih. Minggu depan itu akad nikah aja, jadi kalian datang pakai baju bebas aja karena udah nggak ada waktu untuk bikin seragam. Seragam *bridesmaid* nanti gue siapin pas resepsi aja. Cuma gue belum tahu kapan."

"Lo serius?" senyum Zeva menghilang.

Aku tersenyum masam. "Maunya sih bercanda. Sumpah!"

"Kalau beneran, lo mau nikah sama siapa?"

Aku menatap temanku satu demi satu sebelum menjawab, "Ivan."

"Hah…?"

“Kok bisa?”

“Kenapa jadi Ivan?”

Teman-temanku berseru bersamaan. Aku lantas meringkas cerita dari pertemuan dengan Kak Tibra dan Mersha sampai pada kejadian di kamarku.

“Mulut Kak Tibra setelannya mode emak-emak rumpi banget,” omel Zeva. “Gue selalu merasa ada yang *off* sama dia, cuman gue nggak berani ngomong aja sama elo karena lo kelihatan cinta banget sama dia. Di mata lo, Kak Tibra kan *perfect* banget. Gue nggak mau merusak imej dia hanya karena *feeling* gue nggak enak.”

“Sulit untuk berpikir positif kalau posisi ketangkapnya kayak gitu sih, Pris.” Rere mengenggam tanganku. “Tapi anggap aja itu anugerah. Bayangin, dari jutaan cewek yang ngefan sama Ivan, elo-lah yang jadi pemenang dan bisa jadi teman tidurnya seumur hidup. Lo kurang beruntung apa, coba?”

“Eh, paha dan betis Ivan berotot kayak *upper body*-nya juga ya?” timpal Lona. “Kita udah lihat dia *topless* di iklan parfum, tapi kita belum pernah lihat tungkainya secara utuh. Ada kan orang yang *upper body*-nya bagus, tapi tungkainya malah kecil dan lurus kayak kaki ayam. Karena kamu udah lihat dia pakai celana dalam doang, gue butuh *review* utuhnya.”

Aku mendelik. Sepertinya aku salah memilih sahabat. Mungkin aku harus segera memutuskan pertemanan kami karena sepertinya aku sudah membuang terlalu banyak waktu berhargaku untuk orang-orang nirempati ini.

LIMA BELAS

SAAT turun sarapan, aku mendapati Ivan dan Papa sedang duduk berdua di depan makan makan. Tumben si Berengsek itu datang pagi-pagi ke sini. Senyumnya kubalas dengan tatapan sinis. Aku sengaja mengambil tempat di sebelah Papa, berseberangan dengan Ivan. Aku masih trauma dekat-dekat dengannya. Terakhir kali kami melakukan kontak fisik saat berkelahi, aku terpaksa harus setuju menikah dengannya demi menyelamatkan muka dan nama baik di depan Papa dan orang tua Ivan.

“Aku akan mengantarmu ke kantor,” jelas Ivan sebelum aku menanyakan tujuannya datang ke rumahku, karena dia jelas tidak mungkin sekadar mampir minta sarapan. Pemilik restoran seperti dia tidak butuh donasi makanan. “Supaya kamu nggak usah bawa mobil sendiri karena sorenya sekalian aku jemput untuk *fitting* baju untuk akad nikah kita.”

Tante Arumi berhasil menggunakan kekuatan koneksinya sebagai istri pengacara kondang untuk membuat desainer kebaya langganan para artis dan sosialita tanah air yang biasanya tidak menerima pesanan mendadak, mau berbaik hati mengubah peraturan itu untuknya.

“Aku bisa pergi sendiri, Van,” sambutku manis. Ivan harus bersyukur karena ada Papa di antara kami sehingga aku bisa menahan diri supaya tidak menyemburnya. Aku tidak akan membiarkan Ivan mengantarku ke kantor. Aku enggan merusak *mood* pagiku yang bagus dengan menghabiskan waktu bersama Ivan berdua di mobil.

“Kalau kalian bisa melakukannya berdua, kenapa harus pergi sendiri-sendiri sih?” timpal Papa yang dengan mudahnya mendukung Ivan. “Urusan pernikahan itu menjadi tanggung jawab kalian berdua, jadi sebisa mungkin kalian melakukan proses persiapannya bersama, biar

usahanya lebih terasa. Hal-hal kecil yang mungkin kalian pikir nggak bermakna seperti itu akan jadi kenangan indah saat kalian *flasback* ke masa lalu suatu hari nanti."

Aku memutuskan tidak membantah Papa karena akulah yang akhirnya akan terkesan tak kooperatif. Bisa-bisa Papa berpikir jika aku hanya menginginkan pergaulan bebasnya, bagian seksnya, tapi enggan berkomitmen. Selain menyelesaikan pendidikan dan mulai merintis karir sebagai notaris, aku belum pernah melakukan sesuatu yang cukup berarti untuk membuat Papa bangga padaku, jadi setidaknya, aku harus menghindari tindakan yang membuatnya kecewa.

Menikahkan aku dengan laki-laki yang sudah Papa kenal sejak orang itu lahir dan yang Papa percayai sebagai orang yang bertanggung jawab akan membuat Papa bahagia karena merasa sudah menyelesaikan tugasnya merawat,

mendidik, membesarkan, dan mengantar aku sampai ke pelaminan.

Sebelum tertangkap basah dalam kondisi memalukan bersama Ivan, aku tidak pernah memikirkan kemungkinan menikah dengannya. Kami memang tumbuh bersama, tapi hubungan kami lebih beraroma permusuhan dan persaingan ketimbang berbau romantisisme. Seandainya insiden celana yang lepas itu tidak pernah terjadi, aku akan menolak dengan tegas saat mendengar usulan pernikahan itu.

Sekarang, saat aku melihat antusiasme Papa membahas pernikahanku dengan Ivan, aku merasa jika menikah dengannya tidaklah terlalu buruk. Kalau aku kelak bermasalah karena Ivan memperlakukanku tidak layak, aku akan mendapat dukungan dari kedua orang tuanya yang pasti akan berdiri di belakangku sebagai suporter utama. Seandainya pernikahan kami suatu saat harus berakhir karena tidak bisa

dipertahankan, semua kesalahan pasti akan ditimpakan pada Ivan. Sisi baik lainnya adalah, aku pasti akan mendapatkan harta gono-gini yang banyak. Aku bisa minta restorannya sebagai investasi jangka panjangku.

Kedengarannya memang agak keterlaluan bicara soal perceraian, padahal menikah saja belum, tapi mengingat pernikahan kami tidak didasarkan atas cinta ataupun kecocokan, maka kemungkinan terjadinya perpisahan sangat besar.

Saat berada di dalam mobil Ivan, aku menyadari kalau kami sudah sangat lama tidak berkendara berdua. Kadang-kadang kami memang keluar bersama, tapi tidak berdua. Saat itu Ivan ikut karena dia sedang tidak ada pekerjaan sehingga diberdayakan sebagai sopir oleh Tante Arumi.

“Sebenarnya kamu nggak perlu mengantarku,” kataku saat mobil Ivan

sudah keluar dari gerbang rumahku. “Harusnya kamu WA aja, suruh aku ke kantor naik taksi *online,* jangan bawa mobil supaya pulangnya bisa kamu jemput untuk *fitting*.”

“Hari ini aku nggak latihan pagi, jadi nggak ada salahnya mengantar calon istri ke kantor, kan? Biar aku kelihatan berdedikasi kayak suami-suami lain yang kurang kerjaan dan bergantung sama istri.”

Aku mendengus. “Kamu nggak mual ngomong istri dan suami gitu? Aku yang dengar aja geli!”

“Kenapa harus mual? Tujuan hidup kebanyakan orang kan memang menikah, supaya ada ada yang mereka panggil sebagai suami atau istri, yang nemenin sampai hari tua.”

“Iya, tujuan hidup kebanyakan orang memang menikah, tapi menikah dengan orang yang mereka cintai, bukan terpaksa menikah karena keisengan seseorang

yang nggak bisa baca momen kapan harus bercanda atau serius," sindirku.

"Harus dibahas lagi ya?" guman Ivan santai

"Karena kalau bukan kamu yang mulai, kita nggak akan berada di posisi kayak sekarang!" semburku jengkel. "Kalau kamu bisa tahan mulut dan nggak ngomong yang enggak-enggak sama Kak Tibra, aku masih akan menikmati masa lajangku dan punya kesempatan untuk bertemu dan jatuh cinta sama orang lain yang mungkin aja ditakdirkan jadi belahan jiwaku. Sampai bulan lalu, aku masih berpikir bahwa aku belum akan menikah sampai umur tiga puluh tahun seperti kebanyakan perempuan
yang *exited* merintis karir, tapi tiba-tiba *boom*! Kamu membuyarkan impianku tanpa ngasih aba-aba."

"Alasan mengapa kita didesak menikah secepat mungkin adalah karena kamu mencopot celanaku di dalam kamarmu,

Pris. Jadi kamu nggak bisa menimpakan seluruh kesalahan padaku. Lagi pula, walaupun kamu menunggu sampai berumur tiga puluh tahun, kamu nggak akan mendapatkan laki-laki yang lebih baik daripada aku. Anggap aja menikah denganku adalah keberuntunganmu."

"Ya, aku memang beruntung," jawabku sarkastis. "Tidak semua perempuan bisa menikahi orang sombong yang merasa bahwa dirinya adalah manusia paling sempurna di muka bumi."

Ivan tertawa. "Nggak usah ngomel-ngomel gitu. Suatu saat, kamu pasti akan bersyukur karena menikah sama aku, bukan orang lain."

Aku menoleh menatap Ivan, mencoba membaca ekspresinya, tapi tidak banyak yang bisa kutangkap karena hanya bisa melihat sebelah wajahnya. Aku tidak bisa melihat sorot matanya.

"Setuju menikah sama aku masih termasuk dalam keisenganmu, kan?" Aku

menyampaikan kecurigaanku secara terbuka. “Kamu mungkin merencanakan untuk melarikan diri menjelang akad nikah kita. Kamu terobsesi menjadi *runaway groom* karena menurutmu, itu adalah lelucon paling epik yang bisa kamu lakukan untuk ngerjain aku.”

“Aku nggak pernah berpikir gitu, Pris, tapi kalau dilihat dari sudut pandangmu, jadi *runaway groom* memang epik sih. Sayangnya aku masih suka punya status jadi anak bungsu ayah dan ibuku. Kalau aku sampai kabur di hari pernikahan kita, aku pasti dipecat jadi anak dan diusir dari rumah.”

“Nggak usah bohong. Kamu pasti akan menikmati jadi *headline* semua berita hiburan yang judulnya dibuat seheboh mungkin sama reporter yang meliput. *Vokalis sekaligus gitaris Kelam Baja melarikan diri dari pernikahan yang diatur oleh orang tuanya.*” Aku mengucapkan kalimat terakhir dengan nada pembawa acara berita gosip.

“Nggak mungkin ada berita kayak gitu karena kamu nggak mau pernikahan kita diekspos sebelum acara resepsi.”

Walaupun sudah menyetujui pernikahan dengan Ivan, aku memang masih meragukan kelanggengan hubungan kami, jadi sengaja memberi syarat untuk tidak memublikasikan hubungan itu sampai perhelatan acara resepsi beberapa bulan mendatang. Kalau pernikahan kami bisa melewati seratus hati pertama, mungkin kami memang punya harapan untuk mengayuh bahtera rumah tangga kami sampai akhir, walaupun aku sangat meragukan kemungkinan itu.

“Karena beberapa hari lagi kita udah mau nikah, bisa nggak kamu menghilangkan semua prasangka buruk kamu tentang aku? Selain kenangan tentang pertengkaran dan perkelahian kita di masa kecil, kamu bisa mengingat saat aku merelakan rotiku kamu makan waktu rotimu jatuh dan kotor. Aku selalu ngerjain

tugas menggambarmu waktu kita masih SD karena kamu payah banget dalam urusan gambar-menggambar. Aku pernah memanjat pohon dan akhirnya jatuh waktu mau ngambil balonmu yang lepas dan tersangkut di dahan. Aku pernah me—”

“Percuma kamu manjat sampai jatuh kalau balonnya akhirnya malah terbang entah ke mana,” potongku mengingatkan Ivan. Bisa-bisanya dia memakai contoh yang nilainya nol besar.

“Maksudku, hargai usahaku, Pris. Persoalan berhasil atau tidak, itu masalah berbeda.”

“Oke, kita akhiri bercandanya,” kataku mengubah nada suara jadi lebih bersungguh-sungguh. “Aku tanya serius, dan kamu juga harus jawab serius. Kenapa kamu mau aja menikah sama aku saat disuruh Tante Arumi?” Aku kembali menatap Ivan.

“Kenapa nggak?” Ivan balik bertanya. Dia juga menoleh padaku sehingga tatapan kami bertemu. Hanya sejenak karena dia kembali fokus mengemudi, tapi kali ini aku bisa menangkap kalau responsnya tidak berbau candaan. “Terlepas dari hubungan kita yang dinamis naik turun, kita saling mengenal dengan baik. Kamu nggak akan menemukan orang lain yang lebih mengenal dirimu daripada aku, sama seperti kamu juga mengenalku dengan baik.”

“Kita nggak saling mengenal sebaik itu,” bantahku. “Hubungan kita selama beberapa tahun terakhir ini lumayan renggang. Kita udah jarang bersama setelah kamu naik motor sendiri ke sekolah. Waktu itu kamu makin nyebelin karena jadi cuek banget sama aku. Wajar banget kalau aku jadi lebih sering mengingat yang jelek-jelek tentang kamu, kan?”

“Aku nggak mungkin cuek dan menjauh kalau nggak ada alasannya. Tapi

percuma diomongin karena kamu juga nggak akan ingat. Sama seperti kamu melupakan banyaknya hal baik yang pernah kita lalui bersama.”

Aku mengarahkan bola mata ke atas. Dia bicara apa sih?

“Oh ya, Ibu akan ikut kita *fitting*, tapi dia langsung ke butik, jadi kita akan ketemu di sana.” Ivan mengalihkan percakapan dengan sengaja.

Aku mengangkat bahu, enggan bertanya lebih lanjut tentang alasannya dulu menjauhiku. Percuma kutanyakan karena dia tampak enggan membahasnya.

**

ENAM BELAS

PAPA tampak semringah membahas persiapan akhir menjelang akad nikahku dan Ivan bersama koordinator WO yang untungnya bersedia menangani acara itu, walaupun kesepakatannya beneran *last minutes*.

Acara akad memang hanya akan dihadiri keluarga inti dan para sahabat yang benar-benar dekat, tapi tetap saja harus dikoordinir dengan baik karena Tante Arumi mau semua hal dikerjakan sempurna.

Melihat ekspresi Papa dan orang tua Ivan yang sudah seperti keluarga kedua untukku, berbagai perasaan negatif yang berkecamuk dalam benak sebagai bentuk ketidakrelaan dan ketidaksiapan melepas status lajang tanpa rasa cinta lantas luruh.

Aku mencoba berpikir positif dan menggali ingatan-ingatan yang menyenangkan tentang hubunganku

dengan Ivan. Seperti kata Ivan, memang tidak sulit menemukan momen di mana kami akur layaknya saudara kandung yang tumbuh bersama. Ivan benar kalau dia membagi makanannya denganku. Saat Mama atau Tante Arumi membelikan kami kue, Ivan akan membiarkan aku memilih lebih dulu, dan dia akan memakan kue yang tidak lolos seleksiku. Aku bukan orang yang sangat rajin belajar dan memperhatikan semua yang guru di sekolah atau guru les kami ajarkan. Jadi ketika ada PR yang sulit, biasanya aku mengambil cara mudah mengerjakannya dengan menyontek apa yang sudah Ivan tulis.

Setelah memilah berbagai kenangan yang melintas dalam benakku, baik itu kenangan baik dan buruk, aku akhirnya tahu apa yang membuat otakku memblokir ingatan tentang hal-hal baik yang pernah Ivan lakukan untukku.

Peristiwa traumatik itu terjadi ketika kami masih kelas XI. Setelah selama ini

kutekan dalam-dalam supaya tidak muncul ke permukaan, ingatan itu mendadak terasa sangat jelas. Saat itu Papa baru pulang dari perjalanan dinas ke luar negeri dan dia membawa dompet yang kupesan khusus untuk ulang tahun Kak Tibra. Setelah membeli kertas kado cantik, aku lantas ke rumah Ivan untuk memintanya membungkus kado itu. Sejak kecil, bakat artistik Ivan memang sudah menonjol, sehingga aku selalu mengandalkannya untuk melakukan semua pekerjaan berbau seni yang mengutamakan keindahan, termasuk membungkus kado.

Saat aku menghambur membuka pintu kamarnya, Ivan yang tampak terkejut langsung membentak dan mendorongku keluar. Dia tidak pernah bersikap sekasar itu padaku sejak kami memasuki usia praremaja, terutama setelah kepergian mamaku.

“Lain kali, kamu ngetuk dulu sebelum masuk kamarku, jangan masuk

seenaknya kayak gini!” Bentakan superkeras dan sorot marah Ivan yang tampak asing membuatku kaget dan langsung menangis. Saking syoknya karena tidak menyangka Ivan akan semarah itu, aku sampai tidak muncul di rumahnya selama beberapa hari. Aku masih sakit hati bahkan setelah Ivan minta maaf. Aku baru datang lagi ke rumahnya setelah Tante Arumi membujukku dan mengatakan bahwa dia sudah memarahi Ivan karena kekasarannya itu. Tante Arumi memang tidak menyaksikan kejadiannya secara langsung, tapi dia melihatku berlari pulang ke rumahku.

Aku tidak mengerti apa yang membuat Ivan begitu marah karena aku sudah terbiasa menerobos masuk kamarnya tanpa mengetuk lebih dulu. Dia sudah paham kebiasaanku dan tidak pernah protes sebelumnya. Seandainya waktu itu Ivan marah karena aku masuk pada saat yang tidak tepat karena dia mungkin

sedang nonton video porno atau malah merancap sehingga merasa privasinya terganggu oleh kehadiranku, aku bisa paham kok. Anak lelaki yang sudah pubertas sangat wajar tertarik pada hal yang berbau seksual dan mengeksplor tubuhnya sendiri. Ivan mungkin akan merasa malu karena tertangkap basah menonton video porno atau merancap, tetapi dia tidak perlu bermain fisik dan mendorongku kasar supaya keluar kamarnya. Yang membuatku benar-benar sakit hati adalah bahwa aku sangat yakin kalau saat itu Ivan tidak sedang melakukan keduanya. Dia tidak sedang nonton video porno ataupun merancap, jadi dia tidak punya alasan untuk mengamuk layaknya singa yang teritorialnya diganggu.

Kemarahannya yang tanpa aba-aba itu sangat membekas dalam ingatanku. Gap hubunganku dengan Ivan mulai terbentuk saat itu. Aku sedikit menarik diri. Kami masih pergi bersama ke sekolah dan Ivan

terus-menerus berusaha berbaikan denganku. Hubungan kami sempat memasuki fase nyaris normal, di mana kami sudah kembali saling bercanda, walaupun aku tidak berani lagi mendekati kamarnya. Tapi kondisi itu tidak berlangsung lama dan hubungan kami kembali dingin. Kali ini Ivan yang menghindariku. Dia tampak sangat senang ketika akhirnya punya SIM dan Tante Arumi mengizinkannya naik motor ke sekolah. Sampai sekarang aku tidak tahu apa alasan Ivan menjauh. Atau dia memang tidak butuh alasan untuk menjaga jarak denganku. Mungkin dia hanya merasa perlu mengeliminasiku dari kesehariannya untuk mendapatkan kedamaian karena tidak ada lagi orang yang merecokinya seperti aku.

“Prisa, ke sini, Nak!” panggilan Papa membuyarkan lamunanku yang mengembara ke masa lalu.

Aku menghampiri Papa yang sedang ngobrol bersama Om Arkan, Tante Arumi,

dan koordinator WO yang sedang mengawasi pengaturan dekorasi di dalam tenda yang dipasang di bagian depan rumah kami.

Menurutku, dekor yang dikerjakan WO ini terlalu ekstra untuk acara intim yang hanya dihadiri puluhan orang keluarga inti dan sahabat terdekat. Tetapi Tante Arumi berkeras menginginkan yang terbaik supaya hasil dokumentasinya tetap terlihat wah. Katanya, dokumentasi akad nikah akan menjadi warisan yang akan diperlihatkan pada anak-cucu, jadi penting untuk dibuat seindah mungkin.

Keluarga dari pihak Papa sudah datang dari Ternate sejak kemarin. Opa dan Oma dari pihak Mama yang sekarang tinggal di Den Haag sudah dua kali menelepon memberi selamat untuk pernikahanku. Mereka kenal dengan Tante Arumi, jadi sangat senang saat tahu aku akan menikah dengan anaknya. Opa dan Oma akan tiba besok malam untuk menghadiri akad nikah yang akan dihelat lusa pagi.

Aku hanya mengundang sahabat-sahabatku dan bosku, sementara Ivan mengundang anggota *band* dan manajernya. Acara ini memang diadakan tertutup. Keluarga besar, teman, dan kolega orang tua baru akan diundang saat resepsi yang belum kami sepakati waktunya.

Aku melarang Ivan membuat pengumuman apa pun tentang pernikahan kami di akun media sosialnya atau dalam wawancara yang dilakukannya saat promosi untuk konser tunggal *band*-nya. Aku sudah ikhlas menerima takdir menikah dengan Ivan, tapi belum sepenuhnya yakin akan kelanggengan rumah tangga kami kelak. Walaupun aku bukan penikmat berita hiburan, aku tidak sepenuhnya buta tentang dinamika hidup para artis. Aku tahu kalau perceraian artis membuat dia dan pasangannya dikejar-kejar wartawan gosip untuk mendapatkan berita terkini, tak peduli apakah pasangan si artis itu

sama-sama selebriti, ataupun nonselebriti. Ivan termasuk nama besar di dunia hiburan tanah air, jadi aku tidak bisa membayangkan diriku menjadi kejaran wartawan. Aku tidak suka jadi pusat perhatian, jadi sebisa mungkin aku akan menghindari hal-hal yang menyeretku pada pusaran berita yang menjadi topik percakapan orang yang tidak kukenal dan tak berhubungan denganku.

."Ivan ada di dalam, kan??" tanya Papa setelah aku berdiri di sisinya. "Dia dicariin Tante Arumi tuh. Papa dan Om Arkan udah beberapa kali meneleponnya, tapi nggak diangkat."

"Tadi Ivan izin pulang, Pa. Udah lumayan lama sih." Tadi Ivan memang ada di rumahku, ikut memantau dan mengarahkan pekerjaan tim WO. Sebagai seseorang yang punya jiwa artistik tinggi, dia sangat peduli pada tata letak, padu padan warna, dan berbagai hal lain yang menurutku remeh. Aku termasuk golongan orang yang buta seni, jadi lebih

memercayakan orang lain mengerjakan sesuatu yang tidak aku pahami nilai estetikanya. “Mungkin dia ketiduran, jadi nggak mendengar bunyi nada dering.” Tadi Ivan cukup lama berada di kamarku yang didandani sebagai kamar pengantin. Aku tidak ikut mengawasi karena merasa buang-buang waktu karena tidak bisa memberikan kontribusi berarti.

“Masa udah tidur, padahal masih sore gini sih?” kecam Tante Arumi. Dia terlihat supersibuk. Nilai plus menikah dengan orang dekat dan tinggal satu kompleks pula adalah seperti menyelenggarakan perayaan di satu tempat. Tante Arumi lebih repot mengurus persiapan di rumahku daripada di rumahnya sendiri.

“Aku bilang mungkin, Tante, belum tentu beneran tidur.” Entah mengapa aku merasa perlu membela Ivan, padahal biasanya aku malah mengompori saat melihat Tante Arumi kesal padanya. Mungkin karena aku kasihan melihat Ivan sibuk, sampai ikut memanjat tangga untuk

membetulkan letak hiasan yang menurutku sudah sempurna, tapi tidak presisi di matanya. “Ada apa sih, Tante?”

“Mulai sekarang, kamu jangan panggil Tante lagi,” gerutu Tante Arumi. Dia lebih tertarik membenarkan caraku menyapanya daripada menjawab pertanyaan mengapa dia mencari Ivan.

“Tapi kan nanti lusa baru aku resmi jadi menantu Tante, jadi panggilannya baru bisa berubah setelah akad,” gurauku. Aku menunduk meraih sebotol air mineral di atas meja yang ada di dekatku.

“Tante udah nganggap kamu sebagai anak Tante sendiri sejak mamamu nggak ada, jadi kamu bisa manggil Ibu sejak dulu,” bantah Tante Arumi tak mau kalah. Pandangannya lalu tertuju pada sesuatu di belakangku. “Eh, itu Ivan datang!”

Aku ikut menoleh dan melihat Ivan menghampiri kami. Penampilannya jauh berbeda dari tadi. Ternyata dia tidak ketiduran seperti yang kuduga karena

rambutnya yang belum lama dirapikan di bagian depan sudah dicukur lebih pendek lagi. Dengan model rambut seperti itu, penampilannya terlihat sangat berbeda dari gaya vokalis Kelam Baja biasanya. Rambut Ivan tidak pernah sependek itu setelah menjadi musisi penuh waktu. Sekarang dia lebih mirip eksekutif muda ala-ala Kak Tibra,

“Ibu baru mau nyuruh kamu potong rambut.” Tante Arumi tampak lega melihat penampilan baru Ivan. “Syukurlah kamu udah sadar sendiri tanpa harus disuruh. Masa mau nikah rambutnya nggak rapi!”

“Aku bukan anak kecil lagi, Bu,” gerutu Ivan. “Masa mau potong rambut aja harus disuruh sih.”

“Biasanya, biar Ibu suruh potong rambut kamu nggak mau.”

“Potong rambut di hari biasa kan nggak urgen, Bu. Beda sama sekarang. Kalau aku nggak rapi saat akad nikah, aku pasti

akan kena omelan Prisa.” Ivan menoleh padaku. “Iya kan, Sayang?”

Aku tersedak air mineral yang hendak kutelan. Alih-alih masuk kerongkongan, air itu nyasar ke hidung dan keluar lagi. Aku terbatuk-batuk.

“Hati-hati dong.” Ivan mengulurkan tisu yang diambilnya dari meja berisi camilan dan minuman yang sengaja disiapkan untuk tim WO yang masih bekerja. Tangannya hinggap di punggungku.

“Aku nggak apa-apa.” Aku menjauhkan tubuh sambil mengusap hidung sampai dagu dengan tisu. Aku menatap Ivan sebal. Sayang… sayang, memangnya aku kucing?

**

TUJUH BELAS

“DARI dulu gue udah *feeling* sih kalau di antara kita berempat, Prisa memang akan nikah duluan,” ujar Lona. “Yang meleset dari prediksi gue hanyalah orang yang akan dia nikahi.”

Para sahabatku sudah berkumpul di rumahku sejak siang. Biasanya, ketika percakapan kami menyentuh topik pernikahan impian, kami sepakat untuk mengadakan acara khusus sebagai ritual pelepasan masa lajang. Sayangnya ketika hari itu tiba untukku, aku tidak bisa menyusun rencana heboh penuh suka cita karena pernikahanku bukanlah sesuatu yang aku harapkan terjadi.

Aku selalu berpikir bahwa karena aku dan sahabat-sahabatku lahir di zaman modern, di mana peran orang tua terhadap kehidupan asmara anak-anak mereka sangat minim dan bisa dibilang tidak ada, maka kami semua akan menikah karena cinta. Ternyata

anggapanku itu melenceng. Sialnya, aku sendiri yang menjadi contoh kasus bagaimana harapan dan realita bisa berbeda.

“Iya, berkaca dari pengalaman Prisa, kita jadi tahu bahwa jodoh itu beneran misteri. Yang dia haluin sejak kecil ternyata nggak direstui Tuhan. Keyakinan dan niat saja terbukti nggak cukup untuk mengubah takdir.”

“Tapi menurut gue, perubahan calon mempelainya malah menguntungkan Prisa sih,” timpal Zeva pada pernyataan Rere. “Bukan aja karena Ivan lebih ganteng dan kaya dari Kak Tibra, tapi juga lebih bertanggung jawab. Kalau Kak Tibra yang berada di posisi Ivan yang tertangkap basah karena nyaris ditelanjangi Prisa, dia belum tentu mau disuruh nikahin Prisa, kan?”

“Woi…!” seruku jengkel. “Gue nggak bermaksud melepas celana Ivan!” Aku merasa perlu membela diri walaupun tahu

tidak ada gunanya lagi karena tidak mungkin membatalkan pernikahan yang persiapan teknisnya sudah hampir seratus persen. Yang masih harus dibenahi adalah persiapan mentalku.

“Nggak usah membantah,” sergah Zeva. “Kami toh nggak akan tahu apakah peristiwa lepas celana itu beneran murni insiden atau akal bulus lo aja untuk menjerat Ivan. Trik mengunci diri di dalam kamar untuk menjebak cowok supaya ketangkap basah dan disuruh nikah sama keluarga itu udah dipakai sejak zaman prasejarah, Pris. lo pasti pernah baca soal itu, dan lo dengan sadar atau nggak sadar menduplikasi ide itu.”

Teman-temanku yang minim akhlak itu tertawa berbarengan.

“Zeva benar sih, Pris, dalam pernikahan ini, lo memang lebih banyak diuntungkan ketimbang Ivan.” Rere ikut mengompori. “Seandainya pernikahan lo ini berakhir bahagia karena kalian akhirnya saling

jatuh cinta, lo akan dapat pasangan yang memenuhi semua syarat sebagai suami idaman yang akan ngasih lo anak-anak yang cantik dan ganteng. Tapi kalaupun pernikahan ini gagal, lo akan jadi janda kaya raya bermodal harta gono-gini. Sebagai teman, gue sih berharap kalau pernikahan ini akan jadi *happily ever after* elo, biar lo bisa bikin konten Tiktok yang isinya, '*Mundur, Wir, lo cuma punya posternya, gue punya orangnya yang nemenin gue tidur tiap malam.'* Kurang keren apa, coba?"

Aku memutar bola mata. Mustahil mengharapkan keseriusan teman-temanku kalau pembahasan kami bukan sesuatu yang dilakukan sambil bersimbah air mata dan meratap pilu.

"Eh, tadi gue ketemu Ivan dan orang tuanya di bawah, masih sibuk jadi mandor," sambut Lona. "Kayaknya elo deh satu-satunya calon pengantin perempuan yang hampir semua urusan persiapan acaranya dikerjain oleh pihak

laki-laki. Dijamin nggak ada gontok-gontokan antarkeluarga. Semuanya adem."

"Prisa kan calon menantu yang paling diidamkan mertuanya. Dia udah dipagerin sejak kecil. Gue yakin mertuanya akan sulit bersikap adil sama istri Kak Tibra kalau nanti dia juga nikah. Prisa pasti lebih disayang. Jangan-jangan warisan bagian Prisa malah udah diplot duluan."

Zeva mendesah panjang. "Setelah melihat takdir Prisa, sekarang doa gue jadi lebih panjang dan spesifik. Tadinya gue cuma berdoa minta jodoh yang akan memperlakukan gue dengan baik. Sekarang gue harus meminta Tuhan memilihkan calon suami ganteng dan anak tunggal dari keluarga konglomerat."

Ketiganya lantas tertawa lagi. Di mata mereka situasiku tampaknya bersifat komedi dan sangat menyenangkan.

"Ivan ganteng banget habis potong rambut." Rere mengalihkan topik dari

urusan uang pada penampilan Ivan. “Iya, dia memang tetap ganteng walaupun gondrong sih, tapi karena dia udah lama banget gondrong dan kita udah terbiasa sama gaya rambutnya yang kayak gitu, jadi pas lihat rambutnya lebih pendek, *vibe*-nya beda aja. Lebih *fresh* kayak oppa-oppa Kdrama yang baru keluar dari salon.”

“Lo harus siap-siap sama brutalnya komen netizen, terutama *fans* Ivan sih, Pris, karena begitu foto dan video lo beredar sebagai istri Ivan, lo pasti akan dapat banyak *hate comment*. Secantik dan sebaik apa pun elo, di mata *fans* Ivan yang iri sama posisi lo, lo tetap aja layak untuk dibenci dan dihujat. Tapi itulah risiko punya pasangan selebriti terkenal kayak Ivan.”

“Nggak akan semua kontra sih. Pasti banyak juga yang dukung idolanya punya kehidupan pribadi yang bahagia,” bantah Rere.

Zeva terkekeh. “Tapi gue yakin bakal lebih banyak yang nggak suka Prisa sih.” Dia meletakkan daguku di atas sebelah telapak tangannya. “Lihat kontur wajahnya. Memang cantik, tapi tulang pipinya bikin dia terkesan judes dan sombong. Kalau yang nggak kenal dia secara personal dan hanya menilai dari foto aja, Prisa nggak akan dapat nilai positif. Orang-orang tuh sukanya sama yang mungil, imut-imut lucu, kalem, dan murah senyum. Nah, Prisa tuh kebalikan dari tipe ideal netizen. Dia jangkung banget kayak galah, sorot matanya tajam, dan tulang pipinya tinggi sehingga gesturnya dan ekspresinya kayak ngajak gelut yang lihat.”

“Jangan lupa tambahin kulit gelap dan keriting dalam daftar itu,” imbuhku mengingatkan Zeva tentang penampilanku yang berlawanan dengan standar kecantikan menurut sebagian besar masyarakat Indonesia.

“Ya, *vibe* lo memang lebih ke model material daripada *sweetheart* kesayangan netizen sih, Pris.” Rere dengan cepat mengakui kebenaran pendapat Zeva. “Tapi yang penting lo jadi kesayangan Ivan. Netizen kan nggak ikut terlibat dalam urusan internal rumah tangga lo, kan? Mereka bisanya cuma nyinyirin modal jempol dan kuota internet aja.”

“Setelah lihat Ivan sama Prisa, gue jadi yakin kalau *love and hate relationship* ternyata memang bisa berhasil di dunia nyata, nggak sebatas dalam drakor dan dracin aja.” Lona menyorot hal lain yang berbeda dari penampilanku yang tidak sesuai standar keimutan yang bikin gemas.

Aku berdecak mendengar percakapan mereka yang hanya butuh beberapa detik untuk berganti topik. Teman-temanku seperti lupa kalau aku dan Ivan tidak menikah karena jatuh cinta setelah menjadi musuh bebuyutan cukup lama. Pernikahan kami bukan perayaan dari

ujung kisah cinta yang bahagia seperti ucapan Lona. Tapi aku enggan mengingatkan mereka. Kalau mereka menganggap akad nikahku sebagai *happily ever after* setelah lelah saling membenci, biarlah seperti itu. Walaupun masih diliputi keraguan, aku juga tidak ingin memperlihatkan rasa pesimis tentang masa depan rumah tanggaku.

Setelah para sahabatku pulang, aku mengetuk dan menguak pintu kamar Papa. Malam ini adalah malam terakhir aku menjadi tanggung jawab Papa karena mulai besok, tugas untuk menjagaku sudah beralih pada Ivan. Hubunganku dengan Papa sebagai ayah dan anak akan abadi, tetapi Papa tidak lagi menjadi pemimpinku dalam keluarga. Aku akan membentuk keluarga baru dengan Ivan. Kedengarannya masih sedikit aneh dan tidak masuk akal, tapi aku tahu bahwa apa yang akan terjadi besok adalah

bagian dari kenyataan yang harus aku hadapi.

Papa tersenyum saat melihatku. Aku mendekat dan melebarkan tangan, meminta Papa menyambutku dalam pelukannya.

“Kamu udah dewasa dan udah pantas banget menikah.” Papa memelukku erat. “Tapi saat waktunya datang gini, Papa malah merasa belum rela melepasmu. Maafkan Papa yang punya banyak kekurangan dalam merawat dan membesarkanmu. Papa sibuk banget sama pekerjaan Papa sehingga nggak punya cukup waktu untuk kamu, apalagi setelah mamamu nggak ada. Kamu pasti sering kesepian. Untung ada Ivan dan keluarganya yang selalu menemani kamu.”

“Aku tahu kok kalau Papa sayang banget sama aku.” Aku mengusap punggung Papa. Punggung yang bertahun-tahun memberikan kehangatan saat aku

menempel di situ. “Aku yang harus minta maaf sama Papa karena belum bisa jadi anak baik yang membanggakan untuk Papa.”

“Papa selalu bangga sama kamu, Prisa. Kamu nggak perlu membuktikan apa pun untuk membuat Papa bangga dan sayang sama kamu. Seorang ayah mencintai anaknya tanpa pamrih.”

Aku melepas pelukan untuk menatap wajah Papa. Aku jangkung untuk ukuran perempuan Indonesia pada umumnya, tapi tetap lebih pendek dari Papa.

“Kalau aku bilang bahwa apa yang Papa lihat di kamarku waktu itu nggak seperti yang Papa pikir, apakah Papa percaya?” Aku merasa perlu meluruskan hal itu, meskipun hasilnya tidak akan berpengaruh pada pernikahanku besok.

Papa mengusap kepalaku. “Papa percaya kok. Ivan sudah menjelaskannya sama Papa. Awalnya memang kedengaran agak nggak masuk akal, tapi untuk apa

dia berkeras membahasnya, sampai bersumpah segala kalau kalian memang beneran melanggar batas?”

“Ivan bilang apa sama Papa?” selidikku. Pasti tidak mudah meyakinkan Papa.

“Papa nggak bisa bilang semua. Itu percakapan antara seorang ayah dan calon menantunya. Intinya, Papa semakin yakin kalau Ivan akan melindungimu dengan baik. Dia bisa menjagamu sebelum kalian menikah, jadi dia pasti akan lebih sayang padamu setelah kamu jadi istrinya.”

Semua orang sangat yakin dan memiliki impresi yang baik tentang Ivan. Sepertinya aku harus mulai memercayai penilaian orang dan mengubah persepsi tentangnya. Bukankah istri yang baik memang harus yakin pada imamnya?

**

DELAPAN BELAS

KEBANYAKAN orang yang pernah aku dengar bercerita tentang akad nikah mereka menggambarkan perasaan mereka secara detail, tentang bagaimana rasa cemas menguasai mereka karena khawatir acara tidak berjalan sesuai ekspektasi.

Aku sama sekali tidak merasa seperti itu pada saat akad nikahku. Mungkin aku merasa tenang karena tahu bahwa aku berhadapan dengan orang-orang yang familier denganku sebab aku sudah merasa diriku sebagai bagian dari keluarga Ivan sejak kecil. Mungkin juga karena aku merasa semua hal sudah disiapkan dengan baik sehingga yang perlu kulakukan hanyalah keluar dari kamarku menuju tempat yang sudah disiapkan untukku sambil menunggu prosesi ijab kabul yang dilakukan oleh Papa dan Ivan. Entahlah. Intinya, aku merasa semuanya akan berjalan lancar

selama Ivan ada di tempatnya dan tidak melarikan diri karena tiba-tiba sadar bahwa menikah denganku bukanlah hal yang diinginkannya.

Setelah prosesi ijab kabul yang mengesahkan pernikahanku dengan Ivan yang diikuti dengan penyematan cincin selesai, aku dan Ivan dihujani dengan ucapan selamat dari keluarga. Papa tampak terharu dan berkaca-kaca. Melihat ekspresinya, aku merasa telah melakukan hal terbaik yang membuatnya hatinya dipenuhi kebahagiaan. Tante Arumi berulang kali mengusap mata. Dia terlihat lebih emosional daripada aku yang menjadi pengantin. Melihat Ivan menikah denganku tampak seperti pencapaian terbesar dalam hidup Tante Arumi. Aku tidak tahu apakah dia bahagia karena Ivan menikah, atau karena aku akhirnya menjadi menantunya seperti kesepakatan tak tertulis kami selama sekian tahun. Gagal dengan Kak Tibra, aku berhasil

menggaet anaknya yang lain dan sukses membawanya ke pelaminan.

Suasana perayaan di rumahku berlangsung seharian. Tante Arumi melalui WO telah menjamin ketersediaan makanan, minuman, dan berbagai camilan sehingga semua orang bisa makan setiap saat. Acara hari ini bersifat intim, tapi suasananya tetap seperti perhelatan besar. Walaupun aku dan Ivan sudah meminta supaya foto-foto pernikahan kami tidak diunggah ke media sosial sampai acara resepsi diadakan, tidak berarti keluarga yang hadir akan melewatkan sesi foto bersama. Tentu saja mereka antusias berfoto dengan anggota keluarga mereka yang tidak bisa setiap saat mereka temui karena kesibukannya sebagai musisi yang jadwal turnya padat. Tidak semua orang punya keluarga yang menjadi artis terkenal, kan?

Keluarga Ivan adalah rombongan terakhir yang meninggalkan rumah usai makan malam. Setelah mereka pergi, barulah

aku masuk ke kamarku. Dekorasi khas kamar pengantin membuat suasana kamarku yang biasanya lengang, tampak meriah dengan berbagai hiasan. Bunga hidup yang disematkan di berbagai tempat, terutama pada tiang di sisi ranjang kebanyakan berwarna putih dan merah muda lembut yang dipadu dengan daun hijau sehingga tidak terkesan berlebihan ataupun tabrakan. Kesannya simpel, tetapi tetap elegan dan mewah.

Saat mengawasi seisi kamar aku lantas menyadari satu hal yang sebelumnya tidak terlalu kupikirkan karena terbawa oleh suasana perayaan dan kehadiran banyak orang. Aku sudah menikah dan menjadi istri Ivan. Kamar ini bukan lagi menjadi kamarku sendiri karena Ivan akan pindah ke sini, seperti yang sudah kami sepakati. Mulai malam ini kami akan tidur di ranjang yang sama.

Aku tidak akan sok polos dan mengatakan jika aku tidak pernah memikirkan hal itu karena tahu bahwa konsekuensi

pernikahan adalah melakukan hubungan suami istri. Aku malah pernah membahas soal itu dengan teman-temanku, walaupun konteksnya bercanda. Hanya saja, memikirkan dan membahas tentang hubungan intim berbeda dengan melakukannya.

Aku menoleh saat mendengar pintu terbuka. Ivan masuk sambil mendorong koper berukuran besar. Benda itu pasti baru dikeluarkan dari mobilnya.

“Sebagian pakaianku,” katanya sebelum kutanya. “Barang-barang lain nanti menyusul.”

Aku memang benar-benar sudah menikah dengannya. Kehadiran Ivan dalam kamarku menegaskan hal itu. Aku mendesah panjang. “Masukkan aja di sana.” Aku menunjuk *walk in closet*, lalu tersadar kalau Ivan bukan pertama kali masuk ke sini. “Kamu tahu tempatnya.”

“Oke.”

Jangan terlihat canggung, kataku pada diri sendiri. *Ini kamarmu, Prisa. Kamu penguasa di sini*. Aku mengangguk-angguk. Ya, aku bosnya, bukan Ivan. Statusnya memang sebagai kepala rumah tangga, tapi siapa yang bisa memberi perintah di antara kami masih bisa diperdebatkan.

Aku menuju kursi rias dan duduk di sana untuk membersihkan riasan wajahku yang tebal. Konsep riasannya memang natural, tapi tumpukan lapisannya lumayan tebal. Tadi siang aku sudah mengganti kebaya akad dengan gaun yang lebih simpel sehingga lebih mudah kulepas sendiri, tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

“Kamu mau mandi duluan?” Ivan muncul dari balik pintu *walk in closet*. Dia menenteng handuk berwarna putih dan *pouch* besar berisi perlengkapan mandi.

“Kamu duluan aja,” jawabku. “Aku mau bersihin muka dulu.” Kalau aku mandi

belakangan, aku jadi punya alasan untuk berlama-lama di dalam kamar mandi.

“Oke.” Ivan melenggang masuk kamar mandi.

Aku kembali membersihkan wajah sambil memikirkan berbagai kemungkinan yang bisa terjadi malam ini. Meskipun kami sudah resmi menikah, kami tidak akan berhubungan intim malam ini, kan? Kami tidak punya perasaan apa-apa pada satu sama lain, jadi aneh saja kalau tiba-tiba langsung melakukan hubungan badan dan melewati tahap-tahap pendekatan seperti pegangan tangan, pelukan, atau ciuman. Aku menggeleng yakin. Tidak, kami tidak akan melakukannya malam ini. Pasti begitu.

Ivan tidak lama di kamar mandi. Dia keluar hanya mengenakan handuk yang melilit rendah di pinggangnya.

Jangan lihat tukang pamer itu, Prisa! Aku menghardik diri sendiri. Tapi sulit untuk tidak melirik sebal pada Ivan. Dia pikir dia

sedang syuting drama Korea yang sangat suka menampilkan adegan tokoh utama yang keluar dari kamar mandi hanya memakai handuk sekadarnya, dengan tubuh yang belum benar-benar diseka sampai kering?

Sebelum kelepasan ngomong untuk protes kelakukan Ivan, aku buru-buru mengambil jubah mandi dan melangkah ke kamar mandi. Begitu pintu terbuka, aroma sabun dan sampo yang berbeda dari yang biasa kupakai langsung menampar hidungku. Wanginya segar dan maskulin khas laki-laki. Aku benar-benar sudah menikah dan berbagi kamar mandi dengan Ivan. Untuk kesekian kali, aku mengulang kalimat itu dalam benak.

Aku mengulur waktu dengan berendam. Kalau Ivan kelelahan setelah hari yang panjang ini, dia pasti sudah tertidur saat aku keluar dari kamar mandi. Sayangnya harapanku tidak terkabul karena saat kembali ke kamar, aku melihat Ivan

sedang duduk bersandar di kepala ranjang sambil bermain iPad.

Setelah memakai piama dan melakukan perawatan wajah rutin malam, aku tidak punya pilihan selain mendekat ke ranjang.

“Kamu mau tidur di sebelah kiri atau kanan?” Ivan mengangkat kepala dari iPad saat melihatku mendekat.

“Kanan aja.” Aku tidak punya masalah dengan posisi tidur. Aku bisa tidur nyenyak selama bantalnya empuk dan kasurnya nyaman. Aku memilih kanan karena itu sisi yang paling dekat dengan tempatku berdiri.

Ivan bergeser, memberiku ruang lebih banyak. “Kamu mau lampunya tetap nyala atau lebih suka tidur tanpa cahaya lampu?”

“Biarin nyala aja dulu. Nanti aku matiin kalau udah mau tidur. Pakai sensor suara kok, jadi nggak repot.” Aku menyibak

selimut dan membenamkan sebagian tubuhku di dalamnya.

“Jangan terlalu di ujung, ntar kamu jatuh,” ujar Ivan. “Kamu takut sama aku? Tumben, biasanya kamu yang lebih galak.”

Aku lebih galak kalau kami berdebat dan terlibat kontak fisik untuk berkelahi, bukan dalam situasi tidur berdua di ranjang yang sama seperti sekarang. “Siapa bilang aku takut?” gerutuku. “Memangnya kamu siapa sampai aku harus takut?”

“Kalau kamu nggak takut, geser ke sini dikit, biar nanti saat bangun kamu masih di atas ranjang, bukan di lantai.”

“Aku nggak akan ja—” kalimatku terpotong saat tangan Ivan bergerak menyentuh punggungku dan menarikku menjauh dari tepi ranjang sehingga aku nyaris menempel padanya. “Eh.. eh, kamu ngapain?” tanyaku panik.

“Aku mencegah supaya kamu nggak jatuh dan memar-memar besok pagi,” sambutnya enteng. “Bahaya kalau Papa lihat. Aku bisa dituduh KDRT.”

“Aku udah di tengah ranjang,” sentakku. “Kamu bisa lepasin tanganmu dari punggungku!”

“Memangnya aku nggak boleh memeluk istriku sendiri?” Ivan tidak melepaskan tangannya.

Aku dan Ivan berhadapan dengan jarak wajah hanya beberapa sentimeter. Aku menatap matanya. “Kita nggak akan melakukan *itu* sekarang, kan?” tanyaku terus terang.

“Itu apa?” Ivan pura-pura tidak mengerti maksudku. Dia lantas tertawa saat melihat ekspresi sebalku. “Terserah kamu sih. Kalau kamu udah nggak sabar dan pengin kita melakukannya sekarang, aku nggak masalah kok. Ak—”

“Sinting!” omelku dongkol. “Aku bertanya karena belum siap.”

“Kita nggak akan melakukannya kalau kamu belum siap,” jawab Ivan santai. “Pasti nggak semua pasangan melakukannya di malam pertama mereka, jadi kita nggak sendiri. Malam ini kamu tidur yang nyenyak supaya bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental. Kita bisa melakukannya besok saat kamu sudah siap.”

“Kamu mau mati?” Aku memelototi Ivan. “Aku mungkin butuh waktu berbulan-bulan atau malah setahun untuk siap.”

“Jangan ngomel-ngomel, Pris. Aku hanya bercanda kok. Yang penting kita udah nikah sih. Soal kapan kita bercinta untuk pertama kali, itu urusan nanti.” Ivan menarikku merapat padanya. “Nggak usah tegang gitu, aku hanya memeluk kamu aja, ngaak lebih,” katanya sebelum aku protes.

“Masalahnya, aku belum pernah tidur sambil dipeluk!” Aku berusaha melepaskan diri.

Pelukan Ivan makin erat. “Sama, aku juga belum pernah memeluk perempuan saat tidur.”

“Kamu beneran mau mati sekarang?”

“Jangan sekarang, Pris. Aku baru nikah hari ini. Masa belum bercinta, udah mau mati aja sih?”

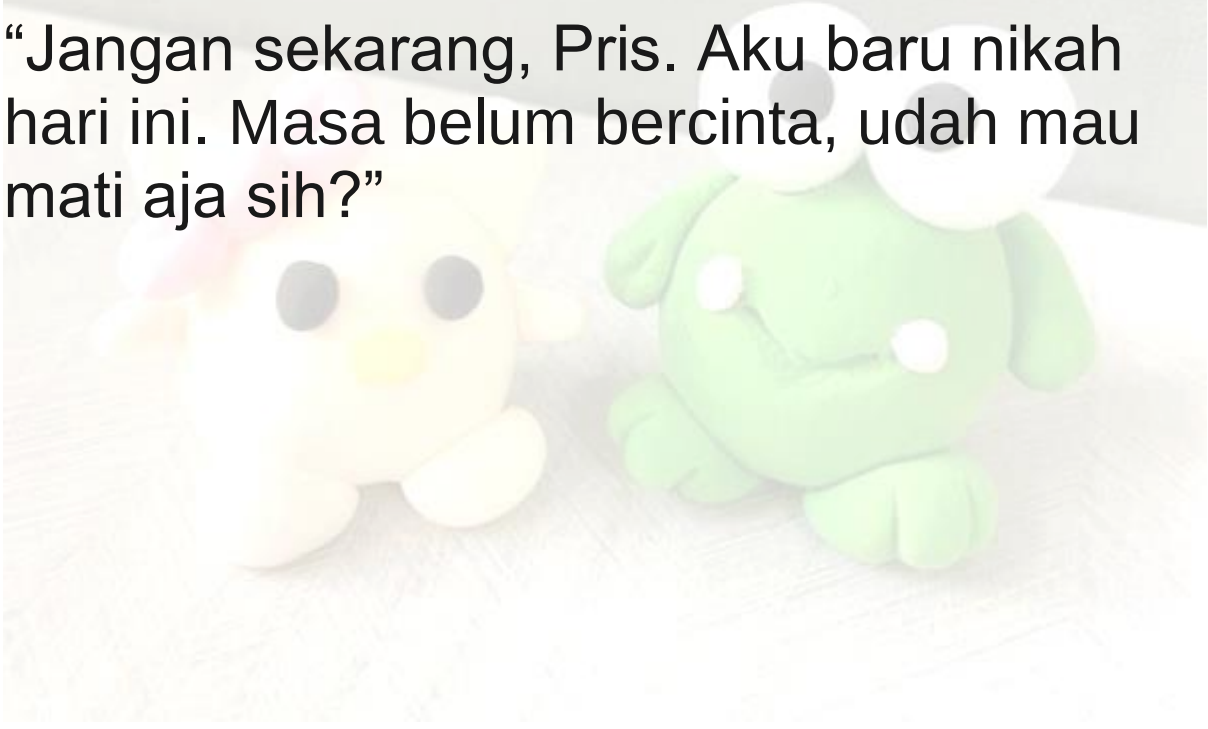

SEMBILAN BELAS

MAMA menerapkan pola asuh yang dipelajarinya dari Oma padaku sehingga sejak bayi aku sudah dibiasakan tidur sendiri. Di saat-saat tertentu, misalnya ketika aku sedang sakit, Mama dan Papa biasanya berbaring di ranjangku untuk menjaga sekaligus menemaniku tidur. Aku juga akan punya teman tidur ketika teman-temanku menginap di rumah, atau aku yang bermalam rumah mereka. Hanya saja, momen seperti itu sangat jarang terjadi. Jadi kalau dihitung dalam persentase untuk mengukur berapa persen yang kuhabiskan untuk tidur sendiri selama hidup, aku yakin kalau sembilan puluh sembilan koma sekian persen aku tidur sendiri. Jumlah hari yang kuhabiskan tidur bersama orang tua dan teman-temanku tidak sampai satu persen dari keseluruhan umurku.

Aku termasuk dalam golongan orang yang gampang tertidur. Biasanya aku hanya

butuh waktu beberapa menit setelah meletakkan ponsel di atas nakas untuk terlelap. Kebiasaan tidurku pasti membuat orang yang menderita insomnia iri karena selain gampang tertidur, aku juga tidak mudah terjaga. Hanya ada beberapa hal yang bisa mengganggu tidurku, misalnya selimutku terlepas sehingga aku terpapar suhu yang terlalu dingin. Suhu yang terlalu panas juga bisa membuatku terjaga karena gerah dan aku akan berkeringat. Aku tidak suka berkeringat saat tidur. Hal lain yang bisa membuatku terbangun juga adalah saat tubuhku diguncang atau ditepuk-tepuk. Selain hal tersebut, tak ada lagi yang bisa membuat mataku terbuka sebelum jam biologis tubuhku membunyikan alarm yang menandai jika hari sudah berganti.

Hari ini aku terjaga lebih awal dari biasanya karena sesuatu yang berbeda. Aku tidak bisa menggerakkan kaki. Awalnya aku pikir aku sedang bermimpi terimpit sesuatu atau mengalami

ketindihan, tapi saat akhirnya membuka mata setelah benar-benar terjaga, aku menyadari bahwa aku tidak sedang bermimpi ataupun ketindihan. Kakiku yang tidak bisa bergerak saat aku hendak membalikkan tubuh disebabkan hal lain yang nyata.

Butuh waktu beberapa puluh detik untuk tersadar bahwa aku tidak tidur sendiri. Kakiku sulit digerakkan karena tertindih kaki Ivan yang ukurannya lebih besar dariku. Aku mendesah sebal. Ivan menyunat jatah tidurku. Seharusnya aku baru bangun satu jam lagi dari sekarang. Jam bangun biologisku kalah dari sebelah kaki Ivan yang berat. Baru satu malam tidur bersama, dia sudah mengacaukan jadwal tidurku. Benar-benar menyebalkan.

Aku bangkit dan menyingkirkan kaki Ivan dengan kedua belah tanganku. Setelah itu aku kembali berbaring. Waktunya terlalu tanggung untuk tidur lagi, tetapi terlalu awal juga untuk bangun dan ke kamar mandi.

Aku lantas berbalik menghadap Ivan dan mengawasinya. Dia tampak pulas. Tarikan napasnya halus dan teratur. Dia tidak ngorok seperti Papa. Aku harus mengakui kalau teman-temanku benar. Iblis yang berbaring di sebelahku ini terlihat lumayan ganteng saat sedang tidur.

Astaga, apa yang kupikirkan? Aku bergidik ngeri. Kenapa aku jadi ikut-ikutan memberi penilaian untuk mengukur ketampanan Ivan? Iblis ini terlihat lumayan karena dia sedang tidur saja, karena begitu mata dan mulutnya terbuka, dia akan menjelma menjadi makhluk yang menyebalkan. Sorot mata dan dan semburan kata-kata ternyata sangat berpengaruh pada kadar kegantengan seseorang.

Sebelum otakku semakin aneh, aku memutuskan bangkit dan pergi ke kamar mandi untuk buang air kecil, menggosok gigi, dan membasuh muka. Setelah selesai dengan ritual itu, alih-alih kembali

ke tempat tidur, aku memilih duduk di depan meja rias sambil membaca pesan di grup WA yang semalam terlewat karena aku keburu tidur. Aku yang menikah, kenapa teman-temanku yang malah bergadang berbalas pesan?

Menurut kalian, apakah malam ini Prisa akan di-unboxing Ivan? tanya Rere jail.

Nggak mungkin. Menurut gue, Ivan harus sabar menunggu sih. Kalau dia berani mencoba unboxing malam ini, bisa-bisa dia babak belur dihajar Prisa. Zeva menyematkan banyak emotikon tawa.

Masa orang jago bela diri kalah sama perempuan sih? Balas Lona.

Jago sih jago, tapi dia nggak mungkin pakai ilmu bela dirinya untuk melawan istri sendiri. Bisa-bisa dia diseret ke pengadilan agama sama Prisa, padahal baru sehari menikah.

Berbagai emotikon tawa ngakak terpampang sebagai respons atas

pernyataan Zeva. Dasar teman-teman laknat!

“Kok udah bangun?” Suara Ivan yang terdengar masih mengantuk mengalihkan perhatianku dari layar ponsel. “Belum subuh, kan?”

Aku menatapnya kesal. “Gimana aku nggak bangun kalau kakiku kamu tindih semalaman sampai kram? Kita harus bikin batasan yang jelas supaya kamu nggak melewati wilayah teritorialku, biar aku bisa tidur nyenyak dan nggak terbangun sebelum waktunya!”

“Masa ada suami istri yang punya wilayah teritorial sendiri, padahal ranjangnya sama? Batasnya mau diukur pakai mistar?” Ivan bangkit dan duduk bersandar pada kepala ranjang.

Aku mengabaikan nada geli Ivan. “Karena kamu akan numpang di sini dalam waktu lama, kita harus ngomongin *rules* di dalam kamar ini supaya kita sama-sama nyaman.”

“Ah… aku paham *rules* yang kamu maksud karena udah sering lihat konten orang tentang hal itu. *Rules*-nya adalah aku nggak boleh meletakkan handuk basah di atas kasur, nggak boleh naruh kaus kaki sembarangan, dan nggak boleh menarik kaus seenaknya dari lemari supaya nggak bikin berantakan, kan? Oke, aku setuju. Aku bukan orang jorok kok. Aku cinta sama kebersihan dan kerapian. Bersih dan rapi adalah motoku.”

“Bukan, bukan *rules* itu,” bantahku cepat. “Itu *basic* banget. Tanpa diomongin pun kamu pasti udah tahu. *Rules* yang aku maksud selain kamu nggak boleh grasa-grusu saat tidur adalah kamu juga nggak boleh seenaknya *topless* saat keluar dari kamar mandi. Kalau nggak mau pakai baju di kamar mandi, seenggaknya kamu pakai *bathrobe* dan berpakaian di *walk in closet* sebelum balik ke kamar. Aku nggak nyaman lihat kamu berkeliaran dalam kamar hanya pakai handuk aja.”

Mata Ivan yang tadinya masih sayu karena pengaruh kantuk mendadak terbuka lebar. Dia tergelak melihatku cemberut.

“Peraturan macam apa itu? Nanti kalau kita bercinta, kita bakalan *naked*, jadi alasan nggak nyaman lihat aku cuma pakai handuk aja itu konyol banget, Pris. Aku nggak suka pakai *bathrobe*, jadi aku nggak akan ngikutin peraturan kamu itu. Kamu yang harus membiasakan diri melihat aku nggak pakai baju. Anggap aja sebagai latihan supaya nanti kamu nggak canggung dan nggak kaget lagi saat aku beneran nggak pakai apa-apa.”

“Dasar mesum!” kecamku jengkel. Kepalanya perlu dilempar sesuatu yang keras.

“Aku bicara soal *naked* dan bercinta sama istriku sendiri, jadi sama sekali nggak melanggar aturan dan nggak termasuk dalam kategori pelecehan. Kamu aja tuh yang terlalu sensitif. Masa soal pakai

handuk aja harus dipermasalahkan sih? Ah, aku tahu, kamu takut tergoda ya? Nggak usah takut karena tergoda sama suami sendiri kan wajar banget. Apalagi suami kamu kan ganteng dan atletis, ja—”

“Enak aja! Siapa yang tergoda? Kalau ngomong jangan sembarangan ya!” Aku mengangkat bokong dari kursi dan menghampiri ranjang. Aku meraih bantal dan melemparkannya pada Ivan.

“Kamu harus belajar pakai ilmu diplomasi, jangan mengandalkan kekerasan, Pris. Aku pikir kamu lebih paham soal itu karena kamu kuliah hukum.” Ivan menangkap bantal yang kulempar dengan mudah. Bantal itu diletakkannya di balik punggung. “Daripada berdebat nggak penting di waktu seperti ini, mending kamu balik rebahan lagi sambil menunggu subuh. Kita bisa ngobrol baik-baik sambil pelukan.”

“Aku nggak akan pelukan sama orang yang baru bangun tidur dan masih bau jigong!” semburku memelototi Ivan.

“Jadi kamu mau pelukan setelah aku gosok gigi dan pakai *mouthwash*? Kalau gitu, aku ke kamar mandi dulu, sekalian mau kencing..” Ivan menyibak selimut.

“Eh… maksudku bukan gitu!” cegahku cepat. “Aku nggak mau rebahan lagi, takut ketiduran. Aku mau balasin *chat* teman-temanku. Semalam aku nggak ikut niimbrung di grup.”

“Teman-teman kamu pasti belum ada yang bangun jam segini. Kamu nggak balas *chat* pun mereka akan maklum. Malah aneh kalau pengantin baru mantengin grup melulu.” Ivan turun dari ranjang dan berjalan menuju kamar mandi.

Aku menatap punggungnya sampai menghilang di balik kamar mandi. Dia mimpi kalau mengira aku akan melempar diriku untuk dikeloni dengan sukarela.

Lebih baik aku turun untuk membuat minuman. Cokelat panas sangat cocok untuk mengusir dingin.

**

DUA PULUH

WAJAH Papa tampak semringah saat melihatku menyusulnya bergabung di meja makan. Suasana hatinya tampak secerah langit musim kemarau yang biru, tanpa awan menggantung. Papa terlihat seperti orang yang sukses menyelesaikan misi besar dan bangga akan pencapaiannya itu. Melepaskan beban tanggung jawab atas diriku dan menyerahkannya pada Ivan ternyata benar-benar membuat Papa bahagia. Aku jadi bertanya-tanya, apakah menjadi orang tua tunggal yang mengasuh anak baik dan manis seperti aku benar-benar terasa berat untuknya?

“Ivan mana?” tanya Papa. “Dia nggak ikut sarapan?”

“Dia masih mandi, Pa. Nanti nyusul. Papa sarapan aja duluan. Orang kantoran kayak Papa kan beda rutinitasnya sama Ivan yang nggak perlu ribet sama peraturan kantor.” Aku sendiri mengambil

cuti selama tiga hari untuk akad nikah. Hanya cuti pendek karena aku dan Ivan tidak merencanakan bulan madu.

Pernikahan kami sangat mendadak, sedangkan jadwalnya yang sudah teratur rapi dan penuh untuk beberapa bulan ke depan tidak memungkinkan dia untuk mengambil waktu libur yang cukup panjang. Ivan sendiri yang mengatakan hal itu padaku saat merespons Tante Arumi yang menanyakan rencana bulan madu kami. Sebagai seorang notaris, aku sangat paham jika membatalkan kontrak yang sudah ditandatangani selain harus membayar pinalti sesuai kesepakatan, juga bisa berpengaruh pada nama baik dan kepercayaan klien. Sekarang jadwal Ivan lumayan lowong karena persiapan konser tunggal *band*-nya yang tinggal menghitung hari. Kelam Baja sibuk latihan dan tidak mengambil pekerjaan lain sebelum konser selesai.

Lagi pula, aku tidak tertarik pergi berduaan bersama Ivan dengan justifikasi

bulan madu. Pasti membosankan menghabiskan waktu selama 24 jam bersamanya. Kami pasti akan sering ribut ketimbang akur. Lebih baik seperti sekarang, kami hanya bertemu malam hari selepas kantor. Ke depannya, kami bahkan tidak akan bertemu saat akhir pekan karena di waktu seperti itu Ivan dan *band*-nya pasti bekerja. Kalau dipikir-pikir, kondisi itu sangat ideal untuk aku dan Ivan yang menikah tanpa cinta. Tak akan ada rasa kangen atau kehilangan karena sering berpisah. Aku tetap bisa berhahahihi dengan teman-temanku kapan pun. Aku seperti istri rasa bujangan. Wuiih, keren nggak tuh?

“Papa senang kalian memutuskan tinggal di sini, walaupun Papa sebenarnya nggak masalah kalau kalian pengin memulai hidup baru berdua aja, di tempat kalian sendiri sehingga nggak merasa sungkan dan diintervensi orang tua.”

“Enakan tinggal di sini sih, Pa,” jawabku seenaknya. “Di sini aku nggak perlu

ngeluarin uang untuk kebutuhan rumah karena semuanya masih ditanggung Papa. Jatuhnya jauh lebih hemat daripada harus hidup mandiri."

"Kamu tuh harus hati-hati kalau ngomong, Pris. Ivan bisa tersinggung kalau dengar kamu ngomong gitu. Kalau hitungannya materi, dia bisa kasih kamu hidup yang lebih baik daripada apa yang selama ini Papa kasih untuk kamu. Di zaman sekarang, pekerjaan yang basisnya kreativitas kayak Ivan tuh lebih menghasilkan daripada jadi pegawai kantoran kayak Papa atau kamu. Makanya sekarang banyak anak muda yang lebih memilih jadi konten kreator yang waktu kerjanya fleksibel daripada berkutat di belakang meja delapan jam sehari, selama lima hari kerja."

Ivan bergabung saat aku dan Papa sedang sarapan sambil ngobrol. Dia menarik kursi di sebelahku.

“Mau roti?” Aku menawarkan sambil tersenyum manis. Aku harus terlihat seperti istri yang baik dan berdedikasi di mata Papa. Sebisa mungkin aku akan menjaga *mood* Papa tetap baik dengan menampilkan imej sebagai istri saleh yang taat pada suami.

Ivan menggeleng. “Aku biasanya sarapan telur rebus aja.” Dia menarik piring berisi telur rebus mendekat di depannya. “Protein bikin kenyang lebih lama dan nggak bikin *craving* sama makanan lain.”

Aku menahan supaya bola mataku tidak mengarah ke atas. *Sabar, Pris, sabar. Iblis ini memang lahir untuk menjadi cobaan hidupmu. Kamu sudah tahu itu sejak kecil. Sabaaaarr….*

“Prisa tuh harus diajarin dan diajakin hidup sehat,” ujar Papa pada Ivan. “Mentang-mentang kurus, makannya nggak diatur. Olahraganya hanya jalan di treadmill aja. Itu pun kalau lagi pengin, nggak dijadiin gaya hidup.”

“Aku juga sering joging sama teman-temanku, Pa.” Aku membela diri, tidak terima dinistakan di depan Ivan.

“Pulang joging langsung cari makan enak, kan?” balas Papa yang sudah hafal kebiasaanku. “Papa yakin kalori yang kamu bakar nggak sampai sepertiga dari kalori yang kamu masukkan setelah joging.”

Aku langsung cemberut.

“Kebiasaan itu perlu dibentuk dan butuh konsistensi, Pa.” Perubahan panggilan Ivan dari “Om” menjadi “Papa” sangat halus dan natural. Khas penjilat. “Prisa nanti ikut olahraga sama aku. Kalau udah terbiasa, olahraga itu bikin adiksi. Itu kecanduan yang sehat, nggak seperti kebiasaannya makan camilan yang gurih dan digoreng.”

“Hei, aku nggak selalu makan sampai kalap,” protesku. “Aku tahu batas kok. Aku juga tahu kalau makan berlebih itu bikin gendut. Langsing kayak aku membuktikan

kalau aku nggak serakus yang kalian pikir.”

Papa tersenyum. “Berdebat sama Prisa nggak akan ada habisnya. Dia nggak pernah mau kalah. Semoga kamu bisa terus sabar ya, Van.”

“Tenang aja, Pa. Aku udah berpengalaman menghadapi Prisa selama lebih dari dua puluh tahun.”

Papa tertawa. “Iya juga sih. Kalian lanjut sarapan ya, Papa udah selesai.”

Aku menunggu sampai punggung Papa ditelan tembok sebelum mencolek lengan Ivan dan berbisik, “Kantor Zeva bikin pameran di mal. Teman-temanku udah janjian mau ketemu sekalian makan siang di sana. Aku mau ikutan. Ini pemberitahuan, bukan minta izin.”

“Oke, nanti kita ke sana.”

Keningku langsung berkerut. “Aku mau pergi sendiri. Aku nggak mau dikerubutin *fans* kamu kalau kita pergi

bareng. “Bisa-bisa foto kita malah masuk akun gosip.” Aku punya pengalaman buruk saat ke mal bersama Ivan dan Tante Arumi. Fan yang berlari histeris menghampiri Ivan saat menyadari kehadirannya menubrukku sampai jatuh. Aku memang tidak cedera, tapi benar-benar kaget melihat kebrutalan fan Ivan. Setelah kejadian itu, aku lebih suka menjaga jarak dengan Ivan saat dia kembali jadi sopir kami.

“Kamu takut digosipin jadi pacarku? Tinggal bilang aja kita udah nikah, kan? Udah, beres.”

“Kita udah sepakat nggak akan *publish* pernikahan sebelum resepsi,” ujarku sewot. “Pokoknya, aku mau pergi sendiri aja. Memangnya kamu nggak pergi latihan? Konser udah dekat banget lho.”

“Aku udah izin nggak gabung sampai lusa.”

“Pergi aja,” bujukku. “Pasti banyak yang kamu harus bahas sama teman-temanmu dan EO. Daripada tinggal di rumah sendirian, kan?”

Ivan melepaskan telur rebus yang baru selesai dikupasnya. Dia menatapku lekat. “Kamu pastilah pengantin baru yang paling nggak antusias sama pernikahannya sendiri.”

Aku mencibir. “Kamu juga pasti merasa kayak gitu, kan?” Aku menepuk-nepuk lengan Ivan sambil tersenyum manis. “Aku akan pulang sore. Kamu boleh pulang malam, atau nginap di *basecamp* kalian juga nggak apa-apa. Kalau persiapan konsernya butuh perhatian lebih, kamu boleh kok tinggal di sana sampai konser selesai.”

“Kamu adalah istri yang paling suportif sedunia. Terima kasih untuk pengertiannya, Pris.” Ivan balas tersenyum. “Menurutmu gimana pendapat Papa kalau dengar usulan kamu tadi?

Apa yang Papa akan pikir kalau tahu kamu menyuruhku nggak pulang ke rumah selama berhari-hari?”

Senyumku langsung raib. “Nyebelin!”

“Kamu tuh yang nyebelin. Istri-istri tuh biasanya *clingy* dan suka ditemani suaminya saat keluar rumah. Apalagi kalau statusnya masih pengantin baru.”

“Istri-istri yang *clingy* itu bukan istri Kaivan Kelam Baja. Udah ah, aku mau mandi dulu.” Aku meninggalkan meja makan untuk kembali ke kamar. Ivan tidak butuh ditemani menghabiskan telur rebusnya yang tawar. Dasar si paling sehat!

Saat keluar dari kamar mandi, aku melihat Ivan duduk bersandar di kepala ranjang yang menjadi tempat favoritnya sejak mengungsi ke kamarku. Sebenarnya aku punya sofa nyaman yang biasa kupakai bersantai saat membaca, tapi sofa itu disingkirkan sementara saat kamarku didekor. Sepertinya aku harus meminta supaya benda itu dikembalikan

secepatnya sehingga Ivan punya tempat berbaring seandainya dia kudepak dari ranjang. Dia tidak boleh terlalu lama dibiarkan nyaman sehingga merasa sudah menjadi penguasa di kamar ini.

“Kamu udah boleh pergi sekarang,” kataku pada Ivan. “Aku baru akan keluar jam sepuluh, biar nggak lama nungguin teman-temanku.”

“Kita keluar bareng aja,” usul Ivan. “Aku antar kamu ke mal tempat Zeva pameran. Kalau kamu udah selesai nongkrong, nanti aku jemput lagi. Aku akan jemput kamu di lobi, jadi nggak usah takut dikerubutin *fans*.”

Ide itu tidak buruk. Kalau pergi dan pulangnya bersama Ivan, aku tidak harus menyetir. “Boleh deh. Kapan lagi aku bisa jadi nyonya besar yang disopirin Kaivan Kelam Baja, kan?”

“Aku udah resmi jadi sopir pribadi kamu sejak kita menikah. Sekadar sopir aja karena nggak diakui jadi suami.” Ivan

turun dari ranjang. Dia meraih dompetnya di atas nakas dan mengeluarkan sebuah kartu. “Untuk belanja keperluan rumah dan jajan kamu,” katanya. “Nanti aku transfer tiap bulan ke situ. Apa kita perlu buka *joint account* untuk tabungan?”

“Nanti aja.” Aku belum memikirkan soal pengaturan finansial rumah tangga sampai sejauh itu. Aku meraih kartu yang diulurkan Ivan. “Berapa isinya?” tanyaku penuh minat. Aku tidak kekurangan uang, tapi siapa yang tidak suka uang, kan? Uang mungkin adalah satu-satunya hal paling baik dari pernikahan kami ini.

“Lumayan, pasti cukuplah untuk belanja kamu.”

“Aku nggak perlu izin setiap kali mau bayar pakai ini, kan?” Aku merasa perlu menegaskan hal itu. Dari percakapan teman-teman kantorku, pengelolaan keuangan tiap rumah tangga itu berbeda-beda. Ada suami yang menyerahkan semua gaji untuk dikelola istri, ada yang

hanya memberi sebagian supaya tidak harus minta lagi saat ada kebutuhan mendadak, dan ada yang memegang gajinya sendiri karena istrinya punya penghasilan juga.

“Masa udah dikasih masih harus laporan lagi uangnya dipakai untuk apa sih?”

Aku tersenyum manis, kali ini benar-benar manis, tulus dari hati yang paling dalam. Perempuan realistis itu bersahabat baik dengan uang. Uang memang bukan segalanya, tapi untuk tinggal di Jakarta dengan nyaman jelas sangat butuh uang.

Aku menepuk-nepuk lengan Ivan. “Makasih ya. Kamu harus kerja yang rajin biar isi kartu ini nggak pernah habis, sesering apa pun aku pakai. Untuk itu, kamu sangat boleh tur ke mana pun dan nggak pulang selama berbulan-bulan. Aku sangat toleran selama uangnya mengalir deras.”

“Akhirnya aku ada gunanya juga di matamu,” gerutu Ivan.

Aku tertawa melihat ekspresi masamnya. Ternyata menikah dengan Ivan tidak seburuk yang pernah aku bayangkan. Setelah terbiasa bersama, kami mungkin bisa akur kembali seperti dulu, saat sebelum dia mengusirku dari kamarnya.

**

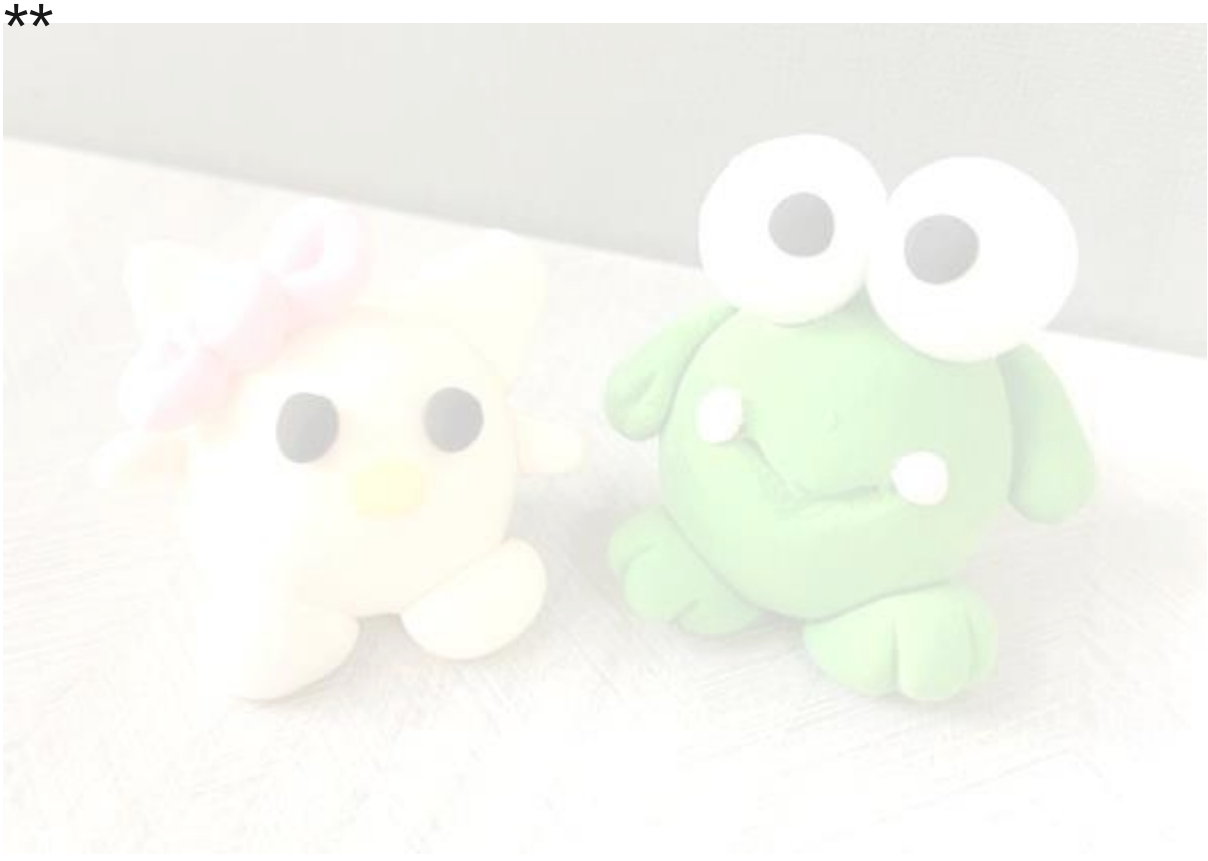

DUA PULUH SATU

AKU menjadi orang pertama yang tiba di mal tempat kantor Zeva mengadakan pameran. Aku berbasa basi sebentar dengannya sebelum pergi ke restoran tempat kami akan makan. Aku tidak mau mengganggu pekerjaan Zeva.

Rere dan Lona menyusulku setengah jam kemudian.

“Udah lihat *postingan* terbaru suami kesayangan lo?” Lona mencondongkan kepada padaku dan berbisik dengan suara rendah supaya tidak didengar pengunjung restoran lain.

“Di Instagram?” aku balas berbisik. Aku tidak mengikuti Ivan di media sosial.

“Ya, iyalah. Memangnya dia punya akun lain? Setahu gue, dia hanya punya akun di IG dan X, tapi yang aktif cuman IG aja. Itu pun jarang banget *update*. Kebanyakan aktivitasnya di- *posting* di

akun resmi Kelam Baja yang pasti dipegang admin."

"Dia *posting* apa?" tanyaku penasaran.

"Lihat aja sendiri," omel Rere.
"*Postingan* suami lo masa harus ditanyain sama orang lain sih?"

"Lo habis diomelin bos ya? Baru datang udah marah-marah aja!" Aku membuka Instagram dan mengetik nama Ivan. Mataku spontan melebar saat melihat foto terbaru yang dipajang Ivan. Foto-foto itu diunggah tiga jam lalu, yang artinya kami masih berada di rumah. Berani-beraninya dia!

Ada tiga foto dalam satu unggahan Ivan. Yang pertama adalah foto buku nikah kami yang disandingkan, yang kedua adalah foto ketika dia bersalaman dengan penghulu, dan yang ketiga adalah foto diriku yang diambil dari belakang sehingga tampak misterius. Yang terlihat adalah seorang perempuan yang

mengenakan kebaya putih. Itu saja. Kutipannya hanya satu kata: SAH.

Meskipun baru diunggah beberapa jam lalu, foto itu sudah mendapat *like* lebih dari 30 ribu dan ribuan komentar yang sebagian besar berisi pertanyaan apakah Ivan benar-benar sudah menikah, siapa perempuan yang dinikahinya, atau sekadar ucapan selamat atas pernikahannya.

“Gue udah tutup mulut lho karena lo minta gue nggak bilang sama orang-orang kalau Ivan Kelam Baja nikah sama sahabat gue, padahal mulut gue gatal pengin pamer,” desis Rere. “Kita udah bungkam, eh, suami lo malah pamer!”

Aku masih menatap layar ponselku, belum bisa percaya Ivan melanggar komitmen untuk tidak memublikasikan pernikahan kami. Pantas saja dia tampak ceria, senyum-senyum tak jelas, dan terus bersenandung sepanjang perjalanan. Ternyata dia sudah menemukan cara

untuk membuatku kesal. Iblis memang tidak bisa dipercaya!

“Gue nggak tahu soal ini.” Aku bangkit dari tempat duduk. “Gue ke toilet dulu, mau menelepon si sinting ini. Dia beneran cari mati.”

“Jangan dibunuh, Pris. Selain bikin lo masuk penjara, lo juga akan dihujat jutaan orang. Cara terbaik menghukumnya adalah jangan kasih dia jatah.” Lona memberi tanda kutip pada kata “jatah”.

Aku memutar bola mata dan meninggalkan teman-temanku. Sebenarnya aku tidak perlu menelepon Ivan sekarang karena kami toh akan bertemu setelah acara makan siang bersama teman-temanku selesai. Tapi aku bukan orang yang suka menunda untuk meledakkan emosi. Aku akan mengomeli Ivan sekarang, dan membunuhnya begitu kami bertemu muka.

Toilet umum bukan tempat yang tepat untuk melakukan percakapan pribadi karena sangat gampang terdengar orang lain, tapi karena tidak ada yang mengenalku, aku hanya perlu khawatir diprotes mengganggu ketenteraman karena menyumbang polusi suara.

Aku mengunci pintu toilet sebelum menekan nomor Ivan. Aku perlu mengulang panggilan sebelum Ivan akhirnya mengangkat teleponnya.

“Hai, Pris, udah kelar? Kok cepat banget? Biasanya kamu ngumpul lama kalau udah sama teman-temanmu.”

“Kita udah sepakat untuk nggak *posting* apa pun tentang pernikahan kita!” geramku berusaha menahan suara supaya tidak menggelegar.

“Kok kamu bisa lihat? Padahal kamu kan nggak nggak *follow* aku. Atau kamu barusan *follow* untuk lihat aku *posting* apa

aja? Akhirnya kamu punya rasa kepo juga sama suamimu."

Hanya dari kalimatnya, aku bisa membayangkan Ivan menjawab sambil tersenyum geli karena senang bisa membuatku marah. Baru beberapa jam lalu aku merasa optimis bisa akur dan menjalani pernikahan normal bersama Ivan, dia sudah mematahkan prediksi dan harapanku.

"Aku nggak *follow* kamu!" bentakku. "Aku nggak sekepo itu sama kehidupan kamu. Aku punya teman-teman yang kepo, jadi kalau mereka melihat kamu *posting* foto aneh di Instagram, aku pasti akan tahu juga."

"Jangan ngamuk-ngamuk gitu dong, Pris. Aku nggak melanggar kesepakatan kok. Aku cuman ngetik "sah" aja, nggak bilang kalau aku udah nikah. Aku juga nggak *posting* wajah kamu."

Aku mendengus. Pembelaan diri macam apa itu? Semua orang, bahkan yang

paling tolol sekali pun tahu kalau orang yang memajang buku nikah serta pose dengan memakai kebaya dan beskap sudah cukup untuk menunjukkan kalau dia telah melakukan akad nikah.

“Kamu beneran nggak bisa dipercaya!”

“Kalau kamu udah nggak bisa percaya sama suamimu sendiri, siapa lagi yang bisa kamu percaya?” Ivan lalu sengaja mengalihkan percakapan, “Oh ya, jam berapa aku jemput?”

“Aku akan pulang sendiri, nggak usah kamu jemput. Aku nggak bisa jamin keselamatanmu kalau kita ketemu sebelum kemarahanku reda.” Aku menutup telepon.

Teman-temanku sudah dalam formasi lengkap saat aku kembali ke restoran.

“Anak itu beneran nggak sayang nyawa,” cetusku sambil mengempaskan bokong ke kursi. “Dia nggak tahu cara menepati janji.”

“Jujur, gue nggak ngerti kenapa lo kayaknya takut banget kalau orang tahu lo nikah sama Ivan Kelam Baja,” sambut Zeva. “Menurut gue, nggak ada bagian dari diri Ivan yang bikin lo harus malu jadi istrinya. Rekam jejaknya bagus kok. Dia nggak pernah punya skandal. Dia bukan penjahat kelamin. Nggak pernah punya masalah sama orang lain. Kayaknya yang bermasalah sama Ivan itu hanya elo deh, Pris. Itu pun kejadiannya udah ratusan abad lalu. Lo aja yang menolak lupa sama fosil-sofil masa lalu Ivan di masa kecil, padahal kita semua tahu kalau nggak ada anak kecil yang bisa kontrol sikap dan emosinya. Waktu kecil, logika kita masih ngumpet, belum muncul ke permukaan. Semua hal diselesaikan hanya dengan dua cara. Kalau nggak kekerasan, ya air mata.”

“Gue bukannya malu.” Emosiku yang tadi membara bagai diguyur air es mendengar pembelaan Zeva pada Ivan. “Gue hanya merasa butuh waktu aja untuk menerima

kenyataan. Ini bukan pernikahan yang gue atau Ivan inginkan. Gue takut aja kalau udah gembar-gembor, tapi kami lantas sadar kalau kami sama-sama nggak menginginkan pernikahan ini."

"Kalau kalian sama-sama nggak punya sedikit pun keinginan untuk nikah, gimanapun orang tua kalian memaksa, kalian nggak akan mau melakukannya, Pris. Kalian pasti berpikir, bodoh amat sama rasa malu dan nama baik daripada mengambil jalan salah dengan terikat sama orang yang salah. Kalian mau menjalaninya karena dalam hati punya keyakinan kalau pernikahan ini akan berhasil. Lagi pula, kalian bukan orang asing. Walaupun tanpa cinta, nikah sama orang yang udah kita kenal dari kecil, kemungkinan berhasilnya jauh lebih besar daripada nikah sama orang yang nggak dikenal, atau nikah karena cinta sekali pun."

"Iya sih, Pris, menurut gue, lo terlalu berlebihan merespons *postingan* Ivan."

Lona segera berpihak pada pendapat Zeva. Dari mode emak-emak gibah, dia beralih pada setelan ustazah bijak. “Lagian, foto lo hanya tampak belakang doang. Udah gitu, rada blur lagi. Orang yang kenal elo dengan baik pun nggak akan tahu itu elo. Kita yang udah bosan sama muka dan postur lo saking lamanya temenan, nggak akan tahu itu elo kalau nggak ada di TKP dan nggak tahu lo nikah sama Ivan.”

Aku menarik napas panjang. Sepertinya aku harus berhenti menjelek-jelekkan Ivan di depan teman-temanku, karena seperti Papa, mereka tampaknya sudah menjadi fan Ivan garis keras. Mereka tidak segan-segan mendebatku demi nama baik idolanya. Setiap kali bicara tentang Ivan, jangankan membelaku, mereka malah membuatku malah jadi orang jahatnya.

**

DUA PULUH DUA

AKU akhirnya pulang bersama Ivan seperti rencana semula karena dia tetap datang menjemputku ke mal, meskipun aku tidak memberi tahu kapan tepatnya aku pulang. Dia mendapatkan ancar-ancar waktu pulang dari Zeva. Ivan ternyata sudah memiliki semua nomor telepon teman-temanku. Dia mendapatkannya saat mereka bertemu di rumahku beberapa hari sebelum akad nikah.

“Kita nggak mungkin nggak ngasih saat dia minta, Pris,” kata teman-teman durhakaku membela diri. “Mana ada orang di Indonesia yang bisa menolak saat Kaivan Kelam Baja ngajakin tukaran nomor telepon. Nomor pribadi lho ini, bukan nomor admin yang ditugasin meng-*handle* sosmed untuk berbalas komen sama fans cegil.” Mereka bersikap seolah Ivan bukan teman mereka waktu sekolah dulu. Mereka memang tidak pernah dekat

banget, tapi sebagai teman seangkatan, mereka tidak seharusnya memperlakukan Ivan layaknya bintang yang baru mereka kenal. Ivan tidak seistimewa itu.

Aku sengaja mendiamkan Ivan sepanjang perjalanan pulang ke rumah.

“Aku minta maaf deh, Pris,” bujuk Ivan. “Marahnya jangan lama-lama dong. Didiemin sama istri sendiri tuh nggak enak lho.”

Sudah tahu akhirnya akan seperti ini, kenapa masih berani ambil risiko melanggar komitmen? Tapi aku tidak mengatakan apa-apa supaya Ivan tahu kalau bicara sendiri, tanpa direspons itu tidak menyenangkan.

“Foto-foto itu bisa aku hapus sih, tapi kayaknya plinplan banget menghapus foto yang baru di-*posting* beberapa jam. Bertingkah kayak ABG labil yang *posting-delete* foto di umur segini bukan karakterku banget.”

Aku masih diam.

“Kamu mau mampir beli otak-otak? Kita bisa mampir beli otak-otak di tempat langganan Ibu. Kamu suka banget otak-otak di situ, kan? Di sebelahnya ada penjual pastel yang kamu juga suka.”

Aku mendengus. Siapa yang tadi pagi berjanji pada Papa untuk membuatku hidup sehat dengan memilih makanan yang tepat ya? Tapi aku berhasil tetap mengunci mulut. *Bicara… teruslah bicara, Kisanak. Lakukan monolog karena aku tidak akan merespons semua yang kamu katakan.*

Sebenarnya kekesalanku sudah surut setelah mendengar apa yang dikatakan teman-temanku. Aku mengakui kalau reaksiku terlalu berlebihan menanggapi foto-foto yang dipajang Ivan di akun media sosialnya. Toh wajahku sengaja disembunyikan. Bahkan kalau foto saat kami bersanding pun yang Ivan unggah, hanya orang-orang tertentu yang

mengenalku. Gaya sanggulku yang cantik berhasil menyamarkan rambut keritingku. Gaya rambut dan *makeup* saat akad nikah membuat penampilanku jauh berbeda dari dandanan keseharianku ketika ke kantor atau keluar rumah. Ketimbang marah, konsistensi sikap diamku ini lebih untuk balas mengerjai Ivan.

“Kita mau langsung pulang, atau mau mampir-mampir dulu? Eh, sori, aku lupa kalau kita nggak boleh kelihatan bareng. Statusku kan hanya sebagai suami yang nggak diakui di depan publik.”

Aku tetap mengabaikan sindiran Ivan.

“Oke… oke, fotonya akan aku hapus begitu kita sampai di rumah. Nggak apa-apa dianggap plinplan daripada disuruh tidur di lantai. Kalau perlu aku akan bikin *postingan* baru dan bilang kalau foto-foto itu adalah bagian dari *upcoming* MV Kelam Baja. Gimana?”

“Nggak usah dihapus,” gerutuku. Kali ini aku terpaksa harus menjawab. “Udah telanjur juga.”

“Jadi, aku udah dimaafkan, kan?”

Aku berdecak. “Kayak kamu minta maaf dengan tulus aja. Aku nggak bisa menghitung udah berapa kali kamu minta maaf sama aku saking seringnya, tapi nyatanya kamu tetap aja bikin jengkel.”

“Dulu, aku selalu minta maaf karena disuruh Ibu, bukan keinginanku sendiri. Setelah dewasa beda dong. Aku minta maaf dengan kesadaran penuh. Kayak sekarang, aku sebenarnya minta maaf bukan karena merasa melakukan kesalahan, tapi supaya kamu nggak marah sama aku.”

“Jadi kamu nggak merasa bersalah karena udah melanggar janji untuk nggak *posting* apa pun tentang hubungan kita sampai acara resepsi nanti?” Nada suaraku langsung naik.

“Jujur, aku nggak merasa bersalah sih. Maksudku, pernikahan itu berita bagus. Aku nggak mengerti kenapa harus dirahasiakan. Diumumkan sekarang atau setelah resepsi sama aja sih Lebih cepat orang tahu malah lebih bagus biar nggak menimbulkan fitnah kalau nanti ada yang lihat kita *check in* di hotel.”

“Hah, apa? kenapa kita harus *check in* di hotel?” tanyaku sewot.

“Mungkin aja kamu ikut aku tur di luar kota saat *weekend*. Kalau di luar kota, kita memang harus nginap di hotel, kan?”

“Aku nggak akan ngintilin saat kamu tur ke luar kota.”

“Sekarang kamu mungkin berpikir nggak akan ikut, tapi besok-besok pikiranmu bisa berubah. Karena kita belum punya waktu untuk bulan madu di tempat khusus, kita bisa keliling Indonesia di tempat aku tur dulu. Pasti seru juga, kan?”

Aku tertawa sinis melihat kepercayaan diri Ivan. “Kamu pikir aku mau cape-cape terbang ke sana kemari saat *weekend* hanya untuk samperin kamu? Nggak mungkinlah. Daripada menghabiskan waktu di pesawat, mendingan aku nongkrong sama teman-temanku.”

**

Aku mengembuskan napas panjang saat melihat Ivan lagi-lagi hanya memakai handuk yang tergantung rendah di pinggang saat keluar dari kamar mandi. Kenapa dia tidak memilih jalan mudah untuk menciptakan kedamaian di kamar ini sih? Apa susahnya mengikuti aturan yang aku tetapkan supaya kami tidak perlu saling menarik urat leher sebelum tidur?

“Jangan ngomel dulu,” cegah Ivan saat melihat ekspresiku. “Aku lupa bawa kaus ke kamar mandi. Peraturanmu beneran menyusahkan, Pris.”

Beberapa menit kemudian Ivan naik ke ranjang, bergabung bersamaku. Aroma sabun, sampo, dan losion yang dipakainya terhidu jelas. Tanpa aba-aba dia lantas menarik pinggangku sehingga aku merapat padanya. Kepalaku menyeberang ke bantalnya. Jarak wajah kami tidak sampai sejengkal saking dekatnya. Aku bisa mencium aroma min dari pasta gigi yang dipakainya.

“Mau coba ciuman?” tembaknya tanpa intro.

Aku mengernyit. “Kamu mau mati?”

“Memangnya bibirmu ada racunnya? Kalau gitu, coba kita buktikan. Mati karena mencium istri sendiri nggak terlalu buruk sih. Mungkin aja masuk kategori syahid, jadi aku bisa langsung masuk surga tanpa harus dihisab dulu.”

Aku menatap bibir Ivan. Adegan ciuman yang aku tonton dalam film dan serial televisi sudah tidak bisa dihitung saking banyaknya. Mulai dari kecupan ringan

sekadar sentuhan bibir sampai versi mukbang penuh nafsu, yang bukan hanya melibatkan bibir, tapi juga lidah dan ludah. Ciuman-ciuman yang kutonton itu ada yang bikin berdebar-debar gemas, tapi ada juga yang bikin jijik karena terlalu basah oleh ludah yang berceceran di mana-mana.

Aku jadi ingin tahu apa yang kira-kira aku rasakan saat berciuman dengan Ivan. Apakah orang yang berciuman tanpa rasa cinta bisa dinikmati? Ivan tampaknya bisa membaca ekspresi penasaranku karena dia lantas melabuhkan bibirnya pada bibirku. Aku tidak menolak, mencoba merasakan sensasi pertemuan bibir kami, tapi aku tidak merasakan apa pun.

Apakah aku harus menutup mata seperti dalam film? Pasti ada alasan mengapa mereka melakukannya, kan? Mungkin ciuman itu baru bisa dinikmati setelah mematikan indra penglihatan sehingga saraf dari indra-indra lain bisa lebih aktif dan sensitif untuk memancing rasa.

Baiklah, mari kita coba. Aku menutup mata.

Bibir Ivan yang tadinya hanya menempel lantas bergerak mengulum bibirku. Napasnya terasa hangat di wajahku. Setelah beberapa saat mengulum bibirku, aku merasakan Ivan menjauh.

“Kamu harus balas menciumku,” katanya.

Aku membuka mata. “Aku belum pernah mencium orang!” kataku jengkel. Masa mau ciuman saja kami harus berdebat dulu sih?

“Nggak susah kok, ikuti ritmeku aja.” Ivan kembali menciumku. Aku mencoba mengikuti gerakan bibir Ivan. Hah, ciuman ternyata tidak sesulit yang aku bayangkan. Aku bisa menguasai ilmunya dalam hitungan detik. Ciuman Ivan awalnya pelan dan lembut, lalu tekanannya berubah lebih dalam dan kuat. Sekarang aku bisa merasakan sensasi yang orang-orang nikmati saat berciuman. Ini menyenangkan.

Setelah beberapa menit berciuman dengan posisi berhadapan menyamping, Ivan bergerak ke atas tubuhku. Bibirnya tidak lagi fokus pada wajahku, tapi turun ke leher. Aku merasa napasku tercekat saat tangan Ivan menyusup dalam piamaku. Setelah mengelus perutku, tangannya bergerak semakin ke atas.

Aku menarik napas pendek-pendek, terengah-engah seperti kehabisan oksigen saat tangan Ivan menemukan apa yang dicarinya. Telapak tangannya terasa panas di dadaku. Aku mendesah. Ini adalah rasa yang tidak pernah kukenal sebelumnya. Aku menatap nanar saat Ivan mengangkat tubuhnya yang menindihku untuk melepas kaus putihnya.

DUA PULUH TIGA

SEKS selalu digambarkan sebagai sesuatu yang menyenangkan untuk dilakukan. Sebagian orang bahkan menyebutnya sebagai surga dunia. Film, drama, atau novel selalu memasukkan unsur itu walaupun tidak semua eksplisit. Para sineas dan novelis sering kali menggambarkan seks sebagai sesuatu yang magis.

Novel erotis tidak pernah kekurangan pembaca. Sejujurnya, genre ini adalah genre yang paling banyak penggemarnya, walaupun tidak semuanya mau mengakui secara terbuka jika mereka menikmati bacaan jenis itu. Lihat saja statistik jumlah pembaca novel yang melibatkan adegan 21++ di aplikasi menulis daring. Banyak, sangat banyak. Novel yang mengandung unsur seksual yang plotnya tidak jelas dengan karakter lemah, tetapi tulis dengan narasi penggambaran vulgar cenderung mendapatkan pembaca yang

banyak daripada novel yang ditulis dengan teknik dan riset mumpuni, tetapi tidak mengandung unsur erotika. Orang bahkan tidak segan membayar mahal untuk memuaskan keinginan berfantasi melalui novel erotis.

Film juga seperti itu. Jenis film yang termasuk dalam kategori pornografi yang mengakomodir berbagai fantasi seksual punya basis penonton yang masif, dan meskipun jenis tontonan ini diharamkan untuk diedarkan secara resmi oleh banyak negara, orang-orang tetap saja punya berbagai cara untuk mengaksesnya secara ilegal.

Drama atau serial televisi mungkin termasuk jenis tontonan yang lebih implisit dalam menggambarkan adegan seksual karena jenis hiburan ini ditayangkan secara terbuka dan bisa dinikmati bersama sebagai tontonan keluarga.

Sebagai orang dewasa, aku paham fungsi adegan yang konteksnya berbau seksual

dalam tontonan atau bacaan yang bersifat hiburan. Aku tidak munafik. Aku juga menyukai adegan itu selama tidak berlebihan. Siapa yang tidak menunggu kapan pemeran utama dalam drakor dan dracin yang kita tonton berciuman untuk pertama kali? Terkadang, kita bahkan sudah menunggu adegan itu sejak awal-awal episode, tapi baru mendapatkannya di pertengahan, atau malah sepertiga menjelang drama itu tutup layar. Ciuman dalam drama adalah bumbu penyedap yang penonton butuhkan untuk memuaskan dahaga akan romansa.

Aku hanya tidak punya ekspektasi lebih tentang seks atau kontak fisik intim seperti ciuman di dunia nyata. Maksudku, aku tahu jika seks atau ciuman dalam film atau drama sudah diatur sedemikian rupa dengan *angle* yang diyakini sutradara akan membuat penonton menyukai adegan itu. Sutradara yang bekerja sama dengan juru kamera dan aktor itu berusaha sebaik mungkin untuk membuat

penonton senyum-senyum nggak jelas dan berdebar-debar tak menentu saat melihat ciuman yang durasinya hanya beberapa detik itu.

Ekspektasiku yang rendah itu terpatahkan saat melakukan ciuman dan hubungan seks pertamaku. Ciumannya menyenangkan. Aku tidak punya perbandingan karena tidak pernah berciuman dengan siapa pun sebelumnya, tapi kalau hendak memberi *rating* berdasarkan perasaanku saat berciuman dengan Ivan, aku bisa memberi nilai delapan dengan mudah. Aku tidak ingin menetapkan standar terlalu tinggi karena aku masih pemula. Setelah aku menguasai ilmunya dengan baik, aku optimis nilainya akan meningkat.

Seksnya? Mungkin karena campur tangan nafsu di dalamnya, prosesnya juga menyenangkan. Yang terasa tidak nyaman adalah bagian menjelang akhir. Tapi itu bisa dimaklumi karena menurut testimoni sebagian besar orang,

berhubungan intim pertama kali memang sakit karena robeknya himen. Katanya, setelah yang pertama, seks akan terasa lebih nikmat. Aku belum membuktikan teori itu karena aku dan Ivan baru sekali melakukannya. Baru saja selesai. Rasa penasaranku akan ciuman ternyata berujung pada sesuatu yang lebih besar. Tidak, aku tak menyesalinya karena tahu aku dan Ivan pasti akan melakukannya. Kalaupun tadi kami tak jadi melakukannya, itu hanya penundaan semata karena orang yang sudah menikah dan tidur seranjang tidak mungkin imun dari godaan hasrat. Ternyata tak ada penundaan karena aku dan Ivan melakukannya lebih cepat dari perkiraanku. Tadinya aku pikir kami butuh waktu beberapa minggu untuk menyesuaikan diri dengan bentuk hubungan kami yang baru.

Satu hal yang aku sadari dan tak kuduga sebelumnya adalah bahwa kontak fisik intim ternyata bisa dinikmati tanpa

melibatkan perasaan cinta. Buktinya aku dan Ivan yang terikat karena pernikahan tanpa romantisisme bisa melakukannya. Untuk berciuman dan berhubungan badan itu lebih butuh nafsu daripada cinta.

“Kita bisa bercinta sekali lagi setelah bangun tidur, sebelum subuh,” kata Ivan terdengar sangat yakin.

Aku menatapnya tak percaya. Bisa-bisanya dia sudah punya pikiran seperti itu padahal dia baru saja rebah di sebelahku. Apakah laki-laki memang seperti itu ketika menyangkut seks? Apakah mereka semua sudah memikirkan pengulangan ketika baru saja selesai melakukannya?

Seandainya Ivan mengusulkan hal itu beberapa waktu lalu, saat kami sedang bercumbu dan aku masih dikuasai nafsu dan rasa penasaran, aku mungkin akan mempertimbangkan usulannya. Tapi sekarang momennya sudah lewat. Saraf-saraf sensitif pemicu hasrat dalam diriku

sudah kembali tenang. Aku telah mendaparkan penguasaan diriku kembali.

“Kamu sudah sering melakukannya, kan?” tanyaku curiga sambil menarik selimut untuk menutupi tubuhku. Dingin yang ditebar AC mulai menggigit kulit, padahal aku tadi sempat tidak merasakannya saat Ivan kulit Ivan menempel padaku.

“Kamu jangan main fitnah gitu dong, Pris,” elak Ivan.

Aku menyipit menatapnya lekat. “Jangan bohong, kamu pasti udah sering banget *having seks*!” tuduhku lagi.
“Anak *band* kan gitu. Kalau nggak *having seks* sama pacarnya, pasti nggak akan melewatkan kesempatan saat ketemu *groupies* yang mau buka baju dan celana untuk idolanya. Yang udah punya pasangan aja bisa memanfaatkan *groupies*-nya, apalagi yang jomlo.”

“Itu stereotip tentang anak *band*, Pris. Nggak semuanya gitu. Lebih banyak yang

punya akhlak kok daripada yang gila kayak tuduhan kamu itu. Zaman sekarang, apa nggak takut tertular penyakit? Penyakit menular seksual tuh nggak kelihatan dari penampilan seseorang. Bisa aja yang *kinclong glowing* itu sebenarnya udah terjangkit virus. Bodoh banget ngambil risiko hanya untuk kepuasan sesaat. Belum lagi kalau terjadi hal-hal yang nggak diinginkan. Ibu bakal ngamuk kalau aku sampai hamilin anak orang yang sembarangan aku comot saat tur. Anak-anaknya udah diwanti-wanti soal itu sejak akil balik, dan dulang-ulang sampai udah kayak mantra yang nggak mungkin aku lupa. Kamu tahu kan gimana gaduh gelisahnya Ibu kalau ngasih nasihat soal pergaulan."

"Jadi kamu hanya *having seks* sama pacar-pacarmu aja?" Aku menjebak dengan cara lain. "Kamu pasti yakin mereka bersih dari virus penyakit menular seksual, karena kamu nggak mungkin

pacaran sama mereka kalau tahu mereka punya penyakit.”

“Memangnya kalau *having seks* sama pacar nggak ada kemungkinan hamil? Peluangnya sama aja, kan?” Ivan balas menyipit menatapku. “Kamu bertanya kayak gini karena menurutmu aku udah pro banget ya?”

“Hah?” Aku meraih guling dan memukul kepala Ivan. “Mana aku tahu kamu pro atau tidak? Aku kan nggak punya pembanding!”

“Makanya, jangan asal main tuduh aja, Pris!” Ivan menarik guling dari tanganku dan menumpuknya di belakang kepala.

“Aku kan cuman tanya. Pertanyaan tertutup yang hanya butuh jawaban “ya” atau “tidak” aja kamu tanggapi berbelit-belit kayak gitu. Jawaban yang mutar-mutar itu bisanya artinya “iya”, kamu aja nggak mau mengakuinya.”

“Aku nggak pernah bercinta sama siapa pun selain kamu, Pris. Puas? Kalau kamu merasa aku pro, itu karena bercinta adalah *basic* insting manusia. Nggak usah dipelajari pun pasti akan bisa.” Ivan beranjak dari ranjang. “Aku mau ke kamar mandi dulu. Kalau ada lagi yang pengin kamu tanyakan, kita bahas setelah aku balik.”

Aku melongo saat melihatnya berjalan tanpa mengenakan apa pun di tubuhnya. “Hei…!” teriakku sebal. Aku meraih *boxer*-nya yang tergeletak di dekatku dan melemparkan benda keramat itu padanya. “Peraturan nomor sa—”

Ivan berbalik memungut celananya, tapi tidak memakainya. “Peraturanmu udah nggak berlaku lagi, Pris. Tadi kamu udah melihat dan menyentuh seluruh badanku, jadi untuk apalagi mau ditutup-tutupi? Kita toh cuma berdua aja di sini. Nggak ada yang berani masuk kamar pengantin baru tanpa mengetuk pintu lebih dulu. Semua orang punya bayangan yang sama

tentang apa yang pengantin baru lakukan saat berada di dalam kamar yang tertutup.”

“Sinting!” sungutku jengkel.

“Jangan biasakan memaki suami sendiri, Pris. Dosa lho. Belum lagi kalau kamu ketahuan Papa nggak menghormati suami yang berkedudukan sebagai imam dan kepala keluarga kamu.”

“Cerewet!”

“Kalau cerewetnya sama istri sendiri demi kebaikan, jatuhnya ibadah lho, Pris.”

Aku memilih menarik selimut dan menutupi seluruh tubuhku, dari kaki sampai kepala. Percuma meladeni Ivan saat ini. Dia pasti sedang merasa di atas angin karena berhasil mengajakku berhubungan intim untuk pertama kalinya.

**

DUA PULUH EMPAT

AKU tahu kalau Kelam Baja memiliki basis massa yang besar, tapi tidak menyangka kalau konser mereka akan dihadiri puluhan ribu orang. Aku pikir jumlah pengikut di media sosial akun resmi Kelam Baja dan para personelnya tidak selaras dengan jumlah penonton konser. Orang di dunia maya yang difasiltasi internet tidak sama dengan orang di dunia nyata.

Maksudku, untuk menjadi pengikut di akun media sosial, orang hanya berperlu bermodal wifi atau paket data, sedangkan untuk menonton konser Kelam Baja, mereka harus merogoh saku lumayan dalam karena harga tiketnya terbilang mahal bagi ukuran konser grup *band* lokal.

Ternyata aku terlalu menganggap remeh Kelam Baja. Hanya karena aku tidak sefanatik mereka, aku lantas mengira para fan Kelam Baja tidak antusias

menghadiri konser. Setelah melihat penonton konser yang menyemut, aku akhirnya paham mengapa Kelam Baja begitu percaya diri menghelat konser di Stadion Utama GBK karena dengan penonton seadanya, stadion akan terlihat kosong.

Dari hasil pengamatanku, jumlah penonton laki-laki dan perempuan yang hadir dalam konser tampak seimbang. Musik indie yang mengusung kebebasan dalam berkarya yang lepas dari tuntutan komersialitas label rekaman mayor ternyata punya pasar yang sangat besar, terutama dengan semakin banyaknya pengguna aplikasi musik. Sekarang ini sudah lebih gampang menjual lagu tanpa harus bergabung dalam label rekaman mayor. Teknologi digital sangat ramah pada pekerja kreatif.

“Nggak sia-sia lo nikah sama Ivan karena kita akhirnya bisa nonton konsernya di tempat strategis kayak gini, bukannya nontonin punggung orang,” kata Rere.

Wajahnya semringah seperti habis menang lotre miliaran rupiah. Tur di belakang panggung dan berinteraksi langsung dengan personel *band* membuatnya sangat gembira.

“Gue udah dapatin tiketnya sebelum menikah sama Ivan,” ujarku mengingatkan. Tiket itu aku tukar dengan video masa balitaku yang sangat tidak elok dipandang mata.

“Lo beruntung banget dapat suami yang jadi pujaan banyak orang,” timpal Lona. “Lo lihat sendiri gimana ramainya stadion ini, kan?”

“Mereka nggak hanya datang untuk lihat Ivan,” bantahku. “Kelam Baja bukan hanya Ivan aja.”

“Iya, Kelam Baja memang bukan hanya Ivan aja, tapi dia yang paling banyak berkontribusi, kan? Hampir semua lagu mereka diciptakan Ivan. Selain jadi *leader* dan vokalis, dia pegang alat

musik juga. Kalau orang nyebut Kelam Baja, pasti Ivan-lah yang diasosiasikan sama *band*-nya itu.”

Aku tidak membantah lagi karena akan terdengar aneh kalau aku berusaha mendiskreditkan suami sendiri. Bagaimanapun juga, hubunganku dengan Ivan sudah bergeser jauh, dari musuh bebuyutan menjadi teman hidup. Sejak menikah, kami menghabiskan malam dengan tidur di ranjang yang sama.

Aku lantas mencoba ikut larut dalam antusiasme teman-temanku. Anehnya, tidak terlalu sulit melakukannya. Aku memang tidak hafal semua lagu Kelam Baja karena bukan fan fanatik mereka, tapi aku familier dengan sebagian besar potongan lagu yang kerap kudengar saat membuka media sosial karena dijadikan audio dalam unggahan video banyak orang. Ternyata berkumpul dengan puluhan ribu orang yang bersemangat ikut menyanyi bersama grup *band* idola

mereka memudahkan aku ikut tertular adrenalin sehingga ikut sukacita.

Melihat dan mendengar penonton yang ikut bernyanyi membuatku menyadari bahwa selama ini aku terlalu meremehkan Ivan yang memang sudah bermimpi menjadi musisi sejak usia dini. Dia tidak pernah benar-benar mengejar mimpi itu sampai beberapa tahun lalu karena Om Arkan dan Tante Arumi tidak merestuinya. Meskipun tidak pernah mengutarakannya, aku termasuk orang yang menyayangkan ketika Ivan memutuskan menjadi musisi penuh waktu dan meninggalkan profesinya sebagai arsitek.

Sekarang, saat melihat Ivan yang tampak percaya diri di atas panggung yang megah itu, aku akhirnya mengerti apa yang teman-temanku dan penggemar Ivan lainnya kagumi dari anak itu. Aku harus mengakui kalau dia memang karismatik dan memiliki aura bintang. Tidak semua orang memiliki kemampuan

memikat puluhan ribu orang untuk menyanyi bersamanya.

Aku bukan konser maniak yang mencari hiburan dengan menonton pertunjukan musik. Mungkin karena aku tidak pernah benar-benar mengidolakan musisi mana pun, baik itu solois ataupun grup *band*. Aku tipe yang menyukai lagu tertentu, tetapi tidak pernah terikat pada penyanyinya. Kadang-kadang aku ikut terpengaruh dengan teman-temanku yang grasa-grusu mencari tiket konser musisi favorit mereka, seperti ketika Coldplay mengadakan konser di Jakarta. Aku ikut perang tiket bersama mereka, tetapi tidak sekecewa Rere dan Zeva ketika gagal mendapatkannya.

Apa yang aku rasakan pada musisi itu sama dengan apa yang kurasakan pada aktor film atau drama yang kutonton. Aku tidak pernah benar-benar menjadi penggemar fanatik. Aku bisa saja jatuh cinta pada si aktor dalam salah satu serial atau film yang kutonton, tapi aku tidak

akan melanjutkan menonton drama dia selanjutnya kalau tidak sreg dengan ceritanya. Aku lebih terikat pada karakter yang diperankannya daripada si aktor itu sendiri.

Dalam perjalanan pulang seusai konser, saat aku kembali membayangkan betapa nyamannya Ivan saat berada di panggung, aku merasa jika perspektifku tentang dia mulai berubah. Aku mungkin terlihat seperti orang yang keras kepala, tapi aku sebenarnya punya toleransi besar dan tidak keberatan mengakui kesalahan. Satu-satunya orang yang tidak pernah mendapatkan toleransiku adalah Ivan.

Kami sudah menikah, yang artinya adalah bahwa Ivan sudah resmi menjadi orang paling dekat denganku. Kami harus memperbaiki pola komunikasi sehingga hubungan kami menjadi sama baiknya dengan suami istri pada umumnya, yang berbagi dan mendiskusikan semua hal, bukan hanya berbagi tempat tidur.

Aku mengangguk-angguk membenarkan pikiranku itu. Kalau aku memperlakukan Ivan dengan baik, dia pasti akan membalasku sama baiknya. Biasanya perdebatan kami terjadi karena aku yang memulainya. Ya, pasti begitu. Pernikahan kami memang tidak dimulai dari cinta, tapi mungkin saja cinta itu bisa tumbuh seiring waktu yang kami habiskan bersama. Benar begitu, kan? Kalau bisa optimis, kenapa harus pesimis?

**

Aku terbangun saat merasa tubuhku ditarik dan dipeluk. Kantukku sepenuhnya hilang saat telapak tangan yang dingin mengusap perutku. Aku berbalik dan melihat Ivan sudah berbaring di sebelahku.

“Jam berapa sekarang?” Aku merasa belum lama tertidur. “Kok udah pulang?”

“Selesai konser aku langsung pulang, nggak ikut ngumpul sama anak-anak lagi.

Aku kan bukan *single* yang bebas nongkrong sampai pagi lagi.”

Ivan beraroma sampo dan pasti gigi, menandakan kalau dia sudah mandi. Aku sama sekali tidak menyadari kehadirannya di dalam kamar sebelum dia mulai meraba-raba tubuhku.

“Padahal nggak apa-apa kok kalau kamu mau nongkrong dulu untuk merayakan kesuksesan konser kalian.”

“Aku tahu kamu nggak akan keberatan kalau aku baru pulang besok, tapi aku lebih suka merayakannya sama kamu aja. Gimana, kamu suka konsernya?”

Aku mengangguk. “Suka. Aku nggak tahu kalau kamu bisa sekeren itu di atas panggung,” jawabku jujur.

Ivan tersenyum. “Aku selalu keren kok, kamu aja yang nggak sadar.”

“Jangan bikin aku nyesal udah memujimu!” sungutku.

Alih-alih menjawab, bibir Ivan menutup mulutku. Kami berciuman intens. Seperti biasa, rasanya menyenangkan. Setelah sering berlatih bersama Ivan, aku semakin terampil melakukannya. Nilai ciuman kami sudah di atas delapan.

“Kamu nggak cape?” tanyaku saat tangan Ivan yang menjelajah ke mana-mana lalu menyibak selimut, menyingkirkannya, dan akhirnya hinggap di ujung kausku, berusaha melepasnya. Cahaya di dalam kamar kami memang temaram, tapi aku bisa membaca maksud Ivan dari tarikan napasnya. Akhir-akhir ini kami rutin bercinta, jadi aku mulai hafal bahasa tubuhnya ketika hasratnya membuncah. “Kamu kan baru aja manggung selama beberapa jam.”

“Harusnya sih cape, tapi karena adrenalinku masih banjir, jadi nggak terlalu terasa. Tapi secape apa pun, aku masih kuat banget untuk bercinta. Kayaknya, mau secape apa pun, laki-laki pasti punya energi ekstra untuk bercinta.”

“Beneran?” godaku.

“Beneran dong. Masa aku bohong sih? Kamu lihat aja hasilnya nanti. Kalau kamu nggak puas, baru deh kamu bisa komplain dan menuduh aku bohong.”

Aku membiarkan Ivan melepas kausku, lalu membantunya melepas kausnya. “Ya, kita lihat aja apakah teorimu memang bisa dipercaya.”

Mungkin memang karena pengaruh adrenalin dan euforia yang sama-sama kami bawa dari tempat konser, walaupun konteksnya berbeda, di mana Ivan sebagai penampil dan aku sebagai penonton, tapi sesi bercinta kami malam ini terasa lebih intens dari biasanya. Aku merasakan gelombang kenikmatan dan kepuasan menerjang setiap sel tubuhku. Untuk sesaat, semua terasa gelap dan hening. Aku tahu Ivan merasakan hal yang sama dari suara penuh hasrat yang terlontar tak menentu dari mulutnya, serta entakkan tubuhnya yang bergerak cepat

dan kuat sebelum menggigil dan rebah di tubuhku.

Ivan mengecup bibirku sebelum berguling di sampingku. “Gimana, aku nggak bohong, kan? Aku tahu kalau kamu puas banget.”

Aku aku menutup mulutnya dengan tangan. “Nggak usah dibahas!”

**

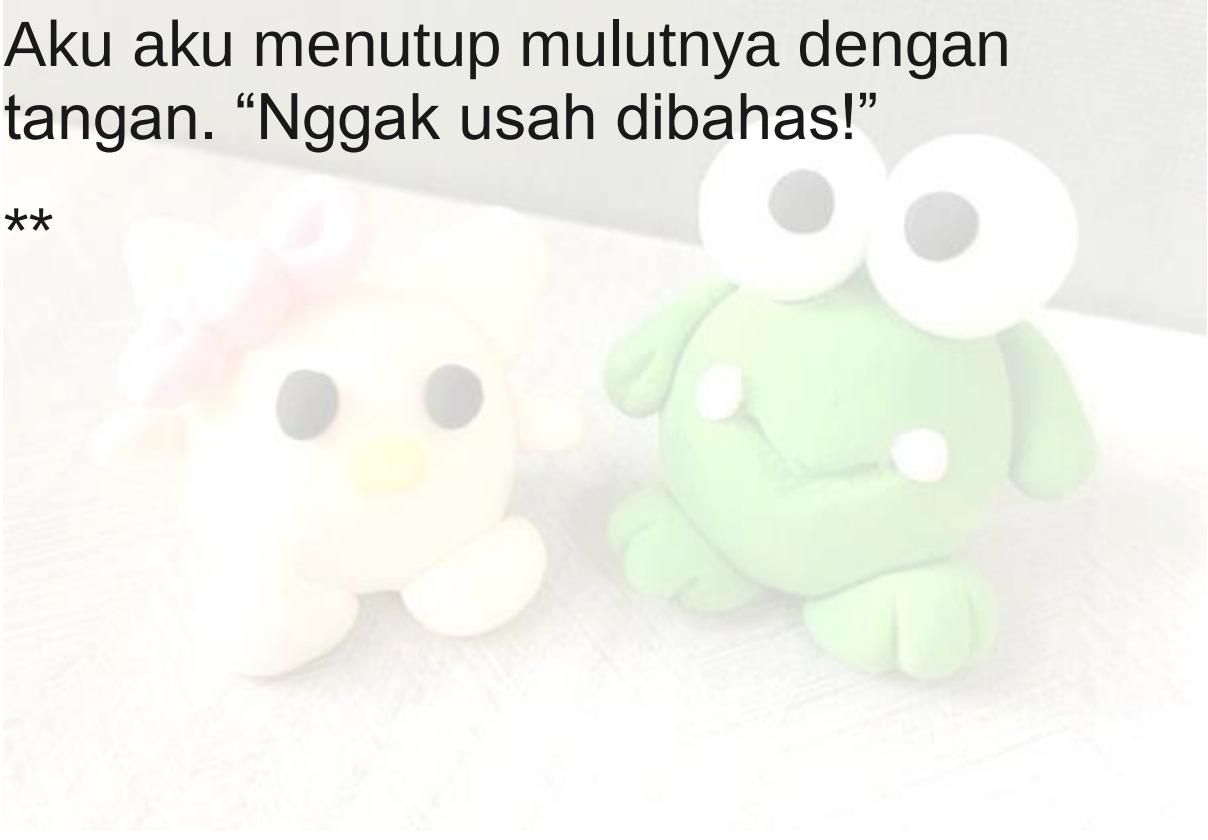

DUA PULUH LIMA

PERLAKUAN Tante Arumi padaku semakin manis sejak aku resmi berstatus sebagai menantunya. Hampir setiap hari dia menelepon hanya untuk bertanya apakah aku ingin makan sesuatu. Kadang-kadang aku merasa beliau lupa kalau anaknya, alias suamiku punya restoran, jadi aku bisa mampir di sana sepulang kantor kalau bosan dengan menu di rumah.

Ketika Ivan tidak ada di rumah karena harus bekerja di luar kota, Tante Arumi akan menghubungiku lebih sering, seolah hendak menyakinkanku bahwa aku tetap akan diperhatikan walaupun Ivan tak berada di dekatku.

Sebenarnya, tak ada yang harus Tante Arumi khawatirkan karena hubunganku dengan Ivan baik-baik saja. Hubungan kami malah belum pernah sebaik ini sejak kami berinteraksi sejak bayi. Kami masih saling meledek, tapi konteksnya

bercanda, tidak serius seperti sebelumya. Aku tidak lagi mengancamnya dengan upaya pembunuhan.

Setiap kali bepergian keluar kota, Ivan sering menelepon. Dia akan menghubungiku setiap subuh setelah bangun tidur, lalu akan mengulanginya untuk menanyakan apakah aku sudah sampai di kantor. Biasanya dia akan mengirim pesan siang hari dan kembali menelepon saat aku pulang kantor. Dia juga menelepon sebelum naik dan setelah turun panggung. Ya, aku rasa Ivan sama seperti suami-suami lain yang selalu melaporkan jadwalnya secara detail pada istri.

Hari ini aku memutuskan menghabiskan hari Minggu di rumah Tante Arumi karena Ivan baru akan pulang dari Malang pada hari Senin, besok.

“Kamu mau ke mal?” tawar Tante Arumi saat melihatku bermalas-malasan di sofa ruang tengah sambil menonton drachin.

Beberapa bulan ini Tante Arumi berpindah dari drakor ke drachin karena merasa butuh wajah-wajah baru yang lebih segar. Dia berusaha menularkan hobi barunya padaku. Sebagai menantu yang baik, sebisa mungkin aku menuruti kemauannya. Aku sudah menyelesaikan dua judul, dan menurutku alur drachin lebih lambat daripada drakor. Interaksi antartokohnya dibangun perlahan sehingga *chemistry*-nya sangat terasa. Tapi aku membuat kesimpulan hanya berdasarkan dua judul drama saja, sehingga bisa saja bias.

“Aku mau di rumah aja, Bu. Mau rebahan sambil nonton aja biar besok *fresh* saat masuk kantor.” Setelah menikah, aku mengubah panggilanku pada Tante Arumi. Aku menyesuaikan dengan cara Kak Tibra dan Ivan menyapa ibu mereka.

“Iya sih, jalan-jalan di mal cape juga. Pas keliling dalam malnya sih nggak terasa, tapi begitu sampai rumah langsung tepar.”

Dering telepon membuatku bangkit dan meraih ponselku yang tergeletak di atas meja. Senyumku terbit saat melihat nama yang tertera di layar.

“Kamu lagi ngapain?” tanya Ivan setelah membalas salamku.

“Nonton drachin sama Ibu.”

Ivan tertawa. “Hidup kalian kayaknya memang kurang drama sih, jadi harus dipuasin dengan nonton drama-drama lebay itu.”

“Dramanya memang kadang lebay sih, tapi lumayan untuk *refreshing*. Apalagi pemainnya ganteng-ganteng banget.”

“Lebih ganteng dari suamimu?” goda Ivan

Aku tergelak. “Pasti lebih ganteng dong. Kalau ada yang nawarin untuk tukar tambah kamu sama Jo In Sung, aku pasti langsung mau, walaupun harus nambah lima miliar. Aku sebenarnya mau Hyun Bin sih, tapi nggak bisa karena dia udah nikah dan punya anak.”

“Memangnya tabunganmu udah nyampe lima miliar?” cemooh Ivan.

“Aku bisa pinjam uang kamu.”

“Menurutmu, aku mau kasih kamu uang untuk menukar posisiku sama orang lain?”

“Kalau gitu, aku jalan dengan plan B, yaitu gadai sertifikat rumah Papa untuk bawa pulang Jo In Sung. Sebagai anak tunggal, aku pintar banget memanfaatkan warisan, kan?”

“Oh ya, hari ini kamu nginap di situ atau mau pulang?” Ivan mengalihkan topik percakapan.

“Belum tahu, tapi kayaknya pulang karena aku nggak punya baju ganti.”

“Kamu bisa pakai kausku untuk tidur. Tinggal pilih aja di lemari. Kalau kamu harus ganti celana dalam juga, cari aja di *drawer*. Aku naruh celana dalam di laci kedua dan ketiga.”

Aku melirik Tante Arumi yang fokus menonton. Dia tampaknya tidak tertarik mendengarkan percakapanku dengan Ivan. Aku bergeser menjauh sebelum berbisik iseng di telepon, “Kamu punya celana dalam perempuan? Punya mantan kamu yang ketinggalan di kamarmu, yang nggak sempat dia pakai lagi karena Ibu keburu ngetuk pintu?”

Tawa Ivan membahana. “Lucu, Pris, lucu banget. Padahal aku cuma nawarin celana dalamku untuk kamu pakai, tapi pikiranmu malah ke mana-mana. Ngapain juga aku nyimpan celana dalam perempuan di kamarku?”

“Mungkin aja kamu butuh untuk jimat.”

“Aku nggak butuh jimat dalam bentuk celana dalam. Eh, tapi nggak apa-apa kalau punyamu sih. Akan aku bawa ke mana-mana saat tur, buat obat kangen.”

Aku melirik Tante Arumi sekali lagi. Percakapan dengan Ivan memasuki area yang terlalu intim untuk didengar ibunya.

Aku semakin merendahkan suara, “Aku nggak tertarik pakai celana dalammu, pasti nggak nyaman, Bentuknya aneh gitu. Aku nggak punya belalai untuk diumpetin.”

Tante Arumi berdeham. Ternyata suaraku tidak cukup pelan sehingga masih bisa tertangkap telinganya. Dia mencolek lenganku. “Sana, ke kamar kalian aja, biar ngobrolnya enak dan nggak perlu bisik-bisik gitu,” katanya penuh pengertian.

“Iya, pindah lokasi aja, Pris,” ujar Ivan yang mendengar ucapan ibunya. “Kamu ke kamarku yang di atas ya, jangan kamar yang di bawah. *Switch* ke VC kalau kamu udah di situ.”

Aku meringis dan langsung bangkit dari sofa lalu menuju tangga untuk ke kamar Ivan di lantai atas.. Di depan pintu, aku tertegun sejenak. Tanganku yang hendak memegang gagang pintu berhenti di udara. Aku belum pernah masuk ke sini

lagi sejak peristiwa diusir Ivan beberapa tahun lalu.

Sejak menikah, aku dan Ivan sudah beberapa kali menginap di sini, tapi kami menempati kamar tamu di bawah karena kamar itu yang disediakan Tante Arumi untuk kami. Katanya, ukuran kamar dan ranjang di situ jauh lebih besar dan lebih nyaman daripada ranjang Ivan. Masih menurut Tante Arumi, kamar Ivan terlalu penuh dan merepotkan untuk didandani sebagai kamar pengantin baru.

“Kamu udah di kamar?” Suara Ivan membuatku kembali fokus pada tujuanku naik ke lantai atas.

Aku menepis keraguan yang sempat menghinggapi dan memutar gagang pintu. “Iya, aku udah di kamarmu.”

“Oke, aku *switch* ke VC ya.”

Aku menjauhkan layar untuk melihat Ivan. Dia mengenakan kaus putih seperti biasa. Orang lain mungkin beranggapan Ivan

tidak punya kaus lain karena dia selalu terlihat memakai kaus putih. Warna pakaiannya baru berubah ketika dia mengenakan kemeja atau jas.

“*Room tour* kamar hotel dong!” pintaku.

Ivan mengarahkan ponselnya ke seluruh ruangan, dari kamar tidur sampai ruang untuk menerima tamu. “Standar aja kayak kamar hotel pada umumnya sih, Pris. Kamu nyuruh aku nunjukkin semua sudut karena curiga aku ngumpetin cewek ya? Apa kamu mau lihat kamar mandinya juga supaya yakin aku hanya sendirian?”

“Nggak usah!” Aku mencibir. “Kamu nggak akan ngusulin VC kalau ngumpetin cewek di kamar. Kamu nggak mungkin sebodoh itu.”

“Lagian, mana ada sih pengantin baru yang udah mikirin mau masukin cewek lain dalam kamar. Kecuali kalau orang itu nggak waras.”

“Jadi, kamu akan masukin cewek dalam kamar hotelmu waktu tur saat kita udah lama nikah, ketika kamu udah bosan sama istrimu yang ada di rumah?”

“Eitss… jangan langsung bikin kesimpulan gitu dong,” protes Ivan. “Kamu tuh ya, pintar banget nyari celah dari omongan orang. Harusnya kamu dulu ngambil pendidikan advokat, bukan notaris. Aku nggak pernah punya pikiran jahat kayak gitu. Sumpah, Pris. Untukku, satu istri aja udah cukup. Apalagi aku punya istri sadis yang suka banget mengancam mau membunuhku. Aku beneran setor nyawa kalau berani macam-macam.”

Aku duduk di di kursi kerja Ivan dan meletakkan ponsel di atas meja, bersandar pada kotak tisu sehingga bisa berdiri tegak menghadapku supaya aku tidak harus terus memegangnya.
“Menurutmu, pernikahan kita bisa langgeng?” Mumpung kami sedang membahas masalah hubungan suami-istri, sekalian saja aku tanyakan. Ternyata

melakukan percakapan jarak jauh begini lumayan bisa membuatku membicarakan hal-hal yang sebelumnya hanya kusimpan sendiri, tidak kuungkapkan pada Ivan. Atau mungkin juga karena pengaruh hubungan kami yang semakin baik. Sepertinya kami berdua sudah berlapang dada menerima takdir menikah mendadak karena dorongan orang tua.

“Tentu aja aku yakin pernikahan kita akan langgeng.” Nada Ivan berubah serius. “Kenapa kamu bertanya kayak gitu? Sekarang kamu udah nyesal nikah sama aku?”

Aku menggeleng. “Sekarang aku nggak nyesal, nggak tahu nanti,” jawabku jujur. “Aku tanya karena nggak kayak orang-orang yang menikah karena cinta, kita nikah karena kamu ketangkap basah nggak pakai celana di dalam kamarku. Mungkin aja suatu hari nanti kita akan ketemu orang lain dan jatuh cinta, kan?”

“Kenapa kamu nggak berpikir soal kemungkinan bahwa kita akan saling jatuh cinta?” tanya Ivan. “Kemungkinan itu lebih besar daripada suka sama orang baru, kan? Kita udah resmi menikah, seranjang dan tidur bersama. Hubungan kita sama orang baru nggak mungkin sedekat itu karena harus melalui proses pendekatan.”

Apa yang dikatakan Ivan benar juga. Aku mengangguk-angguk. Aku juga pernah punya pikiran seperti itu, bahwa cinta akan tumbuh seiring kebersamaan kami dalam pernikahan ini. “Masuk akal sih.”

“Udah, jangan mikir yang aneh-aneh!”

Aku mengedarkan padangan ke sekeliling kamar Ivan. “Kamu protes soal kamarku yang nggak ada perubahan selama bertahun-tahun, padahal kamarmu juga masih sama. Profesi aja arsitek, tapi yang dibangun dan dibenerin rumah orang, bukan rumah sendiri.”

“Itu rumah Ibu, bukan rumahku,” elak Ivan. “Aku bisa bikinin kamu rumah sendiri kalau kamu mau.”

“Udah ada rumah Papa sih.” Sebagai anak tunggal, aku tidak pernah berpikir akan pindah dari rumah orang tuaku. Aku selalu berpikir bahwa setelah menikah, suamikulah yang akan tinggal bersamaku. Aku tidak butuh rumah baru karena akan mewarisi rumah Papa.

“Kalau gitu, kita bisa minta izin sama Papa untuk merenovasi rumahnya sesuai keinginanmu. Aku yakin Papa pasti kasih izin.”

“Kenapa jadi ngomongin rumah sih?” Aku menyadari topik percakapan kami yang melompat-lompat tak menentu.

“Kan kamu yang mulai, Pris. Aku ngikutin aja.”

Setelah menutup telepon dari Ivan, aku lantas mengelilingi kamarnya yang memang lebih kecil daripada kamar kami

yang lapang di lantai bawah. Kesan sempit itu tercipta karena satu sisi kamar Ivan digunakan sebagai rak buku yang dibangun khusus dari lantai sampai langit-langit. Saat mendekati rak itu, aku melihat bahwa koleksi komik Ivan yang dikumpulkannya sejak SD masih berjajar lengkap. Aku tidak tahu kapan dia berhenti membaca komik, karena dia masih melakukannya sampai hubungan kami renggang dan aku tidak lagi menyambangi kamar ini.

Bagian rak yang tidak terisi buku, dipakai Ivan untuk meletakkan sketsa-sketsa buatannya yang sudah dibingkai. Beberapa lukisannya menempel di dinding. Ada yang sudah tergantung sejak aku masih sering berada di sini, tapi ada juga yang baru kulihat.

Kamar ini memang kental dengan nuansa seni. Ivan pasti lebih bahagia saat ini saat sudah menjalani hidup sesuai *passion*, tidak lagi sekadar menjadi musisi paruh waktu, yang hanya dilakukannya selepas

kantor seperti beberapa tahun lalu. Entah mengapa, aku merasa terharu sekaligus ikut senang saat memikirkan hal itu ketika berada di dalam kamar yang pernah sangat akrab denganku, sejak kecil sampai menginjak masa remajaku.

Kamar Ivan semakin membuka banyak kenangan indah yang selama ini kutekan dan berusaha kulupakan karena hubungan kami yang renggang dan memburuk. Kami selalu mengerjakan tugas di sini. Entah sudah berapa ribu kali kami berbaring bersama di atas karpet sambil membaca komik kami masing-masing. Tante Arumi sering membawakan camilan kami ke sini karena kami tetap tak turun walaupun sudah berkali-kali dipanggil.

Mataku terasa hangat. Setelah bertahun-tahun, aku kembali merasakan ikatanku yang pernah terlepas dari Ivan. Kamar ini mengingatkan aku pada Ivanku, orang yang selalu melakukan semuanya untukku, mulai dari menanggul tas

sekolah yang selalu kulempar padanya setiap kali dia menjemputku di kelas, mengerjakan tugas-tugas yang malas kukerjakan sendiri, sampai menyisihkan uang jajannya untuk membelikan komik favoritku saat dia yang lebih dulu ke toko buku.

Papa benar bahwa Ivan yang selalu ada dalam setiap tahap hidupku, bukan Kak Tibra. Selain orang tuaku, Ivan dan orang tuanya adalah orang-orang yang turut membesarkan dan membentuk kepribadianku seperti sekarang. Memang benar kami selalu berkelahi waktu kecil, tapi kami juga selalu berdamai setelahnya. Kami bertengkar dan berbaikan seperti layaknya saudara kandung.

Rasa penasaranku kembali menyeruak. Apa sebenarnya alasan Ivan dulu menjauhiku? Hubungan kami setelah peristiwa dia mengusirku dari kamarnya pasti akan normal kembali seandainya dia tidak memilih menjaga jarak.

Saat menengadah, aku melihat jika bagian paling atas rak diisi oleh beberapa kotak yang cukup besar. Peletakannya merusak nilai estetika rak itu. Seharusnya kotak itu ditempatkan di rak paling bawah. Menaruh kotak itu di atas membuatnya terkesan sengaja dijauhkan dari jangkauan orang lain. Kira-kira apa isinya ya? Tapi meskipun ingin tahu, kotak itu terlalu tinggi untuk kuraih. Aku harus menggunakan tangga untuk mencapainya. Rasa penasaranku tidak cukup besar untuk diajak memanjat tangga.

Aku lalu kembali meneliti rak yang sejajar dengan mataku dan melihat ada beberapa novel detektifku menyelip di antara koleksi buku Ivan. Saat menarik salah satu novel itu, sehelai foto ikut jatuh ke lantai. Aku menunduk memungutnya.

Itu foto aku dan Ivan saat masih SMA. Kami sama-sama memakai seragam olahraga. Aku mengamati foto itu lekat. Aku duduk di tepi lantai koridor yang tinggi

dengan kaki terjulur ke bawah. Sebelah tanganku terulur ke depan, terkesan berusaha menangkap bulir-bulir hujan yang menetes dari atap sekolah. Ivan berdiri di sebelahku sambil memegang payung yang sebagian besar condong ke arahku. Ranselku tersampir di bahunya.

Foto itu pasti diambil *candid*, entah oleh siapa, karena aku tidak ingat pernah berfoto dengan pose itu sebelumnya. Ini foto yang indah, sayangnya sudah agak kusam karena lama terimpit buku. Kondisinya pasti masih bagus seandainya Ivan membingkai dan memajangnya bersama sketsanya yang lain.

Aku lantas menertawakan pikiran itu. Ivan tidak mungkin melakukan hal itu mengingat hubungan kami yang renggang waktu itu. Aku mengamati foto itu sekali lagi sebelum memasukkannya di dalam laci meja Ivan.

**

DUA PULUH ENAM

MAKHLUK halu! Nyebelin!

Kata-kata itu mengikuti tautan yang dikirim Lona di grup WA. Aku membuka tautan yang ternyata berasal dari sebuah akun gosip. Ada video berisi pernyataan Minerva saat diwawancarai wartawan. Ketika ditanya apakah dia yang menikah dengan Ivan Kelam Baja, Minerva tersenyum jail sambil mengedipkan sebelah mata. Katanya, “Wah, kalau soal itu, harusnya ditanyakan sama Ivan sih, jangan saya.” Dia lalu menutup mulut dengan jari, memperlihatkan cincin berlian yang tersemat di jari manisnya.

Pick mi banget! Balas Rere yang pasti sudah menonton video itu.

Artis tuh kalau lagi sepi job emang harus mendompleng sama yang lagi tenar. Timpal Zeva.

Aku tidak suka pada ekspresi Minerva yang berteka-teki tidak membenarkan,

tetapi juga tidak membantah rumor jika dirinyalah yang menikah dengan Ivan, tapi berusaha bijak. *Dia nggak bilang kalau dia menikah sama Ivan*.

Dia memang nggak bilang gitu, tapi caranya bicara bikin orang berspekulasi. Baca aja komentar netizen.

Aku kembali masuk dalam akun gosip itu untuk membaca komentar seperti arahan Rere.

Wah, Ivan beneran udah nikah. #patahhati

Akhirnya terjawab sudah siapa istri Ivan.

Mau ngiri, tapi sadar diri kalau gue nggak secantik Minerva.

Anak Ivan dan Minerva nanti pasti cakep banget.

Salfok sama cincinnya. Yang tahu merek dan harganya, spill dong.

Aku kembali ke grup percakapan. *Berlian cincin gue lebih gede daripada punya Minerva*. Aku membalas dengan candaan.

Bukan itu intinya, Pris. Lo nggak marah dia ngasih kesan kalau dia adalah istri Ivan? Gue yang sahabat lo aja emosi lihatnya.

Kalau gue marah, terus gimana? Lo semua mau nemenin gue ketemu Minerva terus menjambak dia, gitu? Turun kelas dong gue. Aku mencoba mempertahankan imej bijak dan kalem

Ckckckck… lo harusnya nggak mikir harga diri lagi saat berhadapan sama orang yang kelihatan banget masih cinta sama suami elo, Pris! Dulu mereka pacaran berapa lama sih sebelum putus? Minerva kayak belum move on gitu.

Gue juga jadi penasaran. Nggak pernah ada kabar putus, tiba-tiba aja Ivan udah digosipin sama orang lain, Minerva juga gitu.

Kekesalan teman-temanku tergambar dari pesan panjang mereka yang saling berbalas.

Ivan bilang, dia nggak pernah pacaran sama artis-artis yang digosipin sama dia. Dari yang hendak meredakan emosi teman-temanku, aku malah tergelincir ikut bergosip.

Jadi Ivan cuma pacaran sama Minerva aja? Jangan bilang kalau mereka sebenarnya belum putus sebelum lo dan Ivan nikah! Pantas aja dia gagal move on. Ditinggal pas sayang-sayangnya gitu lho.

Gue juga nggak tahu berapa lama mereka pacaran sih. Kalimat panjang Rere membuatku teringat jika Ivan tidak pernah menjawab tegas saat aku menanyakan hubungannya dengan Minerva.

Mantan memang masalah lalu suami, tapi menurut gue, lo harus memperjelas gimana hubungan mereka sebelum kalian nikah sih, Pris. Kalau Ivan beneran baru putus saat kalian setuju mau nikah, lo

harus ambil langkah pencegahan supaya mereka nggak sering-sering ketemu, apalagi terlibat proyek yang sama. Bahaya. CLBK itu real adanya. Dunia entertainment kan kecil.

Kalau Ivan beneran putus sama Minerva karena dia mau nikah sama Prisa, dia nggak mungkin ngaku sih. Dia udah hafal sifat Prisa. Dia pasti nggak mau dibunuh saat tidur dan dimutilasi sebelum dibuang ke laut jadi santapan hiu.

Mau tidak mau, aku tersenyum melihat pesan balasan yang dikirim Rere untuk merespons Zeva.

Gue kirimin link-nya ke Ivan dulu ya. Gue mau tahu gimana reaksinya.

Tidak lama setelah tautan itu diterima Ivan, ponselku berdering. Aku menunggu sampai panggilan itu berulang sampai tiga kali sebelum mengangkatnya.

“Ya?” sapaku pendek.

“Hal-hal kayak gini nggak akan terjadi kalau aku nggak ngikutin kemauan kamu untuk merahasiakan pernikahan kita, Pris,” kata Ivan tanpa basa basi.

“Kamu mau bilang kalau Minerva nggak membantah nikah sama kamu itu salahku?” Aku tidak terima Ivan menimpakan kesalahan padaku.

“Itu juga bukan salahku, Pris. Aku nggak bisa mengontrol ucapan orang-orang.”

“Kamu masih pacaran sama Minerva waktu kita disuruh nikah ya?” Aku mengonfirmasi kecurigaan teman-temanku.

“Aku nggak akan menikah kalau masih punya ikatan sama orang lain,” gerutu Ivan. “Aku nggak sebejat itu.”

“Jadi kenapa dia bertingkah kayak orang gagal *move on* gitu?”

“Mana aku tahu, Pris. Kita jangan ngomongin soal ini di telepon kayak gini deh. Sekarang aku mau siap-siap ke

restoran. Nanti aku jemput biar kita bisa membahasnya secara langsung.”

“Nggak usah jemput, aku bawa mobil. Kita ketemu di rumah aja!”

Aku menutup telepon dengan muka cemberut. Baru beberapa jam lalu kami ngobrol baik-baik saat Ivan mengabari kalau dia sudah mendarat di Jakarta, sekarang kami sudah menggunakan nada yang tidak enak untuk saling menyerang. Berurusan sama Ivan serupa dengan naik sampan di laut lepas yang kondisi ombaknya tak terduga, sebentar tenang dengan cuaca cerah, tapi setengah jam kemudian sudah dihantam badai. Baru kemarin aku merasakan ikatan antara kami menguat seperti saat masa remaja, hari ini aku sudah menganggapnya kembali menyebalkan! Pikiran dan perasaan manusia ternyata sangat dinamis dan gampang berubah-ubah tergantung situasi dan kondisi.

**

Ivan ternyata tetap datang menjemputku di kantor. Aku langsung mengenali mobilnya begitu keluar dari gedung kantorku. Aku mengetuk jendela mobilnya.

“Masuk!” Ivan mendorong pintu mobil dari dalam. “Mobilmu tinggal di sini aja. Besok aku antar ke kantor.”

Aku enggan berdebat, jadi langsung masuk dalam mobilnya.

“Mau mampir ke restoran untuk makan malam sebelum kita pulang?” tanya Ivan.

“Aku nggak lapar,” cetusku singkat.

“Oke, kalau gitu kita langsung pulang. Nanti kita makan di rumah aja.”

Aku diam saja, menunggu Ivan membuka percakapan tentang Minerva dan tautan yang tadi kukirim padanya, tapi Ivan tidak mengatakan apa-apa. Tampaknya dia berniat menunda pembahasan itu sampai kamu tiba di rumah. Karena kami sama-sama diam, suara dalam mobil didominasi

oleh musik yang diputar Ivan. Selera musik kami berbeda, tapi kali ini aku tak berniat mengganti lagu-lagu pilihan Ivan dengan *playlist*-ku seperti yang biasanya kulakukan saat kami berkendara berdua seperti sekarang.

Perjalanan pulang hari ini terasa lebih panjang daripada biasa. Menikah ternyata lebih merepotkan daripada yang kupikir, terutama kalau suami kita punya mantan secantik peri, tapi kelakuan seperti setan.

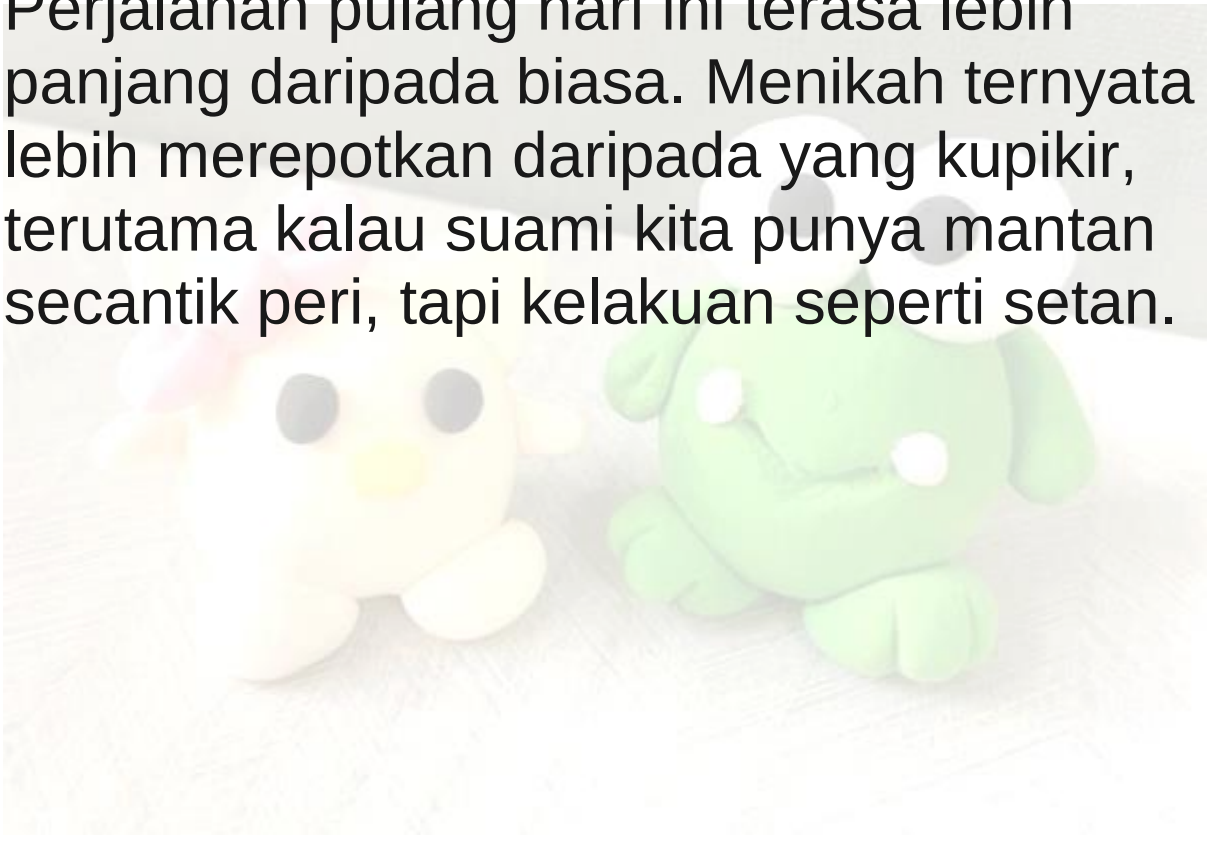

DUA PULUH TUJUH

KEKESALAN ternyata berbanding lurus dengan waktu yang dihabiskan di kamar mandi. Setidaknya, itu berlaku padaku. Begitu tiba di kamar setelah meninggalkan Ivan yang tertahan oleh Papa di ruang tengah, aku langsung masuk kamar mandi. Aku melakukan semua hal yang seharusnya kulakukan pada siang hari, di akhir pekan supaya bisa tinggal lebih lama di kamar mandi. Luluran, keramas, dan berendam sampai air hangat di dalam bak mandi menjadi dingin. Kalau tidak cape dari kantor, aku bahkan berniat menggantikan tugas ART untuk menggosok lantai karena merasa belum cukup lama berkurung di dalam kamar mandi.

“Pris… Prisa…!” Ketukan pintu yang diikuti suara Ivan. “Kok lama banget sih? Kamu nggak ketiduran di dalam, kan?”

Tunggu, kenapa aku harus main air lama-lama hanya untuk menghindari

percakapan dengan Ivan? Bukankah aku yang lebih dulu membuka perang dengannya? Aku yang seharusnya lebih galak, bukannya malah menghindar.

Pikiran itu membuatku buru-buru memakai jubah mandi dan keluar dari kamar mandi. Aku berjalan melewati Ivan yang menunggu di balik pintu, berlagak tak melihatnya.

“Kita udah bisa bicara sekarang, kan?” Ivan mengikuti langkahku menuju *walk in closet.*

“Kita bicara setelah aku selesai pakaian,” jawabku dingin. “Nggak usah kamu ikutin. Aku nggak akan kabur!”

Ivan tidak menjawab, tapi tetap mengekoriku seperti pudel kelaparan yang mengikuti tuannya supaya diberi makan. Di depan pintu *walk in closet,* aku berbalik dan berkacak pinggang. “Kamu tunggu di sini aja, nggak usah ikut masuk. Aku nggak nyaman dilihatin pakai baju!”

“Nggak nyaman gimana?” gerutu Ivan. “Aku udah sering lihat kamu telanjang dan kamu nggak pernah bilang nggak nyaman. Aneh aja tiba-tiba kamu nggak nyaman mau pakai baju di depanku.”

Aku memutar bola mata mendengar kata-kata Ivan yang terlalu blak-blakan. “Oke, kalau kamu nggak sabar mau bicara sekarang, kita bisa bicara sekarang.” Aku berbalik menuju ranjang dan duduk di sana. “Aku bisa pakai baju setelah kita selesai bicara.”

Ivan menarik kursi rias dan meletakannya di depanku sehingga kami duduk berhadap-hadapan. “Aku nggak suka ribut sama istriku karena orang yang sama sekali nggak ada hubungannya sama kita, Pris.”

“Nggak ada hubungannya gimana?” sungutku. “Minerva itu mantan kamu, dan dia pasti bertingkah kayak gitu karena masih berharap dan yakin kamu masih cinta sama dia.”

“Minerva bukan mantan aku, Pris. Untuk jadi mantan, aku harus pacaran sama dia dulu, kan?”

Aku mencibir. “Kalau mau bohong, seenggaknya kamu harus berpikir dulu, Van. Bisa-bisanya kamu ngeles bilang nggak pernah pacaran sama Minerva, padahal proses jadian kalian disaksikan semua penghuni sekolah, mulai dari siswa, guru, sampai Bu Kantin dan *cleaning service*. Mungkin aja burung-burung dan lebah yang kebetulan lewat waktu itu ikut berhenti dan nongkrong di pohon karena nggak mau melewatkan keseruan deklarasi cinta kalian yang dilakukan di depan publik karena butuh validasi banyak orang. Aku memang nggak ada di sana untuk ikut jadi saksi mata momen epik itu, tapi teman-temanku lihat dengan mata kepala sendiri gimana Minerva nembak kamu di lapangan dan kamu menerima dia.”

“Yang teman-teman kamu lihat dan ceritakan sama kamu adalah adegan

Minerva nembak aku dan bilang bahwa kalau aku menerima bunga yang dia sodorin berarti aku mau jadi pacarnya. Iya, aku memang menerima bunga itu, tapi bukan karena aku menerima cinta dia. Aku hanya nggak mau aja dia merasa malu di depan banyak orang, apalagi dia adalah adik Steven. Kamu tahu kalau aku dan Steven udah sahabatan sejak SMP. Dia pasti marah kalau adiknya aku tolak di depan semua orang di sekolah. Yang teman-temanmu nggak lihat adalah saat aku ngembaliin bunga dari Minerva dan bilang kalau aku nggak bisa pacaran sama dia karena nggak punya perasaan apa-apa padanya. Aku yakin kalau Minerva itu pencinta drama kayak kamu dan Ibu, jadi kelakuannya juga drama banget. Adegan dia nembak itu mungkin aja hasil nyontek dari drama yang dia tonton."

Aku menelengkan kepala dan menyipitkan mata menatap Ivan. "Tapi kenapa dia selalu ngasih kesan kalau kalian pacaran?

Nggak hanya saat kita masih sekolah aja dulu, tapi juga beberapa tahun terakhir setelah kalian sama-sama berkecimpung di dunia hiburan."

"Ada dua MV Kelam Baja yang pakai Minerva sebagai modelnya. Sutradara yang mengusulkan dia, bukan aku yang pilih. Aku nggak keberatan karena percaya sama pilihan sutradara. Aku rasa gosip itu mulai dari sana. Aku nggak merasa perlu klarifikasi tentang kebenaran hubungan kami itu karena nggak penting juga berkomentar tentang gosip sepele kayak gitu. Dunia hiburan itu penuh *gimmick*, Pris. Prinsipku, selama aku nggak merasa dirugikan, lebih baik aku abaikan aja. Menanggapi gosip personal kayak gitu hanya buang waktu dan ngabisin energi."

"Karena kamu selalu membiarkan Minerva menganggap dirinya sebagai pacarmu, dia jadi enteng aja membuat orang salah sangka bahwa dia adalah istri kamu."

“Kamu juga punya andil untuk itu, Pris. Kalau kamu mengizinkan aku *posting* foto akad nikah kita, nggak akan ada yang berspekulasi tentang siapa istri aku karena muka kamu kelihatan jelas di sana. Aku nggak ngerti apa yang bikin kamu malu jadi istriku. Aku memang bukan laki-laki paling sempurna di dunia, tapi juga nggak pantas untuk disembunyikan dan nggak diakui sebagai suami.”

“Aku nggak pernah malu sama kamu.” Nada suaraku menurun. “Kamu jauh lebih baik daripada kebanyakan teman laki-laki yang aku kenal,” kataku jujur. “Alasan aku minta kamu menunda publikasi hubungan kita bukan karena ada yang salah dengan kamu. Aku yang belum siap aja tampil di publik sebagai istri kamu. Pernikahan kita sangat mendadak dan sebelum akad, kita nggak pernah beneran duduk bersama untuk membahas gimana prospek keberhasilan hubungan kita sebagai suami istri. Wajar kan kalau aku punya

keraguan? Apalagi kita udah cukup lama renggang. Beberapa tahun terakhir, kita malah seperti orang asing yang saling menjauh saat bertemu. Kamu nggak pernah datang ke rumahku lagi seperti dulu. Hampir setiap hari aku nongkrong di rumahmu bersama Ibu, tapi kamu selalu menghindar setiap kali melihatku."

Ivan membuka mulut hendak membantah, tapi kemudian mengatupkannya kembali.

"Aku juga malas jadi hujatan netizen," sambungku. "Mereka pasti akan meninggalkan banyak komentar jelek tentang aku karena menganggap aku nggak cocok untuk kamu. Aku nggak sesuai dengan standar cantik yang dianut orang Indonesia." Aku mengangkat bahu. "Bukannya aku peduli apa kata mereka, tapi aku merasa nggak pantas aja dinilai jelek karena mewarisi gen dari orang tuaku. Aku nggak masalah kok sama kulit cokelat dan rambut keritingku."

“Yang bilang kamu jelek pasti punya masalah sama mata mereka,” gerutu Ivan. “Cantik nggak melulu tentang kulit putih dan rambut lurus aja. Menurutku, itu hanya praduga kamu aja sih. Belum tentu orang-orang akan berkomentar jelek. Memangnya ada orang yang pernah bilang kamu jelek? Aku yakin nggak ada.”

“Ya nggak mungkin juga aku dibilang jelek di depan hidungku sih.” cetusku. Ivan ada-ada saja. Mana ada orang yang menghina fisik kita secara terang-terangan? Aku memang belum pernah dikatai jelek, tapi pernah mendengar komentar seseorang yang mengatakan, “Prisa akan cantik banget kalau kulitnya putih.” Untuk sebagian orang, warna kulit memang dijadikan standar kecantikan.

“Pris, kita harus ngomongin soal kepercayaan.” Ivan meraih kedua tanganku dan menggenggamnya di pangkuannya. “Itu penting banget karena aku akan sering banget bekerja di luar kota. Kalau kamu nggak percaya sama

aku, kita akan sering ribut untuk hal remeh kayak gini. Aku juga jadi nggak bisa kerja dengan tenang. Kamu nggak bisa memercayai semua yang kamu dengar, lihat, dan baca supaya insiden Minerva ini nggak terulang lagi. Kalau ada yang pengin kamu tahu, tanyain langsung sama aku. Kami bisa kan percaya sama aku?"

Tentu saja aku bisa percaya padanya. Ivan tidak punya riwayat berbohong padaku. Dia sering bertingkah menyebalkan, tapi bukan pembohong. Aku pura-pura berpikir. "Dari mana aku tahu kamu akan menjawab jujur kalau aku menanyakan hubungan kamu sama artis yang sedang digosipin sama kamu?"

"Ooh… jadi masalahmu adalah artis yang digosipin sama aku? Kamu cemburu ya?" ekspresi Ivan kembali rileks.

"Hah, cemburu?" Aku membelalak tak percaya mendengar tuduhan Ivan. "Ngapain aku cemburu? Aku hanya nggak

suka teman-temanku beranggapan kalau kamu belum *move on* sama mantanmu, padahal udah nikah sama aku!”

“Reaksi kamu bikin cemburu kayak sesuatu yang buruk. Wajar kok kalau kamu cemburu saat suami kamu digosipin dekat sama perempuan lain. Itu tandanya kamu cinta banget sama aku.”

Aku menggeleng-gelengkan kepala mendengar ucapan Ivan. “Kepercayaan diri kamu bikin aku *speechless*. Tapi nggak apa-apa sih kalau anggapan itu bikin kamu senang. Mungkin aja suatu hari nanti aku memang beneran jatuh cinta sama kamu, sama seperti kamu akan jatuh cinta padaku. Kita pernah ngomongin ini. Memang nggak ada yang mustahil, kan?”

“Iya, memang nggak ada yang mustahil kalau menyangkut perasaan. Aku percaya itu.” Ivan melepaskan tanganku yang berada dalam genggamannya. Detik

berikutnya, dia sudah menarik tali jubah mandiku.

“Eh… eh… kamu mau ngapain?” tanyaku curiga.

“Ngapain lagi kalau nggak ngajak kamu bercinta? Ini yang bikin aku cepat-cepat pulang saat lagi di luar kota.”

“Isi kepalamu ternyata nggak jauh-jauh dari seks!”

“Memangnya kenapa, aku toh membayangkan istriku, bukan orang lain.”

Para penggemar Ivan seharusnya tidak tertipu oleh sikap tenang dan karismatiknya, karena sebenarnya dia lebih mirip singa lapar saat berada di atas tempat tidur.

**

DUA PULUH DELAPAN

TANTE Arumi sedang gandrung pada Bai Lu, aktris China yang sedang naik daun. Setiap kali aku mengunjunginya di akhir pekan, dia akan mengajakku nonton serial yang dibintangi Bai Lu, yang sebenarnya sudah ditontonnya. Tante Arumi berusaha membuatku menyukai Bai Lu seperti dirinya.

Hari ini, Tante Arumi kembali menyuapiku dengan sinopsis serial Bai Lu yang sedang ditontonnya. Sebenarnya aku bukan penggemar genre *wuxia*, tapi aku mendengarkan dengan tekun karena Tante Arumi bersemangat menceritakannya.

Obrolan kami tentang Bai Lu terhenti karena kehadiran Kak Tibra yang baru pulang berolahraga bersama Om Arkan. Tante Arumi lalu mengekori Om Arkan ke kamar sehingga aku dan Kak Tibra tinggal berdua di ruang tengah.

“Ivan mana?” Kak Tibra mengambil tempat di sisiku.

“Lagi *meeting* sama teman-temannya dan promotor, Kak. Dia akan nyusul ke sini kok.” Tadi Ivan mengajakku pergi bersamanya, tapi kutolak karena enggan mengganggunya saat bekerja.

“Sejak kamu nikah, kita malah makin jarang ketemu, padahal kamu nikahnya sama Ivan, bukan orang lain.”

“Kalau Ivan lagi manggung di luar kota pas *weekend*, aku selalu ke sini kok, Kak. Kak Tibra aja yang sibuk kencan sama Kak Mersha, jadi jarang di rumah.”

Kak Tibra tersenyum. “Aku nggak selalu sama Mersha kok. Kadang nongkrong sambil mancing bersama Ayah dan papamu. Mancing kan nggak kayak main tenis yang bisa cepat selesai. Oh ya, kamu sama Ivan baik-baik aja, kan?”

“Baik, Kak. Baik banget. Memangnya kenapa?” aku balik bertanya.

“Nggak apa-apa sih. Hanya saja, kadang aku masih heran aja kenapa kalian bisa pacaran sampai nikah karena sebelumnya aku nggak pernah lihat kalian dekat. Biasanya kalau Ivan ngomong sesuatu, kamu pasti langsung membantah. Begitu juga sebaliknya. Kesan nggak cocoknya kuat banget. Kalian juga hampir nggak pernah ngobrol santai berdua.”

“Kak Tibra kan hanya melihat hubunganku sama Ivan selama dua tahun terakhir karena sebelumnya Kakak nggak ada di sini.” Entah mengapa, aku merasa harus membela ikatan dengan Ivan. “Dari kecil, aku dan Ivan dekat banget kok. Iya, kami memang suka bertengkar, tapi pasti baikan lagi. Kayaknya, saling ledek memang udah jadi bentuk komunikasi kami sih. Kalau Kak Tibra merasa kami nggak sedekat itu, mungkin karena Ivan sibuk banget sejak jadi musisi.”

Kak Tibra mengangkat bahu. “Rasanya masih agak aneh aja sih. Sebelum Ivan bilang kalian pacaran lalu didesak

menikah sama Ibu, aku nggak pernah menangkap kesan romantis dalam hubungan kalian.”

Aku meringis. Bagaimana mau romantis-romantisan kalau saat itu aku dan Ivan memang tidak dekat. Seandainya saat itu ada yang memprediksi bahwa suatu saat aku dan Ivan akan menikah, aku pasti akan menertawakan ramalan itu sambil berguling-guling saking tidak masuk akalnya.

“Standar romantis untuk tiap pasangan kan beda, Kak. Ada yang nggak masalah dengan PDA dan *love language*-nya *physical touch* sehingga kesannya mesra dan romantis, tapi ada juga yang nggak terlalu suka nunjukin kemesraan di depan umum. Ivan dan aku kayaknya masuk golongan itu.”

Kak Tibra tertawa kecil. “Kayaknya memang gitu sih. Kalian lebih memilih tempat yang *private* untuk bermesraan. Waktu itu aku kaget banget saat dengar

Ibu ngomelin Ivan waktu kalian ketangkap basah papamu. Rasanya nggak percaya aja kalau kalian bisa berbuat kayak gitu. Tapi itu urusan kalian sih. Kalian udah dewasa dan tahu semua konsekuensi dari apa yang kalian lakukan."

Aku menyeringai rikuh, merasa malu sekaligus salah tingkah, tapi enggan membela diri. Tidak ada gunanya juga. Menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada Kak Tibra tidak relevan lagi dengan kondisi saat ini. Toh aku dan Ivan sudah menikah. Meskipun Kak Tibra adalah kakak Ivan, dia tetap saja orang luar dalam hubungan kami. Dia tidak perlu tahu urusan dapur rumah tangga kami.

"Kabar Kak Mersha gimana, Kak?" aku sengaja mengalihkan percakapan.

"Baik, dia baik-baik aja. Bulan lalu dia *resign* dari kantornya dan lagi sibuk banget mempersiapkan bisnis baru. Dia dan beberapa temannya bikin perusahaan baru."

“Wah keren. Bisnis apa, Kak?” Aku sebenarnya tak terlalu ingin tahu, tapi merasa perlu mengimbangi Kak Tibra. Lagi pula, aku yang memulai percakapan tentang Mersha.

“Sesuai bidang dia sih. *Finance*.”

“Ooh….” Aku mengangguk-angguk. Ternyata tidak mudah berusaha tertarik pada hal yang tidak menarik minat kita. “Aku yakin Kak Mersha pasti sukses dengan bisnis barunya.”

“Aku juga yakin begitu. Dia pintar banget. Tapi perusahaan barunya akan bikin dia sibuk banget karena menjadi menjadi bos di bisnis sendiri berbeda dengan menjadi karyawan di perusahaan orang lain, apa pun jabatannya.”

“Kak Tibra nggak gabung di perusahaan Kak Mersha? Kan *basic*-nya sama-sama *finance?*”

Kak Tibra menggeleng. “Aku udah merasa stabil sama pekerjaanku sekarang sih.

Posisi dan penghasilannya bagus. Aku tipe yang santai dan nggak mau ambil risiko meninggalkan pekerjaan bagus untuk memulai sesuatu yang belum aku tahu hasilnya. Bikin usaha sendiri butuh modal besar dan belum tentu berhasil. Perusahaan *finance* udah semakin banyak, jadi kompetisinya sangat ketat."

Aku menatap Kak Tibra lekat. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku merasa tidak sependapat dengan Kak Tibra. Selama ini aku selalu menganggap apa yang diucapkannya adalah kebenaran yang harus aku percayai dan adopsi. Aku baru menyadari jika mentalnya tidak sekuat yang selama ini kupikir. Dia tidak mau memulai karena takut gagal? Itu bukan Kak Tibra yang kukenal.

Apakah selama ini aku menganggapnya sebagai laki-laki yang memiliki kemampuan super karena melihatnya dari kacamata seorang pengagum yang dimabuk cinta? Apakah perasaan

sentimental yang kita miliki pada seseorang memang berpengaruh terhadap sudut pandang kita saat memberi penilaian?

Zaman sekarang, semua hal berbau kompetisi. Orang yang maju dan berkembang adalah orang yang berani menantang diri dan bersedia menerima semua risiko yang datang bersama keputusan yang diambilnya. Tidak semua usaha yang dilakukan menjanjikan kesuksesan. Banyak orang yang harus gagal dulu berkali-kali sebelum menuai hasil yang diharapkannya. Sukses pasti terasa lebih manis setelah merasakan pahitnya kegagalan.

Menurutku, gagal bukanlah hasil akhir, melainkan proses yang membuat kita belajar dan akhirnya menemukan formula yang cocok untuk usaha kita. Aku sendiri merencanakan membuka kantor notaris sendiri beberapa tahun ke depan. Aku tahu kalau rencana besar itu tidak akan mudah dilakukan. Bukan masalah uang,

karena Papa bisa memberi modal untuk pengadaan gedung kantor dan peralatan. Tantangannya adalah menemukan klien. Aku paham bahwa pada awal-awal membuka kantor sendiri aku mungkin akan kesulitan menutup biaya operasional kantor, termasuk membayar gaji karyawan, tapi aku yakin usahaku akan stabil setelah memiliki banyak klien yang loyal. Tidak ada yang instan ketika menyangkut pekerjaan.

Seandainya aku tidak menyukai tantangan, aku akan memilih tetap bekerja pada orang lain seperti sekarang karena minim risiko. Aku hanya harus datang ke kantor tepat waktu, tidak perlu berurusan dengan hal-hal di luar tugas pokok sebagai notaris. Aku tidak perlu tahu berapa jumlah *cleaning service* yang diperlukan untuk membersihkan kantor. Aku tidak perlu tahu jumlah tagihan listrik. Aku tidak perlu pusing memikirkan apa saja yang harus diefisiensi untuk mengurangi pengeluaran yang tidak perlu.

Ivan adalah contoh orang yang berani mengambil keputusan ekstrem saat menantang diri sendiri. Dia meninggalkan pekerjaannya sebagai arsitek yang mulai mapan untuk mengejar mimpi sebagai musisi. Dia juga membuka restoran, padahal dia bukan orang yang suka memasak. Ivan melihat peluang dan memanfaatkannya dengan baik.

“Kenapa kamu lihat aku kayak gitu?” Kak Tibra menepuk lenganku.

Aku tersadar jika ekspresiku mungkin menggambarkan apa yang aku pikirkan. Aku lantas tersenyum. “Nggak apa-apa. Kulit Kak Tibra kelihatan lebih kinclong aja. Kakak pakai *skincare* apa sih?”

“Ooh… Mersha ngasih retinal. Ternyata emang bagus untuk regenerasi kulit muka.”

“Ooh… pantesan.” Aku merasa lega saat melihat Ivan muncul dari ruang tamu. Untuk pertama kalinya, sekali lagi, untuk pertama kalinya dalam hidup, aku merasa

ingin segera mengakhiri percakapan dengan Kak Tibra. Sebelumnya, aku malah selalu mengekorinya dan merasa bahwa dia adalah laki-laki paling menarik dan mendengarnya bicara tidak akan pernah membuatku bosan. Sekarang aku benar-benar sadar kalau aku sama sekali tidak punya perasaan apa pun lagi padanya.

Aku tersenyum dan melambai pada Ivan yang berjalan mendekati sofa tempat aku dan Kak Tibra duduk.

“Hai, Sayang!” sapa Ivan. Saat sampai di belakangku, Ivan menunduk dan mengangkat daguku sehingga aku menengadah padanya. Sebelum aku paham apa yang hendak dilakukannya, dia sudah mengecup bibirku.

Aku memelotot memberinya tatapan maut. Baru saja aku berceramah panjang lebar pada Kak Tibra dan berusaha membuatnya percaya bahwa aku dan Ivan bukan penganut aliran *public display*

of affection, Ivan sudah main cium-cium seenaknya di depan kakaknya!

**

DUA PULUH SEMBILAN

AKU pikir Ivan baru akan mengajakku pulang setelah makan malam di rumah orang tuanya, tapi dia langsung pamit pada ibunya tidak lama setelah datang.

“Lusa aku mau ke Kuala Lumpur, Bu, jadi mau menghabiskan waktu sama Prisa dulu sebelum pergi,” katanya memberi alasan ketika Tante Arumi menahan kami supaya tinggal lebih lama.

Kata “menghabiskan waktu” itu membuat antenaku berdiri tegak. Setelah peristiwa tertangkap basah yang bikin trauma itu, pikiranku langsung menjurus ke hal yang “iya-iya” ketika mendengar kata “menghabiskan waktu”. Itu seperti kata halus untuk menggambarkan aktivitas bercinta. Ivan memberi kesan seolah-olah itulah yang selalu kami lakukan saat bersama.

Memang tidak masalah karena kami sudah resmi menikah, tapi tetap saja

canggung memberi kesan bahwa kami sangat aktif secara seksual kepada mertua, sedekat apa pun hubunganku dengan Tante Arumi.

“Kenapa harus buru-buru pulang sih?” protesku saat aku dan Ivan sudah sampai di kamar kami.

“Ya nggak apa-apa. Aku mau istirahat dan rebahan aja.”

“Kamu bisa istirahat di sana.” Aku heran mendengar jawaban Ivan yang tidak masuk akal. “Kamu punya dua kamar di sana. Kamar kita di bawah, dan kamar kamu di atas. Aku jadi nggak enak sama Ibu. Aku nggak mau dia pikir kalau aku yang ngajak kamu pulang karena nggak mungkin kan ada orang yang nggak betah di rumahnya sendiri.”

“Sekarang rumahku di sini, Pris. Aku udah resmi numpang sama istri. Aku juga udah terbiasa di sini, di kamar kita. Rasanya lebih nyaman aja.”

Aku berdecak mencemooh. “Kamu tinggal di kamarmu di sana udah lebih dari dua puluh tahun. Nggak mungkinlah lebih nyaman di sini. Kamu belum lama jadi penghuni tetap di sini.”

“Aku mungkin belum lama jadi penghuni tetap di sini, tapi udah familier sama kamar ini karena dari kecil udah sering di sini. Ini kamar yang ikonik karena kalau bukan kamar ini, kita nggak mungkin bisa nikah kilat, kan?”

Aku melempar Ivan dengan botol losion yang kupegang. “Kamu tuh kalau ngomong sama aku pasti asal dan sembarangan. Imej kamu di publik itu beneran pembohongan luar biasa.”

Ivan menangkap botol losion yang kulempar dan mengembalikannya di atas meja rias. Dia lalu mengempaskan tubuh, berbaring di atas ranjang. “Masa aku harus jaga imej sama istri sendiri sih? Alasan kenapa rumah menjadi tempat paling nyaman adalah karena di rumah

kita bisa menjadi diri sendiri, nggak perlu khawatir sama pendapat orang lain tentang kita. Di depan umum itu kita harus ngikutin norma dan berbagai ketentuan nggak tertulis lain. Orang-orang punya ekspektasi tertentu terhadap *attitude public figure*. Lagian, untuk bersikap seenaknya, kita harus dekat banget sama orangnya supaya nggak dapat respons yang aneh-aneh, kan? Kalau misalnya aku bercanda dan kelihatan akrab sama salah seorang artis, wartawan yang lihat pasti akan menyimpulkan kalau kamu sedang dekat atau malah pacaran sama dia. Kalau itu yang terjadi dan dimuat di akun hiburan dengan narasi penuh bumbu, aku lagi yang bakal kena amuk karena kamu cemburu."

Aku mendelik. "Aku cemburu?" Aku menunjuk dadaku. "Imajinasi kamu makin liar aja!" Aku menghampiri ranjang tempatnya berbaring, meraih bantal dan mencoba membekapkannya pada Ivan.

Ivan ternyata bisa membaca rencanaku dan menarik tanganku sehingga aku terjerembap di sampingnya. Dia memeluk pinggangku dan berbisik, “Iya sih, akhir-akhir ini imajinasiku makin liar. Kamu mau tahu apa yang sekarang sedang aku pikirin?”

Tentu saja aku tahu apa yang sekarang ada di pikiran makhluk mesum ini. “Aku nggak tahu dan nggak mau tahu.”

“Tapi aku mau ngasih tahu, Pris. Sebagai istri yang baik, kamu kamu mendengarkan dan mewujudkan imajinasi suamimu.” Ivan menciumi leherku.

“Sebelum kita nikah, aku nggak tahu kalau kamu tipe *horny*-an kayak gini.” Aku membiarkan Ivan membuka kancing blusku. “Sama sekali nggak kelihatan dari muka dan penampilan kamu. Waktu itu, aku sama seperti jutaan penggemar kamu yang berpikir kalau Kaivan Kelam Baja hanya terlihat seksi, tapi bukan maniak seks.”

“Oh, jadi menurutmu aku seksi? Terima kasih, jarang-jarang kan kamu memujiku.”

“Jangan tinggalin bekas di leherku,” pintaku. Ivan pernah melakukannya sehingga aku harus berdandan lebih lama untuk menutupinya. “Repot ngedempulnya! Aku beneran nggak punya *clue* kalau kamu *horny*-an gini.”

“Kalau aku kelihatan *horny*-an di muka umum, bukannya malah *creepy*? Kelam Baja pasti nggak akan sebesar sekarang kalau *leader*-nya punya imej cabul. Kami bisa dicekal dan nggak boleh muncul di TV karena berpengaruh buruk sama perkembangan mental anak-anak di bawah umur.”

Aku tertawa mendengar kata-kata Ivan. “Memang *creepy* sih. Aku juga nggak bisa membayangkan kamu senyum-senyum mesum di depan umum. Nggak cocok banget.”

Ivan mengangkat pinggangku saat sudah berhasil melepas semua kancing blusku.

Baju luarku itu kemudian ditariknya lepas dan dilempar sembarangan.

Saat tatapan kami bertemu, kami sontak kehilangan minat melanjutkan obrolan. Ada yang lebih menyenangkan untuk dilakukan daripada ngobrol. Kami bisa menyimpan obrolan sebagai *dessert* yang akan kami santap setelah makanan utamanya kami habiskan, karena saat ini, makanan utama terlihat lebih menggoda daripada *dessert*.

Ketika bercinta sudah menjadi rutinitas, kita tidak hanya mengenal gerak tubuh pasangan ketika hasratnya tergugah. Kita bahkan bisa menebak apa yang diinginkannya dari sorot matanya. Aku tahu Ivan sedang sangat bergairah dari caranya menatapku.

Kurasa dia bukan satu-satunya orang yang gampang tersulut gairah dan menyukai aktivitas bercinta di antara kami, karena aku juga menikmatinya. Sisi baik menikah dengan orang yang sudah

sangat kita kenal, walaupun tanpa rasa cinta adalah bisa lebih ekspresif dan tidak perlu merasa malu saat mengutarakan apa yang kita inginkan ketika bercinta. Aku tak ragu membalas ciuman Ivan atau malah menciumnya lebih dulu di bagian tubuh mana pun yang aku inginkan. Aku bisa mengusulkan posisi dan bergerak liar bersamanya. Bercinta adalah seni kerja sama, memberi dan menerima. Kami bisa menggila berdua, dan itu menyenangkan karena kami bisa berbagi momen paling rapuh yang mengikat kami saat napas kami berpacu keras sebelum akhirnya meledak dan mencapai puncak bersama.

“Barusan itu enak banget,” bisik Ivan di telingaku. “Harusnya kita nikah dari tahun lalu, atau dua tahun lalu. Waktu itu aku udah mapan, jadi udah bisa membiayai istriku. Asal udah siap mental dan finansial, nikah muda nggak masalah, kan?”

Tahun lalu atau dua tahun lalu, aku masih sibuk mengejar-ngejar Kak Tibra.

“Motivasi menikah untuk kamu hanya seks aja?” cibirku. “Kalau hanya itu, kamu nggak perlu nikah sih. Kamu kan tetap bisa *having sex* tanpa harus melibatkan penghulu. Anak *band*, gitu lho.”

Ivan menarik rambutku pelan. “Ajaran sesat! Bisa-bisanya kamu punya pikiran kayak gitu. Aku terlalu cinta sama diri sendiri untuk *gambling* dengan menikahi sembarang orang.”

“Kamu lupa kalau pernikahan kita juga berbau *gambling*?” Aku mengingatkan Ivan. “Kita menikah tanpa persiapan mental yang cukup. Itu *gambling*, Van. Kita nggak akan ada di posisi ini kalau kamu bisa mempertahankan celanamu supaya nggak lepas saat aku tarik! Percuma rajin latihan lengan kalau kalah sama tenaga perempuan yang malas olahraga.”

“Tapi kamu kan bukan sembarang orang, Pris. Kita udah kenal seumur hidup. Ngomong-ngomong soal celana yang

lepas itu, aku bukannya nggak bisa mempertahankannya sih, Aku hanya membiarkan kamu menang aja. Bukannya kamu harus selalu menang setiap kali kita ribut?”

“Alasan!” Aku lantas teringat sesuatu. “Papa bilang kalau kamu menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada waktu itu, dan dia percaya. Kenapa kamu nggak menjelaskan hal yang sama pada Ibu? Kalau kamu bisa membuat Papa percaya, pasti lebih gampang untuk menyakinkan Ibu. Kalau kesalahpahaman itu diluruskan sejak awal, kita kan nggak harus menikah.”

“Ibu mungkin percaya, tapi dia akan menolak mengakuinya.”

“Kenapa?” tanyaku bingung.

“Karena dia pengin banget kamu jadi menantunya. Tertangkap basah di kamarmu jadi alasan kuat untuk memaksa kita menikah. Jadi lebih baik nggak usah menjelaskan apa-apa pada Ibu.”

“Tapi aku yang kena getahnya,” gerutuku.” Waktu itu, bibirku aja masih perawan, tapi di mata Ibu aku jadi pelaku seks bebas. Nama baik dan harga diriku beneran terluka, tahu!”

“Nggak usah malu, kamu kan jadi pelaku seks bebas sama anaknya. Kamu tinggal bilang aja kalau aku yang memohon-mohon supaya kamu mau bercinta denganku sebelum kita menikah. Saat dengar itu, Ibu pasti akan menyalahkan diri sendiri karena merasa nggak bisa mengajarku dengan baik. Aman, kan?”

“Sinting!” Aku memukul lengan Ivan.

Ivan tergelak.

**

TIGA PULUH

SEJAK aku menikah dengan Ivan, isi tautan yang dikirim teman-temanku di grup WA adalah berita tentang Ivan yang mereka comot dari berbagai sumber, mulai dari sumber yang tepercaya yang benar-benar mengutip penyataan Ivan, sampai konten Tiktok hasil imajinasi pengirimnya.

Saat sedang iseng, aku kerap mengirimkan konten-konten aneh tentang dirinya pada Ivan sebagai bahan lelucon kami. Bentuk komunikasi seperti itu lumayan menghibur ketika kami sedang berpisah karena dia harus bekerja di luar kota.

“Aku bahkan nggak hafal semua merek celana dalam kamu, padahal aku istrimu,” kataku pada Ivan melalui telepon saat membahas tautan yang kukirimkan padanya. Isi konten itu adalah menebak merek celana dalam Ivan. Si pembuat konten mendapatkan inspirasi tebak-

tebakan itu saat melihat bagian pinggang celana Ivan sedikit turun dan tepi atas celana dalamnya sedikit menyembul. Kondisi itu terjadi saat Ivan bertepuk tangan di atas kepala ketika sedang berada di panggung. Waktu itu Ivan memakai kaus yang lumayan pendek sehingga perut dan pinggangnya terekspos ketika tangannya bergerak ke atas.

“Kamu kan fokus sama isinya, bukan celana dalamnya, Pris,” jawab Ivan seenaknya. “Kamu kayaknya malah punya dendam kesumat sama celanaku karena kalau celana dalamku udah di tanganmu, nasibnya bakal sial banget. Dia akan telantar kedinginan karena kamu lempar sembarangan di lantai.”

“Sialan!” makiku sebal. “Perlakuan kamu sama celana dalamku lebih jelek lagi. Kamu tahu berapa harga satu lembar celanaku? Harganya pasti bisa untuk beli setengah lusin sarang belalai kamu itu!”

“Beneran? Masa celana kurang bahan gitu harganya mahal sih? Apa pertimbangan harganya nggak berdasarkan jumlah bahan yang dipakai, melainkan kepentingan memancing gairah suami yang lihat?”

Kalau percakapanku dan Ivan kudengar diucapkan pasangan lain, aku pasti sudah mual dan muntah-muntah. Ternyata untuk pasangan yang sudah menikah, percakapan berbau pornografi seperti itu sangat menghibur.

“Udah, jangan ngomongin celana dalam lagi.” Aku berusaha mengembalikan percakapan ke jalur netral. “Bahaya kalau kamu *horny* sekarang. Bisa-bisa kamu cari pelampiasan lewat jalur *groupies*.”

Ivan tertawa. “Nggak mungkinlah. Masih *single* aja aku nggak tergoda, apalagi setelah punya istri.”

“Waktu *single*, kamu kan nggak *sexually active*, beda sama sekarang.”

“Tapi nggak berarti aku mau melakukannya dengan sembarang orang, kan? *Sexually active* nggak berarti gelap mata dan nggak pakai otak. Kalau emang beneran pengin, kita bisa VCS. Pasti beda sama bercinta secara langsung, tapi mungkin manjur sebagai pertolongan pertama untuk nurunin tegangan. Kamu mau coba?”

“Sinting!” omelku.

Ivan tergelak. “Jangan nolak dulu dong, Pris. Pasti banyak pasangan LDM yang pakai cara itu sebagai pengganti bercinta untuk menjaga supaya ikatan mereka tetap kuat. Hubungan jarak jauh tetap butuh nafkah batin juga, kan?”

“Tapi kita bukan pasangan LDM, Van. Kamu hanya pergi beberapa hari terus balik ke rumah lagi, jadi kita nggak perlu VCS untuk nafkah batin.”

“Iya juga sih, tapi mungkin aja kamu mau coba untuk ngerasain sensasinya. Tapi nggak bisa sekarang sih, Pris, karena aku

udah harus gabung sama anak-anak di lobi untuk siap-siap ke lokasi. Pulang manggung kalau kamu belum tidur, gimana?”

“Gila!”

Gelak Ivan terdengar lagi. Dia tampaknya senang karena bisa menggodaku. Aku masih tersenyum sendiri saat mengakhir telepon dengan Ivan. Anak itu ternyata ngangenin juga.

Dahiku berkerut saat menyadari apa yang sedang kupikirkan. Apakah aku baru saja berpikir bahwa Ivan menggemaskan dan bikin kangen? Aku menggeleng-geleng, menolak menerima pendapat itu.

Aku menarik napas panjang berulang-ulang. *Oke, Prisa, tenangkan dirimu dan mari kita analisis perasaanmu secara subyektif.* Aku mengangguk-angguk. Ya, mari kita telaah apa yang sebenarnya ada di dalam kepalaku tentang Ivan.

Sangat wajar merasa dekat dengan Ivan karena kami sudah berstatus sebagai suami istri. Tidak peduli bagaimana rumah tangga kami dimulai, tapi sampai saat ini, hubungan kami harmonis. Obrolan kami nyambung. Selera humor kami satu frekuensi. Kami bercinta setiap hari saat Ivan ada di rumah dan aku tidak sedang datang bulan, sering kali lebih dari sekali. Apakah itu cukup jadi alasan untuk menganggap Ivan menggemaskan dan ngangenin? Atau ada alasan lain?

Aku menggeleng saat sebuah alasan melintas di kepalaku. Tidak, aku tidak mungkin jatuh cinta pada Ivan. *No way!* Maksudku, masa aku hanya butuh waktu singkat untuk jatuh cinta padanya? Apakah bercinta secara rutin bisa mempercepat proses jatuh cinta? Apakah ini karena pertukaran cairan tubuh yang terjadi saat kami ciuman dan bersanggama?

Kesadaran bahwa aku mungkin saja sudah jatuh cinta pada Ivan sedikit

mengejutkan. Cinta yang tumbuh pada suami itu bagus. Aku tidak keberatan mencintai Ivan, tapi aku tidak mau jatuh cinta padanya sebelum dia mencintaiku. Aku tidak mau pengalaman burukku dengan Kak Tibra terulang. Aku ogah terperangkap dalam cinta sepihak. Aku pasti jadi pihak yang menderita saat sudah menyerahkan jiwa raga pada Ivan, sedangkan bagi dia, hubungan kami hanya bersifat fisik semata sebagai konsekuensi logis dari pernikahan. Kalau itu yang terjadi, Ivan bisa keluar kapan saja dari hubungan kami tanpa merasakan apa-apa, meninggalkan aku yang patah hati. Aku bergidik membayangkannya.

Aku tahu bahwa Ivan tidak akan sekejam itu, tapi siapa yang bisa meramal masa depan? Mungkin saja Ivan tiba-tiba bertemu dan jatuh cinta pada seseorang, kan? Orang yang sedang jatuh cinta bisa melakukan apa pun untuk orang yang dicintainya, termasuk meninggalkan

tanggung jawab dan istri yang dinikahinya tanpa cinta.

Untuk mengusir pikiran yang meresahkan itu, aku masuk dalam grup WA saat melihat ada pesan yang belum kubaca. Setengah jam lalu Lona mengirim tautan yang sudah ditanggapi oleh teman-temanku yang lain.

Rere : *Uhuk,, asyiiiiik.*

Lona : *Suami idaman nih.*

Zeva : *Gue senang lihat si halu Minerva diulti kayak gitu. Makan tuh cincin berlian!*

Aku membuka tautan itu. Video itu berisi potongan wawancara Ivan dengan beberapa wartawan yang mengikutinya saat turun dari panggung.

Wartawan : Mas Ivan beneran udah nikah?

Ivan : Iya

Wartawan : Sama Minerva ya, Mas?

Ivan : (tertawa kecil) Bukanlah. Saya nggak punya hubungan apa pun sama Minerva. Yang selama ini beredar itu gosip aja.

Wartawan : Kok istrinya nggak diperkenalkan sama *fans* Kelam Baja sih, Mas?”

Ivan : Istri saya bukan selebriti, jadi dia nggak suka dipublikasi. Sebagai suami, saya menghargai keputusannya. *Fans* Kelam Baja harusnya fokus sama personel *band* dan karya kami sih, bukan sama pasangan kami. Menyenangkan *fans* Kelam Baja bukan tanggung jawab istri saya.

Wartawan : Kok pernikahannya mendadak sih, Mas? Apakah pas kenalan udah merasa cocok, jadi langsung memutuskan menikah aja?

Ivan : Kami kenal sejak bayi sih, jadi kalau dibilang hubungan kami mendadak, itu nggak benar juga.

Wartawan : Jadi Mas Ivan menikah sama *childhood sweetheart* ya, Mas?

Ivan : (Tersenyum tipis) Bisa dibilang gitu. Udah ya. Terima kasih udah mau datang melihat Kelam Baja manggung.

Di video itu, rambut Ivan yang mulai panjang kembali tampak basah karena keringat. Dia kelihatan sangat tampan. Aku memukul kepala. Sepertinya aku benar-benar dalam masalah!

TIGA PULUH SATU

EMOSI yang kurasakan benar-benar bercampur aduk saat menyadari bahwa aku telah jatuh cinta pada Ivan. Itu kondisi yang ideal seandainya Ivan juga mencintaiku. Kalau keadaannya seperti itu, kami akan menjadi pasangan yang bahagia, layaknya dongeng dengan akhir yang membuat hati pembacanya terasa hangat dan penuh, serta tersenyum-senyum sendiri seperti orang sinting saat menutup buku tersebut. Pangeran dan putri kesayangan pembaca itu berhasil melewati rintangan yang diciptakan penulis dan hidup bahagia selamanya. Tamat.

Sayangnya, kisah cintaku tak serupa dengan dongeng putri dan pangeran karena akhir ceritanya masih menjadi misteri. Aku tidak tahu bagaimana perasaan Ivan padaku. Cara gampang

mengetahuinya adalah bertanya secara blak-blakan, tapi aku tidak akan melakukannya karena enggan mendengar jawaban yang tidak menyenangkan. Bagaimana kalau Ivan mengatakan jika dia tidak, atau belum mencintaiku? Aku pasti akan kecewa saat mendengar jawaban itu. Atau Ivan bisa saja berbohong dengan mengatakan dia mencintaiku hanya supaya aku tidak kecil hati. Kemungkinan itu juga tidak menyenangkan. Aku ingin mengetahui perasaan Ivan dari pernyataan cintanya secara langsung, tanpa aku harus menanyakannya atau memberi kode-kode terlebih dulu.

Sayangnya lagi, aku tidak yakin akan mendengarkan pernyataan cinta Ivan. Kalaupun ada kemungkinan untuk itu, momennya tidak akan terjadi dalam waktu dekat karena dia pasti butuh waktu untuk

jatuh cinta padaku. Hubungan kami baru dekat lagi menjelang pernikahan, setelah jarak yang aku dan Ivan bangun selama bertahun-tahun akhirnya roboh.

Aku berusaha obyektif dan tidak naif saat membuat penilaian. Hubungan kami di tempat tidur tidak bisa dijadikan indikator bahwa Ivan mencintaiku. Semua orang tahu kalau laki-laki bisa berhubungan intim tanpa harus melibatkan cinta. Orang hanya butuh rangsangan dan nafsu untuk membuka pakaian dan menyatukan tubuh. Seks selalu bisa berdiri sendiri, tanpa kehadiran cinta.

Kondisi yang kualami ini menyebalkan. Sebelum menyadari perasaanku pada Ivan, aku merasa pernikahan kami akan baik-baik saja selama kami akur. Ada atau tidak ada cinta bukan masalah. Sekarang, akur saja tidak cukup. Aku tidak suka menjadi satu-satunya orang yang jatuh

cinta dalam pernikahan kami karena hal itu akan membuat hubungan itu tidak imbang.

Masalahnya, aku tidak punya pengalaman dalam dunia percintaan yang penuh intrik ini. Satu-satunya kisah cinta yang pernah kualami adalah kisah cinta halu memalukan pada Kak Tibra. Ketika itu, aku menjadi orang bodoh yang tidak peka sehingga tidak menyadari jika aku heboh sendiri dengan cinta sepihakku.

Aku tidak bisa menggunakan pengalaman itu untuk menilai apakah Ivan mencintaiku atau tidak karena cinta ternyata tidak sesimpel itu. Kebaikan yang kita terima dari seseorang tidak berarti cinta. Contohnya Kak Tibra yang selalu mengabulkan

permintaanku. Dia melakukannya bukan karena mencintaiku. Dia memang baik

dan sayang padaku. Sayang sebagai saudara, bukan pasangan.

Iseng, aku mencari tahu tanda-tanda yang menunjukkan ketika seorang laki-laki jatuh cinta. Ternyata banyak orang iseng yang menulis tentang hal itu. Hampir semua artikel itu memuat hal yang sama dengan menempatkan perhatian sebagai tanda utama seorang pria jatuh cinta. Tapi aku tidak bisa memercayai perhatian sebagai petunjuk cinta karena sudah pernah salah mengartikannya. Petunjuk itu lantas aku beri tanda silang. Not approved.

Tanda lain adalah bahwa laki-laki yang sedang jatuh cinta akan selalu berusaha membuat perempuan yang menjari incarannya terkesan padanya. Aku juga harus mencoret tanda itu karena Ivan tidak memenuhi syarat itu. Dia tidak pernah melakukan apa pun untuk membuatku terkesan. Dia tidak pamer

pencapaian supaya aku merasa kagum padanya.

Aku juga tidak bisa menggunakan kebiasaan Ivan menceritakan aktivitasnya secara detail ketika berada di luar kota sebagai tanda cinta, karena dia bisa saja melakukan hal itu sebagai bentuk tanggung jawab seorang suami pada istrinya ketika berjauhan.

Intinya, tanda-tanda jatuh cinta yang disebutkan dalam artikel daring itu hanya berguna untuk mengetahui ketika seorang laki-laki melakukan pendekatan pada seorang perempuan di awal hubungan, bukan ketika mereka sudah berada dalam status menikah. Sejatinya, kebanyakan hubungan memang dimulai dengan jatuh cinta, bukan menikah lebih dulu seperti yang aku dan Ivan jalani, sehingga artikel-artikel itu tidak membantu banyak untuk mengetahui apakah Ivan mencintaiku atau

hanya sebatas sayang dan peduli karena itu adalah kewajibannya sebagai suami.

“Kayaknya gue jatuh cinta sama Ivan deh.” Aku mengatakan hal itu pada teman-temanku untuk mendapatkan umpan balik sekaligus menumpahkan unek-unek supaya lega. Hanya mereka yang aku punya dan percayai untuk berbagi keluh kesah. Persahabatan kami sudah teruji waktu yang sangat panjang sehingga kami sudah terbiasa mempermalukan diri sendiri. Tidak ada aib yang terlalu nista untuk diakui.

“Kalau lo nggak jatuh cinta sama Ivan setelah menikah dan bercinta dengannya, itu malah aneh sih,” sambut Zeva ringan sambil tertawa. Masalahku sama sekali tidak terlihat seperti sesuatu yang rumit baginya. “Orang nggak perlu tidur sama Ivan atau lihat dia naked untuk bisa jatuh cinta sama dia. Lo aja yang selalu

meremehkan pesona dia. Sekarang lo baru kena batunya."

"Ada orang yang hanya perlu dengar suara Ivan nyanyi untuk jatuh cinta," timpal Rere. "Lo bilang jatuh cinta untuk pamer sama kami kalau lo udah mendapatkan happily ever after elo, sementara kami belum ketemu orang yang beneran pas untuk diseret ke depan penghulu?"

"Masalahnya, gue nggak tahu apakah Ivan juga mencintai gue." Aku berusaha membuat teman-temanku melihat duduk persoalannya dengan baik.

"Bukannya udah terlambat untuk ngomongin itu setelah kalian menikah?" tanya Zeva. "Lo khawatir Ivan kalau nggak cinta sama elo? Seandainya, ini seandainya lho ya, Ivan memang belum cinta, terus lo mau gimana? Minta cerai? Nggak mungkin sekonyol itu, kan?"

“Kalau Ivan belum cinta, menurut gue, itu hanya masalah waktu aja sih.” Lona ikut urun pendapat. “Masa hubungan kalian udah sedekat itu nggak bisa bikin dia jatuh cinta?”

“Daripada lo bertanya sama kami yang nggak akan bisa kasih jawaban pasti, kenapa nggak lo tanyain sama Ivan aja langsung?”

Aku menatap Rere sebal. “Kalau gue tanya, ada kemungkinan Ivan nggak kasih jawaban jujur supaya gue nggak kecewa. Gue pengin dengar dia mengakui kalau dia cinta sama gue tanpa harus ditanyain.”

“Tapi kebanyakan laki-laki nggak peka sih, Pris. Mereka baru beraksi setelah ada aksi. Mereka lebih sering menjawab pertanyaan, bukan membuat pernyataan.”

“Kenapa lo harus ngeribetin diri sendiri soal cinta ini padahal lo udah nikah sama Ivan sih? Jalanin aja, toh kalian baik-baik dan harmonis. Orang yang nikah karena cinta malah bisa kehilangan cinta itu di tengah jalan. Contohnya, sepupu gue yang bucin tolol sebelum nikah, tapi hanya butuh waktu setahun untuk cerai. Menurut gue, pernikahaan isinya bukan melulu soal cinta-cintaan aja sih. Lo harusnya lebih paham soal itu karena lo udah nikah, walaupun baru.”

“Iya, nggak usah mikir yang aneh-aneh deh, Pris. Jangan cari masalah untuk diri sendiri, padahal sebenarnya nggak ada yang harus lo khawatirkan. Daripada lo insecure sama pikiran lo sendiri, mending fokus sama Ivan. Kasih perhatian, jangan malah diomelin dan ditabokin melulu. Jaga biar ranjang kalian tetap panas. Laki-laki pasti betah dan nyaman kalau

semua kebutuhan jasmani dan rohaninya dipenuhi sama istri. Hanya laki-laki bodoh yang mau meninggalkan zona nyaman."

Aku tidak mendapatkan kesimpulan apa pun setelah curhat pada teman-temanku, walaupun rasanya lebih lega karena aku tidak lagi memendam perasaanku sendirian.

**

TIGA PULUH DUA

AKU mengawasi Ivan yang sedang makan dengan lahap. Dia baru pulang dari luar kota beberapa jam lalu. Setelah menyimpan koper, di langsung ke kantorku. Karena datang satu jam lebih cepat dari waktu bubaran kantor, dia harus menunggu cukup lama di dalam mobil. Dari kantorku, kami langsung ke restoran.

“Kenapa kamu lihatin aku kayak gitu?” Ivan ternyata menyadari tatapanku yang penuh perhitungan. Dia meletakkan sendoknya di atas piring yang masih berisi setengah. Kami berada di ruang kantornya karena makan di ruang utama restoran yang penuh pelanggan akan membuatnya terpaksa harus berinteraksi dengan fan yang datang menyapa. Ivan tidak mungkin mengabaikan penggemar yang makan dan mengeluarkan uang di restorannya.

Aku menggeleng. “Nggak apa-apa. Kamu kelihatan lapar banget.”

“Iya, aku memang lapar. Tadi pagi Cuma minum kopi aja. Di lounge bandara juga cuman makan buah. Tadi di rumah ditawarin makan sih, tapi aku buru-buru mau jemput kamu. Takutnya terjebak macet dan kamu harus nunggu lama. Ternyata sama sekali nggak macet.”

“Seharusnya kamu nggak skip makan, apalagi sampai melewatkan dua kali waktu makan kayak tadi. Jadwal kamu padat, kalau sakit kan repot, bisa berantakan semua. Kamu bukan pegawai kantoran lagi yang kalau nggak enak badan bisa izin atau cuti kalau mau istirahat lebih lama. Sekarang kalau sakit, kamu harus berurusan sama kontrak yang batal, pengembalian DP, pinalti, dan konferensi pers untuk menjelaskan kenapa acara yang sudah dijadwalin dan dipersiapkan matang harus batal. Untuk kamu, sakit nggak hanya berpengaruh sama kondisi fisik, tapi mental juga kena karena konsekuensi kontrak batal tadi. Suplemen sebagus apa pun, nggak akan bisa menggantikan makanan.”

“Iya, Bu, iya. Besok-besok aku akan makan tepat waktu biar kamu nggak ngomel lagi.” Ivan kembali menyuap

makanannya. “Kamu udah mirip Ibu yang kalau ngasih nasihat sepanjang rel kereta api dengan kata-kata yang nadanya menakut-nakuti. Dia sering lupa kalau aku bukan anak-anak lagi.”

Aku tersenyum. “Aku kan udah menikah, jadi udah resmi berstatus ibu rumah tangga. Aku udah selevel sama Ibu. Sama-sama ibu-ibu.”

“Kamu baru resmi jadi ibu-ibu kalau nanti kita udah punya anak,” bantah Ivan.

“Wah, berarti masih lama dong.”

“Lama atau enggaknya kan tergantung kamu, Pris. Mungkin aja begitu kita nggak pakai pengaman, kamu langsung hamil. Kalau kejadiannya kayak gitu, tahun depan kita udah punya anak.”

Aku meringis. Sejak mulai aktif bercinta, aku dan Ivan membahas soal pemakaian pengaman. Kami sepakat untuk menunda

punya anak. Menikah mendadak adalah hal yang tak terduga. Bisa dibilang itu langkah raksasa yang melewati beberapa tahapan normal yang seharusnya dilalui pasangan sebelum mengikat diri untuk berkomitmen secara agama dan hukum negara. Punya anak adalah langkah besar lain yang butuh pemikiran matang dan mendalam. Kami akan mempertimbangkan kemungkinan itu seandainya sudah benar-benar yakin akan masa depan pernikahan kami yang dibentuk atas dasar celana Ivan yang terjebak di tanganku.

Fondasi rumah tangga yang dibangun menggunakan bahan baku celana sangat rapuh. Butuh waktu untuk membuktikan kekuatannya menghadapi arus dan badai kehidupan.

“Kita belum siap jadi orang tua,” timpalku.

“Kamu yang belum siap, aku sih siap-siap aja,” sambut Ivan santai. “Karena kamu yang akan menjalani kehamilan dengan segala konsekuensinya, jadi sebagai suami yang baik, aku harus ngikutin keinginan kamu.”

“Kita belum siap,” ulangku menegaskan. “Kamu punya jadwal tur yang padat dan aku juga mau buka kantor sendiri.”

“Jadwal tur itu bisa diatur. Aku akan membahasnya sama anak-anak dan manajemen begitu kita sepakat mau program hamil. Aku juga udah minta manajer untuk mengurangi frekuensi keluar kota begitu kontrak yang ditandatangani sebelum kita nikah beres semua. Jadi kita punya waktu untuk fokus mempersiapkan resepsi dan bulan madu. Soal buka kantor sendiri, itu nggak terlalu mendesak, kan? Kamu bisa melakukannya setelah kita punya anak.

Kantor sendiri itu aktualisasi diri kamu, bukan karena kamu butuh uang. Menafkahi kamu itu tugas aku sebagai suami."

Aku meneleng menatap Ivan. "Apa menurutmu kita bisa jadi orang tua yang baik seperti orang tua kita?"

"Kenapa harus nggak yakin?" Nada Ivan terdengar percaya diri, seolah menjadi seorang ayah adalah hal yang mudah.

"Kita aja masih sering ribut soal hal-hal remeh, gimana mau mendidik anak kalau masih seperti itu?"

"Ribut soal remeh itu bentuk komunikasi kita, Pris. Dari dulu udah kayak gitu, kan? Lagian, sejak nikah kita udah akur banget. Kita nggak pernah seakur sekarang."

Aku meletakkan siku di atas meja kerja Ivan dan menopang sebelah wajah dengan telapak tangan. Aku duduk di

kursi putarnya, sementara dia duduk di depanku seperti staf yang sedang menghadap bosnya.

“Soal anak itu, nanti aja kita omongin lagi. Sekarang belum waktunya.”

“Terserah kamu aja, Pris. Kita bisa punya anak kalau kamu udah siap.”

“Kamu pernah jatuh cinta?” Pertanyaan itu meluncur tanpa bisa kutahan.

Ivan menghentikan gerakannya menyuap dan menatapku. “Kenapa mendadak bertanya tentang itu?”

Aku mengangkat bahu. “Penasaran aja sih. Aku selalu mengira kamu dulu pernah pacaran sama Minerva. Aku pikir dia cinta pertama kamu. Eh, ternyata kalian nggak pacaran, jadi aku pengin tahu apakah kamu pernah jatuh cinta atau tidak.”

“Kamu pikir aku bukan laki-laki normal?” gerutu Ivan. “Tentu aja aku pernah jatuh

cinta. Bukannya aneh kalau sampai dewasa aku nggak punya rasa tertarik sama lawan jenis?”

“Berarti kamu pernah pacaran dong?” kejarku. “Waktu kuliah?” Saat itu Ivan sudah punya dunia sendiri yang tidak melibatkan aku. Karena dia tidak pacaran sama Minerva waktu SMA, Ivan pasti jatuh cinta saat dia kuliah.

“Kenapa harus ngomongin masa lalu sih?” elak Ivan. “Nggak penting banget.”

“Sekadar nostalgia aja, Van. Masa nggak boleh sih? Dia teman satu jurusanmu?”

Ivan mendorong piringnya yang masih berisi ke tengah meja. Pertanyaanku rupanya membuatnya kenyang. Aku menarik piring Ivan mendekat padaku dan gantian menyuap. Tadi aku menolak saat dia menawariku makan karena memang tidak lapar. Sekarang aku hanya

bermaksud menghabiskan makanannya, bukan makan karena lapar. Mubazir menyisakan makanan.

“Aku nggak pacaran sampai selesai kuliah.” Ivan akhirnya menjawab pertanyaanku.

Aku menganga. “Kamu baru pacaran setelah kerja? Puber kamu beneran telat, Van. Masa kamu baru jatuh cinta di atas umur dua puluh sih? Kayaknya kamu dulu kekurangan hormon-hormon pubertas deh.”

Ivan menatapku malas. “Jatuh cinta pertama kali dan pacaran pertama kali itu beda, Pris. Jatuh cinta sama seseorang belum tentu lantas pacaran sama dia, kan?”

“Kamu ditolak waktu nembak cinta pertamamu?” Aku makin penasaran.

“Kamu udah kayak wartawan gosip aja.” Ivan enggan menjawab pertanyaanku.

“Kalau kamu nggak mau ngomongin cinta pertama kamu, kita ngomongin mantan pacar kamu aja. Dia teman kantormu?”

Ivan mengangguk.

“Arsitek juga?”

“Bukan,” jawab Ivan pendek. Sepertinya dia tak tertarik mengorek masa lalu.

“Kok bisa sekantor?” Aku tidak membiarkannya menghindar.

“Memangnya di kantormu isinya notaris semua?” Ivan balik bertanya.

“Ooh… anak accounting ya?” tebakku asal saja. Semua kantor punya tenaga akuntan yang mengelola alur keuangan.

“Piringnya udah kosong tuh.” Ivan menunjuk piring di depanku. “Kita bisa pulang sekarang, kan? Aku mau rebahan.

Aku udah duduk seharian, mulai hari hotel, bandara, mobil, dan di sini."

"Berapa lama kamu pacaran sama dia?" Aku belum pernah mendengar kisah cinta Ivan, jadi aku tidak mau memutus percakapan begitu saja, mumpung ketemu momen yang tepat.

Ivan menarik napas panjang, tetapi menjawab juga, "Beberapa bulan. Tiga atau empat bulan, aku nggak terlalu ingat."

"Hah? Kok cepat banget putusnya? Kenapa?" cecarku.

"Aku diputusin," jawab Ivan makin malas.

Mataku membelalak semakin lebar. "Kamu yang diputusin? Kenapa bisa?"

"Ceritanya nggak menarik, lebih baik kita pulang aja yuk," ajak Ivan.

"Kita pulang setelah kamu menjawab pertanyaanku, Van. Makin lama kamu

menjawab, makin lama juga kita akan tinggal di sini.”

Ivan kembali menarik napas panjang. “Katanya aku kurang effort pada hubungan kami. Dia merasa nggak dihargai, jadi minta putus aja.”

“Memang nyebelin sih pacaran sama orang yang kurang effort. Inisiatif tuh harus diambil laki-laki, bukan tanggung jawab perempuan.”

“Dia yang mau pacaran. Ma—”

“Tunggu….” Potongku cepat. “Gimana… gimana? Dia yang ngajak kamu pacaran, bukan kamu yang nembak?”

“Dia anak bos yang suka ngajak makan bareng. Tiba-tiba aja dia bikin pengumuman ke seisi kantor, termasuk ayahnya kalau kami pacaran hanya karena aku mau aja setiap diajak makan bareng. Menurut dia, karena aku yang

selalu bayar, itu sudah jadi penegasan kalau aku juga suka sama dia."

"Kamu cinta nggak sama dia?"

Ivan mengangkat bahu. "Aku nggak enak membantah apa yang dia umumin di kantor, karena dia pasti malu. Apalagi dia anak bos. Kebetulan juga aku nggak punya pacar, jadi kupikir kenapa nggak aku coba jalanin aja dulu. Mungkin aja cocok, kan?"

Aku berdecak sambil menggeleng-geleng. "Aku nggak tahu harus tertawa atau malah kasihan sama kamu. Bayangin, Kaivan Kelam Baja diputusin dengan alasan terlalu apatis jadi pacar."

"Jadi kita udah bisa pulang sekarang, kan?" Ivan tampak semakin jemu dengan pertanyaan-pertanyaanku.

Aku tertawa melihat ekspresi bosan Ivan. “Aku yakin mantanmu itu pasti nyesal udah mutusin Kaivan Kelam Baja.”

Ivan bangkit dari duduknya. Dia meraih tasku di atas meja dan berjalan lebih dulu ke arah pintu. Aku buru-buru mengikutinya.

**

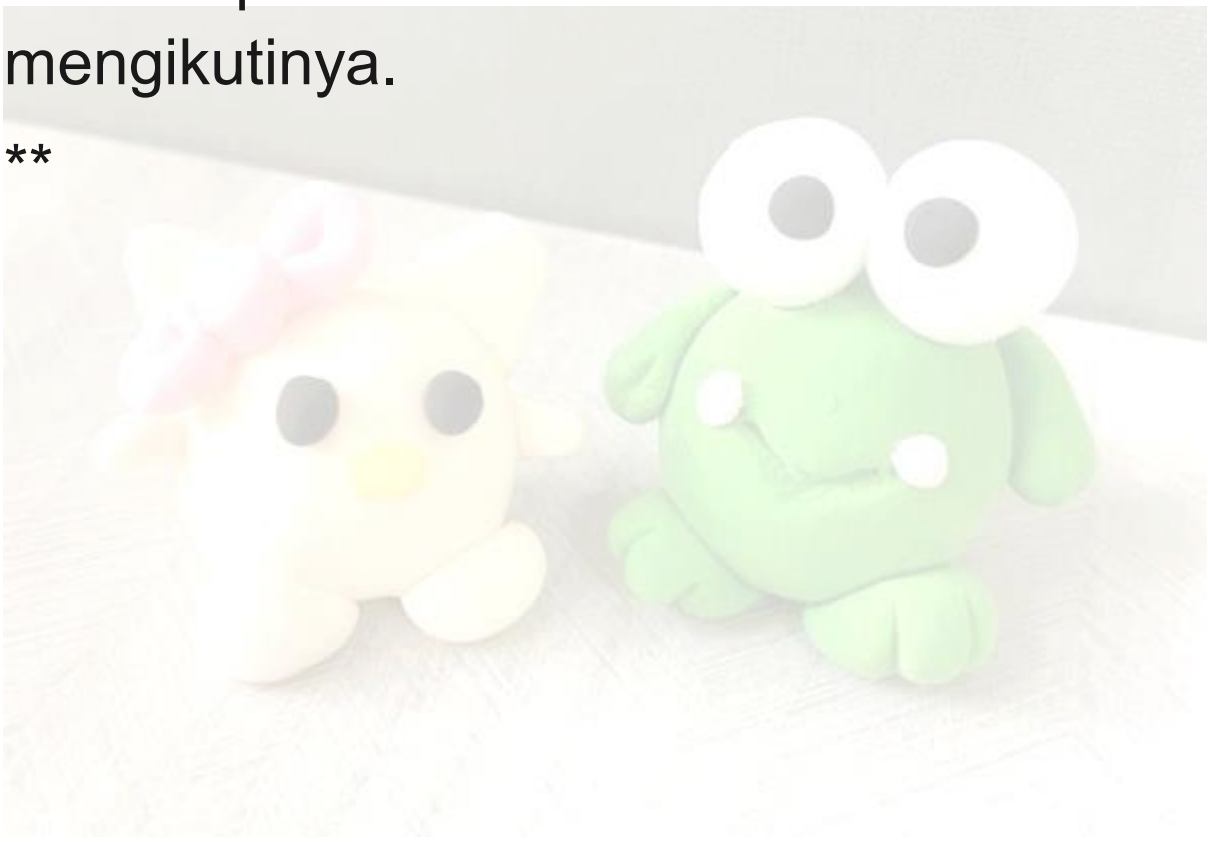

TIGA PULUH TIGA

DINGIN yang menusuk membuatku terjaga dari tidur. Rupanya selimutku tersingkap sehingga tubuhku terpapar suhu AC yang aku setel pada suhu terendah. Aku memungut baju tidurku yang berserakan di lantai dan memakainya kembali. Beberapa jam lagi aku mungkin akan melepasnya kembali, tapi untuk sementara, aku harus memakainya membungkus tubuh sebelum kembali bergelung dalam selimut.

Aku dan Ivan tidak bisa dikategorikan sebagai pasangan LDM karena dia biasanya keluar kota selama tiga atau empat hari lalu pulang lagi selama dua atau tiga hari sebelum berangkat kembali. Jeda paling lama antara tur satu dan yang lain di luar libur yang diambil personel Kelam Baja untuk mempersiapkan konser tunggal tempo hari adalah empat hari.

Jadwal Ivan dan band-nya memang masih sangat padat karena disusun sebelum kami menikah.

Mungkin karena kami tidak bertemu setiap hari dan masih antusias karena baru mengenal kenikmatan bercinta, maka hal pertama yang kami lakukan saat berada di dalam kamar setelah Ivan pulang dari tur adalah bercinta. Suatu saat kami mungkin akan bosan dengan seks, tapi untuk sekarang, hal itu menjadi salah satu keuntungan yang bisa kami dapatkan dari pernikahan.

Saat sudah bergelung dalam selimut yang tebal, aku berbaring menghadap Ivan dan mengamatinya saksama. Dia pasti sedang berada dalam fase tidur paling dalam. Rautnya tenang. Tarikan napasnya stabil.

Aku selalu iri dengan bulu mata Ivan yang lentik, jauh lebih lentik daripada bulu

mataku yang perlu bantuan maskara untuk terlihat tebal dan melengkung. Aku mengulurkan telunjuk menyusuri garis rahang Ivan. Teman-temanku benar, Ivan memang tampan. Kalau ketampanan menjadi satu-satunya indikator untuk membuat seseorang jatuh cinta, sebagian besar perempuan Indonesia yang memiliki standar penilaian yang sama, akan jatuh cinta pada Ivan.

Bagaimana cara mengetahui perasaan Ivan padaku tanpa harus menanyakannya ya? Mendengar penuturannya tentang mantannya saat kami berada di restoran tadi, Ivan tampaknya bukan orang yang peka ataupun peduli pada hal yang berbau romantisisme. Bahkan seandainya dia juga mencintaiku, dia mungkin tidak akan menyadari perasaan itu.

Dengan berat hati aku harus mengakui kalau hubunganku dengan Ivan sudah

berat sebelah. Aku tidak lagi sekadar melihatnya sebagai suami, tetapi juga sebagai laki-laki yang kucintai, sementara dia hanya menganggapku sebagai pasangan hidup.

Perbedaannya sangat besar karena aku menjadi satu-satunya orang yang menginvestasikan perasaan dalam hubungan kami.

Dulu, aku tidak pernah membayangkan akan menikahi orang lain selain Kak Tibra, dan aku sangat percaya jika kami saling mencintai. Artinya, aku sudah pasti membentuk rumah tangga atas dasar cinta. Sekarang, semua hal yang pernah kupercayai itu ambyar. Alih-alih menikahi Kak Tibra, rasa cinta yang dulu kuyakini menggebu padanya telah lenyap tak berbekas. Aku menikah dan jatuh cinta pada Ivan.

Telunjukku bergerak mengelus bibir Ivan. Garis bibirnya proporsional dan tegas. Kalau Ivan jadi perempuan, dia tidak perlu repot-repot menggambar garis bibir. Ternyata, ketika jatuh cinta pada seseorang, kita cenderung melihat sisi terbaik dari orang itu. Di mataku, sekarang Ivan telah berubah dari seorang yang menyebalkan menjadi laki-laki paling menawan yang bisa membuat senyumku terbit hanya karena melihat namanya muncul di layar ponselku saat berdering. Penilaianku padanya tidak obyektif lagi setelah ada campur tangan cinta.

Mata Ivan tiba-tiba terbuka. Dia masih tampak sangat mengantuk. Gerakan telunjukku di bibirnya pasti membuatnya terjaga. Tidak seperti aku yang sulit dibangunkan oleh gempa atau petir sekalipun, Ivan memang lebih gampang terpindah dari mode lelap ke melek. Aku

buru-buru melepaskan telunjukku dari bibirnya.

“Kok udah bangun?” suara Ivan terdengar serak, khas orang baru bangun tidur. Tangannya bergerak menyalakan lampu tidur di atas nakas.

“Selimutku lepas, jadi dingin banget. Aku harus pakai baju sebelum membeku.”

“Orang nggak akan membeku pada suhu belasan derajat celsius, Pris. Kalau kamu kedinginan, harusnya kamu menempel dan memelukku, bukannya malah pakai baju.” Ivan menarik pinggangku sehingga aku masuk dalam dekapannya. “Cara paling efektif untuk menghangatkan tubuh itu bukan pakai baju, tapi pakai teknik skin to skin contact.”

“Metode itu nggak cocok untuk kita,” bantahku. “Kamu yakin kita bisa skin to

skin hanya untuk menghangatkan tubuh aja?”

Ivan tersenyum lebar. “Kayaknya memang nggak mungkin sih. Pasti lanjut foreplay. Tapi nggak masalah selama kita menikmatinya, kan?”

“Masalahnya, rambut keritingku nggak didesain untuk keramas setiap hari, apalagi lebih dari sekali sehari, Van,” ujarku blak-blakan, “Karena itu yang terjadi kalau jeda tur kamu bertepatan sama weekend. Aku sampai takut lihat cermin karena udah mirip singa jantan. Kepalaku jadi dua kali lebih besar.”

Ivan tergelak. Kantuknya tampak sudah lenyap tak bersisa. Dia mengecup ujung hidungku. “Rambut keriting cocok banget untuk kamu kok. Mungkin karena aku udah terbiasa lihat kamu keriwil dari kecil, kamu malah kelihatan aneh waktu dulu rajin banget ngelurusin rambut.”

“Aku tahu sih ke mana ujung pujianmu ini. Nggak lama lagi, kamu pasti akan memintaku membuka baju supaya kita bisa skin to skin.”

“Nggak, aku nggak akan memintamu membuka baju,” bantah Ivan.

“Beneran?” tanyaku ragu. Rasanya mustahil kami bisa hanya berpelukan saja kalau sudah dalam mode polos.

Mata kami bertemu. Sulit melihat ekspresi Ivan secara utuh karena jarak wajah kami tidak sampai sejengkal, tapi dari sorot mata saja kami sudah paham apa yang selanjutnya akan terjadi.

“Beneran, Pris. Buka kancing baju tengah malam itu sulit, jadi nggak usah kamu lakukan. Perkerjaan sulit itu biar aku aja yang ngerjain untuk kamu. Itu udah jadi bagian dari tugasku sebagai kepala keluarga.”

Aku menutup mulut Ivan dengan bibirku. Kami berpagutan. Ketenangan dan keheningan yang menguasai ranjang kami beberapa menit lalu dengan cepat berubah menjadi arena pertempuran sengit yang tujuannya bukan untuk mengalahkan satu sama lain, tapi demi mengejar kepuasan bersama. Setelan piama yang belum lama kupakai terlepas mengenaskan di tangan Ivan dan kembali menjejak lantai bersama dua guling yang mengganggu wilayah permainan kami. Kami sudah melupakan jasa selimut yang tadi memberi perlindungan dari hawa dingin dan mendorongnya menjauh ke kaki ranjang. Tidak ada yang lebih penting daripada merasakan Ivan menjajah tubuhku dengan gerakan dan kekuatan yang mengagumkan.

Mungkin aku terlalu berlebihan soal cinta. Mungkin tak mengapa aku menjadi satu-

satunya orang yang jatuh cinta dalam hubungan kami, toh Ivan tak ke mana-mana. Dia selalu berada di sisiku. Dia berkomitmen pada pernikahan kami. Aku mungkin belum berada di dalam hatinya, tapi dia jelas sangat menyukai tubuhku, sama seperti aku menikmati setiap detik kebersamaan kami menjelajahi nirwana sebelum kembali terempas ke bumi dengan napas memburu dan tubuh menggigil yang bukan diakibatkan oleh suhu yang ditebar AC.

Cinta mungkin tidak sepenting dan tidak semagis yang selama ini diagung-agungkan orang. Tak usah terlalu jauh mencari bukti karena aku sudah mengalaminya. Aku pernah merasa mencintai Ka Tibra dan sempat patah hati sejenak saat tahu cintaku tak berbalas, tapi aku lantas move on dalam waktu

singkat, dan sekarang sudah jatuh cinta lagi pada Ivan.

Teman-temanku benar, aku hanya harus fokus pada pernikahanku, tak perlu repot-repot memikirkan siapa yang mencintai siapa. Hubungan yang tak seimbang dan berat sebelah itu hanya ada dalam pikiranku saja karena kenyataannya aku selalu bisa meminta Ivan melakukan apa pun untukku.

**

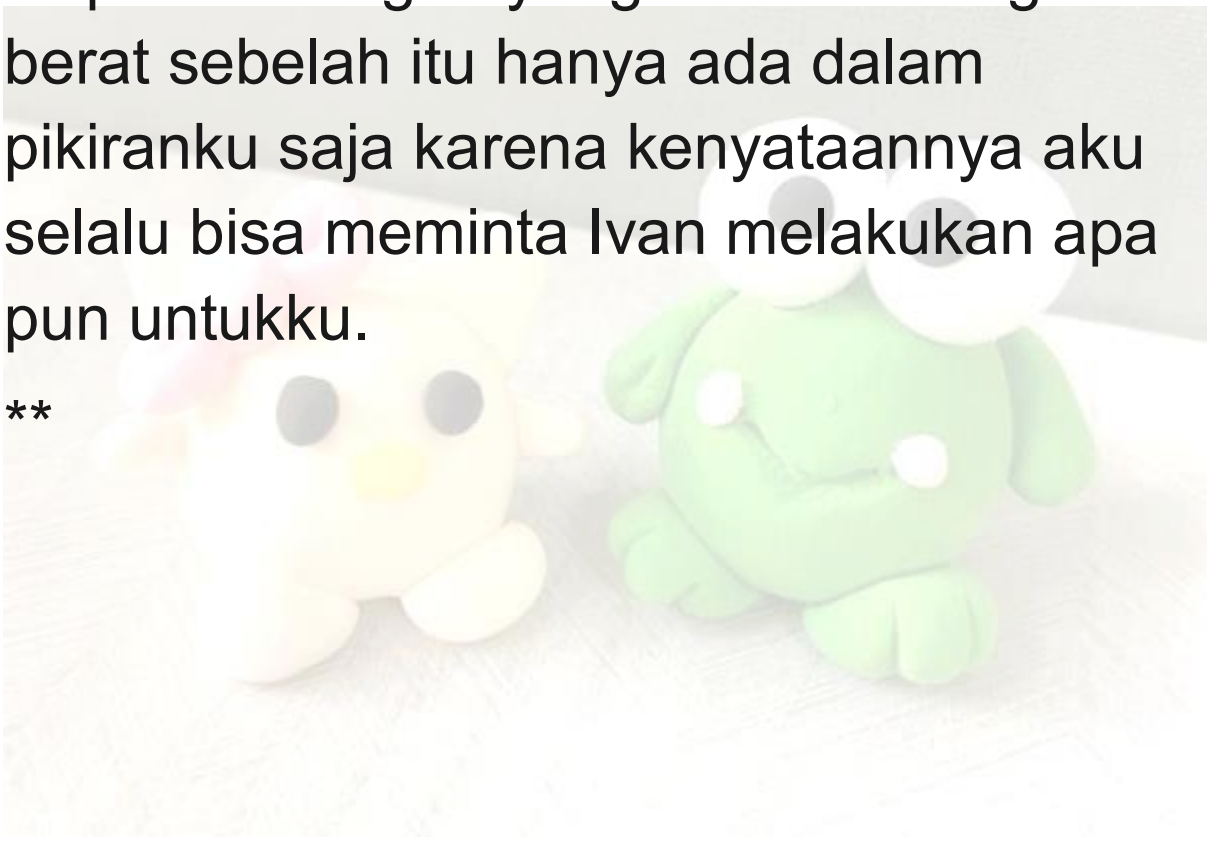

TIGA PULUH EMPAT

IVAN membujukku ikut bersamanya ke Bandung. Kelam Baja mendapatkan pekerjaan untuk tampil dalam acara pernikahan. Orang yang berani mengundang grup band sekelas Kelam Baja pasti punya bujet luar biasa besar. Orang yang tajir melintir memang tidak berpikir panjang saat mengeluarkan uang.

Kata Ivan, “Setelah nikah, kita kan belum pernah keluar kota sama-sama, Pris. Anggap aja ke Bandung ini sebagai bulan madu tipis-tipis. Sesekali ganti suasana, biar nggak di kamar kita aja pasti seru. Acaranya nggak lama kok. Habis itu, kita bisa jalan-jalan berdua.”

Kadang-kadang Ivan lupa kalau dia itu termasuk selebriti yang punya banyak penggemar. “Kita nggak bisa jalan-jalan

santai karena pasti ada aja orang yang ngenalin kamu."

"Aku bisa pakai topi dan masker kok, Pris. Kamu juga gitu. Jadi kalaupun tetap ada yang ngenalin aku, mereka nggak akan tahu kamu. Ayo dong, Pris. Acaranya Sabtu malam, jadi kita berangkat pagi dari sini, pulangnya hari Minggu siang, jadi malamnya kamu bisa tetap tidur nyenyak biar segar pas masuk kantor."

Sebenarnya aku tidak suka melakukan liburan singkat karena cape di jalan, tapi bujukan Ivan membuatku goyah. Berada di luar kota berdua pasti menjadi pergantian suasana yang menyenangkan. Sejak menikah kami belum pernah jalan-jalan berdua, bahkan tidak ke mal karena aku menghindari keramaian di mana Ivan akan dikenali fan.

“Tapi aku nggak mau ganggu pekerjaan kamu sih, Van. Apa kata teman-temanmu kalau tahu aku ngintilin kamu kerja?”

“Ya, nggak apa-apa. Pasangan mereka juga sering ikut saat tur. Kamu ikut ya, Pris, please? Kalau kamu ikut, kamu boleh request hadiah apa pun yang kamu mau saat nanti kamu ulang tahun.”

Aku mencibir, pura-pura jual mahal. “Kamu pasti tetap akan ngasih hadiah yang aku mau walaupun aku nggak ikut ke Bandung. Kamu harus kasih aku penawaran lain yang lebih bagus.”

Ivan tersenyum lebar. Dia tahu kalau aku sudah menyetujui permintaannya. “Sebut aja kamu mau apa, kalau aku sanggup, pasti akan aku kasih.”

“Jangan disebut dong. Aku mau langsung sodorin surat perjanjian aja biar lebih

resmi dan kamu nggak akan bisa nolak saat aku tagih.”

“Punya istri notaris gini amat.” Ivan menggerutu, tapi ekspresinya tampak senang karena setuju ikut dia ke Bandung.

Satu hal baru lagi yang kusadari ketika jatuh cinta adalah bahwa kita cenderung mengikuti permintaan orang yang kita cintai. Raut senangnya ikut membuat kita merasa bahagia.

**

Seperti kebanyakan gen Z, aku punya akun Instagram. Di akun itu, aku lebih sering mengunggah foto makanan daripada foto diri. Awalnya, aku tidak menyadari jika kebiasaan mengunggah foto makanan itu membuat akunku tampak seperti akun foodstagram. Setelah sadar dan menyukai tampilan feed-ku

yang kelihatan estetik, aku melanjutkan terus mengunggah foto-foto makanan dari restoran yang aku kunjungi.

Sebelum menikah, aku bisa saja tidak mengunggah foto baru selama sebulan penuh karena tidak makan di restoran yang tampilan makanannya layak untuk kuunggah di akunku. Kalau aku dan teman-temanku sedang luang sehingga bisa lebih sering nongkrong bersama, aku bisa mengunggah foto lebih dari dua kali sebulan karena seperti gen Z lainnya, tempat nongkrong kami kalau bukan restoran, ya kafe kekinian. Kami juga sering makan di warteg langganan, tapi karena suasana warteg tidak instagrammable, aku tidak mengambil foto di sana. Di warteg, kami mengejar rasa makanan, bukan penyajian makanan dan minuman secara estetik di wadah yang cantik.

Setelah menikah dan lumayan sering mampir di restoran Ivan, frekuensi unggahan foto makananku bertambah. Biasanya aku akan memotret makanan yang baru kali itu aku pesan supaya unggahan ala-ala foodstagram-ku tidak berulang. Saking seringnya aku mengunggah dan menyebut restoran Ivan di akun Instagram, pengikutku yang hanya terdiri dari teman-teman semasa sekolah, kuliah, dan teman kantor sampai bercanda menanyakan apakah aku sudah menjadi BA restoran Ivan.

Pernah ketemu Ivan Kelam Baja nggak, Prisa? Kalau ketemu, mintain tanda tangan dong!

Prisa, mention Ivan dong,, biar lo di-notice. Makan di situ kan nggak murah.

Wah, lo pasti fans fanatik Ivan Kelam Baja ya, Pris?

Lo harusnya dapat reward dinner bareng Ivan Kelam Baja saking seringnya lo makan di situ!

Makanannya beneran seenak itu sampai lo jadi pelanggan paling loyal?

Prisaaa… gue juga pengin, apa daya gaji gue UMR….

Teman-temanku sering meninggalkan komentar seperti itu setiap kali aku mengunggah foto makanan dan menyebut nama restoran Ivan.

Kebiasaan memotret makanan itu berlanjut saat aku nongkrong di rooftop kafe and restaurant hotel tempat aku dan Ivan menginap di Bandung. Sambil menunggu Ivan dan teman-temannya yang sedang check sound di ballroom yang menjadi tempat resepsi pernikahan, aku memutuskan minum kopi dan mengudap sambil menikmati

pemandangan Bandung dari lantai tertinggi hotel.

Aku sedang mengatur letak cangkir dan piring kue yang kupesan untuk mendapatkan angle terbaik saat difoto ketika mendengar seseorang memanggil namaku. Saat menoleh, aku melihat Roman, teman kuliahku melambai dan tersenyum lebar. Kami tidak hanya kuliah S1 bersama, tapi juga berbarengan saat mengambil program magister sehingga kami akrab. Dia adalah salah satu teman dekatku saat kuliah.

“Heeiii…!” Aku balas melambai pada Roman yang mendekatiku.

Roman mengambil tempat di depanku. “Sendirian aja?”

“Enggak dong. Kan sama-sama elo,” candaku. “Liburan juga?” Roman bekerja di kantor ayahnya di Jakarta. Dulu dia

membujukku untuk bekerja di sana juga, tapi kutolak karena selain lokasinya jauh dari rumahku, aku juga sudah telanjur nyaman dengan suasana di tempatku magang sehingga memilih tetap bekerja di sana begitu mendapatkan gelar notarisku.

“Iya, gue datang untuk menghadiri pernikahan sahabat gue.”

“Di hotel ini?” tanyaku. Sepertinya, Roman adalah salah seorang tamu undangan pernikahan yang memakai jasa Kelam Baja sebagai pengisi acara.

“Iya, makanya gue sengaja nginap di sini biar praktis. Tinggal turun ke ballroom aja. Apalagi gue jadi bridesman yang harus datang lebih awal. Lo sendiri dalam rangka apa ke Bandung?”

Menemani suami kerja. “Jalan-jalan aja sih.”

“Sendirian?”

Aku mengusap dahi. “Ehm… sama keluarga.” Aku buru-buru mengalihkan percakapan, “Sahabat lo yang nikah ini memang orang Bandung ya?”

“Bukan, dia dari Jakarta juga. Istrinya yang orang Bandung. Dia teman gue dari SD sampai SMA. Pisahnya saat kuliah aja karena dia lulus di UGM.”

“Ooh….”

“Eh, lo ada acara nggak nanti malam?” Roman mengangkat tangan pada seorang pelayan yang siap melayani pelanggan. “Kalau lo nggak ada acara, lo bisa jadi plus one gue di resepsi. Istri teman gue fans berat Ivan Kelam Baja, jadi dia mengundang Kelam Baja sebagai wedding singer-nya.”

“Wow!” komentarku berusaha terlihat takjub. “Bujetnya pasti luar biasa.”

Roman mengibaskan tangan. “Uang nggak masalah bagi mereka, jadi ratusan juta untuk wedding singer termasuk kecil. Lo juga fans Ivan, kan? Gue lihat dari postingan lo di IG, akhir-akhir ini lo sering banget makan di restoran dia. Jadi gimana, mau nonton konser Kelam Baja yang intimate dan gratis?”

“Gue makan di sana karena ada traktir sih. Lo tahu sendiri kalau gaji notaris yang baru netas telur kayak gue nggak bisa dipakai untuk sering-sering nongkrong di resto fine dining. Gue calon perintis, bukan pewaris kayak elo.” Aku memasang ekspresi kecewa. “Gue bukan fans fanatik Kelam Baja, tapi tetap pengin nonton mereka perform sih. Sayangnya gue udah punya acara sendiri. Lagian, gue nggak punya gaun yang proper untuk dipakai ke resepsi Sultan Bandung. Gue kan Cuma datang jalan-jalan aja.” Aku tidak mau

menjebak diri sendiri dengan menjadi orang asing dalam keramaian resepsi demi Kelam Baja. Aku tidak perlu menjadi tamu tak diundang pada pernikahan orang lain hanya untuk melihat Kaivan Kelam Baja karena aku sudah terbiasa tidur seranjang dengannya.

Roman tampak ikut kecewa. “Wah, sayang banget sih.”

“Iya, sayang banget. Kalau belum rezeki, memang ada aja halangannya.” Aku mengalihkan perhatian pada ponselku yang berdering. Ivan. Aku mengangkatnya.

“Kamu di mana, Pris? Kok nggak ada di kamar?”

“Aku lagi ngopi di rooftop. Kamu nggak usah nyusul, dikit lagi aku turun kok.”

“Kamu sama siapa?” Ivan ternyata mendengar suara Roman yang sedang

bicara dengan pelayan yang mencatat pesanannya.

“Teman kuliah. Kami kebetulan ketemu di sini. Udah ya, kamu tunggu di situ aja.” Aku menutup telepon.

“Pacar lo yang pernah kerja di Singapura itu?” Roman menatapku. “Lo masih pacaran sama dia?”

Dulu, saat kami masih kuliah, Roman pernah menyatakan perasaannya padaku, tapi kutolak dengan mengatakan bahwa aku sudah punya pacar yang sedang bekerja di Singapura. Dia mengulanginya lagi saat kami kuliah magister, dan aku kembali menolak. Aku bilang bahwa pacarku sudah pulang ke Indonesia demi hubungan kami yang sudah sangat serius.

“Itu tadi keluarga gue, bukan pacar gue.” Aku menyesap kopiku.

“Tapi lo masih pacaran sama dia, kan? Awet banget.”

Aku hanya tersenyum menanggapi ucapannya.

“Lo pulang besok juga?” Roman akhirnya mengganti topik. “Kalau pulang sore, kita bisa makan siang bareng dulu. Gue mau ngajak sarapan, tapi gue pasti bakal bangun telat karena harus bergadang malam ini. Bridesman yang berdedikasi itu datang paling awal dan baru pulang setelah pengantinnya ninggalin TKP resepsi.”

Aku tidak bisa makan siang bersama Roman meskipun ingin, karena tidak mungkin meninggalkan Ivan sendiri, dan lebih tidak mungkin lagi mengajaknya makan bersama di tempat umum.

“Gue kayaknya pulang siang sih. Udah sepakat gitu sama keluarga gue, biar bisa cepat sampai dan rebahan di rumah.”

“Ya udah, kapan-kapan kita makan bareng ya? Nanti kita cari restoran dekat kantor lo, biar lo nggak usah pergi jauh-jauh. Atau kita bisa makan di restoran Ivan Kelam Baja yang jadi favorit lo sekarang.”

Aku mengangguk. “Boleh banget. Kabarin aja biar kita cocokin waktunya.” Mataku lantas menangkap sosok Ivan yang baru masuk area kafe. Aku mendadak panik. Tidak, dia tidak boleh terlihat bersamaku. Saat masih kuliah, Roman terkenal sebagai perwakilan Lambe Turah di kampus. Dia adalah orang yang paling tidak bisa dipercaya untuk memegang rahasia. Semua rahasia yang dipercayakan pada Roman akan menjelma menjadi rahasia umum.

Ketika pandanganku dan Ivan bertemu, aku menggeleng-gelengkan kepala, memberi isyarat supaya dia tidak menghampiri mejaku, apalagi dia tidak memakai topi dan masker yang dia janjikan tidak akan dia lepas selama kami jalan bersama di Bandung. Topi dan masker itulah yang menjadi alasan mengapa aku mau ikut dengannya.

Aku mengatupkan rahang kuat-kuat saat menyadari bahwa Ivan tidak peduli isyaratku. Dia jelas mengerti, tetapi memilih tidak mengikutinya. Langkahnya mantap menuju ke meja tempat aku duduk berhadapan dengan Roman. Sial… sial…!

“Sori, Yang, tadi agak lama cek sound!” Ivan mengusap bahuku sebelum menarik kursi dan duduk di sebelahku.

Aku melihat Roman menganga tak percaya saat melihat tangan Ivan kembali

mampir di bahuku. Aku mengembuskan napas panjang. Aku baru sekali ini berada di tempat umum bersama Ivan, dan statusku sebagai istri misterius Kaivan Kelam Baja langsung terbongkar! Ivan pasti melakukannya dengan sengaja!

TIGA PULUH LIMA

AKU bersedekap di depan Ivan yang merebahkan tubuh dengan santai di atas ranjang begitu kami masuk kamar. Dia tidak menunjukkan tampang bersalah sama sekali setelah mengingkari janji yang ucapkannya padaku. Tadi itu, bukan hanya Roman yang meminta berfoto bersama kami, tetapi juga pengunjung lain yang langsung mendekat setelah melihat pegawai kafe mengambil foto sesuai permintaan Roman.

Aku tidak mungkin menolak permintaan berfoto itu di depan orang lain. Bagaimanapun rasa kesal yang kurasakan pada Ivan, aku menghindari konfrontasi di depan publik. Bukan hanya demi menjaga imej Ivan, tapi juga untuk menyelamatkan muka sendiri dari penilaian buruk orang lain. Selebriti kelas dunia saja tidak menolak saat diajak

berfoto, masa aku yang bukan siapa-siapa harus jual mahal? Dengan sangat terpaksa, aku memamerkan senyum lebar palsu saat berfoto bersama Ivan dan para penggemarnya.

“Kamu nggak merasa bersalah dan perlu minta maaf karena udah mengingkari janji?” tanyaku setelah menunggu beberapa menit, tapi Ivan tidak mengatakan apa-apa. Dia malah sibuk memelototi ponsel.

“Go public sekarang atau sesudah resepsi apa bedanya sih?” Ivan menjawab tanpa melihatku. “Resepsi itu kan hanya perayaan aja, Pris. Kita udah sah jadi suami istri setelah akad nikah. Kamu takut banget ketahuan udah nikah sama teman-temanmu. Dari cara teman kamu tadi merespons waktu aku bilang bahwa aku adalah suamimu, aku yakin kamu pasti nggak bilang sama dia kalau kamu udah

nikah, kan? Penting banget gitu ngaku single sama laki-laki yang caper sama kamu?”

Aku memutar bola mata mendengar pembelaan diri Ivan. Dia yang ingkar janji, dia juga yang playing victim dan bertingkah seolah kejadian di kafe tadi adalah salahku.

“Aku nggak pernah pamer status single sama siapa pun,” balasku sengit. “Roman juga nggak caper karena kami memang lumayan dekat waktu kuliah. Interaksi teman dekat memang akrab kayak gitu. Kamu tuh yang lebay, pakai pakai panggil ‘sayang-sayang’ segala di depan orang!”

“Masa panggil ‘sayang’ sama istri sendiri dibilang lebay sih? Kalau kamu nggak mau dipanggil ‘sayang’, kamu mau pakai panggilan kesayangan apa? Babe, honey, cupcake, sweetie pie, pudding?”

“Kamu pikir aku dessert? Ada-ada aja deh. Kenapa nggak sekalian nagasari atau klepon?”

“Nah, klepon lucu tuh, Pris. Kayaknya belum ada deh suami yang manggil istrinya dengan kata ‘klepon’. Oke, mulai sekarang aku panggil kamu klepon aja. Cocok sama kamu, imut dan manis.”

“Tinggiku 174 senti, ukuran kepalaku saat rambutku lagi megar dua kali lipat dari kebanyakan orang. Saat aku diam dan nggak ngomel aja ekspresiku udah judes. Imut dari mana?”

Ivan melepas ponsel dan menarikku sehingga ikut rebah bersamanya. Dia memelukku. “Udah, jangan ngomel terus. Udah telanjur juga, kan? Go public lebih cepat dari rencana gini kan malah bagus, jadi kita nggak usah sembunyi-sembunyi lagi kalau mau jalan-jalan berdua. Saat jemput kamu di kantor, aku udah bisa

nungguin kamu di lobi, nggak harus duduk di dalam mobil lagi kayak selingkuhan kamu."

Kekesalanku sedikit mereda setelah mendengar ketidaknyamanan yang harus dialami Ivan karena mengikuti permintaanku untuk tidak memublikasikan hubungan kami.

"Kalau go public saat resepsi, aku pasti kelihatan cantik karena udah didandani maksimal." Nada suaranya semakin menurun. "Tadi itu aku bareface karena nggak menyangka akan terlibat sesi foto sama fans kamu. Rambutku juga berantakan banget."

"Kenapa sih kamu suka banget ngomongin rambut kamu dengan nada kayak gitu? Seolah rambut kamu adalah kekurangan. Menurutku, rambut kamu bagus-bagus aja." Ivan membenamkan wajahnya di rambutku. "Aku bisa

sembunyiin muka di rambut kamu kayak gini. Aku nggak bisa melakukannya kalau rambut kamu lurus dan lepek."

"Kamu sebenarnya memuji atau menghina sih?" gerutuku. Baru kali ini aku mendengar ada yang hobi menyembunyikan muka di balik rambut keriting.

"Itu pujian, Klepon. Jangan selalu berburuk sangka sama suamimu sendiri."

"Jangan panggil aku Klepon!" sentakku. "Waktu aku dikasih nama sama Papa dan Mama, ada nyawa kambing yang melayang. Jadi jangan seenaknya mengganti namaku!"

"Tapi Klepon beneran lucu, Pris. Kamu bisa panggil aku Bear. Aku kan sekuat dan seperkasa beruang."

Aku meraih bantal dan membekapkannya ke wajah Ivan. "Sinting!"

**

Saat terbangun dan mengeck ponsel, aku terkejut dengan banyaknya pesan WA yang aku terima. Apa-apaan ini? Aku belum pernah menerima pesan sebanyak itu seumur hidup. Kantukku sontak hilang. Aku menyingkirkan tangan Ivan dari pinggangku dan duduk bersandar di kepala ranjang.

Aku melewatkan percakapan di grup Receh dan grup Kantor yang jumlahnya sudah ratusan. Aku terlebih dulu membuka pesan dari beberapa teman kuliah yang sudah bertahun-tahun tidak pernah berkomunikasi denganku. Isi pesan itu sama semua, walaupun redaksinya sedikit berbeda. Teman-temanku mengirimkan fotoku bersama Ivan dan Roman yang diikuti pertanyaan apakah aku benar-benar sudah menikah dengan Kaivan Kelam Baja. Seperti

dugaanku, Roman pasti sudah mengunggah foto itu media sosialnya. Anak itu benar-benar menyebalkan. Penampilan saja yang macho, tapi mulut dan jempolnya sebocor admin Lambe Turah. Mungkin saja dia memang merupakan salah seorang admin di akun gosip itu karena dia memiliki bakat alami dalam hal bergunjing.

“Dasar tukang gosip!” omelku sebal.

“Ada apa?” Ivan ikut bangkit, walaupun matanya masih tertutup.

Aku mendesah jengkel. Pangkal masalah sebenarnya bukan berada pada Roman, tapi pada suami tercintaku yang memasang tampang polos ini.

“Nggak apa-apa.” Selain pasrah, aku bisa apa? Seperti kata Ivan, mau marah juga percuma dan hanya akan menghabiskan energi karena tidak mungkin memutar

waktu untuk menghindari pertemuan dengan Roman. “Terima kasih karena udah ngasih kerjaan tambahan. Besok, daripada ngurusin kerjaan, aku pasti lebih sibuk konferensi pers menjawab pertanyaan teman kantor yang nanyain kenapa aku merahasiakan pernikahan dengan Kaivan Kelam Baja dari mereka. Beberapa hari ke depan, aku pasti jadi seleb dadakan di kantor.”

“Mau aku bantuin?” Ivan menawarkan diri. Kepalanya bersandar di bahuku. “Aku udah terbiasa berurusan sama wartawan gosip yang kadang ngasih pertanyaan di luar nalar, jadi kalau Cuma teman-teman kantormu yang sopan, pasti lebih gampang meng-handle-nya.”

“Nggak usah. Aku akan mikirin barang apa yang harus kamu kasih sebagai kompensasi udah bikin aku repot kayak gini.”

“Oke, deal.” Ivan langsung sepakat pada kata-kata yang aku ucapkan sembarangan, karena aku tidak benar-benar bermaksud memerasnya. “Kirim aja link-nya kalau kamu udah tahu mau apa.”

Dari WA, aku membuka Instagram dan melihat DM-ku lebih membludak daripada pesan WA yang sifatnya lebih pribadi. Saat kembali ke layar utama, aku kaget melihat pengikutku yang tadinya tidak sampai seribu orang sudah mencapai lebih dari dua puluh ribu. Benar-benar mengejutkan. Ternyata jumlah pengikut memang bisa bertambah puluhan ribu hanya dalam waktu semalam.

Rasa penasaran netizen benar-benar luar biasa. Mereka mengikuti aku yang bukan siapa-siapa hanya karena aku menikah dengan Ivan? Apa untungnya bagi mereka? Aku bukan sosok inspiratif yang mengunggah hal-hal bermanfaat bagi

orang lain di media sosial. Isi feed-ku hanya foto makanan yang menunjukkan bahwa aku hanya tertarik pada isi perut, bukan hal lain yang lebih berguna bagi peradaban dunia.

“Eh, karena situasinya sudah kayak gini, aku udah boleh posting foto-foto akad nikah kita, kan?” tanya Ivan. Dia mengangkat kepala dari bahuku dan bergerak meraih ponselnya di atas nakas. Sama seperti aku, kantuknya juga sudah hilang. “Di situ kamu kan cantik banget, nggak ada masalah sama rambut yang selalu jadi concern kamu.”

“Aku akan cari satu set perhiasan blue sapphire untuk bikin dompet kamu lepes, supaya kamu bisa belajar menghormati keinginan istri,” ancamku.

“Jangan meremehkan suamimu gitu dong, Pris. Satu set blue sapphire nggak akan

bikin dompetku lepes. Coba cari yang lebih mahal lagi.”

Aku mendelik. “Kayaknya dompet dan kesombonganmu sama tebalnya deh.”

Ivan tertawa. “Kan pamernya sama istri sendiri, bukan sama orang lain. Sekarang tujuanku kerja keras kan untuk membiayai dan nyenangin istri. Kata orang-orang, happy wife, happy life.”

**

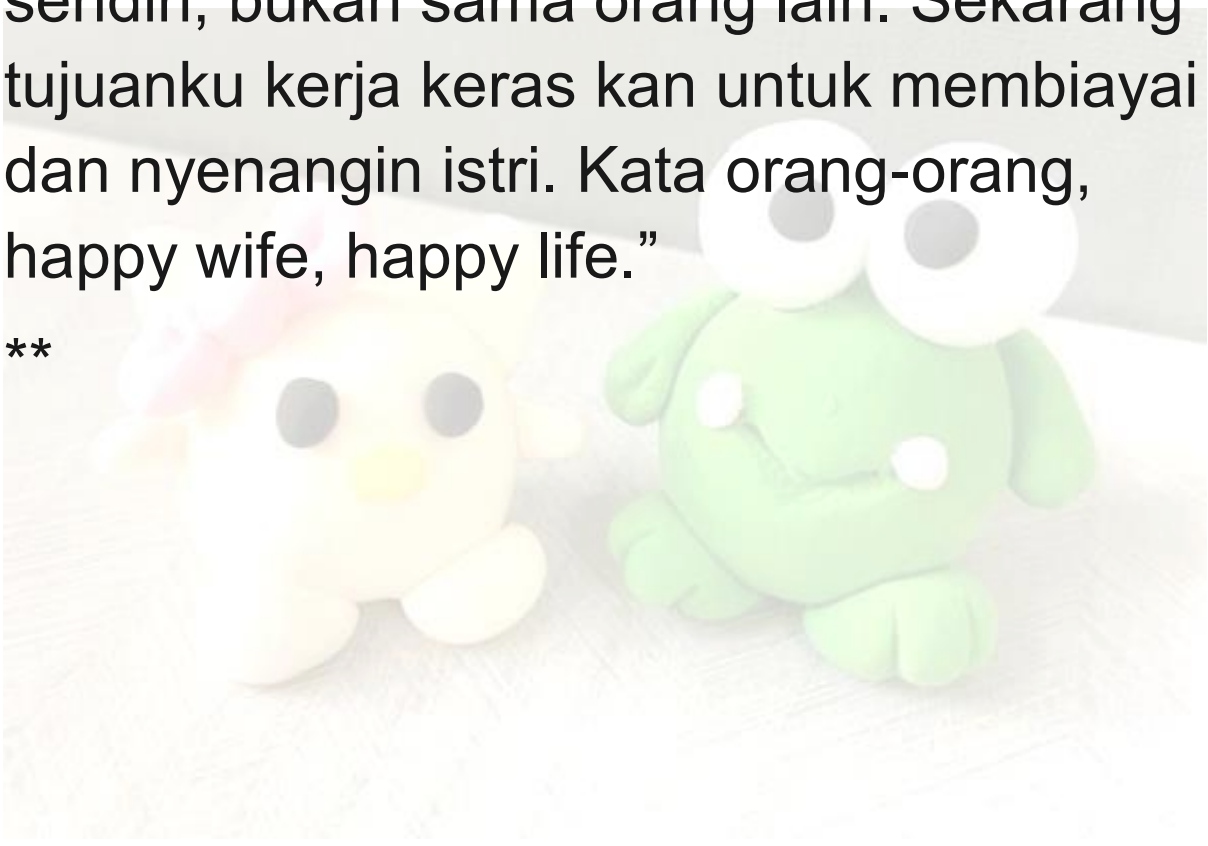

TIGA PULUH ENAM

TANTE Arumi langsung menarikku merapat di sofa begitu aku muncul di ruang tengah rumahnya. Ivan sedang tur ke Kalimantan sehingga aku memilih menghabiskan akhir pekan di rumah orang tuanya. Sejak menikah, sesekali aku menginap di rumah orang tua Ivan saat suami kesayanganku itu sedang bekerja di luar kota.

“Tibra putus sama Mersha,” bisik Tante Arumi. Ekspresinya mirip presenter gosip yang sedang on fire membahas gosip paling panas.

“Dari mana Ibu tahu?” Aku jarang tertarik pada gosip artis, tapi selalu penasaran kalau itu menyangkut orang terdekat.

“Tibra sendiri yang bilang tadi pagi saat Ibu minta dia ngajak Mersha untuk makan siang di rumah hari ini.”

“Kak Tibra bilang alasan putusnya, Bu?” Pasti hal besar karena mereka sudah lama pacaran, walaupun terjeda saat Kak Tibra lebih dulu pulang ke tanah air.

“Nggak detail sih, tapi katanya udah nggak cocok lagi.”

Itu alasan klise ketika orang ingin memutus komitmen yang sudah tidak terasa nyaman lagi. Mengingat masa laluku yang pernah menjadi penguntit Kak Tibra, aku memilih tidak terlalu banyak bertanya lagi.

“Kayaknya sih memang beneran nggak cocok lagi karena Tibra nggak kelihatan kayak orang patah hati karena putus cinta,” sambung Tante Arumi. “Ibu nggak pernah memaksa anak-anak Ibu untuk cepat nikah karena itu keputusan mereka sendiri, tapi karena Tibra udah lebih tiga puluh, Ibu pikir dia udah mantap sama Mersha dan akan segera nikah. Kalau

kondisinya kayak gini, nggak tahu deh kapan dia bakalan nikah karena nggak gampang untuk menemukan orang baru. Pasti butuh waktu untuk merasa stabil sama hubungan yang baru dimulai."

"Kak Tibra kan laki-laki, Bu. Nggak usah terlalu khawatir sama dia." Aku berusaha menghibur Tante Arumi. "Jodoh nggak ada yang tahu. Mungkin aja begitu ketemu orang baru yang klik, Kak Tibra langsung memutuskan mau nikah, kan?"

Tante Arumi mengangguk-angguk. "Kayak kamu sama Ivan yang belum lama pacaran terus nikah ya? Masuk akal sih."

Situasiku dan Ivan tidak seperti itu, tapi aku membiarkan Tante Arumi memercayai persepsinya.

"Sebelum kamu dan Ivan menikah, Ibu selalu berpikir bahwa Tibra akan menikah duluan karena perbedaan umurnya

dengan Ivan kan lumayan jauh. Ternyata dugaan Ibu meleset. Yang nggak meleset adalah bahwa siapa pun yang akhirnya lebih dulu menikah di antara mereka, Ibu tetap mendapatkan kamu sebagai menantu."

Aku jadi merasa seperti tongkat estafet yang digilir anak-anak Tante Arumi. Tapi aku tak ingin membuatnya berkecil hati dan mengatakan, "Aku juga nggak pernah membayangkan akan punya mertua lain yang bukan Ibu." Bagaimanapun juga, aku harus mensyukuri takdirku menjadi bagian dari keluarga Tante Arumi karena aku tidak akan mendapatkan kasih sayang yang sama dari tempat lain.

"Ssstt… itu Tibra datang. Jangan bilang-bilang kalau Ibu cerita sama kamu soal dia putus ya." Tante Arumi menepuk lenganku dan menunjuk ruang makan.

“Ponsel Ibu bunyi tuh. Ibu terima telepon dulu.”

“Udah lama, Pris?” Kak Tibra mengambil tempat di sisiku.

“Baru aja, Kak. Belum sepuluh menit. Kak Tibra nggak ikut mancing sama Papa dan Ayah?” Aku ikut berbasa basi.

“Enggak. Siang ini aku ada acara makan siang sama teman kantor di Singapura dulu. Kebetulan mereka lagi ada konferensi di Jakarta, jadi sekalian reuni.”

“Wah, pasti seru,” sambutku sekadarnya. Aku sendiri tidak terlalu suka berkumpul dengan orang-orang yang tidak terlalu akrab denganku. Karena itu aku nyaris tidak pernah menghadiri reuni angkatan yang rajin digagas teman-teman sekolahku.

Aku pernah kehilangan ponsel. Waktu itu, alih-alih mempertahankan nomor lama,

aku memakai nomor baru saat menginstal aplikasi WA sehingga aku tidak lagi tergabung dalam grup SD, SMP, dan SMA. Bukannya sombong, tapi aku tidak melihat manfaat dari menjadi seorang silent reader di grup. Ada di situ, tapi diam seperti hantu yang keberadaannya dianggap tak ada.

“Ibu pasti udah cerita kalau aku putus sama Mersha, kan?” Pertanyaan Kak Tibra yang tanpa intro itu menandakan kalau dia sangat mengenal ibunya.

Aku mengangguk. “Iya, tadi Ibu bilang soal itu.” Aku memutuskan tidak menjadi wartawan gosip yang bertanya-tanya tentang penyebab kandasnya hubungan Kak Tibra dan Mersha. Tidak semua orang nyaman membagi masalah pribadinya dengan orang lain.

Pikiran itu membuatku menyadari bahwa aku benar-benar sudah menetapkan

batasan pada Kak Tibra. Dulu, aku selalu ingin tahu dan ikut campur semua urusannya karena menganggap diriku adalah orang paling penting dalam hidupnya. Sekarang rasanya memalukan saat mengingat masa-masa kelam itu. Stok sabar Kak Tibra pasti sangat banyak karena dia tidak menendangku menjauh dari sisinya saat aku berada dalam mode menyebalkan karena terus menempel padanya.

“Ternyata pacaran lama dan udah kenal kepribadian masing-masing nggak menjamin hubungan akan langgeng. Ekspektasi dan realita bisa beda banget.”

Aku hanya mendengarkan, tidak memberi opini. Apa yang aku tahu tentang asmara? Rekam jejakku di area itu tidak mumpuni. Aku bahkan tak tahu kalau orang yang aku cintai ternyata tidak mencintaiku. Saat ini aku bahkan sedang berharap dicintai

oleh suamiku sendiri supaya cinta yang sedang kurasakan tidak tertepuk sebelah tangan seperti dulu lagi.

“Visi misi yang sama saat memulai hubungan ternyata bisa berbeda di tengah jalan,” lanjut Kak Tibra. “Mersha merasa dia berjalan maju, sedangkan aku hanya berjalan di tempat. Zona nyaman dan aman aku nggak sesuai lagi dengan sudut pandangnya yang baru.”

“Setiap orang pasti akan menemukan kebahagiaannya sendiri, Kak.” Aku merasa harus mengatakan sesuatu setelah ucapan Kak Tibra yang panjang lebar. Aku tidak ingin dia tidak merasa bermonolog dan diabaikan.

Kak Tibra menatapku sambil tersenyum. “Iya, mungkin memang begitu. Kamu dan Ivan beruntung karena nggak butuh waktu lama untuk menemukan kebahagiaan kalian.”

**

Mumpung akhir pekan, aku sengaja bergadang menunggu Ivan menelepon setelah tiba di kamar hotelnya selepas performa.

“Aku nginap di kamarmu.” Aku mengarahkan ponsel ke sekeliling kamar untuk menegaskan keberadaanku pada Ivan.

“Kenapa nggak tidur di bawah aja?” tanya Ivan. “Ranjangnya lebih besar, jadi kamu bisa lebih nyaman.”

“Malah terlalu besar untuk sendiri. Kamar kamu nyaman juga kok. Tidur berdua pun tetap muat.”

“Kalau ranjangku kita pakai untuk tidur berdua, yang ada kita nggak bakal keluar kamar. Ibu terpaksa harus bawain makanan kita ke atas karena anak dan menantunya sibuk bercinta seharian.”

Aku terkikik. “Eh, isi kotak-kotak di rak atas itu apaan sih, Van?” Aku mengarahkan kamera ponsel ke arah rak paling atas. “Kenapa nggak ditaruh di bawah aja? Posisi kotak itu bikin rusak estetika kamar kamu aja.”

“Isnya hanya barang-barang lama yang udah nggak terpakai lagi sih.”

“Besok aku rapiin dan taruh di bawah aja ya?” Aku menawarkan bantuan untuk membuat rak Ivan terlihat lebih apik.

“Jangan, nggak usah,” tolak Ivan. “Nanti aku rapiin sendiri kalau udah pulang. Naik turun tangga bahaya untuk kamu yang kadang ceroboh. Dulu kamu pernah jatuh dari tangga dan pohon, kan? Panjat-memanjat itu bukan keahlian kamu. Lagian, kamar itu bukan lagi kamar resmiku, jadi berantakan juga nggak apa-apa. Aku kan udah resmi jadi penghuni kamarmu. Kamar kita.”

“Aku bisa minta bantuan Kak Tibra untuk nurunin kotaknya kok.” Aku mengusulkan alternatif bantuan supaya tidak harus naik turun tangga sendiri.

“Nggak usah, Pris. Hari Minggu kamu istirahat aja. Rebahan kek, membaca kek, atau nonton drakor sama Ibu. Nggak usah beres-beres kamarku yang jarang banget kita tempatin. Kalau mau gerak, kamu olahraga aja. Kamu bisa joging atau berenang.”

“Eh, Kak Tibra udah putus sama Mersha lho, Van.” Jiwa gibahku mendadak muncul. Bergosip bersama Ivan berbeda dengan membahas berita perpisahan Kak Tibra dan Mersha bersama Ibu.

“Kalau mereka putus, terus kenapa?” Ivan tak terdengar antusias.

“Ya nggak apa-apa sih.” Aku ikut kehilangan semangat bergosip. “Aku Cuma ngasih tahu aja.”

“Besok kamu ke mana?” tanya Ivan menutup topik tentang Kak Tibra dan Mersha.

“Belum tahu. Mungkin nonton sama Ibu aja.”

“Nggak usah menghabiskan waktu di rumah Ibu seharian. Keluar aja sama teman-teman kamu. Ajak mereka ke restoran. Kamu kan biasanya nggak nongkrong sama mereka kalau aku ada di rumah saat weekend. Jadi mumpung aku lagi di luar kota, kamu bisa bareng mereka.”

“Tadi aku disuruh istirahat, rebahan, dan nonton drakor sama Ibu. Sekarang malah disuruh keluar. Kamu plinplan banget,” gerutuku.

“Akui aja kalau kamu lebih suka keluar sama teman-temanmu daripada nonton historical drama yang Ibu rekomendasiin untuk kamu.”

“Hussh, kalau kedengaran Ibu, kamu pasti dijewer! Ibu suka banget drama saeguk yang ada ibu suri dan selir jahatnya, ratu teraniaya, raja yang gampang dihasut, serta dukun yang ramalannya tergantung bayaran.”

Ivan tersenyum. “Besok pagi, kamu pulang aja, sebelum mulai dibujuk Ibu nemanin dia rewatch drama yang udah dia tonton puluhan kali.”

Aku ikut tersenyum. “Biasanya para suami tuh pengin istrinya betah di rumah mertua, eh, kamu malah nyuruh aku cepat-cepat pulang. Padahal aku nggak masalah sih nemenin Ibu nonton. Menyenangkan Ibu kan termasuk ibadah.”

“Bikin Ibu senang kan nggak berarti kamu harus kehilangan kehidupan sosial bareng teman-teman kamu. Ibu udah bahagia banget karena kamu jadi menantunya. Kamu nggak perlu melakukan hal lain lagi untuk bikin dia senang.”

**

TIGA PULUH TUJUH

AKU sengaja tidak membawa ponsel saat joging keliling kompleks bersama Kak Tibra karena enggan menyampirkan tas ponsel. Aku sebenarnya tidak berniat joging, tapi karena Kak Tibra menjemputku di rumah, aku tidak enak menolaknya. Kami dulu kerap joging bersama. Kegiatan itu terhenti ketika aku mulai menjaga jarak dengannya saat tahu dia sudah punya pacar.

Ketika sudah kembali di rumah dan mengecek ponsel, aku melihat belasan panggilan tak terjawab dari Ivan. Aku jadi menyesal tidak membawa ponsel, padahal cukup lama berada di luar rumah. Aku segera menelepon Ivan.

“Kamu ketiduran atau gimana sih?” tanya Ivan begitu panggilan terhubung. “Aku telepon nggak diangkat-angkat.”

“Sori, Van, tadi aku nggak bawa HP saat joging sama Kak Tibra.” Aku buru-buru menjelaskan saat mendengar nada tak sabar Ivan.

“Kamu joging sama Kak Tibra?” Ivan mengulangi kata-kataku..

“Iya, tadi Kak Tibra jemput di rumah, ngajak joging bareng.”

“Musim hujan gini, kamu sebaiknya pakai treadmill aja, nggak usah joging outdoor. Udah bagus sehat, nggak usah malah cari penyakit.”

“Cerah banget kok,” bantahku. “Kak Tibra juga udah cape-cape jemput, Van, aku nggak enak nolaknya.”

“Kenapa harus nggak enak? Bikin dia senang itu bukan tugas kamu!” Nada suara Ivan tidak enak didengar.

“Kamu kenapa sih?” Aku ikut berseru jengkel. Perkara telepon terlambat

diangkat saja sudah bikin emosinya naik. “Acara kalian semalam sepi penonton atau kamu fals saat nyanyi? Masih pagi gini mood kamu udah jelek banget gitu.”

“Gimana nggak bad mood kalau aku telepon hampir dua puluh kali, tapi nggak diangkat-angkat.”

“Sekarang kan udah aku telepon balik, Van,” gerutuku. “Urusan telepon aja kenapa dibesar-besarin sih? Masa kita harus bertengkar gara-gara telepon yang nggak langsung diangkat? Kayak nggak ada hal lain yang lebih besar untuk diributin aja. Harusnya kamu ngerti kalau telepon kamu nggak langsung aku angkat, itu artinya aku lagi nggak pegang HP. Nggak mungkinlah aku biarin teleponku berdering sampai dua puluh kali kalau aku dengar.”

Ivan terdengar menarik napas panjang. “Sori, aku hanya khawatir karena nggak

biasanya kamu nggak ngangkat HP setelah ditelepon berkali-kali."

"Ini weekend, Van.. Kamu tahu kalau weekend aku di rumah aja sampai siang. Kamu baru boleh khawatir kalau aku nggak bisa dihubungi siang sampai malam di hari kerja." Aku ikut menurunkan volume suara. "Mau aku jemput di bandara?" Hari ini Ivan akan pulang dari Manado.

"Nggak usah, udah ada yang jemput. Kamu tunggu di rumah aja, jangan ke mana-mana. Kalau mau keluar, nanti sama-sama setelah aku tiba di rumah."

Meskipun memulai percakapan dengan nada saling menyerang, aku dan Ivan telah berdamai saat menutup telepon. Dia tidak pernah benar-benar marah padaku, sama seperti aku yang semakin toleran padanya.

Sebenarnya aku bermaksud menunggu Ivan di rumah sesuai perintahnya, tetapi Tante Arumi menelepon dan memintaku datang ke rumahnya untuk mencicipi cheesecake yang baru selesai dipanggangnya. Sejak mengikuti baking class beberapa bulan lalu, Tante Arumi jadi punya hobi baru membuat cake yang tidak dimakannya karena mengurangi asupan gula. Dia membuat dan menghias berbagai jenis cake lalu meminta anak-anaknya, aku, dan para ART untuk memakannya. Mertuaku itu memang agak lain. Dia hanya menyukai proses pembuatan kuenya, tapi tidak mencicipi hasilnya.

Aku di rumah Ibu. Dari bandara kamu ke sana aja ya.

Aku mengirim pesan itu walaupun tahu Ivan tidak langsung menerimanya karena ponselnya pasti sudah dalam mode

pesawat. Buat jaga-jaga, karena aku mungkin saja lupa mengabarinya saat sudah sibuk ngobrol dan nonton bersama Tante Arumi.

Ivan sudah meninggalkan Manado sekitar dua jam yang lalu. Dia mengabariku saat boarding. Penerbangan dari Manado ke Jakarta ditempuh dalam waktu tiga jam lebih, jadi kalau perjalanan dari bandara ke rumah ibunya lancar, Ivan akan tiba sekitar dua jam lagi. Menunggunya selama dua jam terasa singkat setelah kepergiannya ke Sulawesi selama empat hari.

Kabar baiknya, jadwal Kelam Baja yang superpadat akan berakhir dua minggu lagi. Setelah

Itu mereka akan jeda dan hanya hanya tampil sekali seminggu di wilayah pulau Jawa karena Ivan perlu fokus pada

persiapan resepsi pernikahan dan bulan madu kami.

Aku dan Ivan sudah mengadakan pertemuan awal dengan WO yang akan menangani resepsi. Ivan menyerahkan tema resepsi padaku, dan karena aku tidak punya konsep dream wedding tertentu yang butuh kemampuan sulap WO untuk mewujudkannya, kesepakatan soal tema langsung disetujui pada pertemuan awal itu.

Konsep dan hotel tempat resepsi dihelat sudah dicentang. Aku dan Ivan juga sudah berkonsultasi dengan desainer yang mengerjakan baju pengantin yang akan kami kenakan. Selain dua hal tersebut, ternyata masih banyak hal lain yang harus kami diskusikan dengan WO. Undangan, jenis makanan yang akan disajikan, kue pengantin, dan masih banyak hal kecil lain yang ternyata

penting. Sebelum terlibat langsung dalam prosesnya, aku tidak tahu kalau menyiapkan resepsi pernikahan ternyata lebih rumit daripada yang kubayangkan. Banyak detail yang perlu diperhatikan.

Selama ini, saat menghadiri resepsi pernikahan yang tampak elegan atau mewah, aku selalu kagum pada konsep yang ditetapkan oleh pengantin. Sekarang, aku lebih terkesan pada kemampuan tim WO yang bekerja keras untuk mewujudkan resepsi impian para kliennya. Apalah artinya konsep luar biasa kalau eksekusinya berantakan.

“Gimana… gimana?” Tante Arumi memamerkan cheesecake dengan topping stroberi, blueberry, dan blacberry.

“Kelihatannya enak banget, Bu. Jadi sayang mau dipotong.” Aku mengarahkan kamera ponsel untuk memotret salah satu cake dengan

tampilan terindah yang pernah dibikin Tante Arumi.

Tante Arumi tersenyum lebar mendengar pujianku. “Namanya cake, ya harus dipotong dong, Pris.” Tante Arumi mengambil pisau dan piring kue.

“Jangan banyak-banyak, Bu.” Aku mencegah Tante Arumi membuat potongan besar. “Ivan udah di jalan. Kami mungkin mau makan di luar lagi, jadi aku nggak boleh terlalu banyak makan yang manis-manis dulu.”

“Iya… iya, dikit aja. Nanti cake-nya kamu bawa pulang sebagian untuk dimakan tengah malam saat kalian terbangun. Pengantin baru kan biasanya suka terbangun tengah malam atau subuh. Apalagi yang sering berjauhan kayak kalian. Kalau udah kerja keras kan biasanya jadi craving sama yang manis-manis.”

Aku tersipu. “Ibu bisa aja!” Aku meraih piring kue yang diulurkan Tante Arumi.

“Ibu kan pernah jadi pengantin baru juga, Pris, jadi udah melewati semua tahap yang kamu dan Ivan jalani sekarang. Pada umur seperti kalian, stamina dan semangat

eksplor masih luar biasa besar. Nikmati aja. Bercinta itu adalah bentuk bonding yang efektif untuk suami istri karena nggak hanya melibatkan fisik, tapi juga menguatkan ikatan emosi.”

“Enak banget, Bu.” Aku mengembalikan percakapan pada kue. Sedekat apa pun hubunganku dengan Tante Arumi, rasanya masih agak canggung membahas soal seks yang kulakukan dengan anaknya. “Ibu nggak berniat buka toko kue? Kue-kue buatan Ibu udah bisa diadu sama toko kue legend di Jakarta.”

“Enggaklah, Pris. Baking itu hanya hobi aja. Buka bisnis itu nggak hanya butuh skill dan materi aja, tapi juga kekuatan fisik. Ibu sadar diri kalau udah nggak seenergik dulu lagi.”

“Buka toko kue kan nggak berarti harus Ibu yang ngerjain semua. Ibu hanya perlu bikin standar resep, jadi siapa pun yang bikin kuenya, rasanya akan tetap sama.”

“Itu masalahnya, Pris. Ibu kayaknya nggak cocok buka bisnis kue karena passion Ibu adalah bikin kuenya, bukan sama orientasi bisnisnya. Jadi daripada pusing ngurusin bisnis, mendingan Ibu bikin kue untuk orang rumah dan untuk dikirim ke keluarga atau teman-teman dekat aja.”

Setelah mencicipi cake buatan Tante Arumi, kami duduk berdampingan di sofa sambil menonton drama Wuxia. Kali ini Tante Arumi merekomendasikan Zhao

Lusi, aktris favoritnya terbaru dari Tiongkok setelah Bai Lu. Seperti kata Ivan, drama ini sudah ditonton ibunya sampai selesai, jadi aku mendapatkan bocoran alur cerita sampai lima episode ke depan, padahal aku baru mulai masuk episode kedua. Tapi tak apa, aku toh tidak akan menonton dramanya secara maraton sampai selesai.

Sejak bekerja, aku tidak lagi memiliki energi untuk menonton drama secara maraton seperti saat masih kuliah. Aku sudah lebih dewasa dan bertanggung jawab pada pekerjaan, karena tidak bijaksana menghadapi klien dengan mata panda yang tidak bisa ditutupi oleh makeup setelah bergadang menyelesaikan sebuah drama dengan menipu diri dan mengatakan akan tidur setelah menyelesaikan satu episode lagi. Jangan pernah percaya pada pecandu

drama saat mereka mengatakan hanya akan menonton “satu episode lagi” karena kenyataannya, satu epiode yang mereka maksud saat pukul 10 malam, tidak akan berakhir setelah matahari akhirnya terbit.

Tante Arumi meninggalkanku di ruang tengah saat Om Arkan yang pergi bermain tenis dengan Papa sejak pagi akhirnya pulang. Aku ikut bangkit dari sofa untuk mengambil botol air mineral di kulkas dan menuju teras samping saat melihat satpam dan ART Tante Arumi sedang memanen mangga yang berbuah lebat. Aku duduk di kursi teras, mengamati keseruan acara panen bareng itu.

“Besok kamu pasti dipanggil untuk makan rujak atau asinan.” Kak Tibra yang baru muncul dari dalam rumah ikut duduk di sebelahku.

Aku tersenyum padanya. “Aku suka rujak dan asinan kok, Kak.”

Kak Tibra meringis. “Aku paling nggak tahan sama rasa kecut, biarpun sedikit aja.”

“Kita emang berbeda selera soal makanan sih, Kak. Kalau makanan, aku selalu rebutan sama Ivan karena kami satu selera.”

“Ivan pulang hari ini?” tanya Kak Tibra.

Aku melirik pergelangan tangan. “Pesawatnya udah mendarat dari tadi. Nggak lama lagi dia pasti udah sampai di sini.” Tadi, saat aku dan Tante Arumi sedang nonton, Ivan sempat menelepon mengabarkan kalau dia sudah tiba di Jakarta.

“Kamu nggak terganggu sama ritme kerja Ivan yang nggak beraturan seperti sekarang?”

Aku menggeleng. “Dia kan perginya nggak pernah lama, Kak. Nggak ada

masalah sama sekali. Tur itu bagian dari pekerjaan dia sebagai musisi. Salah satu sumber penghasilan Ivan yang besar selain dari penjualan album dan iklan, ya dari tur. Aku egois banget jadi istri kalau menikmati hasil kerja keras Ivan, tapi protes sama cara dia kerja."

"Kamu dan Ivan beruntung karena kalian bisa memahami posisi dan keinginan satu sama lain, nggak kayak aku dan Mersha."

Aku tidak ingin mengomentari hubungan Kak Tibra dan Mersha, jadi aku memilih diam.

"Aku jadi bertanya-tanya, apakah keadaannya akan beda dan aku akan lebih bahagia seandainya dulu membalas perasaanmu sebelum kamu akhirnya jatuh cinta pada Ivan." Kak Tibra menatapku. "Kamu pasti jatuh cinta sama Ivan karena merasa aku pasif, kan?"

“Jangan ngomongin itu, Kak,” cetusku cepat. “Aku jadi malu kalau mengingatnya lagi. Aku kayak stalker Kak Tibra.”

Aku tidak menyangka Kak Tibra akan membicarakan hal itu. Aku menjadi pengagumnya selama sekian lama, tapi dia tidak pernah melihatku sebagai perempuan dewasa yang patut dicintai. Sekarang dia membicarakan tentang kemungkinan yang tidak masuk akal. Kak Tibra sudah menjadi sejarah bagiku. Duniaku yang sekarang hanya berisi Ivan, tak menyisakan ruang untuk orang lain. Ya, secinta itu aku pada Ivan.

Kak Tibra tersenyum getir. “Memang udah terlambat ngomongin soal itu sekarang. Aku cuman mau blang kalau perasaan ternyata gampang berubah.”

“Hasil panen mangga tahun ini lebih banyak daripada tahun lalu.” Aku sengaja

mengalihkan percakapan dari topik yang membuat kami sama-sama canggung.

“Iya, lebih banyak. Kamu juga akan lebih sering makan rujak dan asinan.” Kak Tibra mengikuti alur yang kuarahkan.

Untunglah basa basi itu bisa berlanjut pada topik ringan lain yang semakin menjauh dari percakapan sensitif yang tadi dimulai Kak Tibra.

Aku merasa lega saat mendengar suara Tante Arumi yang memanggilku. Aku jadi punya alasan untuk segera meninggalkan Kak Tibra.

“Iya, Bu?” tanyaku pada Tante Arumi setelah menemuinya di ruang makan.

“Ivan belum datang ya?”

Aku melihat jam tanganku. Seharusnya Ivan memang sudah sampai. “Mungkin macet banget, Bu. Aku coba telpon dulu.”

“Ya?” teleponku baru dijawab pada panggilan kedua.

“Udah di mana, Van?”

“Di rumah,” jawab Ivan pendek.

“Hah? Udah di rumah Ibu? Di mana? Ini aku masih di rumah Ibu, nungguin kamu.” Aku tidak mendengarnya mengucap salam atau memanggilku. “Kamu di kamarmu di atas?”

“Di kamar kita. Di rumah Papa.”

“Aku kan udah bilang supaya kamu langsung ke rumah Ibu aja karena aku tadi dipanggil Ibu ke sini. Udah ku-chat dan kukasih tahu pas tadi kamu telepon lho. Gimana sih?” gerutuku sebal.

“Aku mau langsung rebahan, Pris. Cape banget. Semalam aku nggak tidur karena dapat ide untuk lagu baru. Nggak mungkin ditinggal karena momen dan feel-nya

pasti hilang. Tadi aku utak-atik liriknya pas di pesawat, jadi nggak tidur juga.”

Kekesalanku langsung hilang berganti rasa iba. Pekerja kreatif seperti Ivan tidak punya jam kerja yang pasti. Datangnya inspirasi tidak mengenal waktu. “Ya udah, kamu istirahat aja. Aku pulang sekarang.”

**

Ivan tampak terlelap saat aku masuk kamar. Dia masih memakai jin dan kaus kaki. Dia pasti benar-benar lelah karena Ivan tidak pernah tidur dengan pakaian yang dikenakannya setelah perjalanan jauh. Biasanya dia mandi dan berganti pakaian dengan baju rumahan yang nyaman sebelum naik ke ranjang.

Setelah melepas kaus kaki Ivan, aku duduk di tepi ranjang dan mengawasinya tidur. Dia bekerja terlalu keras, dan akulah yang lebih banyak menikmati hasilnya

ketimbang dirinya sendiri. Ivan bukan orang yang konsumtif. Dia membeli barang sesuai kebutuhan, bukan keinginan. Dia tidak pernah ikut tren atau lapar mata. Selain sesekali makan di restorannya, Ivan lebih sering makan di rumah. Dia bukan petualang kuliner seperti aku karena harus menjaga tenggorokan dan elastisitas pita suara.

Aku mengusap pipi Ivan dan berdoa dalam hati supaya dia selalu diberi kesehatan. Hatiku mendadak dipenuhi rasa haru. Aku sangat beruntung karena mendapatkan suami yang mengenalku dengan baik. Suami yang menerima semua kekuranganku. Aku jauh dari sempurna. Ketika berhadapan dengan Ivan, aku akan menjelma menjadi orang yang tidak sabaran, suka memerintah, dan memaksakan kehendak. Ivan sudah terbiasa dengan semua sifat burukku itu

sejak kami masih kecil. Aku tidak mungkin bisa menemukan orang yang bisa menoleransi keegoisanku selain Ivan

Persetan dengan cinta. Aku bisa hidup dengan nyaman selama Ivan tetap baik padaku. Rumah tangga tak melulu soal cinta, kan? Tak ada yang salah dengan istri yang lebih mencintai suami, kan? Aku pastilah bukan satu-satunya istri di dunia yang tetap bisa mencintai suami, walaupun perasaan itu tak berbalas.

Aku merebahkan tubuh di sebelah Ivan dan memeluknya. Aku tidak terbiasa tidur siang, tapi kali ini aku hanya butuh beberapa menit untuk terlelap. Aroma tubuh dan parfum Ivan yang familier terasa seperti obat tidur yang membuat mataku berat.

Saat terbangun dua jam kemudian, aku tidak melihat Ivan di sebelahku. Dia mungkin turun untuk makan atau minum.

Baru saja aku bangkit hendak turun menyusulnya, Ivan muncul dari kamar mandi. Aku tersenyum melihat handuknya yang tergantung rendah di pinggang. Benda itu harus dilepaskan dari tubuhnya.

Kami sudah lebih dari sepuluh hari tidak bercinta. Itu rekor terlama. Aku belum sepenuhnya bersih dari bercak menstruasi saat Ivan harus tur ke Sulawesi. Aku menghampiri Ivan dan mengalungkan tanganku di lehernya. Tubuhnya yang masih lembap terasa dingin di kulitku. Dingin yang membakar.

“Kamu udah nggak cape lagi, kan?” godaku.

Ivan menatapku. Tatapan itu penuh perhitungan, bukan tatapan penuh hasrat seperti biasa, ketika tubuh kami saling menempel.

“Udah nggak cape sih, tapi lapar banget.”

Aku melepaskan tanganku dari leher Ivan. Meskipun sedang didorong keinginan untuk bercinta, aku tidak mungkin memaksa Ivan yang sedang kelaparan untuk melayaniku. Ivan bukan mesin seks. Tapi aku merasa sedikit aneh. Ivan biasanya lebih memilih bercinta daripada makan. Mungkin dia benar-benar kelaparan. Kasihan sekali dia.

Aku mengusap dada Ivan. “Pakai baju deh. Setelah itu aku temani makan.”

TIGA PULUH DELAPAN

AKU merasa ada yang tidak beres dengan Ivan. Dia lebih pendiam daripada biasanya. Sejak menikah, komunikasi kami sangat baik. Kami saling meledek dan sering tertawa, bahkan untuk hal yang sebenarnya tidak terlalu lucu. Intinya, kami sama-sama receh.

Namun sejak pulang dari Manado, Ivan berubah. Walaupun aku pura-pura tidak menyadarinya, aku tahu kalau dia sering mengamatiku diam-diam. Senyumnya terkesan dipaksakan. Ketika sudah mengenal seseorang sejak lahir, kita akan hafal setiap gestur yang dibuatnya. Aku tahu kapan senyum Ivan tampak tulus, mengejek, memahami, atau ketika mencoba menenangkan aku dari emosi. Jadi sangat mudah mengetahui perubahan Ivan hanya dari senyumannya.

Apakah terjadi sesuatu saat Ivan tur Sulawesi? Kalau iya, aku yakin hal itu tidak berhubungan dengan pertunjukkan karena Ivan bukan orang yang gampang terpengaruh oleh hal-hal nonteknis. Show Kelam Baja pernah dihentikan di tengah jalan karena kerusuhan yang dilakukan oleh sekelompok fan yang mabuk sehingga puluhan orang yang terjebak dalam keributan itu mengalami cedera. Peristiwa itu menimbulkan kehebohan dan diangkat sebagai berita utama semua media nasional, bukan sekadar masuk infotainment karena pihak berwajib ikut turun tangan dalam penyelesaian kasusnya. Waktu itu Ivan tidak tampak stres walaupun dikejar-kejar wartawan. Dia tampak tenang saja saat memberikan pernyataan dalam konferensi pers.

Tentu saja aku bertanya kenapa Ivan tampak berbeda, tapi dia menjawab

dengan kalimat sakti, “Aku nggak apa-apa. Pris.” Yang berarti bahwa dia mau tidak mengakui perubahan sikapnya. Atau dia memang tidak mau jujur dengan apa yang terjadi padanya. Tidak ada yang bisa memaksa orang yang bertekad tutup mulut untuk bicara.

Salah satu indikasi lain perubahan Ivan adalah penurunan antusiasmenya pada seks. Kami hanya bercinta dua kali, padahal dia jeda tur selama tiga hari. Itu belum pernah terjadi sebelumnya. Biasanya dia selalu mencari kesempatan untuk menggodaku supaya mau bercinta, terutama saat dia akan pergi keluar kota lagi. Bukan hanya sekali dua kali dia menyusulku ke kamar mandi atau walk in closet saat aku sedang bersiap ke kantor untuk menagih jatah sekali lagi karena dia juga akan segera ke bandara.

Menilik kuantitas dan kualitas hubungan intim kami, rasanya agak tidak masuk akal jika Ivan kehilangan minat pada seks secepat itu kalau tak ada masalah. Pernikahan kami baru menginjak bulan ketiga. Kami masih terhitung sebagai pengantin baru.

Karena tidak mendapatkan jawaban jujur dari Ivan, aku mencoba mencari tahu berita tentang konser Kelam Baja di Sulawesi. Mereka tampil di Makassar, Palu, dan Manado. Banyak ulasan tentang penampilan mereka, tapi semua membahas

tentang keseruan dan antusiasme penonton. Tidak ada berita yang menyorot personel band di luar panggung.

Aku melakukan riset itu setelah Ivan berangkat untuk tur Sumatra sehingga aku punya waktu untuk menelaah berbagai kemungkinan yang membuat

Ivan berubah. Situasi ini membuat aku kembali teringat ketika Ivan dulu perlahan menjauhiku. Aku juga tidak tahu secara pasti penyebabnya. Kami tiba-tiba saja seperti terpisah oleh tembok tinggi yang kami biarkan berdiri di antara kami. Pelan-pelan, kami membuat penyesuaian dengan keberadaan tembok itu. Kami saling menghindar, menyingkirkan ikatan di antara kami yang sudah terjalin selama belasan tahun.

Apakah kali ini kami juga akan kembali seperti itu? Pertanyaan mengganggu itu tidak bisa aku tepis. Tapi situasinya tidak sama lagi dengan dulu. Sekarang kami sudah menikah. Ada keluarga yang berharap penuh pada ikatan kami. Aku tidak suka dikuasai berbagai asumsi seperti ini, tapi apa yang bisa kulakukan kalau Ivan menolak membuka isi kepalanya padaku? Bagaimana cara

mengejar orang yang bilang, “Aku nggak ada apa-apa, beneran, Pris!” untuk buka mulut?

Dulu, ketika kebetulan membaca berita orang yang memutuskan bercerai, padahal belum lama menikah, aku menggerutu sebal karena berpikir orang seperti itu mempermainkan pernikahan. Mengapa mereka harus membuang begitu banyak uang untuk menyelenggarakan resepsi mewah kalau pernikahan itu lantas ambyar dalam sekejap? Aku tidak habis pikir untuk apa mereka memutuskan menikah kalau belum yakin dengan hati mereka.

Sekarang, aku berada di posisi sangat memahami keputusan yang orang-orang –yang tadinya aku pikir sinting— itu ambil. Ternyata tidak butuh waktu tahunan untuk merasa ragu dan mempertanyakan ikatan pernikahan. Tak perlu hitungan bulan

untuk mengendorkan keyakinan tentang kelanggengan tumah tangga. Waktu beberapa hari saja sudah lebih dari cukup untuk merasa kecewa dan terluka karena sikap tertutup suami.

Sekarang aku tidak bisa bilang persetan pada cinta karena cinta yang kurasakan pada Ivan tidak membuatku baik-baik saja menghadapi perubahan drastis dalam hubungan kami. Kalau hubunganku dengan Ivan hanya terbatas fisik semata, aku tidak akan sekecewa ini. Kalau aku tidak punya perasaan apa-apa padanya, hatiku tak akan terasa perih. Tanpa cinta, aku tidak akan merasa sesak, seperti mencelus dalam lumpur isap yang tidak menawarkan jalan keluar karena semakin aku bergerak, tubuhku makin tersedot.

Seharusnya manusia tidak ditakdirkan untuk memiliki rasa cinta. Tanpa cinta, hidup semua orang akan senantiasa

tenteram karena tidak perlu khawatir pada seseorang yang mereka pedulikan lebih daripada diri sendiri. Hanya cinta yang bisa membuat orang rela berkorban. Hanya cinta yang bisa membuat orang berkompromi.

Selama Ivan di Sumatra, dia tetap memberi kabar seperti biasa. Yang berbeda adalah, dia lebih sering mengirim pesan daripada menelepon dan bicara langsung.

Ketika dia menelepon, kami bicara dengan nada sopan yang datar, seperti teman bisnis takut saling merugikan. Itu bukan cara kami berkomunikasi. Mungkin karena itulah Ivan akhirnya memilih mengirim pesan. Dia pasti tahu kalau aku menyadari perubahan sikapnya.

**

“Pris, nama-nama yang kamu dan Ivan undang untuk resepsi udah fix, kan?” tanya Tante Arumi ketika menelepon. “Kalau udah, kasih ke Ibu, biar nanti disatuin sama nama-nama dari papamu dan Ibu. Kamu dan Ivan masih sama-sama sibuk, jadi biar Ibu aja yang ketemu WO untuk ngurusin itu.”

Aku tertawa miris dalam hati mendengar pertanyaan Tante Arumi. Aku sudah mempertanyakan masa depan pernikahanku sebelum resepsi diadakan. Aku bahkan tidak yakin lagi akan membiarkan Ivan membuang begitu banyak uang untuk menyelenggarakan pesta yang akan dilabeli sebagai perayaan mewah dari pernikahan singkat seorang Kaivan Kelam Baja oleh berita infotainment. Aku tidak berminat masuk dalam rekor MURI sebagai pasangan artis

yang masuk pengadilan agama sesaat setelah resepsi diadakan.

Ibu minta daftar nama yang mau kamu undang ke resepsi nanti. Aku mengirimkan pesan itu pada Ivan. Bagaimanapun, amanat harus disampaikan.

Daftar nama dari aku udah siap kok. Kirim aja punyamu ke aku, nanti biar aku yang sekalian kasih ke Ibu.

Ivan langsung membalas pesanku. Selama proses persiapan resepsi, baru kali ini kami membahasnya melalui pesan, bukan bicara langsung. Biasanya, kalau aku menyinggungnya melalui pesan, Ivan akan segera menelepon karena dia tidak sabar menunggu jeda saat mengetik untuk memberi penjelasan.

Aku usahain kelar hari ini. Kalau sudah, akan kukirim.

Pelan-pelan aja ngerjainnya biar nggak ada yang protes karena kelupaan diundang. Kita masih punya waktu kok. Oh ya, Pagi ini kami akan lanjut ke Palembang. Aku kabarin kalau udah sampai di sana.

Oke

Hati-hati kalau ke kantor.

Oke.

Datar. Tak ada ledekan, tak ada kata-kata godaan.

Jujur saja, antusiasmeku mempersiapkan resepsi yang mencapai angka 100 minggu lalu sebelum Ivan pulang dari Manado sudah turun mendekati nol. Yang membuatku bertahan dan tidak segera menghentikan prosesnya adalah semangat orang tua kami yang pasti sudah menggembar-gemborkan berita resepsi pernikahan anak-anak mereka.

Om Arkan dan Tante Arumi merasa telah mendapatkan menantu yang mereka impikan sejak lama, sama seperti Papa yang sangat percaya bahwa Ivan memang adalah dermaga tenang yang membuat anak perempuan kesayangannya melabuhkan semua harapan sampai akhir.

Seharusnya aku berkeras melarang Ivan supaya tidak mengungkapkan identitasku pada publik sehingga aku tidak perlu kesulitan menghadapi komentar netizen yang sekarang menjadi pengikutku di media sosial seandainya kami benar-benar tidak bisa menyelamatkan hubungan kami. Sejak aku memberinya izin mengunggah foto-foto akad nikah kami, Ivan sudah beberapa kali mengunggah fotoku di Instagram pribadinya. Ulahnya itu membuat banyak pengikutnya memutuskan untuk

mengikutiku juga. Sekarang ini, jumlah pengikutku di Instagram bahkan sudah membuatku mendapatkan tawaran endorsment. Aku sampai terkaget-kaget saat membaca DM admin beberapa merek produk kosmetik dan fesyen terkenal yang menanyakan rate card-ku untuk mempromosikan produk mereka. Tawaran-tawaran itu tentu saja aku tolak karena aku tidak punya pengalaman dalam dunia bisnis pemasaran digital. Aku mendapatkan pengikut melalui jalur suami artis, bukan karena aku murni seorang influencer yang membangun self branding dengan kerja keras dari nol.

Aku benci jadi perempuan yang terlalu berpikir ke depan dengan menggunakan skenario terburuk, tapi tidak bisa menghentikan pikiran itu. Aku tidak bisa lagi membujuk diri dan mengatakan bahwa semua baik-baik saja. Bahwa aku

saja yang berlebihan dan membesar-besarkan sesuatu yang tidak ada karena aku yakin ada sesuatu yang mengganggu Ivan. Sesuatu yang enggan dia bicarakan untuk kami atasi bersama. Apa yang bisa diselamatkan dari pasangan suami istri yang tidak bisa mengomunikasikan masalah mereka? Tidak ada!

**

TIGA PULUH SEMBILAN

WAKTU aku mengetahui jika Kak Tibra tidak mencintaiku, aku merasa sedih. Saat itu, aku pikir level kesedihan yang kurasakan mendekati duka yang menderaku ketika Mama berpulang. Sekarang aku menyadari bahwa kesedihan tidak dicintai Kak TIbra itu tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kesedihan yang kurasakan saat berpikir jika pernikahanku bermasalah.

Kondisi hubunganku dengan Ivan melemparku kembali ke masa lalu. Aku lantas menyadari bahwa kejadian yang kupikir traumatik ketika Ivan mengusirku dari kamarnya yang semula kupercayai sebagai pencetus retaknya hubungan kami dulu bukanlah penyebab utama aku memaksa diri untuk memblokir semua kenangan baik yang melibatkan Ivan. Tidak, itu bukan penyebab aku memilih

menganggapnya sebagai musuh bebuyutan ketimbang sahabat yang sudah berada di sampingku sejak lahir.

Butuh waktu sangat lama untuk mengerti bahwa aku lebih sakit hati dan kecewa ketika Ivan memutuskan hubungan denganku daripada ketika dia membentak dan mendorongku keluar kamarnya. Waktu itu aku memang menangis dan ngambek, tapi itu lebih karena aku kaget sebab dia sudah lama tidak pernah lagi marah-marah dan melayaniku beradu fisik saat kami berbeda pendapat.

Ketika dia mulai menjauh dariku, aku kehilangan teman main yang setiap saat berada di dekatku. Tanpa Ivan, aku harus mengerjakan tugas-tugasku sendiri, membaca komikku sendiri. Aku kehilangan kuli panggul ransel sekolahku. Aku harus menunduk dan mengikat sendiri tali sepatuku yang lepas ketika

sedang berjalan, karena Ivan sudah tidak ada di sisiku untuk melakukannya untukku.

Aku sangat sakit hati karena Ivan tidak lagi menganggapku penting sehingga aku bersumpah untuk melakukan hal yang sama padanya. Waktu itu aku mengepak semua barang Ivan yang ada di rumahku dan mengembalikannya. Aku berjanji pada diri sendiri untuk melupakan masa lalu dan kenangan yang pernah kami lalui bersama. Kalau dia bisa menghapusku dari hidupnya, aku juga pasti bisa menganggapnya tidak pernah hadir dalam hidupku. Lalu kami impas. Titik.

Ternyata kami tidak pernah impas seperti yang kupikir. Selama beberapa tahun, kekecewaanku pada Ivan memang sempat berhasil membuatku mengingatnya sebagai orang paling menyebalkan yang pernah kutemui. Dia

serupa benalu yang kehadirannya sangat mengganggu. Aku berhasil mengimbanginya membangun jarak sehingga kami tetap terasa jauh, walaupun sering bertemu karena aku selalu berada di rumahnya.

Sekarang aku baru sadar kalau aku melakukan semua itu karena sakit hatiku sebab Ivan mendepakku dari hari-harinya tidak pernah sembuh seutuhnya. Yang kulakukan adalah mekanisme pertahanan diri untuk melindungi ego. Aku berusaha memperlihatkan pada Ivan bahwa sama seperti dia, aku juga baik-baik saja tanpa dirinya di sisiku. Ternyata aku tidak baik-baik saja.

**

Biasanya, tak peduli Ivan hanya pergi selama dua atau tiga hari untuk tur, aku selalu bersemangat menunggunya pulang. Ketika dia pulang di hari kerja,

aku akan mengecek jam berulang kali karena merasa waktu berjalan begitu lama.

Kalau Ivan menjemputku di kantor setelah pulang tur, begitu masuk mobil dan bertukar senyum jail, kami akan berciuman nakal. Aku membiarkan menyelipkan tangan sejenak di balik setelan kantorku sebelum dia mengemudi. Ketika kami bertemu di kamar karena Ivan tidak keburu lagi kalau memaksakan diri menjemputku di kantor karena baru dari bandara, maka hal pertama yang kami lakukan adalah melepas pakaian dan bercinta.

Hari ini, untuk pertama kalinya aku kehilangan antusiasme menunggu Ivan yang kembali dari tur Sumatra. Alih-alih buru-buru pulang ke rumah, aku malah mengirim pesan di grup untuk mengetahui siapa yang punya waktu luang

menemaniku nongkrong sekalian makan malam. Aku sengaja mengulur waktu supaya bisa pulang lebih lama. Baru sekali ini aku merasa jika rumah bukan lagi tempat pertama yang ingin kudatangi setelah seharian berada di luar.

Aku akhirnya bertemu Zeva di kafe tempat kami biasa nongkrong. Lona tidak bisa bergabung karena harus lembur, sedangkan Rere sudah telanjur punya acara lain bersama para sepupunya.

“Gue pikir lo ngajak nongkrong di restoran lo,” gerutu Zeva begitu duduk di depanku. “Ekspektasi gue ternyata terlalu tinggi. Gue harus merevisi anggapan gue tentang keloyalan dan keroyalan lo sebagai teman. Gue baru sadar ternyata lo bisa pelit juga.”

“Itu restoran Ivan, bukan punya gue,” ralatku.

“Setelah menikah, aset suami itu udah masuk dalam harta bersama, Pris. Seenggaknya, lo nggak perlu mikir panjang saat ngajak sahabat lo makan di sana.”

“Gue belajar hukum, Buk. Restoran itu harta bawaan Ivan karena udah ada sebelum kami menikah. Itu bukan harta bersama. Jadi kalau kami berpisah, itu nggak masuk dalam harta gono-gini yang harus dibagi rata.”

“Apaan sih ngomongin pisah,” gerutu Zeva. “Pemali, Buk. Amit-amit deh. Baru juga kemarin nikah. Gue jadi nyesal ngomongin restoran. Oh ya, Ivan masih di Sumatra? Instagram Kelam Baja posting foto-foto mereka saat manggung di Bengkulu. Sejak gue ikut-ikutan Lona nge-follow mereka, postingan admin Kelam Baja muncul melulu tiap kali gue buka IG. Muka suami lo jadi rajin banget nampang

di layar HP gue. Tiap liat foto dia, gue jadi ngerti gimana perasaan jutaan perempuan yang tempo hari pasang #patahhati saat tahu Ivan udah nikah. Ternyata laki-laki yang menguarkan aura 'Gue seksi, tapi udah nikah.' Memang lebih menggoda daripada yang single."

Aku meringis masam mendengar ucapan Zeva. Sepertinya Ivan tidak hanya membuat jutaan perempuan lain yang menjadi penggemarnya patah hati karena aku juga terancam masuk dalam kelompok mayoritas itu kalau masalah yang mendera hubungan kami –yang entah apa penyebabnya itu— belum terpecahkan.

"Gue nggak pernah mengidolakan artis, jadi gue nggak ngerti gimana perasaan orang-oang yang merasa terikat secara emosi dengan idola yang mereka klaim sebagai pacar atau suami online itu."

“Gue juga nggak punya idola artis, Pris, tapi gue pikir nggak ada salahnya punya pacar atau suami online kalau mereka menikmatinya. Orang-orang mungkin berpikir itu konyol, tapi sebenarnya kehaluan kayak gitu membantu menghadapi dunia nyata yang berat. Lo pasti masih ingat stresnya Lona saat ngurus skripsi karena dosen pembimbingnya rewel dan minta revisian melulu. Setiap kali dia down, berita-berita bagus tentang Jimin BTS selalu bisa bikin dia senyum dan semangat lagi.”

Aku tersenyum mengingat masa-masa Lona bersimbah air mata karena merasa tidak bisa menyelesaikan kuliah tepat waktu dan wisuda bersama kami di tahun yang sama. Dia terus mengutuk dosen pembimbing yang dia anggap mempersulit dirinya. Berita dan nyanyian Jimin BTS memang lebih ampuh untuk

membangkitkan semangatnya daripada kata-kata hiburan yang kami suntikan.

“Gue ingat dia terus membujuk kita untuk jadi ARMY kayak dirinya.” Waktu awal-awal demam BTS, Lona berusaha memengaruhi kami supaya ikut bergabung bersama puluhan juta bala tentara BTS di seluruh dunia. Rere terpengaruh dan kemudian ikut-ikutan Lona menjadi fan cegil BTS. Aku dan Zeva yang memang punya kepribadian paling mirip di antara kami berempat tidak ikut terpengaruh.

“Nah, kan!” Zeva menjentikkan jari mendengar ucapanku. “Lo nggak bisa menyalahkan fans cewek Ivan yang loyal banget. Lo nggak tahu dampak yang lagu-lagu ciptaan Ivan telah lakukan untuk membantu mereka melalui hari yang berat. Untuk banyak orang, musik ciptaan Ivan itu inspiratif. Dia juga dikenal sebagai

pribadi yang baik. Cool, nggak banyak omong, dan minus skandal. Intinya, dia itu green flag banget. Jadi nggak heran kalau fans dia banyak banget. Artis yang udah jelas-jelas red flag aja tetap punya penggemar kok, apalagi yang kualitasnya kayak Ivan."

Bagian cool dan nggak banyak omong itu bisa diperdebatkan karena Ivan yang kukenal tidak seperti itu. Tapi aku tidak membantah Zeva yang membuat penilaian berdasarkan imej yang ditampilkan Ivan di depan umum.

"Gue nggak pernah berpikir sedalam itu tentang hubungan antara penggemar dan idolanya," ujarku jujur. Aku tertawa kecil. "Untung gue nggak pernah ngomong jelek tentang Ivan di depan umum karena gue mungkin aja bisa digampar kalau ada fans fanatiknya yang kebetulan dengar. Gue pernah baca kalau ada fans fanatik yang

akan melakukan apa aja untuk membela idolanya. Nggak lucu kalau gue yang jadi sasaran tabokan fans Ivan."

"Menurut gue, lo kayaknya belum sepenuhnya sadar betapa beruntungnya lo punya suami seperti Ivan sih, Pris. Terutama kalau dilihat dari kacamata fans dia."

Benarkah aku beruntung? Kalau Zeva mengatakannya dua minggu lalu, aku mungkin akan mengamini kata-katanya. Sekarang aku tidak merasa seberuntung itu.

Aku mengalihkan perhatian pada ponselku ketika terdengar nada notifikasi. Pesan dari Ivan. Dia lagi-lagi hanya mengirim pesan, padahal biasanya dia lebih suka menelepon karena lebih cepat mendapatkan respons.

Kenapa belum pulang? Kamu lembur?

Aku sengaja tidak membuka pesan itu supaya tidak centang biru. Memangnya hanya Ivan yang bisa membuatku merasa diabaikan? Aku juga bisa melakukan hal yang sama padanya. Mungkin penerimaan kami terhadap pengabaian itu berbeda karena aku main hati, tapi diabaikan tetap saja tidak menyenangkan.

Aku tahu kalau apa yang kulakukan ini kekanakan, tapi siapa yang peduli? Aku juga perlu menyalurkan rasa kecewa.

**

EMPAT PULUH

SAAT masuk kamar, aku melihat Ivan sedang duduk bersandar di kepala ranjang. Dia mengangkat kepala dari ponsel yang sedang ditekurinya ketika menyadari kehadiranku.

“Kenapa nggak balas chat?” tanyanya. Dia meletakkan ponselnya di atas nakas.

“Aku tadi sibuk ngobrol sama Zeva, jadi nggak pegang HP.” Entah mengapa aku harus berbohong untuk hal seremeh itu.
“Kenapa nggak telepon aja? Kalau kamu telepon, pasti aku dengar, jadi langsung bisa jawab.”

“Kamu mandi dulu, sekarang udah malam banget.” Ivan mengabaikan pertanyaanku.
“Mandi terlalu malam nggak bagus untuk tubuh.”

Aku bergeming, berdiri seperti patung yang kakinya disemen menempel pada

lantai. Aku menatap Ivan lekat. Kami bertatapan sejenak sebelum Ivan berpaling lebih dulu. Dia tidak akan melakukannya kalau tidak menyembunyikan sesuatu.

“Kamu kenapa sih, Van?” Aku tidak bisa menyembunyikan kekesalan. Aku tahu kalau aku mungkin tidak akan mendapatkan jawaban yang kuinginkan, tapi tidak bisa terus diam menghadapi keanehannya.

“Memangnya aku kenapa?” Ivan berkelit, persis seperti dugaanku. “Aku nggak apa-apa.”

Aku nggak apa-apa. Aku benci kata-kata itu. Sejatinya, kata-kata itu dipatenkan untuk perempuan yang ngambek karena tidak mendapatkan apa yang dia inginkan dari pasangannya. Penggunaan kata-kata itu seharusnya diharamkan dipakai laki-laki untuk merajuk. Laki-laki kodratnya

frontal, tidak memakai kode-kode ketika ketika berkomunikasi. Yang seharusnya frustrasi dalam hubungan adalah perempuan karena fitrah kaum kami adalah ingin dipahami, tanpa harus memberi penjelasan pada pasangan yang tidak peka. Laki-laki tidak diperkenankan menggunakan jurus diam itu.

“Kenapa harus bohong sih, Van?” Aku menarik napas panjang. “Kamu jelas-jelas menyembunyikan sesuatu dari aku. Kebiasaan kamu menelepon berubah menjadi chat aja itu udah aneh. Kamu pikir aku nggak sadar kalau obrolan kita jadi serius dan formal? Itu bukan gaya kita, Van. Sekarang kamu bahkan nggak bisa balas menatap aku lama-lama.”

Aku memberi jeda supaya Ivan bisa merespons, tapi dia diam saja.

“Kalau aku salah atau ada sikap aku yang kamu nggak suka, kamu bisa bilang sama

aku, Van. Ribut dan beda pendapat bukan hal baru karena kita udah cakar-cakaran sejak bayi, jadi kamu nggak punya alasan untuk menyimpan kekesalan atau kekecewaan kamu." Aku mengibaskan kedua tangan di udara untuk menyalurkan rasa frustrasi. "Jujur, aku nggak suka sikap kamu yang kayak gini, Van. Kamu terus-terusan bilang kalau kamu nggak apa-apa, tapi kelakuan kamu beda banget dari biasanya. Umur pernikahan kita memang masih baru banget, tapi kita udah sangat paham sifat masing-masing. Bukan hanya sifat aja, kita bahkan hafal seluk-beluk tubuh kita karena udah terbiasa telanjang bersama. Yang kita sama-sama nggak tahu tentang diri kita adalah isi kepala dan perasaan karena kita nggak bisa melihatnya dengan mata. Karena itulah aku tanya supaya aku bisa

ngerti apa yang sebenarnya mengganggu pikiran kamu.”

Ivan masih diam. Dia membuka mulut seperti hendak mengatakan sesuatu, tapi kemudian menutupnya lagi. Manusia satu ini kesambet setan dari mana sih?

Aku mengembuskan napas lewat mulut. Oke, mungkin aku bicara terlalu panjang lebar. Baiklah, aku akan mulai dengan sistem wawancara singkat. Mungkin otak Ivan yang biasanya bisa memahami segala sesuatu dengan mudah memang mendadak tidak bisa berfungsi baik akibat terlalu sering terbang ke sana kemari untuk bekerja.

“Apakah aku melakukan kesalahan yang bikin kamu marah?” Aku menurunkan nada suara.

Ivan menggeleng. “Kamu nggak salah apa-apa, Pris.”

Aku mengernyit curiga. Kalau aku tidak salah, itu berarti…. “Kamu melakukan kesalahan yang takut kamu akui padaku?” Aku menelengkan kepala, menatapnya tajam. “Waktu di Sulawesi, kamu ketemu groupie cantik yang godain kamu, terus kamu beneran tergoda dan akhirnya tidur sama dia?”

Ivan membelalak dan menganga lebar. Dia pasti syok mendengar teori liarku yang berasal dari kekesalan yang menumpuk. “Astaga, Pris, aku nggak mungkin melakukan itu. Masih single aja aku nggak tergoda, apalagi sekarang. Aku nggak pernah punya keinginan bercinta sama orang lain yang bukan kamu.”

Ivan menarik tanganku sehingga aku ikut rebah di ranjang. Dia memelukku erat. “Aku nggak apa-apa, Pris. Aku hanya cape aja. Sekarang aku baru merasa bahwa jadwal turku ternyata padat

banget. Aku minta maaf kalau kamu merasa aku abaikan. Aku sama sekali nggak bermaksud seperti itu. Maafkan aku ya?”

Aku mengangkat kepala dan menatap Ivan. Benarkah aku yang terlalu berlebihan menganalisis perubahan sikap Ivan? Mungkin dia memang tampak berbeda karena pengaruh kelelahan. Dia terus bepergian, dan ketika pulang ke rumah, dia tidak sepenuhnya bisa beristirahat dengan tenang. Dia hanya tidur sebentar saat aku ke kantor. Setelah bangun, dia akan ke restoran, atau berkutat dengan lagu baru ketika inspirasi muncul. Kegiatan kami di atas tempat tidur saat malam hari memang menyenangkan, tapi juga menguras energi dan mengurangi waktu istirahatnya.

“Kamu beneran nggak apa-apa?” tanyaku ragu.

“Beneran, Pris. Aku nggak apa-apa kok, hanya cape aja.” Ivan mengecup bibirku. Kecupan ringan yang lantas diulangnya lebih dalam.

Aku membalas ciuman Ivan. Intensitas tautan bibir kami dengan cepat mengundang hasrat. Ternyata rasa frustrasi sangat bisa menjadi bahan bakar untuk memicu gairah. Ketika tangan Ivan hinggap di kancing blusku, aku lantas membantunya melepas celana. Tak ada pemanasan yang lama seperti biasa karena ada rasa dahaga yang menuntut pemuasan sesegera mungkin. Kami bisa melakukannya dengan lembut dan perlahan nanti, tapi bukan sekarang.

Ivan bergerak membawaku melayang di atas titian rapuh, menuju tempat yang terlalu indah untuk bisa digambarkan

dengan kata-kata. Aku menancapkan kuku, berpegang erat pada punggungnya yang lembap. Kami tenggelam dalam erangan tak berwujud kata yang bisa dimengerti, tapi jelas mendefinisikan kenikmatan.

**

Di kantor, aku sering mendengar rekan perempuan yang membahas tentang makeup sex. Aku ikut tertawa karena keseruan pembahasannya, tapi tidak benar-benar mengerti maknanya. Awalnya, aku malah mengira itu hanya candaan. Maksudku, mana ada sih orang yang sedang berada dalam situasi konflik yang terpikir untuk bercinta? Aneh.

Setelah mengalaminya sendiri, aku baru mengakui bahwa makeup sex adalah cara paling efektif untuk berbaikan dengan bonus kepuasan maksimal. Hal selanjutnya yang juga menyenangkan

setelah mencapai mufakat nonverbal di atas tempat tidur adalah makan es krim bersama.

Seharusnya aku makan sendiri karena akulah yang ingin mengisi energi dengan makanan dingin yang manis, tapi Ivan ikut meminta aku menyuapinya.

“Nggak masalah kok,” dalihnya ketika aku mengingatkan supaya dia sebaiknya tidak ikut-ikutan makan es krim demi kesehatan pita suaranya. “Aku kan libur beberapa hari, jadi bisa makan es krim sekarang. Kalau mau tampil baru menghindari yang dingin dan manis. Aku senang karena jadwal tur yang padat udah mau kelar, jadi kita bisa punya banyak waktu bersama. Persiapan resepsi juga bisa maksimal.”

Aku tersenyum menatap Ivan. Keresahanku seminggu terakhir ini terasa seperti halusinasi saja. Aku harus mulai belajar untuk tidak membesar-besarkan

masalah yang sebenarnya tidak ada. Aku yang kerja kantoran saja bisa kelelahan dan gampang emosi, apalagi Ivan yang harus berkeliling Indonesia dan negara tetangga. Sudah cape kerja, sampai di rumah masih dicurigai istri pula atas dasar tidak diberi nafkah batin sebanyak yang diinginkan. Aku membuat diriku sendiri terdengar seperti seorang maniak seks.

“Aku minta maaf karena udah berprasangka buruk sama kamu,” kataku pada Ivan Aku merasa harus meluruskan kesalahpahaman yang kurasakan padanya.. “Seharusnya aku ngerti kalau tingkat stres kamu tinggi dan nggak bertingkah kayak drama queen hanya karena kamu jadi lebih sering ngirim pesan daripada nelepon seperti biasa. Harusnya aku lebih logis dan mikir kalau kamu telepon, kita pasti jadi ngobrol lama, padahal kamu harus istirahat.”

“Kamu nggak salah, Pris. Aku aja yang nggak sadar kalau aku jadi nyebelin saat sedang banyak pikiran. Aku ngerti kalau kamu jadi merasa aku abaikan.”

“Kalau kamu lagi banyak pikiran dan stres, harusnya kamu cerita sama aku, Van. Aku kan istrimu, orang yang seharusnya paling dekat sama kamu. Kalau aku nggak bisa bantu karena nggak ngerti apa yang bikin kamu pusing, seenggaknya aku bisa dengerin kamu. Aku dan teman-temanku saling cerita masalah kami. Rasanya lega aja setelah sharing, walaupun solusinya tetap nggak jelas.”

Ivan merangkul dan mencium bahuku. “Makasih udah nggak marah lagi ya, Pris.”

Aku mengcup pipi Ivan. “Makasih juga udah sabar menghadapi aku yang suka tantrum nggak jelas ya, Van. Aku senang kita baik-baik aja.”

“Kalau kamu bahagia dengan hubungan kita, kita pasti akan baik-baik aja, Pris.”

Kami baik-baik saja. Aku mengulangi kata-kata itu dalam hati. Aku berjanji untuk menjadi istri toleran dan tidak gampang mencurigai Ivan hanya berdasarkan perubahan suasana hatinya karena tekanan pekerjaan. Aku juga sering mengalami mood swing, terutama ketika PMS. Aku egois kalau berharap selalu ingin dimengerti, tapi tak mau memahami Ivan. Mulai sekarang, aku harus selalu mengingatkan diri sendiri kalau hubungan suami istri itu bersifat timbal balik.

**

EMPAT PULUH SATU

AKU mulai terbiasa berjalan-jalan bersama Ivan di tempat umum. Meskipun sering mendapatkan permintaan berfoto dari penggemarnya, kejadian diseruduk seperti yang kualami dulu tidak pernah terulang lagi. Kebanyakan fan tahu waktu dan sopan saat menghampiri kami. Ketika kami bertemu di restoran, mereka akan menunggu sampai kami selesai makan sebelum minta berfoto.

Untuk mengantisipasi ikut masuk dalam bidikan kamera fan Ivan, setiap kali kami keluar bersama, aku tidak bisa tampil seenaknya lagi, supaya tidak “terbanting” ketika berdiri di samping Ivan yang bisa terlihat memesona hanya dalam balutan jin dan kaus. Tidak lucu kalau Ivan dianggap sedang menemani ART-nya yang belum melewati fase personal grooming.

Komentar fan Ivan yang paling sering dilontarkan padaku ketika kami berinteraksi langsung bukan tentang warna kulit atau rambut keritingku, tapi tentang tinggi badanku. Aku memang tidak perlu memakai high heels untuk mengimbangi tinggi badan Ivan. Kebanyakan fan perempuan Ivan hanya sebahuku, atau paling banter setinggi telingaku.

Hari ini, aku dan Ivan kembali jalan-jalan ke mal untuk nonton film setelah selesai rapat dengan WO. Persiapan resepsi udah hampir rampung. Resepsi ini memang hanya bersifat selebrasi karena akad nikah yang sakral sudah selesai sehingga aku dan Ivan menghadapinya dengan santai. Stres dan deg-degannya sudah habis pada acara akad nikah beberapa bulan lalu.

Di awal pernikahan, kencan bersama Ivan di mal yang lumayan padat pengunjung di hari Sabtu adalah hal yang tak terpikirkan akan aku jalani. Ternyata pradugaku lebih seram daripada realita. Aku menikmati berjalan bergenggaman tangan sambil window shopping.

Aku adalah tipe orang yang baru akan masuk toko saat benar-benar tertarik pada suatu barang dan berniat membelinya. Biasanya, aku malah sudah membuat perencanaan untuk membeli barang itu jauh-jauh hari sebelum ke mal. Aku bukan pembeli impulsif yang membuat keputusan mendadak hanya karena merasa barang itu lucu. Apalagi kalau barang itu harganya mahal. Papa berhasil mendidikku untuk bertanggung jawab pada pengeluaran. Pasak tidak boleh lebih besar daripada tiang. Tabungan sangat penting untuk masa

depan. Prinsip itu tidak berubah meskipun aku akhirnya menikah dengan Ivan yang tidak membatasi berapa uang yang aku habiskan untuk jajan demi menyuao ego kewanitaanku.

“Mau mampir lihat tas atau sepatu?” tawar Ivan saat kami berada di depan toko luxury brand dari Eropa.

Aku pura-pura berpikir dan mempertimbangkan usulan Ivan. “Hmm… itu tawaran menarik sih, tapi nggaklah. Ada beberapa tas dan sepatu hadiah Ibu yang belum pernah aku pakai. Yang seserahan tempo hari juga masih di lemari.” Aku tidak melihat urgensi berganti tas setiap hari. Aku bukan orang yang suka bereksperimen dengan warna untuk setelan kantor, jadi aku tidak harus sering berganti tas dan sepatu untuk menyesuaikan dengan warna setelan kantor yang kupakai hari itu.

“Aku tahu apa yang harus kita beli,” bisik Ivan di telingaku. “Kamu pasti masih butuh lingerie.”

Aku menatapnya, berlagak judes. “Lingerie itu memang aku yang pakai, tapi kamu yang lebih menikmati manfaatnya, kan?” Aku berjinjit, balas berbisik pada Ivan. “Ngapain juga punya lingerie sampai lusinan kalau dipakainya sebentar aja. Lingerie itu ebih sering nempel di kasur dan lantai daripada di badanku.”

Ivan tersenyum jail. “Kan sesuai fungsinya sebagai stimulan untuk nyenangin suami, Pris. Kalau lingerie-nya nggak lepas, tugasnya gagal dong Kita mampir ya?”

Aku tertawa mendengar bujukan Ivan. “Kamu nggak malu kalau ada paparazi yang ngambil foto saat kamu lagi milih-milih lingerie? Pasti viral tuh, apalagi kalau dikasih judul yang spicy.”

“Kenapa harus malu? Masuk tokonya kan sama istriku sendiri, bukan sama istri orang. Nggak ada yang salah sama suami yang menemani istrinya beli lingerie.

Ayolah, Pris. Kita beli dua atau tiga lingerie yang model dan warnanya belum kamu punya.”

“Maksud kamu pasti yang bahannya minim banget, kan? Kalau soal gituan, aku udah paham banget isi otak kamu, Van.”

Ivan tergelak dan menggiring langkahku ke arah toko khusus pakaian dalam. Aku hanya bisa meringis saat melihat staf toko yang tersenyum lebar saat melihat Kaivan Kelam Baja masuk toko mereka. Aku dan Ivan telah memberi mereka asupan gosip untuk diceritakan pada teman-teman mereka. Setelah kami keluar toko, mereka mungkin akan segera membagikan foto

model lingerie yang dipilih Ivan untuk istrinya.

Selesai belanja lingerie dan nonton film, aku dan Ivan mampir di restoran karena Ivan harus menghadiri rapat evaluasi bulanan dengan manajer dan staf restoran. Sambil menunggu Ivan, aku mengeluarkan e-reader untuk membaca novel yang belum aku tamatkan.

Keasyikanku membaca terjeda oleh dering telepon. Kak Tibra. Aku meletakkan e-reader dan ganti mengangkat ponsel.

“Besok aku mau joging di GBK, Pris. Mau ikut? Kalau mau, nanti aku jemput.”

“Aku tanya Ivan dulu ya, Kak,” jawabku. “Kalau Ivan mau, aku pasti ikut juga.”

“Ivan pasti malas sih kalau di GBK, soalnya di sana kan banyak orang. Dia pasti nggak bisa fokus joging karena harus berinteraksi sama penggemar dia

yang minta foto. Aku nggak ada teman joging, jadinya ngajak kamu aja."

"Besok Kak Tibra nggak gabung sama Papa dan Om Arkan?" Di akhir pekan, biasanya Kak Tibra bergabung bersama kombo Papa dan Om Arkan.

"Aku lagi malas jadi partner tenis sama lansia sih, Pris. Kurang tantangannya. Aku paling muda sendiri di klub tenis Ayah dan papamu."

Aku tertawa mendengar alasan Kak Tibra. "Jadi atau enggaknya aku ikut Kak Tibra besok, nanti aku kabarin setelah ngomong sama Ivan ya."

"Oke deh, nanti kabarin aja," ujar Kak Tibra. "Kalian lagi di rumah?"

"Lagi di restoran, Kak. Ivan meeting sama staf resto."

"Eh, Pris, Ibu mau bicara nih."

Suara Kak Tibra berganti dengan suara Tante Arumi, “Pris, di rumah ada pempek kesukaan kamu nih. Nanti mampir ya. Sejak Ivan nggak tur lagi, kamu hampir nggak pernah datang ke rumah. Biasanya Ivan aja yang muncul sendiri setelah ngantarin kamu ke kantor. Ibu kan jadi kangen sama kamu.”

“Iya, Bu, dari restoran nanti aku sama Ivan langsung ke rumah Ibu.”

“Beneran ya?” Tante Arumi seperti tak percaya kata-kataku. “Janji?”

“Iya, Bu, aku janji.” Aku tertawa mendengar nada merajuk mertuaku. Dia seperti anak kecil yang memohon supaya diizinkan makan es krim saat sedang flu.

Setelah menutup telepon, aku baru menyadari jika akhir-akhir ini aku memang jarang berkunjung ke rumah mertuaku. Aku hanya punya waktu luang di akhir

pekan, tapi Ivan malah malas meninggalkan rumah. Dia punya banyak alasan setiap kali aku mengajaknya ke sana. Mulai sedang bikin lagu, mau tidur lagi, sampai bilang “nanti aja” yang akhirnya kami tetap tidak jadi berkunjung.

“Pulang yuk!” ajak Ivan yang akhirnya datang menemuiku. Rapatnya ternyata tidak selama yang aku pikir.

Aku memasukkan e-reader dan ponsel ke dalam tas lalu menghabiskan minumanku sebelum mengikuti Ivan yang berjalan lebih dulu, membuka pintu untukku.

“Tadi Kak Tibra telepon, ngajakin kita joging di GBK besok,” kataku begitu kami sudah berada di dalam mobil. “Kamu mau ikut?”

“Kalau kamu mau joging outdooor, kita bisa joging di kompleks aja, nggak perlu ke GBK,” jawab Ivan. “Orang ke GBK itu

ngejar vibe-nya aja. Kamu belum jawab mau ikut, kan?”

“Aku bilang mau tanya kamu dulu. Kalau kamu ikut, aku juga ikut. Kalau kamu malas, ya aku nggak ikut. Masa aku maksain mau pergi joging kalau kamu nggak ikut sih? Nanti aku bilang Kak Tibra kalau kita nggak bisa ikutan.”

“Chat aja, nggak usah telepon.”

“Nggak usah di-chat. Ntar tinggal bilang langsung sama Kak Tibra kalau kita ketemu dia di rumah Ibu.”

Ivan menoleh padaku. “Kenapa kita harus ke rumah Ibu?”

“Tadi Ibu nyuruh langsung ke rumahnya karena ada pempek.”

“Kalau kamu mau makan pempek, nggak harus ke rumah Ibu. Dari sini kita bisa langsung cari resto yang jual pempek.”

Aku mengernyit menatap Ivan. Kenapa dia terkesan enggan ke rumah orang tuanya sendiri? “Ini bukan soal pempeknya, Van. Aku udah telanjur janji sama Ibu kalau dari resto, kita langsung mampir ke sana. Aku kan nggak enak batalinnya. Lagian, rumah kita sama rumah Ibu sejengkal aja jaraknya.”

“Aku mau langsung rebahan, Pris.”

“Rebahan di rumah Ibu kan bisa, Van. Kita punya dua kamar lho di sana.” Alasan Ivan terlalu mengada-ada. “Kalau kamu memang maunya rebahan di kamar kita, drop aja aku di sana, terus kamu pulang.”

“Nanti aku yang telepon Ibu dan bilang supaya dia aja yang datang ke rumah kita kalau mau ngobrol sama kamu.”

“Hah?” Aku menganga. “Jangan dong. Masa kita nyuruh-nyuruh Ibu seenaknya

gitu? Di mana-mana, anak yang harus ke rumah orang tua, jangan dibalik, Van."

Ivan mendengus. "Ya udah, kita ke rumah Ibu, tapi jangan lama-lama ya."

Aku kembali menatap Ivan. Perubahan ekspresinya yang mendadak bete tampak jelas. Apa dia sedang berselisih paham sama ibunya?

EMPAT PULUH DUA

ISTRI yang tidak punya ikatan emosional yang kuat dengan ibu mertua mereka mungkin menganggap jika berkunjung ke rumah mertua adalah kegiatan yang melelahkan dan penuh tekanan. Aku beruntung karena tidak perlu merasakan kesungkanan seperti itu. Di rumah mertua, aku adalah tuan putri kesayangan semua penghuni rumah. Semua keinginan dan permintaanku adalah titah yang diusahakan untuk dipenuhi. Jadi sangat lazim jika aku langsung menuju meja makan begitu masuk ke rumah mertuaku. Aku tidak perlu intro basa basi sebagai sopan santun.

Pempek yang dijadikan alat oleh Tante Arumi untuk membujukku berkunjung sudah tersaji di atas meja makan. Aku bergabung bersama Kak Tibra yang memang sudah ada di sana. Ivan ikut duduk di sebelahku, tapi tak terlihat

berselera melihat tumpukan pempek yang masih hangat itu.

“Gimana besok, kalian mau ikutan joging di GBK?” Kak Tibra mengulurkan piring kosong yang kuterima dengan senang hati.

Aku bersyukur karena tadi hanya makan sisa Ivan sehingga aku masih punya ruang kosong di lambung untuk diisi dengan pempek.

“Aku dan Ivan mau joging keliling kompleks aja sih, Kak.” Aku mengisi piringku dengan sebuah pempek kapal selam berukuran besar dan beberapa potong pempek lenjer. Aku menoleh pada Ivan. “Mau sepiring berdua aja atau mau piring sendiri?”

Ivan menggeleng. “Aku lagi nggak pengin makan pempek. Kamu aja yang makan.”

“Kalau kalian nggak ikut, kayaknya aku gabung olahraga sama tim lansia aja

seperti biasa. Malas juga kalau harus pergi joging sendiri.”

Aku menyeringai mendengar nada pasrah Kak Tibra. “Bikin trio sama bapak-bapak seru juga kok, Kak. Biar dapat banyak koleksi *jokes* garing jadul.”

“Masalahnya, *jokes* kayak gitu nggak masuk di kantorku yang kebanyakan ekspaktriat, Pris. Percuma nampung *jokes* banyak-banyak kalau nggak bisa disalurkan untuk *ice breaking*. *Jokes* bapak-bapak hanya berguna saat arisan keluarga besar yang kebanyakan anggotanya adalah *baby boomer* dan gen X.”

Pernyataan Kak Tibra membuatku tergelak. Lelucon bapak-bapak Indonesia jelas tidak akan dimengerti oleh rekan ekspatriat Kak Tibra yang kultur humornya berbeda.

Aku menyuap pempek tenggiri yang sengaja dipesan ibu mertua kesayangan khusus untukku. Seperti biasa, rasanya

enak. Sekali lagi aku menoleh pada Ivan yang asyik dengan ponselnya. “Kamu beneran nggak mau? Enak banget lho.” Aku menusuk sepotong pempek dengan garpu dan menyodorkan ke depan mulut Ivan. “Cobain deh.”

Ivan tidak menolak lagi. Dia membuka mulut, menerima suapanku. Aku lantas makan sambil menyuap Ivan. Setelah beberapa suapan, aku mulai merasakan pedasnya cuko pempek itu. Seharusnya aku tadi tidak menambahkan ekstra cabai rawit lagi karena cukonya memang sudah pedas.

“Mau minum apa, Pris, susu atau air putih aja?” tanya Kak Tibra yang melihat aku mulai mendesis kepedasan.

“Biar aku aja yang ambil.” Ivan berdiri lebih dulu daripada Kak Tibra. Dia menatapku. “Air putih?”

Aku mengangguk. “Dingin ya.”

“Aku juga yang dingin, Van,” timpal Kak Tibra.

“Hmm….” Ivan bergumam sambil berjalan menuju kulkas di area dapur.

Kak Tibra mencondongkan tubuhnya padaku dan bertanya dengan suara pelan, “Dia kenapa? Kayak lagi *bad mood* parah gitu.”

Aku mengangkat bahu dan balas berbisik, “Nggak tahu juga. Dari restoran tadi udah gitu. Mungkin target bulanan resto nggak tercapai.” Aku menjawab asal saja karena tidak tahu juga apa yang menyebabkan Ivan tampak *bete*.

“Masa sih? Padahal tiap aku ke sana selalu ramai. Banyak orang yang bilang kalau ekonomi lagi sulit, tapi yang resto *fine dining* seperti milik Ivan tetap punya pelanggan tetap.”

“Yang merasa sulit mungkin yang ekonomi menengah ke bawah, Kak. Kalau kalangan atas yang udah stabil di

level *financial freedom* pasti tetap bisa mempertahankan gaya hidup *high class* mereka."

"Iya sih, makin ke sini, makin terasa banget gap antara orang miskin dan orang kaya."

Aku dan Kak Tibra sama-sama menarik tubuh saat melihat Ivan kembali dengan tiga botol air mineral dingin.

"Kalau kamu udah selesai makan, kita pulang ya." Ivan menyodorkan botol yang sudah dia buka tutupnya di depanku. "Bungkus aja kalau kamu masih pengin makan itu untuk sore atau malam."

"Kenapa mau buru-buru pulang sih?" protes Tante Arumi yang baru bergabung bersama kami di meja makan. "Baru juga datang udah mau pulang. Rumah kalian tuh dekat banget, nggak butuh waktu berjam-jam untuk ke sana."

“Aku lagi ngerjain lagu baru, Bu,” tukas Ivan. “Kalau nggak dikerjain sekarang, keburu hilang momen dan *mood*-nya.”

“Kan bisa kamu kerjain di sini aja. Di kamar kamu di atas tenang banget, jadi kamu nggak akan terganggu.”

“Alat musikku kan udah pindah di rumah Prisa semua, Bu.”

“Kalau gitu, kamu pulang aja duluan, biar Prisa tinggal di sini dulu. Percuma pulang bareng kalau di sana Prisa kamu tinggalin bengong karena harus bikin lagu. Mendingan dia di sini, ngobrol dan nonton sama Ibu aja.”

“Aku ikut Ivan pulang aja, Bu.” Aku buru-buru menengahi perdebatan Ivan dan ibunya. “Nanti kami bisa datang lagi kok.”

“Sesekali, Ibu aja yang datang ke rumah Prisa kalau kangen, jangan Prisa terus yang disuruh ke sini,” ujar Ivan kurang ajar pada ibunya.

Bisa-bisanya Ivan memerintah ibunya seperti itu. Sekali lagi aku buru-buru menengahi sambit menyikut pinggang Ivan, “Ivan bercanda, Bu. Jangan diambil hati. Besok kami pasti ke sini lagi.” Aku buru-buru mendorong punggung Ivan sebelum dia bicara lagi. “Kami pamit ya, Bu.”

“Beneran besok ke sini lagi ya, Pris? Besok Ibu pesan asinan dan rujak favorit kamu untuk teman nonton dracin. Ibu baru nemu judul baru yang ceritanya bagus banget.”

“Iya, Bu. Sampai besok ya.” Aku melambai lalu kembali mendorong Ivan menjauh dari ruang makan.

Aku memukul lengan Ivan begitu kami sudah berada di luar rumah. Dia sering bicara seenaknya, tapi aku tidak pernah melihatnya menunjukkan ekspresi *bete* seperti itu pada ibunya. Biasanya, kalau Ivan ngomong sembarangan, itu konteksnya bercanda.

“Nggak usah ngomel, Pris. Aku yang anak Ibu, jadi kalau marah, dia akan ngomelin aku bukan kamu,” ujar Ivan lebih dulu sebelum aku semprot. “Kamu tuh anak kesayangan yang nggak akan pernah Ibu marahin. Urat marahnya tumpul saat berhadapan sama kamu.”

“Kamu ada masalah apa sih sama Ibu?” gerutuku sebal. “Aku tahu kalau kamu tadi memang udah nggak mau ke rumah Ibu kalau nggak aku paksa.”

“Aku nggak punya masalah apa-apa sama Ibu. Aku memang sedang malas aja ke sini.”

“Harusnya salah satu gitar kamu disimpan di sini aja biar kalau ada inspirasi mendadak kita nggak harus pulang. Atau beli piano satu lagi untuk di rumah Ibu. Kamu sih, piano besar gitu ikut dipindah juga. Kalau Ibu nggak kenal aku dengan baik, dia pasti berpikir kalau aku yang nyuruh kamu mindahin sebagian besar

barangmu. Kesannya aku udah kayak bajak laut aja.”

“Piano itu ada nilai historisnya sendiri, Pris, jadi harus aku bawa ke rumah kita. Susah banget lho dapatinnya. Lagian, di rumah Ibu nggak ada yang bisa main piano. Daripada dijadiin pajangan, mendingan aku bawa ke rumah kita aja.”

“Jangan kayak gitu lagi sama Ibu, Van. Aku nggak mau Ibu berpikir kalau kamu *rebel* gara-gara nikah sama aku.”

“Ibu nggak mungkin berpikir begitu tentang kamu, Pris. Di mata Ibu, nggak ada orang di dunia ini yang sesempurna kamu. Nggak lama lagi, Ibu pasti meneleponku untuk ngingatin kalau aku nggak boleh ngomelin atau pasang muka jutek sama kamu. Ibu akan bilang kalau aku nggak apa-apa ngomel sama dia, asal jangan kamu yang ketumpahan unek-unekku.”

“Karena kita udah nikah, aku yang nggak enak kalau hubungan kamu sama Ibu

nggak baik, Van.” Aku mencoba memberi penjelasan melalui sudut pandangku. “Jadi kamu nggak boleh menempatkan aku dalam posisi sulit kayak gitu.”

“Kamu sayang banget sama Ibu,” gerutu Ivan. “Kamu pasti lebih sayang sama Ibu daripada aku.”

“Apaan sih.” Aku balas menggerutu. “Bentuk sayang aku sama kalian pasti bedalah. Cara menyayangi dan memperlakukan suami nggak mungkin sama dengan nge-*treat* ibu mertua. Nggak bisa dibandingkanlah. Udah, nggak usah dibahas lagi. Kamu kayak anak balita aja, pakai membanding-bandingkan diri sama ibumu sendiri.”

**

EMPAT PULUH TIGA

AKU bersedekap menatap Ivan yang berbaring santai di ranjang. Bukankah kami buru-buru pulang karena dia harus membuat lagu yang inspirasinya datang mendadak dan tidak bisa ditunda karena takut momennya hilang?

“Kamu nggak jadi bikin lagu?” tanyaku sebal setelah dehamanku yang berulang-ulang tidak mendapatkan respons karena Ivan sibuk dengan ponsel.

“Apa?” Ivan menatapku sambil melepas *earphone* TWS yang melekat di telinganya.

“Kamu nggak jadi bikin lagu?” ulangku makin sebal.

Ivan menunjukkan layar ponselnya padaku. “Ini aku lagi utak-atik pakai aplikasi,” katanya tanpa rasa bersalah sama sekali.

Aku menghela napas panjang. “Jadi kamu sebenarnya nggak butuh gitar atau piano untuk ngerjainnya? Terus, kenapa kita tadi harus pulang? Kan kamu bisa ngerjainnya di sana sambil rebahan di kamarmu saat aku dan Ibu ngobrol.”

“Aku lebih suka ngerjainnya di sini,” jawab Ivan seenaknya. “Suasana dan kenyamanan penting untuk proses kreativitas, Pris.”

Aku mengibaskan tangan di udara. “Terserah kamu aja.” Aku memutuskan meninggalkannya sendiri di kamar, sebelum tergoda untuk melayaninya berdebat. Aku tidak boleh merusak konsentrasinya menciptakan lagu yang mungkin saja akan menjadi salah satu *masterpiece* Ivan. Lagu itu mungkin akan menjadi penyumbang pundi-pundi uang dalam jumlah besar. Saat ini, penghasilan Ivan merupakan sumber pendapatan terbesarku karena jumlahnya tidak bisa dibandingkan dengan gajiku

yang ala kadarnya untuk ukuran standar hidup kota metropolitan seperti Jakarta.

“Hei, mau ke mana?” tegur Ivan sebelum aku memutar gagang pintu kamar.

“Aku mau nonton film di bawah aja supaya kamu nggak terganggu.”

“Kamu di sini aja, nggak usah ke mana-mana, Pris. Keberadaan kamu di sini jadi bagian dari *environment* yang bikin kamar jadi nyaman. Sekarang kan kamu udah jadi *muse* aku.”

Aku memutar bola mata. “Kamu yakin kepala kamu nggak pernah terbentur sesuatu saat tur? Mungkin kita harus ke rumah sakit untuk *CT scan* supaya aku tahu apakah ada cedera kepala yang sengaja kamu tutupin dari aku.”

Ivan menepuk bantal di sebelahnya. “Yuk, ikut rebahan di sini aja.”

Aku menunjuk sofa. “Aku mau nonton lewat iPad aja biar kamu nggak terganggu.” Aku senang melihat suasana

hati Ivan yang sepertiya jauh lebih baik daripada saat kami berada di rumah ibunya. Mungkin suasana hatinya memang tidak berhubungan dengan ibunya, tetapi dengan restoran. Aku tidak bisa membantu memberinya nasehat bisnis karena aku tidak punya pengalaman di area itu.

Aku meraih iPad saat Ivan kembali memasang *earphone* dan berkutat dengan ponselnya. Sebelum aku masuk dalam aplikasi *streaming* film, nada notifikasi dari ponsel membuatku terdistraksi. Pesan dari grup.

Lona mengirim sebuah foto yang diikuti komentar: *Tuan dan Nyonya Kaivan Kelam Baja seru-seruan di toko underwear.*

Aku berdecak kagum dengan kecepatan jari-jari netizen membuat sebuah foto receh menjadi viral.

Spill foto baju haram yang lo beli dong, Pris. Rere hanya butuh waktu beberapa detik untuk membalas pesan Lona.

Karena Prisa belanjanya ditemani Ivan, gue yakin kalau yang milih model pasti Ivan, timpal Zeva.

Kalau Ivan yang pilih, modelnya pasti haram banget tuh. Anugerah kembar Prisa pasti tumpah-tumpah karena bralette-nya model jaring yang hanya hiasan aja karena nggak bisa nutupin apa pun.

Berbagai variasi emotikon tawa berhamburan membalas komentar Rere.

Bawahannya pasti pakai thong yang bikin segitiga bermuda Prisa adem semriwing karena terpapar langsung sama suhu AC.

Kalau adem aja nggak masalah sih. Yang bahaya kalau memew auto keriput karena kedinginan. Perangnya jadi nggak seru.

Tapi kalau minim banget gitu, unboxing-nya pasti nggak greget karena nggak

butuh banyak usaha ngelepasnya. Pake satu telunjuk juga udah bisa lepas.

“Nggak usah pake telunjuk, ditiup aja langsung terbang tuh jaring laba-laba..

Emotikon tawa kembali berulang.

Nggak lucu! Aku ikut bergabung bersama teman-temanku.

Making love itu kan genre-nya masuk erotica romance yang serius, Pris, bukan komedi. Jadi emang nggak bisa lucu. Memangnya lo pernah making love sambil hahahihi? Pas foreplay mungkin masih bisalah ada komedi dikit, tapi gue nggak pernah baca atau lihat bed scene intense yang lucu.

Hei, yang hanya punya pengalaman lewat novel dan film, dilarang komen! Mungkin aja yang terjadi di dunia nyata memang beda banget sama hasil imajinasi para novelis dan sineas.

Aku tersenyum sendiri melihat isi pesan teman-temanku. Aku memutuskan

meninggalkan ruang percakapan untuk menghentikan godaan para sahabat sinting itu.

Aku kemudian menonton dorama yang banyak direkomendasikan di Threads. Sudah lama aku tidak nonton dorama karena Tante Arumi belum tertarik mengeksplorasi drama Jepang. Episode Dorama biasanya lebih sedikit daripada drakor atau drachin, sehingga isinya lebih padat karena tidak dikejar keharusan untuk memperpanjang durasi. Aku baru menyelesaikan episode kedua saat Ivan mendorongku menempel ke punggung sofa supaya dia bisa ikut menjejalkan tubuhnya di dekatku.

“Kenapa nggak nonton di TV aja?” tanyanya.

“Supaya kamu nggak terganggu saat lagi kerja. Aku kan istri yang toleran banget. Lagunya udah kelar?”

“Melodinya udah. Cuma belum ketemu lirik yang pas sih.”

Aku menutup iPad dan meletakkannya di atas sandaran sofa. Aku tidak akan bisa konsentrasi menonton kalau Ivan sudah mulai mengendus-endus leherku.

“Aku nggak bisa bantu kalau soal lirik, Van. Kamu tahu sendiri kalau nilai bahasa Indonesiaku pas-pasan banget. Aku nggak paham soal pemilihan kata dalam lirik lagu. Apalagi kamu biasanya pakai diksi puitis.”

“Aku juga nggak minta bantuan kamu kok. Lirik lagu Kelam Baja akan mirip karangan bebas anak SD kelas 3 kalau kamu yang ngerjain. Lagunya pasti jeblok di pasar dan banyak dapat review negatif. Kekuatan utama lagu Kelam Baja itu terutama pada lirik yang nggak pasaran, yang interpretasinya bisa berbeda pada setiap orang.”

“Ya, terus aja nyombongin diri sendiri,” kecamku. “Kamu memang si paling puitis di antara semua pencipta lagu di dunia!”

“Aku nggak membandingkan diri sama musisi dunia lain, Pris. Aku hanya membuat perbandingan antara kita berdua aja. Dalam soal merangkai kata-kata, aku memang lebih jago daripada kamu. Itu fakta yang nggak bisa dibantah.”

“Iya… iya, untuk semua hal, kamu memang lebih jago daripada aku. Itu kenyataan yang nggak akan keberatan aku akui kok. Sampai kita kelas X, aku selalu mengandalkan kamu untuk ngerjain tugasku.” Aku membalikkan badan menyamping sehingga berhadapan dengan Ivan. Sofa tempat kami berbaring bukan sofa lebar yang dipesan khusus sehingga sebenarnya tidak ideal untuk dipakai berbaring berdua. Wajahku dan Ivan nyaris tak berjarak. Ini adalah kesempatan bagus untuk menanyakan apa yang selama ini mengganggu pikiran dan menggugah rasa penasaranku.
“Kenapa kamu dulu ngusir aku dengan

kasar dari kamarmu? Aku sakit hati banget waktu itu."

"Kapan aku pernah ngusir kamu?" Ivan langsung berkelit. "Aku nggak mungkin berani melakukannya. Di antara kita, kamu yang lebih galak dan suka pakai kekerasan kalau kita ribut."

Aku menjambak rambut Ivan pelan. "Nggak usah pura-pura lupa gitu, Van. Aku yakin kamu ingat kejadiannya. Waktu itu kita kelas XI. Aku bertanya karena penasaran aja soalnya kamu nggak pernah semarah dan sekasar itu padaku."

Ivan menatapku. Aku bisa melihat keraguan dalam sorot matanya. Dia seperti sedang mempertimbangkan antara jujur dan berbohong.

"Aku yakin waktu itu kamu nggak sedang nonton bokep atau masturbasi deh," lanjutku. "Jadi aku nggak ngerti apa yang bikin kamu kaget dan marah gitu saat aku mendadak masuk kamarmu."

“Dari mana kamu yakin kalau aku nggak sedang melakukan keduanya? Memangnya kamu beneran sempat lihat layar laptopku? Kamu yakin tanganku nggak sedang berada di dalam celana?” Ivan mencecarku dengan pertanyaan beruntun.

Aku mencoba mengingat-ingat lagi, tapi gagal menemukan hal yang pernah membuatku sangat yakin bahwa Ivan tidak sedang melakukan keduanya ketika aku masuk kamarnya waktu itu.

“Kamu beneran sedang nonton bokep sambil masturbasi?” Sekarang aku meragukan ingatanku sendiri.

“Untuk ukuran anak SMA, memangnya ada hal lain yang bisa lebih memalukan daripada ketangkap basah sedang nonton bokep sama cewek?”

“Iya sih, memang memalukan. Tapi yang lihat kan aku, Van. Masa kamu harus malu sama aku? Aku bisa ngerti kok dengan rasa penasaran remaja cowok

sama seks. Dulu, aku juga suka ngulang *kissing scene* saat nonton drakor."

"*Kissing scene* kan beda sama bokep, Pris. Lagian, kamu nggak bisa dipercaya soal menjaga rahasia. Kalau waktu itu aku biarin kamu masuk kamar dan lihat aku sedang nonton bokep, kamu pasti lapor sama Ibu supaya aku diomelin panjang lebar. Aku yakin seribu persen kamu akan melakukannya. Kamu tuh paling menikmati mendapat penghargaan dari kesialanku. Sejak kecil kamu udah kayak gitu."

Aku meringis. Aku memang selalu membuat Ivan diomeli ibunya. Saat kami berselisih pendapat, Tante Arumi sudah pasti membelaku. Tidak peduli siapa yang salah, yang dimarahi dan disuruh mengalah pasti Ivan.

"Terus, kenapa kamu dulu menjauhiku?" Mumpung kami sedang bernostalgia, aku bisa menanyakan semua hal yang dulu

membuat kami saling menghindar. “Sejak kamu dibolehin naik motor ke sekolah, kamu udah nggak mau bareng aku lagi. Padahal kamu sebenarnya bisa ngajak aku ke sekolah bareng pakai motor kamu.”

“Papamu dan Ibu nggak mungkin ngizinin kamu naik motor ke sekolah, Pris. Menurut mereka, itu pasti bahaya. Apalagi kamu pakai rok.”

“Okelah, alasan itu bisa aku terima. Tapi walaupun kita pergi dan pulangnya pisah, kita masih tetap bisa ke kantin bersama. Tapi waktu itu kamu beneran menghindariku. Saat aku ke rumahmu pun, kamu selalu aja di kamar.”

“Bukannya kamu yang menghindariku? Jangan suka membolak-balik fakta deh, Pris.”

“Aku menghindari kamu karena kamu duluan yang melakukannya, Van. Aku balas dendam aja karena kamu cuekin. Apalagi waktu itu aku kira kamu pacaran

sama Minerva. Aku pikir dia melarang kamu temanan sama cewek lain. Cewek kan cemburuan, jadi walaupun kamu bilang kita saudaraan pun, dia bisa aja nggak terima karena kita nggak punya hubungan darah."

Ivan menarik bagian leher kausku ke samping dan menggigit bahuku. "Ngapain sih kita harus membahas masa lalu? Apa pun yang terjadi dulu, nggak bisa diperbaiki lagi walaupun dibahas sampai tahun depan. Lebih baik fokus aja sama hidup kita saat ini."

Ivan benar. Tak ada gunanya membahas masa lalu. "Jangan tinggalin jejak di leher, Van," cegahku saat bibir Ivan merambat ke arah leher. "Nanti orang kantorku berpikir kalau Kaivan Kelam Baja itu turunan vampir yang hidup dari mengisap darah di leherku."

Ivan tertawa, tapi aku tidak yakin dia akan mengikuti perintahku karena merasakan giginya menjepit kulit leherku.

**

EMPAT PULUH EMPAT

AKU meeting di dekat kantor kamu. Mau makan siang bareng?

Pesan dari Kak Tibra masuk menjelang waktu makan siang. Aku lantas mengiakan ajakannya. Dompet boleh saja tebal karena punya suami royal, tapi ajakan makan siang gratis pantang dilewatkan. Supaya tidak merepotkan Kak Tibra yang hendak menjemputku, aku mengusulkan supaya kami bertemu di restoran saja.

Kak Tibra tiba lebih dulu di restoran yang kami sepakati. Dia melambaikan tangan saat melihatku masuk. Dulu, sebelum Mersha hadir dalam hari-hari Kak Tibra, kami kerap makan siang bersama kalau dia ada pertemuan dengan klien di dekat kantorku, atau sebaliknya, ketika aku yang kebetulan berada di sekitar kantornya.

“Aku udah pesan sop buntut untuk kamu,” kata Kak Tibra begitu aku duduk di depannya. “Biar nggak lama nunggu. Siang ini kita makan yang nggak ada dalam buku menu restoran Ivan.”

Pilihan Kak Tibra sesuai dengan apa yang kuinginkan. Makan sop buntut yang panas dan sedikit pedas memang cocok saat hujan seperti sekarang.

“Kak Tibra pasti pesan soto ayam, kan?” tebakku. Untuk makanan berkuah, Kak Tibra lebih suka isian ayam daripada daging sapi.

Kak Tibra mengangguk. “Udah lumayan lama juga kita nggak makan siang bareng ya? Kayaknya sejak kamu nikah sama Ivan deh. Ritme hidup orang yang udah nikah memang beda dengan saat masih *single.*”

Sebenarnya aku mulai membatasi interaksi dengan Kak Tibra sejak tahu cintaku bertepuk sebelah tangan, tapi aku tidak mengoreksi kata-katanya. Sekarang,

setelah aku sepenuhnya yakin jika Kak Tibra tak lagi lebih daripada sekadar kakak, aku tidak perlu lagi menjaga jarak.

“Untuk aku sih nggak terlalu banyak perubahan, Kak. Baru dua minggu terakhir ini Ivan beneran tinggal di rumah karena sebelumnya dia sibuk banget tur. Kalau Ivan lagi nggak ada di rumah, rasanya aku masih *single* aja karena masih bebas jalan sama teman-temanku.”

Kak Tibra tersenyum menatapku. “Saat lihat kamu dan Ivan sekarang, aku jadi mikir kalau kalian itu sebenarnya udah saling cinta sejak lama karena nggak mungkin membangun *chemistry* kayak kalian dalam waktu singkat. Kamu aja yang terlalu lama nyasar dan salah paham tentang perasaanmu padaku.”

Teori Kak Tibra tentang Ivan yang sejak lama mencintaiku membuatku merasa sedih sekaligus senang. Sedih karena tahu itu tidak benar, senang karena dugaan Kak Tibra memvalidasi harapanku

untuk mendapatkan cinta Ivan. Semoga saja suatu saat nanti Ivan bisa benar-benar jatuh cinta padaku. Mencintai seseorang dengan sepenuh hati, tapi tak mendapatkan balasan yang sama itu bikin sesak saat dipikirkan.

“Aku salah paham tentang perasaanku pada Kak Tibra karena udah tersugesti dengan ucapanku sendiri yang selalu nyebut Kakak sebagai pacar sejak aku masih kecil banget.”

“Seperti yang kamu bilang, meskipun sering kali berkelok-kelok, orang akhirnya menemukan pasangan sejatinya. Kamu dan Ivan juga gitu.” Kak Tibra tertawa kecil. “Waktu putus sama Mersha, aku sempat menyesali keputusanku memilih dia ketimbang kamu. Seandainya aku nggak balikan sama dia, kita pasti bisa jadi pasangan yang harmonis karena kamu selalu menerimaku apa adanya. Kamu nggak pernah menuntut aku untuk mencoba tantangan baru yang nggak mau aku ambil. Hubungan kita pasti akan jadi

hubungan yang nyaman dan aman. Tapi aku lantas sadar kalau kamu bersamaku atas dasar rasa nyaman itu aja, kamu nggak akan sebahagia sekarang saat bersama Ivan. Nyaman mungkin cukup untuk dijadikan fondasi hubungan, tapi nyaman sekaligus cinta adalah kombo maut yang kuat untuk pernikahan. Kamu dan Ivan punya cinta sebagai pasangan. Rasa itu nggak pernah ada di antara kita."

Aku mengerti apa yang dimaksud Kak Tibra tentang cinta yang tidak pernah ada di antara kami. Setelah jatuh cinta pada Ivan, aku selalu mengingatnya ketika sedang makan makanan kesukaannya. Saat sedang mencari suatu barang di aplikasi belanja daring dan kebetulan melihat *sneakers* putih dan sedikit sentuhan biru, aku lantas berpikir kalau sepatu itu akan cocok untuk Ivan. Aku bisa tersenyum hanya karena melihat namanya terpampang di layar ponselku yang berdering, terutama ketika dia sedang tur di luar kota. Ketika Ivan berada

di dekatku, aku suka menyentuhnya. Bukan hanya sentuhan yang berbau seksual, tapi sekadar sentuhan untuk meyakinkan bahwa dia memang ada di sisiku.

Aku tidak pernah merasakan berbagai sensasi seperti itu saat masih mengklaim diri sebagai pacar Kak Tibra. Tak ada rasa kangen yang mendesak saat Kak Tibra masih berada di Singapura. Aku senang menerima teleponnya, tapi itu sekadar rasa senang karena bisa bercerita tentang hari-hariku. Aku juga tidak pernah merasakan keinginan lebih untuk memeluk, apalagi menciumnya ketika kami berdekatan. Hubunganku dengan Kak Tibra memang lebih cocok sebagai teman curhat dan ngobrol seperti ini.

Obrolan kami disela oleh kehadiran pelayan yang mengantarkan pesanan makanan dan minuman kami.

“Kapan kamu cuti?” Kak Tibra menambahkan sambal dan jeruk nipis pada sotonya. “Minggu depan udah resepsi, kan?”

“Aku ngambil cutinya setelah resepsi aja, Kak. Biar bisa jalan-jalan sama Ivan.” Resepsi kami diadakan hari Minggu malam, jadi aku masih bisa masuk kantor setengah hari pada hari Jumat, lalu istirahat dan bersiap penuh di hari Sabtu. Toh tak ada ritual apa pun yang akan diselenggarakan selain dandan. Semua prosesi sakral sudah dilaksanakan pada acara akad nikah beberapa bulan lalu.

Dibandingkan aku, para sahabatku yang menjadi *bridesmaid* jauh lebih sibuk dan heboh dengan persiapan mereka. Percakapan di grup didominasi oleh pembahasan gaun, sepatu, perhiasan, sampai *makeup* artis yang akan mereka pakai. Maklum, ini adalah pernikahan pertama dalam kelompok kami, jadi antusiasme para jomlo itu masih sangat tinggi.

“Ibu bilang kalian bulan madunya cuma keliling Asean aja. Kenapa nggak sekalian ke Eropa? Atau kalau di Asia, yang jauh dikit kayak ke Jepang atau Korea. Itu destinasi bulan madu yang populer banget.”

“Cuti tahunanku kan udah kupakai beberapa kali, Kak, termasuk waktu akad nikah tempo hari, Kalau pergi ke negara yang perjalanannya panjang malah cape di jalan dan nggak maksimal eksplor tempat wisatanya karena mepet banget. Mendingan ke tempat yang dekat-dekat aja dulu. Tahun depan baru direncanain matang kalau pengin liburan panjang.”

“Iya juga sih. Kalau udah menyangkut kebebasan waktu kerja, kita nggak bisa menyaingi pekerja kreatif kayak Ivan yang bisa menentukan sendiri waktu dan durasi liburannya.”

“Tapi kerjanya juga gila-gilaan sih, Kak. Aku sering kasihan kalau lihat Ivan pulang tur. Dia kelihatan cape banget. Untung aja

dia kerja sesuai *passion*, jadi dia bisa lumayan menikmatinya.”

Kak Tibra mengangguk.
“Sesuai *passion* dan penghasilannya bagus banget. Ivan udah punya banyak aset di usianya yang masih semuda itu. Dia berhasil memadukan kerja keras dan kerja cerdas.”

Aku senang mendengar Kak Tibra memuji Ivan. Tak ada nada cemburu sama sekali. Dia benar-benar tulus menyayangi adiknya.

Aku tersenyum saat melihat layar ponselku yang berdering. Ivan menelepon saat aku dan Kak Tibra sedang membicarakan dirinya. Dia seperti punya kontak batin dengan kami.

“Aku lagi di restoran,” ujar Ivan. “Kamu udah makan? Kalau belum, biar aku kirimin makanan dari sini.”

“Aku lagi makan siang sama Kak Tibra, Van.” Aku mengganti mode audio menjadi

video. Setelah melihat wajah Ivan di layar, aku lantas mengarahkan kamera pada Kak Tibra yang melambai pada Ivan.

“Kok bisa makan bareng?” tanya Ivan.

“Tadi Kak Tibra ada *meeting* dekat kantorku, jadi kami ketemuan di restoran dekat kantor.”

“Ooh….”

“Kamu udah makan?” aku balas bertanya.

“Baru aja pesan. Lagi nunggu disiapin.”

“Oke, aku lanjut makan ya, Van. Sop buntut kalau udah dingin rasanya nggak enak.”

“Hmm….” Ivan memutus panggilan telepon lebih dulu.

**

EMPAT PULUH LIMA

TIDAK seperti aku yang santai menghadapi resepsi, Ivan tampak lebih tegang. Agak mengherankan karena dia toh tidak lagi dibebani oleh keharusan untuk menghafal kalimat kabul yang berpotensi memalukan kalau tidak diucapkan secara benar. Aku rasa, Ivan mungkin stres karena keinginan untuk mengadakan resepsi yang sempurna. Resepsi pernikahan memang berbeda dengan konser karena sifatnya lebih pribadi. Walaupun begitu, Ivan seharusnya tidak perlu terlalu khawatir berlebihan karena WO yang menangani acara kami sudah terkenal dengan reputasi bagus. Ibu mertuaku tidak mungkin memakai jasa WO yang tidak mendapatkan testimoni bintang lima dari para pelanggan mereka terdahulu.

“Kenapa kamu tegang banget sih?” Aku akhirnya bertanya karena jadi merasa bersalah sudah bersikap terlalu santai.

Bukannya aku tidak menganggap resepsi penting, tapi dibandingkan dengan akad nikah, nilai kesakralan resepsi boleh dibilang tidak ada. Itu memang acara resmi pertama untuk memperkenalkan aku dan Ivan sebagai pasangan suami istri, tapi suasananya informal. Resepsi kami bukan acara kenegaraan yang diselenggarakan di istana merdeka, di mana semua orang yang hadir harus mengikuti protokol yang ditetapkan oleh sekretariat negara untuk menghormati presiden dan wakilnya.

“Aku nggak tegang,” elak Ivan. Dia selalu begitu kalau enggan mengakui sesuatu yang aku tuduhkan padanya.

“Nggak usah bohong gitu,” gerutuku. Aku menatapnya lekat. Ivan duduk di sofa, sementara aku berdiri di depannya. Sorot mata kami terkunci karena dia juga menengadah menatapku. Aku bisa merasakan penghindarannya. “Beberapa hari terakhir ini kamu jarang ngomong

kayak biasa. Kalau bukan karena stres soal resepsi, mau masalah apa lagi?”

“Aku yakin resepsinya akan berjalan lancar,” ujar Ivan. “Aku sama sekali nggak khawatir soal resepsi.”

“Kamu mikirin restoran?” Aku menyebut hal lain yang berpotensi membuat Ivan stres. Bisnis yang tidak berjalan sesuai rencana memang bisa memicu ketegangan karena membebani pikiran. Bagaimanapun, restoran adalah salah satu sumber penghasilan utama Ivan di luar dunia hiburan. “Bisnis naik turun itu biasa, kan?” Sebagai istri yang baik, aku mencoba memompakan semangat.

“Restoran baik-baik aja kok. Nggak ada masalah.” Ivan masih menolak mengakui jika ada sesuatu yang sedang mengganggu pikirannya.

“Jadi apa dong yang bikin kamu kayak orang stres karena mikirin sesuatu gitu? Kamu nggak bisa bilang nggak apa-apa, Van, karena kamu tuh kebaca banget

kalau lagi stres, marah, atau bete.” Aku terpancing menaikkan nada suara. “Kenapa sih kamu nggak ngomong aja kalau ada yang mengganggu pikiranmu? Ini bukan pertama kali lho, Van. Masa kita harus ribut soal yang sama berulang-ulang? Kalau kamu kelihatan *bad mood* gini dan nggak mau bilang kenapa, aku jadi mikir kalau aku melakukan sesuatu yang salah.”

“Kenapa kamu jadi ngomel sih, Pris? Kan aku udah bilang nggak apa-apa.”

“Kalau beneran nggak apa-apa, kamu bersikap kayak biasanya dong. Jangan pasang muka stres dan serius gitu di depanku. Diajak bercanda pun responsmu malah bikin aku ikutan bete. Apa susahnya sih ngomongin apa yang ada di kepala kamu. Kamu punya mulut yang bisa kamu gunakan sesuai fungsinya, biar komunikasi kita jadi dua arah. Aku juga jadi nggak perlu nebak-nebak tentang apa sedang mengganggu pikiran kamu. Kita udah mau resepsi lho, Van. Kalau

kamu *bad mood*, aku ikutan sebal. Kalau itu terjadi sampai hari H, orang yang hadir di acara kita akan tahu kalau kita bermasalah. Wartawan mungkin akan langsung bikin judul tentang pernikahan kita yang udah di ujung tanduk, sesuai dengan *thumbnail* muka bete kita saat lagi berdampingan di pelaminan."

"Kamu jangan ngomong yang jelek-jelek gitu dong, Pris," gerutu Ivan. "Kalau nggak ada masalah sama pernikahan kita, masa aku harus bilang kita lagi bermasalah?."

"Kamu yang mancing, Van. Aku memang belum punya pengalaman banyak dalam urusan pernikahan karena umur pernikahan kita masih baru banget, tapi dari yang sering aku dengar, masalah pernikahan itu biasanya diawali oleh komunikasi yang buruk. Sikap kamu yang mendadak diam, tapi nggak ngaku punya masalah itu adalah contoh komunikasi yang buruk."

“Aku minta maaf kalau aku udah bikin kamu sebal, Pris.”

“Daripada kamu minta maaf, aku lebih suka kamu ngomong terus terang tentang hal yang bikin *mood* kamu jelek, Van. Minta maaf karena aku sebal itu nggak menyelesaikan masalah karena aku tetap nggak tahu apa yang bikin kamu kelihatan nggak senang, padahal kita udah mau resepsi.” Aku menarik napas panjang. “Waktu kamu mendadak diam kayak gini saat pulang dari tur Sulawesi tempo hari, aku banyak berpikir tentang hal-hal jelek karena kamu nggak mau cerita tentang apa yang ada di kepala kamu, Van. Aku mikir gimana jadinya pernikahan kita kalau kamu menyesal udah menikahiku. Gimana caranya menjelaskan pada orang tua kita kalau akhirnya pernikahan kita nggak bisa diselamatkan. Atau gimana hubungan kita seandainya kita kehilangan antusiasme pada pernikahan ini, tapi harus bertahan karena nggak mau bikin orang tua kita kecewa. Pikiran-pikiran itu

bikin aku takut, Van. Aku nggak mau khawatir karena dugaan-dugaanku yang belum tentu benar. Jadi, tolong berhenti bikin aku cemas dan ceritakan semua yang ada di pikiran kamu, nggak peduli seremeh apa pun itu."

Ivan berdiri dan memelukku. "Aku minta maaf karena sudah bikin kamu khawatir, Pris. Aku nggak tahu kalau suasana hatiku bisa berpengaruh sama kamu sampai segitu. Aku nggak pernah dan nggak akan pernah menyesal menikah sama kamu. Aku nggak mungkin menemukan orang yang bisa memahami aku seperti kamu."

"Kalau kamu merasa pernikahan kita berada di jalur yang benar, kenapa kamu sulit banget untuk terbuka sama aku, Van?" keluhku. Pelukan Ivan membuatku kehilangan sebagian besar kekesalan yang kurasakan padanya. Inilah sulitnya berdebat dengan orang yang kita cintai. Cinta membuat kita lebih permisif dan gampang memaafkan. Aku bahkan sudah

ingin mengakhiri sesi interogasi ini sebelum mendapatkan jawaban pasti mengapa Ivan tampak tegang menjelang respsi pernikahan kami.

“Aku bohong saat bilang nggak ada yang mengganggu pikiranku sekarang.” Ivan mengeratkan pelukannya padaku.

“Aku tahu, Van,” gumamku. “Makanya aku tanya. Aku nggak mau kita menyambut tamu resepsi dengan muka nggak bahagia. Aku nggak mau foto-foto dan video dokumentasi pernikahan yang akan kita lihat sampai puluhan tahun ke depan merekam ekspresi keterpaksaan kita saat berdiri di pelaminan. Jadi, kamu bisa kasih tahu aku apa yang mengganggu pikiran kamu, kan?”

Ivan merenggangkan pelukannya sehingga tatapan kami kembali bertaut. Dia menghela napas panjang sebelum mulai bicara, “Beberapa hari terakhir ini aku berpikir tentang hal sebelumnya aku abaikan karena aku anggap nggak

penting, tapi ternyata hal itu menjadi faktor paling utama dalam pernikahan.”

“Kamu bisa menjelaskannya secara gamblang, kan?” Aku tidak mengerti arti kata-kata Ivan yang mengambang. “Nilai bahasa Indonesiaku nggak sebagus kamu. Aku lebih suka penjelasan langsung, nggak perlu pakai prolog yang bikin aku malah makin bingung.”

“Saat keputusan menikah kita ambil, aku jauh lebih siap daripada kamu, Pris. Boleh dibilang kalau kamu menyetujui pernikahan kita karena terpaksa dan terjebak dalam situasi yang kamu pikir nggak ada jalan keluarnya, terutama karena desakan Ibu dan papamu. Sekarang, saat aku pikir lagi dengan kepala dingin, aku sadar kalau aku nggak pernah bertanya apakah kamu beneran nggak keberatan karena terpaksa harus menikah denganku? Apakah kamu nggak akan menyesal karena harus menikah dengan orang yang nggak kamu cintai?”

Ucapan Ivan membuatku termenung sejenak. Pernikahanku dengan Ivan memang berawal dari sedikit keterpaksaan dan desakan orang tua kami, tapi aku bisa menolaknya kalau benar-benar berniat karena aku tahu jika keputusan akhir ada di tanganku. Sekarang, saat aku analisis kembali, aku tidak pernah sungguh-sungguh menentang permintaan orang tua kami karena hati kecilku tahu bahwa aku mungkin tidak akan menemukan orang sebaik Ivan. Menikah dengan Ivan seperti menjaga zona aman kehidupanku karena tidak ada jaminan jika laki-laki lain yang kutemui dan kunikahi kemudian bisa memberiku rasa nyaman seperti yang ditawarkan Ivan dan keluarganya.

Aku tidak pernah menyesal menikah dengan Ivan. Setelah sadar bahwa aku mencintainya, aku malah merasa takut kehilangan Ivan dan pernikahan kami. Aku bahagia bersamanya. Perasaan seperti itu tidak pernah kurasakan saat

masih mengklaim diri sebagai pacar Kak Tibra.

Ini mungkin saat yang tepat untuk menyatakan perasaanku pada Ivan. Tidak ada hukum yang melarang seorang perempuan untuk bilang cinta duluan, apalagi setelah terikat dalam pernikahan. Tapi alih-alih mengeluarkan pernyataan cinta, aku malah bilang, “Udah telat banget untuk ngomongin itu kan, Van? Kita udah sampai di titik ini, bukan saatnya lagi ngomongin penyesalan. Yang perlu kita lakukan adalah menjaga dan menjalankan rumah tangga kita sebaik mungkin. Sejauh ini kita melakukannya dengan baik, kan? Kamu jangan berpikir yang aneh-aneh lagi deh. Yang harusnya ribet dan nggak rasional itu aku, karena aku perempuan yang suka mendahulukan perasaan daripada logika.”

Ivan kembali memelukku. “Aku akan berusaha jadi suami yang baik supaya kamu nggak akan pernah menyesal nikah sama aku, Pris.”

**

EMPAT PULUH ENAM

AKU tidak terlalu sering menghadiri resepsi pernikahan. Keluarga besar Papa di Maluku sehingga aku tidak punya kesempatan untuk hadir dalam resepsi pernikahan para sepupuku meskipun mereka mengundangku. Perjalanan ke Maluku butuh waktu dan perencanaan khusus yang tidak bisa dilakukan mendadak karena jaraknya yang jauh. Biasanya, hanya Papa yang ke sana, itu pun kalau sempat karena dia sibuk. Aku tidak terlalu dekat dengan keluarga Mama yang tinggal di Belanda, dan sepupu seumuranku di sana belum ada yang menikah, jadi aku belum pernah diundang dalam acara pernikahan Meneer dan Noni Belanda.

Pernikahan keluarga yang kuhadiri adalah pernikahan keluarga Ivan karena Tante Arumi kerap mengajakku ikut serta. Beberapa acara resepsi lain yang kudatangi adalah resepsi teman

seangkatan waktu kuliah yang menikah tidak lama setelah wisuda, ketika hubungan pertemanan kami masih terasa cukup dekat untuk masuk dalam daftar undangan.

Di antara semua resepsi yang pernah kuhadiri, dengan sedikit sombong aku berani mengatakan bahwa resepsi pernikahanku dengan Ivan adalah resepsi terbaik, baik dari segi konsep dan penyelenggaraannya. Terima kasih untuk dedikasi ibu mertuaku yang begitu intens berkomunikasi dengan WO. Peran Ivan juga luar biasa besar karena selain menjadi penyandang dana utama, dia juga detail untuk semua hal karena segi artistik sangat penting untuknya. Berkat nama Ivan, aku bisa mendapatkan *makeup artist* yang biasanya hanya merias para pesohor dan kaum sosialita. Resepsiku mirip acara konser musik karena selain penyanyi yang memang hadir secara profesional sebagai *wedding singer*, banyak teman-

teman musisi Ivan yang ikut menyumbangkan suara. Resepsi pernikahan selebriti yang pertama kali kuhadiri adalah resepsi pernikahanku sendiri.

Hal yang paling membahagiakan untukku bukanlah kemeriahan dan kemegahan resepsi. Bukan pula tamu yang mengular karena kebanyakan dari mereka adalah kolega orang tua kami. Aku bahagia karena melihat Ivan tampak semringah sepanjang acara. Dia terlihat sangat tampan dalam balutan jas putih yang melekat di tubuhnya. Ivan selalu memesona dalam pakaian apa pun, atau malah tanpa pakaian sekalipun, tapi malam ini dia terlihat ekstra tampan. Dia bahkan terlihat lebih ganteng daripada saat menjadi bintang iklan parfum, padahal waktu itu dia pasti sudah didandani maksimal. Video dan foto iklan itu juga pasti telah melewati tahap penyuntingan ketat untuk mendapatkan gambar terbaik. Sebelumnya, aku selalu

beranggapan bahwa iklan itulah yang menampilkan versi terbaik Ivan berkat bantuan *makeup* dan trik kamera. Malam ini pendapatku berubah karena aura Ivan yang berdiri di sisiku jauh lebih menawan daripada iklan itu.

Mungkin penilaianku tidak obyektif karena seorang istri yang sedang mabuk kepayang pada suaminya tidak bisa dipercaya untuk menjadi juri dalam sebuah kontes ketampanan di mana suaminya menjadi salah satu peserta. Tapi tak mengapa, untuk malam ini, tak peduli apa pun kata orang tentang penampilan Ivan, menurutku, dia adalah laki-laki tertampan yang ada dalam *ballroom* tempat resepsi.

“Kayaknya orang tua kita mengundang setengah penduduk Jakarta deh,” bisik Ivan saat jeda dari sesi foto bersama Menteri Keuangan yang menjadi bos Papa di kantor. “Betis kamu masih aman? Harusnya tadi kamu pakai *sneakers* aja biar tetap nyaman saat berdiri berjam-jam,

kan tertutup gaun, jadi nggak akan kelihatan. Tanpa *high heels* pun, kamu udah tinggi."

"Ini acara yang cuma sekali seumur hidup, Van," aku balas berbisik. "Demi kecantikan dan keanggunan dalam foto dan video, aku bisa tahan kok menderita selama beberapa jam. Lagian, ini sepatu *limited edition* pertamaku, bukan hasil jambak-jambakan *war* saat ada *sale* di mal sama teman-temanku."

Ivan tertawa kecil sambil merangkul pinggangku. "Aku janji akan memijat betis kamu, biar pegalnya berkurang."

"Masalahnya, tanganmu nggak bisa dipercaya soal pijat-memijat, Van. Janjinya sih memijat betis, tapi tangan kamu hanya mampir beberapa detik aja di situ, tiba-tiba udah nyangkut di tempat lain yang jauh di atas betis. Janji memijat itu kayaknya hanya modus kamu untuk meraba-raba aku deh."

“Kayaknya semua suami punya problem yang sama saat memijat istri sih, Pris. Tangan jadi punya pikiran sendiri yang nggak bisa dikontrol sesuai tujuan awal.”

“Sssttt….” Aku menghentikan obrolan khusus dewasa itu saat antrean tamu yang tadi sempat ditahan untuk sesi foto mulai diarahkan kembali menuju pelaminan, tempat aku dan Ivan berdiri.

Aku senang karena Ivan tampaknya sudah benar-benar melupakan suasana hatinya yang sempat memburuk beberapa hari menjelang acara ini. Menurutku, jiwa seniman Ivan yang kental membuat perasaannya jadi lebih sensitif dibandingkan kebanyakan laki-laki lain. Hal yang remeh untuk orang lain bisa mengganggu pikiran Ivan. Tak perlu dibandingkan dengan kaum Adam lain, kurasa Ivan bahkan lebih sensitif daripada aku yang notabene perempuan.

Aku belum lama menyadari sensitivitas perasaan Ivan itu. Sejak kecil dia selalu

berada di dekatku dan berperan sebagai orang yang selalu mengalah, jadi aku tidak pernah menganggapnya sensitif. Aku baru merevisi pendapat itu saat akhir-akhir ini melihat suasana hati Ivan gampang berubah dan tidak segan melayani ibunya berdebat untuk hal yang sebenarnya tidak perlu. Aku juga sudah beberapa kali dapat imbas dari sensitivitas perasaan Ivan. Untungnya, dia tidak berlarut-larut dalam suasana hati yang buruk. Biasanya, dia yang ngambek, tapi dia juga yang akhirnya minta maaf.

Aku menarik napas lega setelah melepaskan sepatuku saat tamu terakhir meninggalkan *ballroom*. Yang tersisa hanyalah keluarga dan teman-teman dekat yang memanfaatkan kesempatan mengambil lebih banyak foto untuk sekadar kenang-kenangan atau keperluan media sosial.

Dengan bertelanjang kaki, aku menghampiri teman-temanku yang duduk di salah satu meja yang tadinya

diperuntukkan bagi tamu VVIP. Ivan juga bergabung dengan teman-teman *band* dan manajernya di meja lain.

“Lo pasti lapar banget.” Zeva menyodorkan sendok puding di depan mulutku begitu aku duduk. Aku menerima suapannya dengan senang hati. Sebelum acara dimulai, aku disuruh makan oleh ibu mertua dan *makeup artist*-ku, tapi kutolak karena belum lapar. Lonjakan adrenalin membuat rasa laparku terpinggirkan.

“Lo cantik banget, Pris,” puji Lona untuk kesekian kali. Dia mengucapkan kalimat itu pertama kali saat kami tadi bertemu di *suite* yang disewa sebagai kamar pengantin, tempat aku dan Ivan bersiap sebelum turun ke *ballroom*, dan sudah mengulangnya beberapa kali. “*Makeup* lo beneran sempurna. Nggak hanya nutup pori-pori, dosa-dosa lo juga ikut tersamarkan.”

“Gue kira lo muji gue, ternyata lo hanya kagum sama *skill makeup artist*-nya,”

sambutku pura-pura sebal.” Gue udah ge-er aja.”

“Gue muji elo juga dong. Sekeren apa pun pelukisnya, kalau kualitas kanvasnya jelek, hasilnya juga nggak bisa maksimal dong.”

“Tapi malam ini lo sama Ivan beneran cakep banget sih, Pris,” timpal Rere. “Udah kayak sampul majalah Bride. Istilah raja dan ratu semalam beneran cocok untuk kalian.”

“Modal untuk bikin resepsi kayak gini berapa sih, Pris?” tanya Zeva yang terus menyuapiku dengan puding yang dipegangnya.

“Ngapain nanya? Lo mau cari pacar artis sekelas Ivan biar bisa bikin resepsi ala-ala konser juga?” Lona terkekeh jail.

“Nggak perlu artis sih,” imbuh Rere. “Pengusaha tambang atau kelapa sawit juga bisa bikin pesta mewah kok. Gue pernah baca kalau pengusaha tambang di

Kalimantan tuh biasanya bikin pesta sampai tujuh hari tujuh malam dan ngundang puluhan artis *top tier* ibu kota sebagai pengisi acara. *The real* sultan tuh nggak hanya tinggal di Jakarta dan Surabaya aja. Di daerah tambang dan perkebunan juga ada. Sultan yang tinggal di Jakarta kebanyakan malah punya bisnis utama di luar daerah, kan? Di Jakarta hanya kantor pusat aja, bukan tempat produksi jualan mereka."

Lona berdecak. "Buset, pesta dengan bujet segitu bisa untuk ngasih makan orang satu kecamatan selama sebulan kali ya?"

"Anak bos besar gue yang sekarang jadi atasan langsung gue bisa banget jadi pemodal resepsi kayak Prisa gini," ujar Zeva. "Kalau nggak ingat hidup gue bakal kayak di nereka kalau nikah sama dia, udah gue gebet tuh bos kecil. Sayangnya pohon duit keluarga dia yang jumlahnya ribuan hektar itu nggak sepadan sama kondisi kesehatan mental gue."

Kami sontak tertawa mendengar ucapan Zeva. Bosnya itu sering menjadi bahan curhatan berbau makiannya di grup.

“Gebet aja,” usul Rere. “Sereseh apa pun orangnya, kalau dia udah jatuh cinta, dia bakal bertekuk lutut dan jadi manis banget. Nge-*treat* pacar dan bawahan kan beda banget.”

Zeva bergidik. “Setiap kali dengerin dia ngomel, gue automulas dan BAB gue serasa piknik di kawah gunung berapi yang lagi erupsi. Mulutnya itu lho, sepedas sambal sepuluh kilo cabe rawit yang hanya pakai sebiji tomat ceri doang. Kalau ngomong mulutnya lemes banget, udah kayak ibu-ibu kompleks gibahin tetangga yang baru beli mobil, padahal utang di warung dan tukang sayur keliling belum dibayar. Kalau nggak ingat susahnya dapat pekerjaan baru dengan gaji bagus, gue udah *resign* dan kabur dari kantor. Percuma ganteng kalau akhlaknya dua kilometer di bawah permukaan laut. Gue sama teman-teman

satu divisi udah sepakat urunan cari dukun santet yang bisa bikin dia bisu selama setahun."

Tawa kami kembali meledak mendengar omelan Zeva yang panjang lebar.

Percakapan kami disela oleh Ivan yang datang menghampiri kami sambil menenteng sepatuku. "Balik ke kamar yuk, Pris," ajaknya. Kami akan tinggal di *suite* hotel ini sampai lusa.

"Nggak usah buru-buru." Rere mengedipkan sebelah mata padaku. "Malam ini kan bukan malam pertama kalian. *Unboxing*-nya udah sejak habis akad tempo hari, kan?"

Aku menyeringai pada sahabat-sahabatku. "Sori ya, *gurls*, gue harus jadi istri salehah yang ikut perintah suami." Aku menggenggam tangan Ivan yang terulur untuk membantuku berdiri.

**

EMPAT PULUH TUJUH

SUDAH hampir dini hari saat aku keluar dari kamar mandi. Butuh waktu cukup lama untuk membersihkan *makeup* natural yang melekat di wajah dan leherku. Kelihatannya memang natural, tapi dempulannya tetap saja lumayan tebal dan butuh banyak *cleansing oil* untuk dihapus. Meskipun melakukan *double cleansing* dari riasan berat untuk kebutuhan penampilan sempurna di hari superistimewa butuh usaha lebih dari biasanya, tapi cobaan sebenarnya adalah membersihkan rambut keritingku dari berbagai bahan kimia yang digunakan untuk membuatnya tunduk manis saat ditata.

Aku pikir Ivan sudah tidur saat aku akhirnya selesai dengan urusan membersihkan wajah, rambut, dan seluruh tubuhku. Aku memang sengaja menyuruhnya mandi lebih dulu karena

tahu akan tinggal lama di kamar mandi. Ternyata Ivan masih duduk bersandar di kepala ranjang sambil menekuri iPad-nya.

“Kenapa belum tidur?” tanyaku. Meskipun aku senang karena resepsi berjalan lancar sesuai rencana, tapi hari ini tetap saja terasa cukup panjang dan melelahkan.

“Adrenalinku belum beneran turun, jadi ngantuknya belum terasa.” Ivan menutup iPad dan meletakkannya di atas nakas. Dia lantas menyibak selimut dan menepuk sisi kosong di sebelahnya. “Aku pikir kamu yang ketiduran di kamar mandi. Lama banget. Kalau lima menit lagi kamu belum keluar, udah aku gedor-gedor.”

Aku naik ke ranjang dan berbaring di sisi Ivan. “Kamu nggak pernah jadi perempuan, jadi nggak tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk ritual membersihkan seluruh tubuh dari ujung kepala sampai ujung kaki setelah didandani.”

Ivan tersenyum lebar. “Kamu tadi cantik banget. Biasanya juga cantik, tapi tadi beda aja.”

“Untuk kelihatan cantik kayak tadi, ngerjain *makeup* dan *hair style*-nya butuh waktu berjam-jam, Van.”

Ivan tertawa. “Memang butuh *effort* lebih untuk momen besar seperti hari ini, Pris.” Dia berbalik menghadapku. “Aku senang banget karena acaranya lebih meriah daripada yang aku bayangkan. Ternyata mengundang orang untuk menghadiri resepsi pernikahan itu lebih deg-degan daripada bikin konser yang ditonton puluhan ribu orang. Walaupun udah yakin semua acaranya akan berjalan lancar karena dipegang oleh tim WO yang udah punya nama, rasa cemasnya nggak lantas hilang. Khawatir aja kalau ada yang kurang.”

Aku ikut tersenyum, tertular oleh tawa Ivan. “Kamu tuh terlalu *overthinking* untuk

ukuran laki-laki sih, Van. Harusnya aku lho yang harus mikir kayak gitu."

Ivan menjentik ujung hidungku. "Kamu tuh bukan orang yang detail, Pris. Kamu percaya sepenuhnya sama orang setelah mendelegasikan pekerjaan. Aku nggak bilang itu jelek karena dengan gitu kamu nggak akan stres. Tapi aku nggak bisa santai kayak kamu, terutama untuk hal-hal yang aku anggap penting banget."

"Itu karena kamu seniman, Van. Detail penting banget untuk kamu. Di mata seniman, orang yang kesannya cuek kayak aku pasti nyebelin."

"Kamu memang kadang nyebelin sih, Pris. Kamu tuh orang paling buta hati dan nggak sensitif yang pernah aku kenal."

Aku mengarahkan bola mata ke atas. "Dibandingkan kamu, aku memang mungkin kurang sensitif, Van. Tapi kalau dibandingkan kebanyakan orang lain, aku pasti normal-normal aja. Itu artinya kalau sensitivitas kamu jauh di atas rata-rata

penduduk bumi lain. Seniman pasti bedalah level sensitivitasnya. Tapi menurutku, orang yang terlalu sensitif itu malah suka *overwhelmed* dan cape sendiri sih. Kalau udah gitu, ngambek deh. Kayak kamu yang suka bete kalau lagi ngambek."

"Aku nggak suka ngambek," gerutu Ivan. "Aku hanya ngambek kalau kamu lagi nyebelin aja."

"Aku nggak ngomongin soal kamu ngambek ke aku aja, Van. Ibu juga jadi sasaran muka bete kamu kalau lagi ngambek."

Ivan menarik pinggangku sehingga aku menempel padanya. "Iya deh, aku usahain nggak gampang ngambek kalau kamu nggak suka."

Tampang merajuk Ivan membuatku tertawa. Aku lantas mengecup bibirnya. "Kalau lihat sejarah hubungan kita, kamu pasti nggak pernah membayangkan kita bisa nikah kayak gini, kan?"

“Kenapa enggak?” Ivan balik bertanya. “Orang yang menikah sama teman atau sahabat yang udah bersama sejak kecil pasti bukan kita aja.”

“Kamu beneran pernah mikir kalau kita mungkin aja bisa nikah?” Aku merasa tidak yakin pada ucapan Ivan. Aku tahu kalau pasangan teman yang tumbuh bersama sejak kecil dan akhirnya menikah bukan kami saja, tapi sejarah hubungan mereka pasti berbeda dengan kami yang mirip *roller coaster* karena kami tidak selalu akur.

“Membayangkan nikah sama kamu itu nggak seaneh membayangkan nikah sama orang yang belum lama aku kenal sih. Aku juga nggak pernah membayangkan mau nikah sama orang lain.”

“Termasuk waktu kamu pacaran dulu?” Aku masih tidak percaya. “Orang yang pacaran setelah usia dewasa kan

tujuannya untuk nikah, bukan untuk sekadar cari teman nongkrong aja."

Ivan berdecak. "Masa baru keluar makan bareng selama beberapa bulan udah membayangkan mau nikah aja sih? Aneh banget!"

"Kapan kamu mikir kalau nikah sama aku itu masuk akal dan nggak konyol?" Aku masih penasaran soal itu. "Setelah kamu tahu kalau Kak Tibra pacaran sama Mersha dan kamu kasihan sama statusku yang jomlo ngenes?"

"Momen apa yang bikin kamu yakin bahwa kamu sebenarnya hanya menganggap Kak Tibra sebagai kakak, bukan sebagai pacar lagi?" Alih-alih menjawab, Ivan malah balik bertanya. "Jujur aja, aku sulit percaya kalau perasaan kamu bisa mendadak berubah tanpa ada tanda-tanda apa pun sebelumnya. Beberapa hari sebelum kamu bikin pengumuman nggak cinta

sama Kak Tibra, kamu masih heboh bantuin Ibu bikin kue kesukaan dia."

Aku tidak langsung menjawab. Aku bisa menjawab dengan jujur bahwa aku tidak pernah punya momen yang merupakan titik balik perubahan perasaanku karena waktu itu aku hanya berbohong untuk menyelamatkan harga diri setelah tahu Kak Tibra sudah punya pacar yang dicintainya. Tapi aku merasa enggan mengakuinya karena tidak mau Ivan merasa kasihan padaku. Toh pada akhirnya aku memang menyadari bahwa cinta yang pernah aku yakini kumiliki untuk Kak Tibra sama sekali tak tersisa lagi.

"Nggak ada momen khusus sih." Aku memilih menghindari jawaban jujur. "Tiba-tiba aja aku sadar kalau hubunganku sama Kak Tibra memang nggak pernah berbau asmara. Dari cerita orang-orang yang udah sering pacaran, pegangan tangan, pelukan, dan ciuman itu lazim banget dilakukan. Itu nggak ada dalam

hubunganku sama Kak Tibra. Dia memegang tanganku saat membantuku menyeberang jalan, bukan sebagai pernyataan sayang ke pacar. Sama aja dengan yang kamu lakukan saat nyeberang jalan sejak kita masih kecil, kan?”

“Menurutku masih aneh sih. Biasanya, orang butuh *trigger* khusus untuk menyadari atau membuat keputusan ekstrem.”

Aku tidak suka arah percakapan kami yang awalnya santai mulai menyerempet hal yang tidak ingin aku akui. Ivan terlalu cerdas dan sangat mengenalku untuk bisa terus kubohongi. Aku lantas mengambil jalan pintas untuk mengakhiri obrolan. Cara yang lazim dilakukan oleh istri untuk mengalihkan perhatian suaminya ketika berada di atas ranjang. Aku menyelipkan tangan di balik celana Ivan. Seperti dugaanku, hanya butuh sedikit sentuhan di tempat yang tepat untuk membuatnya lupa tentang apa yang sedang kami

bahas. Aku berbisik dan sengaja mendesah di telinganya. “Kamu atau aku yang di atas?”

Ivan menyibak selimut yang menutup tubuh kami. “Kamu aja dulu,” katanya tak sabar. “Nanti kita bisa tukar posisi.”

Untuk banyak hal, Ivan mungkin lebih cerdas daripada aku. Tapi aku jelas lebih jago membuatnya lupa diri ketika menyangkut urusan bercinta. Ivan sangat suka bercinta, dan aku sudah sangat paham dengan apa yang harus kulakukan untuk menggugah hasratnya. Aku sudah menemukan formula tepat untuk menghindari percakapan yang tidak ingin kulakukan. Cium dan seret Ivan saja ke tempat tidur maka semua urusan beres. Aman dunia.

**

EMPAT PULUH DELAPAN

SRTELAH pulang dari bulan madu kilat kami, Ivan mulai kembali tur, walaupun jadwalnya tidak padat. Dua hari lalu, Ivan berangkat ke Malaysia untuk mengisi acara yang diselenggarakan oleh salah seorang sultan di sana. Para bangsawan Malaysia ternyata cukup menyukai musisi asal Indonesia.

Saat tidak keluar kota, jadwal Ivan biasanya menyesuaikan dengan waktu kantorku. Dia akan mengantarku ke kantor lalu ke restoran atau ke markas Kelam Baja untuk latihan atau bikin lagu baru. Menejelang aku pulang kantor, dia biasanya sudah ada di tempat parkir atau lobi untuk menjemputku. Salah satu nilai plus memiliki suami yang tidak terikat waktu kerja normal seperti aku adalah kami lebih sering menghabiskan waktu bersama dibandingkan pasangan lain yang sama-sama menjadi budak korporat.

Ketika Ivan sedang berada di luar kota seperti ini, aku berkesempatan nongkrong bersama teman-temanku. Setelah menikah, prioritas perempuan berubah. Aku merasakan hal itu walaupun perubahannya tidak sedrastis orang lain yang pasangannya tidak sering bekerja di luar kota seperti suamiku. Aku masih punya waktu untuk nongkrong bersama teman-temanku meskipun tidak seintens ketika aku masih lajang. Namun aku pasti akan melewatkan pertemuan dengan mereka ketika Ivan sedang ada di rumah. Ketika itulah aku menyadari jika status istri membuatku menempatkan suami lebih utama daripada orang lain.

Menjelang waktu makan siang, telepon dari Ivan masuk. “Pulang kantor kamu langsung ke rumah?” tanyanya.

“Aku udah janjian sama teman-temanku mau ketemuan di restoran, Van. Aku belum pernah ketemu mereka setelah resepsi kita.”

“Udah reservasi? Kalau belum, biar aku telepon Jeno karena biasanya malam lumayan ramai.” Ivan menyebut nama manajer restorannya.

“Belum sih karena rencananya dadakan. Tapi kalau beneran nggak ada meja kosong, kami bisa makan di ruang kerja kamu aja. Tempatnya nggak masalah, yang penting makanan dan obrolannya.”

“Jangan dong. Nanti aku yang hubungi Jeno untuk siapin tempatnya.”

“Meja di luar aja ya, Van. Nggak usah *private room*. Teman-temanku lebih suka di ruang utama, sekalian cuci mata.”

Ivan tertawa. “Ada-ada aja. Kebanyakan pengunjung resto biasanya bawa pasangan, jarang yang makan sendiri. Masa mau cuci mata sama suami atau pacar orang lain sih?”

“Cuci mata kan lihat doang, Van, bukannya mau langsung digodain. Lihat

cowok ganteng itu termasuk dalam *mood booster* lho."

"Teman-temanmu boleh aja cari *mood booster* kayak gitu karena mereka masih *single*, tapi kamu jangan ikut-ikutan ya!"

"Isshh… cuci mata doang masa nggak boleh sih? Lagian, kalau aku beneran ketemu sama pengunjung resto kamu yang menurutku ganteng banget, belum tentu juga dia tergoda saat aku kedip-kedipin."

"Ingat status, Pris. Masa baru aja kelar resepsi kamu udah jelalatan cari laki-laki ganteng. Kayak suamimu kurang ganteng aja."

Aku terkekeh. "Narsis banget, Pak!"

"Bicara fakta itu nggak termasuk kategori narsis, Pris."

"Oh ya, gimana acara *talk show* TV dan radionya?" Aku mengalihkan topik percakapan. Sebenarnya acara Ivan

sudah selesai semalam, tapi hari ini Kelam Baja diundang mengisi acara *talk show* di sebuah stasiun televisi dan radio sehingga mereka memutuskan untuk pulang besok pagi saja.

“Lancar-lancar aja sih. Semua acara di Malaysia udah beres kok.”

“Kalau udah beres, kenapa nggak langsung pulang aja? Biasanya kalian langsung pulang setelah acara selesai, kan?”

“Tiketnya udah telanjur dibeli untuk besok pagi sih, Pris. Anak-anak juga mau jalan-jalan sekalian cari oleh-oleh. Aku ikut mereka aja.”

Kami ngobrol ringan beberapa menit sebelum akhirnya mengakhiri hubungan telepon. Untukku, *mood booster* tidak lagi berbentuk benda yang sifatnya material atau melihat laki-laki ganteng yang tidak kukenal. Percakapan melalui telepon dengan Ivan seperti yang baru saja kulakukan bisa membuatku seketika

senang dan tetap tersenyum bahkan setelah obrolan kami berakhir.

Cinta ternyata bisa membuat semua hal sederhana menjadi lebih indah dan bermakna.

**

Seorang klien tiba-tiba muncul menjelang jam pulang sehingga aku tertahan dan tidak bisa keluar kantor tepat waktu sehingga aku menjadi anggota grup yang tiba paling akhir di restoran.

“Tuan rumah kok datangnya paling lama sih?” sambut Lona begitu aku bergabung di meja mereka.

“Gue kan udah bilang kalau bakal telat karena ada klien yang datangnya sedetik sebelum kantor tutup.” Aku langsung membela diri.

“Gue paling benci sama klien yang nggak tahu waktu gitu, terutama karena mereka yakin kita yang jual jasa nggak mungkin

menolak duit yang mereka bawa," timpal Rere.

"Jual barang atau jasa sama aja sih." Zeva ikut urun pendapat. "Pelanggan tetap selalu nomor satu. Gue sih bisa lebih toleran sama klien daripada sama bos gue karena dalam waktu tiga bulan, gue belum tentu menemukan satu klien nyebelin, tapi harus berhadapan sama bos monster gue tiap hari kerja. Nggak ada yang lebih cinta *weekend* daripada gue. Siapa sih yang dulu punya ide netapin *weekend* dua hari aja? Dua hari itu nggak cukup untuk mengembalikan mental gue yang *down* setelah disinisin bos gue selama lima hari."

Kami spontan menertawakan kesialan Zeva.

"Teman lo yang kebagian tugas cari dukun santet itu belum ketemu dukun *qualified* sesuai bujet yang terkumpul?" tanyaku iseng.

Zeva menggeleng lesu. “Kayaknya populasi dukun santet udah berkurang drastis deh. Profesi yang hit di zaman purbakala itu udah kalah sama AI.” Dia mengibaskan tangan. “Udah, nggak usah ngomongin monster itu lagi. Bisa-bisa selera makan gue hilang. Rugi banget kalau gue nggak bisa menikmati makan gratisan di sini hanya karena dia.”

“Ivan kapan pulang?” Lona mengikuti perintah Zeva untuk mengubah arah obrolan.

“Besok pagi.”

Rere menepuk punggung tanganku. “Setelah lihat lo sekarang, gue udah nggak seskeptis dulu lagi tentang *happy ending* dalam hubungan percintaan, Pris. Lo nggak butuh waktu lama untuk *move on* dari Kak Tibra dan akhirnya menikah sama Ivan.”

Lona berdecak. “Gimana mau lama kalau *prince charming* penggantinya

sekelas Ivan. Dari Kak Tibra ke Ivan kan kayak naik level."

"Ivan bukan pengganti Kak Tibra." Aku merasa kalimat Lona tidak menggambarkan hubunganku dengan Ivan yang sebenarnya. Kata pengganti tidak cocok disematkan pada Ivan. Sekarang dia adalah satu-satunya laki-laki yang menempati hatiku. Duniaku saat ini berporos pada Ivan.

"Tapi lo harus berterima kasih sama Kak Tibra yang udah sempat bikin lo patah hati lho, Pris. Kalau lo nggak tahu dia ternyata udah punya pacar, sekarang lo mungkin nggak akan ada di posisi ini karena masih terus jadi pemujanya."

"Nggak usah bahas masa lalu deh. Semua yang terjadi pasti udah takdir yang menentukan jalan hidup gue. Meskipun nggak semua masa lalu gue indah untuk dikenang, gue nggak menyesal menjalaninya. Kalian udah pesan

makanan?” Aku sengaja mengalihkan percakapan.

“Baru pesan minum aja. Kami sengaja nungguin elo biar bisa makan bareng.”

Saat aku berbalik hendak memberi isyarat pada pelayan untuk mendatangi meja kami, mataku menabrak punggung atas dan belakang kepala seseorang yang tampak familier. Orang itu duduk sendirian di meja di belakangku. Aku lantas menertawakan pikiranku. Ivan baru akan tiba besok. Kalaupun dia benar-benar Ivan, teman-temanku yang datang lebih dulu pasti sudah mengenalinya. Aku menggeleng-gelengkan kepala. Ternyata orang bisa mengalami halusinasi saat kangen pada suami.

Saat teman-temanku mulai menyebutkan pesanannya pada pelayan, aku kembali menoleh ke belakang. Masa sih aku bisa salah mengenali orang lain sebagai Ivan? Efek rindu tidak mungkin sedasyat itu. Aku tidak sedang berada dalam adegan

film yang ikonik, ketika si pemeran utama mencolek lengan orang yang salah saat merasa kangen pada orang yang meninggalkannya ketika dia sedang benar-benar jatuh cinta. Hanya orang yang sedang patah hati yang bisa keliru mengenali orang. Posisiku saat ini sedang menikmati cinta, bukan patah hati.

Aku menggeser kursi dan memiringkan tubuh untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih baik. Sekarang aku bisa melihat orang itu dari samping. Dia memakai masker. Di depannya ada iPad yang disandarkan pada *magic keyboard*. Dia tampak sedang menonton sesuatu. Aku menganga saat melihat jam yang melekat pada pergelangan tangannya. Sialan!

Aku sontak berdiri menghampiri Ivan. Aku memukul punggungnya kuat-kuat. Ivan menengadah dan melepas maskernya saat melihatku.

Senyum Ivan mengembang. “*Surprise…!*” katanya sambil melepaskan *earphone* yang melekat di telinganya. Dia juga lalu menutup iPad. “Kejutannya berhasil nih. Kamu beneran kaget, kan?”

“Nggak lucu, Van!” Aku merengut sebal. “Jam berapa kamu sampai di Jakarta?” Aku menarik kursi dan duduk di sebelah Ivan.

“Jam lima aku udah di sini, sengaja nungguin kamu. Kamu nggak senang aku cepat pulang?”

“Senang dong.” Aku memeluk lengan Ivan. “Pantas aja kamu tadi nanyain aku mau ke mana sepulang kantor. Kalau misalnya aku nggak ke sini, kamu ngasih kejutannya dengan sembunyi di balik selimut?”

“Kenapa harus di balik selimut?” tanya Ivan.

“Memang lebih seru kalau kamu masuk dalam dus terus dipitain sih, tapi itu butuh bantuan orang lain. Kesannya ribet banget hanya demi kasih kejutan untuk istri.”

“Aku pikir fantasi kamu adalah nemuin aku *naked* di balik selimut. Kapan-kapan bisa kita coba kok.”

Aku mencubit pinggang Ivan. “Ssstt… teman-temanku hanya sejengkal dari sini. Mereka bisa dengerin apa yang kamu bilang!”

“Ya nggak apa-apa. Kalau mereka dengar, paling juga kamu diledekin.”

“Kamu mau aku cubit sampai lebam?” ancamku.

“Cubit aja. Ntar aku foto dan *posting* di IG dengan *caption*: Gigitan gemas istriku. Kolom komentar pasti pecah.”

Aku mencibir. “Kamu nggak akan *posting* hal-hal lebay kayak gitu di media sosial.”

Ivan tersenyum jail. “Kamu nantangin aku?”

Aku tertawa karena tahu Ivan tidak akan merusak imejnya dengan mengunggah hal konyol seperti lebam bekas cubitan atau gigitan istrinya di akun media sosialnya.

**

EMPAT PULUH SEMBILAN

KEDUA kaca spion mobilku raib saat aku parkir di pinggir jalan ketika mampir di apotek untuk membeli multivitamin. Aku menghela napas kesal saat melihat bannya juga kempes dikerjai orang yang tidak bertanggung jawab. Kerusakan mobil bukan masalah yang bisa kutangani sendiri karena yang aku tahu tentang mobil hanyalah cara mengemudikannya. Aku bahkan tidak pernah memegang dongkrak untuk sekadar mengganti ban. Aku bukan tipe perempuan tangguh menakjubkan yang mengerti mesin mobil. Aku sangat mengagumi perempuan yang memiliki kemampuan seperti itu. Di mataku, mereka menempati level tertinggi dari kasta perempuan.

Mendapat masalah seperti ini saat energiku nyaris terserap habis oleh kegiatan di kantor selama seharian penuh sangat menyebalkan. Alih-alih berendam dalam air hangat begitu sampai di rumah

seperti yang kubayangkan, aku malah tertahan di tengah jalan sambil memandang tak berdaya pada kereta mesinku yang tampak mengenaskan.

Sopir sekaligus suami tercintaku sedang mengamen di Semarang demi membelikan segenggam belian untuk istrinya, jadi dia tidak bisa diandalkan menjadi kesatria penyelamat. Aku tidak punya pilihan selain menghubungi asisten si kesatria. Siapa lagi kalau bukan Kak Tibra.

Aku harus menunggu lebih dari dua jam sampai Kak Tibra tiba di lokasiku. Kemacetan Jakarta saat jam pulang kantor memang menguji kesabaran. Untung saja ponselku tabah dan tidak berkhianat karena benda itu baru kehabisan baterai beberapa menit setelah Kak Tibra datang.

Hari ini aku memang sial karena kabel pengisi baterai di mobilku ikut-ikutan rusak sehingga aku tidak bisa mengisi

daya. Aku bukan pengguna *power bank*, jadi tidak punya cadangan pengisi daya di saat darurat.

Kak Tibra akhirnya berhasil membujuk pemilik bengkel langganannya agar mengirimkan salah seorang mekanik untuk menjemput mobilku supaya dibawa ke bengkel mereka. Dia pasti sudah kenal baik dengan orang itu karena tidak semua pemilik bengkel mau melayani permintaan menjemput mobil rusak di luar jam operasional resmi.

Sudah hampir pukul sembilan malam saat aku dan Kak Tibra melakukan serah terima mobil kepada mekanik yang datang mengambilnya. Aku lalu ikut mobil Kak Tibra.

“Kak Tibra ganti HP ya?” Aku mendesah pasrah ketika melihat kabel pengisi daya yang ada di mobilnya sudah berbeda dengan yang biasanya. Tadi aku sudah berharap dapat mengisi daya ponsel supaya bisa mengirim pesan pada Ivan.

Dia pasti khawatir kalau ponselku tidak bisa dihubungi dalam waktu cukup lama.

“Dua minggu lalu aku *updrade* HP karena yang lama rusak saat jatuh.” Kak Tibra menoleh sejenak padaku. “Aku lapar banget, Pris. Tadi siang aku sibuk banget, jadi nggak sempat makan. Aku hanya ngemil buah yang dikasih teman kantor. Kita mampir makan dulu ya? Kita cari restoran yang dekat sini aja biar sekalian pulang. Nggak keburu lagi kalau ke tempat Ivan karena harus mutar. Sampai di sana, mereka pasti udah siap-siap mau tutup.”

“Oke.” Aku juga merasa lapar setelah mengalami drama mobil rusak. Beberapa jam berharga yang seharusnya bisa kupakai rebahan malah habis percuma di jalanan untuk mengurus mobil itu.

“Kamu mau makan apa?” tanya Kak Tibra.

“Apa aja, Kak.” Aku tidak sedang ingin makan sesuatu yang spesifik. Aku hanya

perlu mengisi lambung supaya perutku berhenti mendendangkan lagu keroncongan. Kalau sudah makan, sampai di rumah aku tinggal mandi, menunggu telepon Ivan setelah dia selesai tampil, dan tidur untuk mereset fungsi tubuhku sehingga besok bisa siap digunakan menyambut hari yang baru.

“Kalau gitu, kita makan di restoran Jepang aja ya? Aku pernah makan di restoran Jepang di dekat sini. Makanannya beneran autentik.”

Sudah larut malam saat aku akhirnya tiba di rumah. Setelah masuk kamar mandi untuk membasuh tubuh ala kadarnya secara kilat, aku baru ingat jika aku belum mencolok ponsel untuk mengisi daya. Padahal itulah yang seharusnya pertama kulakukan untuk mengaktifkan ponsel supaya Ivan bisa terhubung saat menelepon. Aku buru-buru melakukannya saat keluar dari kamar mandi. Begitu layar ponselku menyala, aku dibombardir nada notifikasi dari Ivan. Aku sudah menduga

jika dia khawatir karena aku nyaris tidak pernah mengalami masalah ponsel yang mati total karena kehabisan baterai.

Aku ingin meneleponnya, tapi takut mengganggu karena dia mungkin saja sedang berada di atas panggung. Aku lantas mengirimkan pesan yang bisa dibacanya begitu memegang ponsel.

Sori, tadi HP-ku mati. Charger di mobil rusak. Aku baru aja sampai di rumah.

Pesanku langsung centang biru, tapi tidak ada balasan dari Ivan. Sepertinya dia memang sedang berada di tengah pertunjukan. Sambil menunggu respons Ivan setelah menyelesaikan pekerjaannya, aku memakai piama dan masuk dalam selimut sambil menonton film dari iPad. Sebenarnya aku tidak sedang ingin menonton film, tapi itu satu-satunya cara untuk membuatku tetap terjaga. Aku gampang tertidur saat malam hari, terutama setelah kelelahan oleh aktivitas harian di kantor.

Aku nyaris jatuh tertidur ketika ponselku akhirnya berdering. Aku segera mengangkatnya.

“Kamu dari mana sih sampai pulangnya udah hampir tengah malam?” Ivan tidak membalas salamku.

Aku bisa mengerti ketidaksabaran Ivan. Sebagai suami yang sedang bekerja di luar kota, dia pasti khawatir saat ponsel istrinya tidak aktif. Aku juga akan merasakan hal yang sama kalau kondisinya dibalik.

“Aku tadi mampir makan sama Kak Tibra dulu ka—”

“Kenapa harus makan malam sama dia sih?” potong Ivan. Nadanya semakin terdengar kesal. “Kamu bisa nggak sih nggak usah ketemu Kak Tibra di luar rumah, apalagi malam-malam kayak gini?”

“Kamu kenapa sih?” Aku ikut kesal. Aku bahkan belum mulai menceritakan

kesialan yang kualami hari ini, Ivan sudah mengajak bertengkar. Aku tidak suka nada suaranya. Dia bertingkah seolah aku sengaja pergi makan malam dengan laki-laki asing yang tidak dikenalnya. “Kamu nggak usah telepon kalau hanya untuk marah-marah kayak gini, Van. Tanpa dengar omelan kamu pun, hariku udah cukup menjengkelkan!”

“Ya udah, aku juga lagi malas ngomong sama kamu!” Hubungan telepon ditutup begitu saja.

Aku menganga tak percaya menatap layar ponselku. Ivan belum pernah menutup telepon dengan kalimat sekasar itu. Apa sih yang membuatnya begitu kesal? Apakah pertunjukannya mengalami kendala teknis sehingga mereka tidak bisa tampil maksimal? Tapi apa pun alasannya, Ivan tidak boleh melampiskan kekesalannya padaku!

Aku memutuskan tidak balik menghubunginya. Biarkan emosinya reda

dulu. Biasanya, kemarahan Ivan tidak bertahan lama. Besok pagi, dia pasti sudah menghubungiku untuk minta maaf karena sudah bersikap menyebalkan.

Hal yang pertama kulakukan saat terbangun keesokan harinya adalah mengecek ponsel, tapi tidak ada pesan atau panggilan tak terjawab dari Ivan. Ponselku tetap senyap saat aku sudah selesai mandi dan bersiap ke kantor. Di dalam taksi daring, aku terus menggenggam ponsel sepanjang perjalanan menuju kantor, mengharapkan Ivan akan menghubungiku. Nihil.

Aku mulai cemas. Tidak biasanya Ivan memberiku *silent treatment* seperti ini. Seburuk-buruknya suasana hatinya, Ivan pasti akan menyempatkan mengirim pesan, walaupun dia sedang enggan bicara langsung. Aku memutuskan menekan ego dan mengiriminya pesan lebih dulu.

Kamu jadi pulang pagi ini, kan?

Pesanku dibaca, tapi tidak dijawab. Aku lantas membuka akun media sosial Kelam Baja untuk melihat unggahan tentang pertunjukan mereka semalam, mungkin saja ada petunjuk tentang kejadian yang memicu emosi Ivan. Namun aku tak menemukan apa pun di sana, karena kutipan dari foto-foto yang diunggah menyebutkan kalau pertunjukan di Semarang sukses dan penonton sangat antusias.

Setelah tiba di kantor, aku mengirim pesan lain. *Kabari aku kalau kamu udah mendarat di Jakarta ya.*

Pesan itu tetap tak terjawab sampai aku pulang kantor.

**

LIMA PULUH

SAAT masuk kamar, aku melihat Ivan sedang duduk bersandar di sofa sambil menekuri iPad-nya. Aku memutar bola mata dan mendengus sebal Dia benar-benar cari masalah denganku. Bisa-bisanya dia mengabaikan pesan-pesan yang kukirim dan duduk manis di kamar seolah tidak ada apa-apa.

Aku melempar tas di atas ranjang dan menghampiri Ivan. Aku berdeham sambil berdiri bersedekap di depannya. Butuh beberapa detik bagi Ivan untuk menyadari kehadiranku. Saat dia menengadah dan pandangan kami bertemu, Ivan melepaskan e*arphone* dan menutup iPad.

“Kamu nggak bisa begini terus, Van,” kataku lebih dulu. “Kamu nggak bisa dikit-dikit ngambek untuk hal yang nggak aku tahu penyebabnya. Aku beneran capek menghadapi drama kamu. Aku nggak masalah kalau kamu sebal atau marah sama aku asal aku tahu alasannya. Aku

akan minta maaf kalau memang aku yang salah. Tapi kamu nggak bisa terus-terusan tantrum nggak jelas kayak anak kecil gini. Aku istri kamu, Van. Aku bukan ibu kamu yang punya stok sabar segunung untuk membujuk setiap kali kamu ngambek. Lama-lama aku bosan juga jadi pihak yang terus-terusan bicara tentang pentingnya komunikasi dalam pernikahan karena kamu kayaknya nggak pernah mengerti."

Ivan berdiri sehingga gantian aku yang harus menengadah menatapnya. Aku mundur beberapa langkah supaya leherku tidak perlu kuangkat terlalu tinggi.

"Kamu beneran nggak tahu atau pura-pura nggak tahu apa yang bikin aku jengkel?" tanya Ivan. Ekspresinya lebih masam daripada raut kesal yang kutampilkan.

"Bagaimana aku tahu kalau kamu nggak bilang? Kamu pikir aku dukun yang bisa baca pikiran kamu?"

“Aku sudah beberapa kali bilang kalau aku nggak suka kamu sering keluar bersama Kak Tibra, tapi kamu masih aja melakukannya. Semalam kamu lama banget bersama dia. Apakah makan malam aja butuh waktu sampai berjam-jam?”

Aku melongo mendengar ucapan Ivan. Bisa-bisanya dia mempermasalahkan hubunganku dengan Kak Tibra yang notabene adalah kakaknya sendiri.
“Jangan konyol deh, Van. Aku makan malam sama Kak Tibra, bukan laki-laki yang nggak kamu kenal.”

“Aku nggak suka kamu keluar sama laki-laki lain, Pris. Tapi kalau disuruh memilih, aku lebih suka melihatmu keluar sama orang lain daripada Kak Tibra.”

Mataku semakin melebar. “Bukannya terbalik? Masa kamu lebih percaya sama orang lain daripada kakakmu sendiri?”

“Orang lain nggak punya masa lalu sama kamu. Posisi mereka beda sama Kak

Tibra. Kamu udah mencintainya sejak kamu sendiri belum ngerti arti cinta, Pris! Aku dengar apa yang teman-teman kamu bilang di restoran tempo hari. Aku tahu alasan kamu memutuskan untuk bilang bahwa kamu nggak cinta lagi sama Kak Tibra adalah supaya dia bisa menjalani hubungan sama pacarnya tanpa merasa bersalah. Kamu melakukannya untuk Kak Tibra, bukan karena kamu nggak cinta lagi sama dia. Aku juga dengar waktu Kak Tibra bilang dia menyesal karena sudah memilih pacarnya ketimbang kamu. Aku ta—"

"Tunggu!" Aku memotong kalimat Ivan. "Waktu pulang dari Manado, kamu langsung ke rumah Ibu?" Aku mencoba menempatkan keping-keping peristiwa yang berceceran untuk mendapatkan gambaran yang jelas.

Ivan mengangguk. "Iya, aku ke rumah Ibu dan sempat dengar kamu ngobrol sama Kak Tibra."

Aku menghela napas panjang. “Jadi yang sebenarnya bikin kamu ngambek tempo hari bukan karena cape, tapi karena kamu salah paham dengan apa yang kamu lihat dan dengar?”

“Aku nggak salah paham, Pris. Aku tahu persis apa yang aku lihat dan dengar.”

Aku mengurut dahi. Kenapa hal sederhana seperti itu menjadi masalah besar untuk Ivan? “Aku masih nggak ngerti kenapa kita harus ribut soal Kak Tibra, Van. Kamu kayak orang cemburu gitu sama kakakmu sendiri!”

“Aku suamimu, Pris. Wajar banget kalau aku cemburu, kan? Aku tahu kalau kamu nggak mungkin bisa melupakan perasaanmu pada Kak Tibra dalam waktu singkat setelah mencintainya sejak lama. Sekarang dia udah putus sama pacarnya dan menunjukan tanda-tanda kalau dia mau kembali sama kamu. Hanya suami yang nggak normal yang nggak keberatan istrinya dekat-dekat sama orang yang

dicintainya, apalagi kesempatan untuk kembali bersama terbuka lebar.”

Aku menatap Ivan tak percaya. Pikirannya benar-benar picik. “Kamu pikir aku bisa serendah itu sampai kepikiran untuk selingkuh sama iparku sendiri? Aku juga punya moral, Van. Aku tahu mana yang benar dan yang salah. Kalaupun aku beneran masih cinta sama Kak Tibra, aku tetap aja nggak tega bikin orang tua kita jadi gunjingan orang karena aku selingkuh sama kakak suamiku.” Aku mengibaskan tangan di udara. “Aku beneran nggak menyangka kamu bisa berpikir seperti itu tentang aku. Aku beneran kecewa, Van! Aku nggak yakin apa kita bisa mempertahankan pernikahan kita kalau kamu bahkan mempermasalahkan kedekatanku sama kakakmu sendiri. Aku mau mandi aja. Aku malas bicara sama kamu lagi kalau kamu nggak bisa rasional kayak gini.”

Ivan menarik lenganku saat aku hendak beranjak meninggalkannya. “Kamu nggak

tahu gimana rasanya kalah sama orang yang sama selama bertahun-tahun, Pris. Kamu nggak tahu gimana rasanya jadi aku yang hanya bisa mencintai seseorang diam-diam karena tahu perasaanku nggak akan berbalas. Kamu nggak tahu gimana rasanya takut kehilangan orang itu setelah kamu memilikinya."

Aku menemukan sorot frustrasi dan rapuh saat menatap tepat di bola mata Ivan. Aku mengernyit ragu. "Kamu… kamu bicara tentang aku?" Rasanya tidak mungkin benar. Ivan pernah membuangku dari hidupnya. Hal itu mustahil dilakukan oleh seseorang yang mengaku jatuh cinta pada kita.

"Iya, aku bicara tentang kamu, Pris. Aku yang selalu ada di dekatmu sejak kamu lahir, tapi kamu hanya melihat Kak Tibra aja padahal kalian hanya bertemu sesekali karena dia tinggal lama di Singapura."

“Aku… aku….” Aku tidak tahu harus bilang apa. Otakku seketika kosong. Aku sama sekali tidak menyangka akan mendengar pengakuan Ivan bahwa dia mencintaiku sejak lama. Aku merasa perlu waktu untuk mencerna informasi dadakan itu karena terlalu mengejutkan.

“Gimanapun perasaanmu pada Kak Tibra sekarang, kamu nggak bisa mengubah fakta kalau kamu udah jadi istriku, Pris. Kamu milikku. Hanya aku yang berhak atas diri kamu. Kamu harus bertahan denganku karena aku nggak akan melepasmu. Terserah kamu mau bilang aku egois atau jahat.”

Aku merasa kekesalanku yang tadi menggunung menguap tanpa bekas. Aku dan Ivan adalah dua orang tolol yang memilih memuaskan gengsi daripada jujur tentang perasaan kami masing-masing. Gengsi yang rentan mengundang kesalahpahaman.

“Kenapa kamu nggak pernah bilang soal perasaanmu padaku?” Nada suaraku melembut.

Ivan mengangkat bahu kikuk. “Gimana aku mau bilang kalau fokus kamu seratus persen sama Kak Tibra? Kalau aku nekad bilang, yang ada hubungan kita malah jadi canggung. Waktu aku akhirnya yakin bahwa kamu dan Kak Tibra memang sudah ditakdirkan untuk bersama, aku memilih menjauh. Aku pikir cara itu akan ampuh untuk menghilangkan perasaanku padamu. Tapi gimana caranya menghapus rasa cinta sama orang yang hampir tiap hari kita temui?”

“Kamu bisa mengatakannya setelah kita menikah, Van!”

“Masih terlalu dini, Pris. Kamu pasti butuh waktu untuk menyesuaikan diri denganku. Menumbuhkan perasaan cinta itu nggak mudah. Awalnya aku pikir nggak masalah karena kita toh sudah menikah. Kak Tibra juga udah punya pasangan. Keadaannya

berbeda saat Kak Tibra udah putus sama pacarnya, dan dia jelas-jelas bilang menyesal sudah melepasmu."

"Kita udah kenal dari bayi, Van. Kita nggak perlu waktu untuk saling menyesuaikan diri. Alasanmu terlalu mengada-ada."

"Bukan penyesuaian diri sebagai teman atau sahabat, Pris, tapi sebagai pasangan."

Rasanya aku ingin memukul kepala Ivan. Dia selalu mengaku lebih pintar dariku, tapi gagal menganalisis bentuk hubungan kami setelah menikah dan menjadi suami istri.

"Bagian mana lagi yang butuh disesuaikan dari diri kita sebagai pasangan, Van? Kalau frekuensi ciuman dan bercinta dijadikan ukuran untuk menilai kesesuaian, kita nggak mungkin ada di kategori nggak sesuai. Sulit menghitung berapa kali sehari kita ciuman. Kita ciuman saat di kamar mandi.

Kita ciuman saat aku turun dari mobil waktu kamu mengantarku ke kantor. Kita ciuman saat aku masuk dalam mobil ketika kamu menjemputku. Kita ciuman saat terjebak macet. Kita ciuman saat berada di ruang kerja kamu di restoran. Belum lagi ciuman yang kita lakukan saat *foreplay.* Kita bercinta hampir tiap hari, Van, kadang-kadang lebih dari sekali. Kalau kamu nggak *insecure*, harusnya kamu tahu dari responsku kalau aku punya perasaan yang sama dengan kamu. Aku nggak mungkin mengambil inisiatif untuk mencium dan mengajakmu bercinta kalau nggak punya perasaan apa pun. Perempuan nggak gampang *horny* dan nggak seagresif laki-laki, Van. Kami nggak akan langsung main terkam aja seganteng apa pun laki-laki itu. Butuh orang yang tepat dan cinta untuk mengabaikan rasa malu saat mencium atau membuka ritsleting celana laki-laki." Aku mengucapkan kata-kata itu secara blak-blakan. Ivan tampaknya butuh

penjelasan panjang lebar karena hari ini dia terlihat begitu bodoh.

Ivan menelengkan kepala menatapku tak percaya. “Kamu… kamu juga mencintaiku?”

Aku maju tiga langkah dan memukul dada Ivan. “Kamu laki-laki, Van, harusnya kamu yang ambil inisiatif bilang cinta lebih dulu, jangan menunggu aku yang melakukannya. Aku sama kayak perempuan lain yang mau merasakan kodrat dikejar sama laki-laki yang aku cintai. Kalau kita nggak bertengkar gara-gara Kak Tibra kayak gini, kamu pasti nggak akan pernah bilang cinta sama aku.”

Ivan menangkap kedua tanganku dan menggenggamnya erat. “Aku cinta sama kamu, Pris. Cinta banget. Dari dulu sampai sekarang aku hanya mencintai kamu aja karena aku nggak pernah tertarik sama orang lain. Aku nggak per—”

Aku berjinjit dan menutup mulut Ivan dengan bibirku. Kami punya banyak waktu melakukan percakapan panjang dari hati ke hati untuk meluruskan berbagai asumsi dan kesalahpahaman. Kamu pasti akan melakukannya, tapi itu bisa menunggu, karena sekarang aku hanya ingin memeluk dan mencium suami tercintaku.

Ivan melahap bibirku dan mengangkatku dalam gendongannya. Dia membawaku ke ranjang dan merebahkanku di sana.

“Tas itu mahal banget, Van. Itu seserahan yang baru beberapa kali kupakai ke kantor.” Aku membelalak saat melihat Ivan melempar tas kerjaku sembarangan ke lantai.

“Nanti aku beliin yang baru.” Tangan Ivan bergerak membuka kancing blusku.

“Aku belum mandi.”

“Nanti aku mandiin.”

Aku menyerah dan membantu Ivan melepas kaus. Seperti yang pernah

kubilang, *makeup sex* yang dilakukan menggebu dengan intensitas emosi tinggi selalu memberikan level kepuasan yang berbeda dibandingkan bercinta yang dilakukan sebagai rutinitas.

**

EPILOG

“KAMU mau tahu apa yang sebenarnya dulu sedang aku lakukan saat aku mengusirmu waktu kamu tiba-tiba masuk ke sini?” Ivan bertanya padaku saat kami sedang berbaring di ranjang sempit di kamarnya, di rumah orang tuanya.

“Setelah merahasiakannya selama hampir sepuluh tahun, kamu beneran mau bilang?” Aku menatapnya penasaran. “Waktu itu kamu nggak sedang nonton bokep atau masturbasi, kan?”

Ivan tertawa. “Enggaklah. Waktu itu aku sedang menggambar sesuatu yang nggak boleh kamu lihat.” Dia menunjuk rak buku paling atas, tempat beberapa boks besar

berada. “Barang buktinya ada di atas. Kamu mau lihat?”

“Mau dong. Masa aku nggak mau tahu apa yang bikin kamu kaget dan kasar banget padaku. Kamu nggak pernah mendorongku kayak gitu lagi sejak kita berhenti berkelahi setelah masuk SD.”

Ivan bangkit dari tempat tidur. “Aku ambil tangga dulu ya.”

Beberapa menit kemudian, Ivan menurunkan salah satu boks. Aku ikut berjongkok di dekatnya saat dia mulai mengeluarkan satu per satu isi boks.

“Harusnya ada di sini sih,” katanya sambil terus memindahkan isi boks ke lantai. “Sengaja aku simpan di tempat yang tersembunyi banget biar nggak kelihatan orang lain, terutama kamu. Dulu pernah pengin aku bakar, tapi rasanya sayang. Waktu itu, aku memutuskan baru akan membakarnya kalau kamu beneran jadi nikah sama Kak Tibra karena nggak mungkin menyimpan barang kayak gitu.

Pasti bakal *awkward* banget kalau ketahuan kalian.”

“Kamu lukis apa sih?” Aku semakin penasaran. “Kamu bikin lukisan telanjangku ya? Awas aja kalau badanku kamu bikin jelek. Waktu itu kan dadaku baru tumbuh, pentilnya juga masih kecil.”

“Apaan sih, Pris. Aku nggak semesum itu! Nah, ini dia!” Ivan lalu menarik sebuah buku sketsa berukuran besar. “Buku ini isinya sketsa kamu semua. Memang sengaja aku pisahin sama gambar lain.” Dia membuka beberapa helai kertas gambar itu sebelum menunjukannya padaku.

Aku membelalak saat melihat gambar yang ditunjukannya. “Ini termasuk mesum lho, Van. Waktu itu kita kayaknya belum genap enam belas tahun deh. Pikiran kamu udah kotor banget. Pantas aja kamu kaget waktu aku masuk tiba-tiba. Kamu pasti akan diomelin Ibu selama sebulan

penuh kalau gambar ini sampai ke tangannya.”

Ivan tersenyum jail. “Bagus kan, Pris?” Dia mengusap permukaan kertas yang kupegang.

Aku menelengkan kepala menatap sketsa diriku dan Ivan yang sedang berciuman. “Bagus sih, tapi tetap aja mesum untuk ukuran remaja. Harusnya bibirnya jangan terbuka terlalu lebar gini. Kamu pasti lagi *horny* saat menggambarnya, kan?”

TAMAT